

# **Psikologi Batik Sendang di Desa Sendangagung**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Luthfillah

NIM 04410003



Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi

2010

LEMBAR PERSETUJUAN

**Psikologi Batik Sendang di Desa Sendangagung**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Luthfillah

NIM 04410003

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

M. Mahpur, M.Si.

NIP. 19760505 200501 1003

Tanggal 10 April 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Mulyadi, M.Pd I

NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**Psikologi Batik Sendang di Desa Sendangagung**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Luthfillah

NIM: 04410003

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 26 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Rifa Hidayati, M.Si (Ketua/Penguji)  
NIP. 19761128 200212 2001
2. M. Mahpur, M.Si. (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)  
NIP. 19760505 200501 1003
3. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. (Penguji Utama)  
NIP.19730710 200003 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Luthfillah

NIM : 04410003

Fakultas : Psikologi

Alamat : Ds. Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul: Psikologi Batik Sendang di desa Sendangagung, merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneli sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 April 2010

Muhammad Luthfillah

*Motto*

*Tatak, Tutuk, Totok, Tatas, Titis, Cakap, Cukup, Cakep*

*Ndadekno Kalis Slamet Awal, Slamet akhir*

*Tulus lan Lulus (Sofyan, 2008)*

## PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya ini untuk:*

*Ibunda (H.j Arifah) dan Ayah (H.Mansur. alm) tercinta yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayangnya dan pengabdian hidupnya untuk keberhasilan penulis.*

*Saudara-saudari peneliti (Imam, Fika, dan Safri) yang telah membantu dan mendampingi hidup yang penuh problematika.*

*Para kiyai (K.H. Zubeir Umar dan K.H. Maimun Adnan) yang senantiasa mendoakan peneliti dalam menapaki hidup ke jalan Ilahi*

*Dosen dan Guru-guru saya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.*

*Segenap keluarga besar rayon penakluk al-Adawiyah yang banyak memotivasi dan mendorong peneliti untuk terus melanjutkan kuliah*

*Dan tiada lupa buat sahabati Ratna Mufidah Effendi yang telah lama memotifasi peneliti untuk senantiasa optimis menyelesaikan jenjang perguruan tinggi dan mengarungi kehidupan yang lebih baik*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ به تعالى من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا إنه من يهد الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. أما بعد :

Maha besar Allah SWT yang telah memberikan keadilan pada seluruh umat manusia. Puji syukur kami tujukan pada-Nya yang telah memberikan setitik ilmu, anugerah kehidupan dan kesempatan pada penulis untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga penulisan skripsi ini selesai.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita psikolog besar dunia Nabi besar Muhammad SAW, lewat perjuangannya penulis bisa mentauladani untuk terus semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Semoga dalam setiap usaha yang peneliti lakukan mendapatkan barakah dan keridlaan disisi Allah.

Alhamdulillah akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya. Ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan terutama pada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan kasih sayangnya, doa dan motivasi yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang dan seluruh stafnya. kami ucapkan banyak terimakasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mahpur, M.Si. Beliaulah yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Sahabat-Sahabati Rayon Penakluk al-Adawiyah angkatan 2004, Bunyani, Syaifuddin Zuhri (Kopler), Andre (Pak Ketua), Showi, Isa Anshori, Lila, dan Bung Zikri yang telah memberikan banyak kenangan dan inspirasi selama tinggal dan berjuang bersama di Rayon tercinta.
6. Abdullah SAM, Edi Purwanto, mas Yudi, mbak Ani Rufaidah, Andi Sasmita, mbah Aziz, Belong, Azhar, dan Malik yang telah banyak memberikan sumbangsih pengkaderan bagi peneliti selama di Rayon.
7. Musfi, Fahim, dan Iqbal yang telah memberikan tempat tinggal dan bantuan yang sangat berharga selama menjalani hidup di Malang.
8. Segenap angkatan kuliah 2005 dan jurusan klinis yang banyak membantu proses dialektika selama di bangku kuliah. Khusus, Cutek (alias Doni Agung Siswoyo) dan Dzikrullah, tetaplah berjuang di jalan Penakluk.
9. Saudara-saudari senasib seperjuangan di Sidowayah, Ponorogo: Zuhdi, Arifin, Amel, Deka, Sadid, Ratna, Yuli, Piter, Icha, Kafabi, Ibad (alm, semoga diterima disisi-Nya), Junaidi, Minan (ketua), Zaki beserta calon istri, dian (Surabaya), Hamdan. Semoga pahit, getir, dan kebahagiaan selama kita PKLI tetap menjadi kenangan berharga bahwa kita pernah berjuang demi setitik kebenaran dan pengabdian masyarakat.
10. Sahabat-sahabati Sindikat Radikal (lembaga diskusi ilmiah dan pergerakan), Melda, Farih, Asa, Atik, Barok, Didik, Winartono, Halik, Fafay, Yazid, Abel, Zahra, Muhaimin, Anam, Evi, Fajar, Fatimah, Fatoni, Hariadi, Hasan, Laila, Nova, Sigianto, Saiful, Yasin. Perjuangan sebagai penggerak masyarakat masih belum berakhir hingga titik nadir.

11. Sahabat-sahabati komisariat se-angkatan, Penceng (Ghozi), Aliful Maarif, Zainal Abidin, Luthfi, Hadir, Zubed, Nanang (Kingkong), Wahyu, Tambur (alias Tamam).
12. Sahabat-sahabati cabang angkatan 2009. Pak Ketum, Liyan, Imron, Nana, Anam, Bangun, Syahril, Hanif, Hadir.

Dengan penuh kesadaran skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

*Wallahul Muwafiq Ila Aqwamithoriq*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 26 April 2010

Penulis

## Abstract

*Luthfillah, Muhamad, 2010. Psikologi Batik Sendang Di Desa Sendangagung. Skripsi. Fakultas Psikologi. University of Islamic States (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.*

Adviser: M. Mahpur, M.Si.

**Key Word: Perception, transformation, and Batik Sendang.**

The end of century ke-20 body is considered as by attention focus of science discipline and fashion. Main function of clothes as cover conclusion *aurat*, simply in development of modern culture has deeper meaning, among others influences to body image. One would comes difference with appearance through cloth worn. So someone body image will be presented according to cloth worn. That someone body image seems to be differing or unique and represented of culture from consumer, with artistic character, man being motivated creates textile is more majoring to element of decoration manner from at its (function body cover. cloth Palos is assumed in rough as component of clothing because doesn't submit message of body image. The phenomenon catches by countryside public Sendangagung as opportunity for having artistry batik and at the same time living.

Batik Sendang is one form of artistry expression of the batik in countryside Sendangagung. Existence of Batik Sendang in countryside region Sendangagung there are since century ke-16. The batik workers tries composes cloth Palos become a form of beautiful batik with motif manner multifarious. Faunistic and floral manner become principal components in compilation of basic motif. Existence of motif Batik Sendang assessed by countryside public Sendangagung as culture, has meaning of symbol and value philosophy kindness. Other thing, Batik Sendang is an art product as label to representation of norm, law, artistry, mores, and ritual which must be implemented by local public.

This research is a way to explore of reality Batik Sendang and its psychological dynamics. Perception study and transformation of Batik Sendang becomes focus priority in this research. So perception study centre on problem formula of countryside public Sendangagung only to Batik Sendang and form of transformation at Batik Sendang. perception of Countryside public Sendangagung to Batik Sendang is a psychological study in expressing reality and existence of Batik Sendang, evaluated from the aspect of local public approach. While study about transformation Batik Sendang is important topic in comprehending change and friction of culture Batik Sendang in global market era, good in the case of making technique and interpretation of symbolic meaning.

This research applies ethnography method. Researcher comprehends that to get understanding about Batik Sendang, realities perception of public to Batik Sendang, and transformation process at Batik Sendang ethnography method is

correct method. Technical and ethnography analysis with Spradley's approach is objective way in analyzing and checked data authenticity. Research process of ethnography with technique Spradley is done with message as following: chooses situation of social, executes observes participant, looks for result of observation and interview, does observes and descriptive interview, does domain analysis, observes and focused interview, taxonomy analysis, does observation and interview is selected, does analysis componential, theme analysis, and get result of culture finding.

Researcher use many perception theories studied by the psychology figures, like: Jalaluddin Rahmat, Suharnan, Gilmer, Wittig, Pringgogidgo, Harold, Lawallata, Pietro, John W Berry, and Brunswick. While solution about transformation of culture, researcher takes the cultural change theory from Thomas R. Rochon. Researcher rest tries to explore theory stemming from social fact.

From result of research it is obtained that Batik Sendang has multifarious motif, between it is: *Encit-encitan, Parikesit, Belah inten, Udan liris, Panji, Uker, Modang, Kawung, Gendagan, Anam kursi atau anaman kursi, Cuken, Geringsing, Sisik, Gambiran, Godong Kluweh, Anggur-angguran, Sekar jagad, Dorang-urang, Angsa-angsan, dan Teng-teng sebeleng.*

Batik type can be classified to become two factions, that is traditional Batik Sendang and modern Batik Sendang. traditional Sendang Batik is assumed to has certain meaning and philosophy value and significant has usage impact or usage, while modern Batik Sendang was batik type manner which only had usage value as modern life style imagery.

Batik Sendang in general ( either modern and also traditional) perceived positively by countryside public Sendangagung. Countryside public Sendangagung that by using Batik Sendang localism identity, social prestige, self-regard, prestige, personality, authority, and life style can imply. So, consumer Batik Sendang get prides when possible to wear Batik Sendang in front of public.

Transformation process Batik Sendang in countryside Sendangagung in general is continuant. Batik technique and philosophy meaning endowed from generation to generation hereditarily. However, quality of batik more influenced by learning factor, talent, instinct, emotion, and instinct someone. So every masterpiece yielded by batik worker is swan song result that is typical and on unique.

In the existing global market era, Batik Sendang still excise with traditional technique. Classic motif still defended as ancestor heritage that is always is preserved. At other aspect, Batik Sendang also tries presents batik manner with nuance modes and trendy by keeping market. Its seen from image of geometric motif and color which more bright.

## Abstrak

*Luthfillah, Muhamad, 2010. Psikologi Batik Sendang Di Desa Sendangagung. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Pembimbing: M. Mahpur, M.Si.

**Kata kunci: Persepsi, Transformasi, dan Batik Sendang.**

Pada akhir abad ke-20 tubuh dianggap sebagai fokus perhatian dalam disiplin ilmu dan *fashion* (pakaian). Fungsi utama pakaian sebagai penutup aurat, ternyata dalam perkembangan budaya modern mempunyai makna yang lebih dalam, di antaranya mempengaruhi citra tubuh. Orang akan tampil beda dengan penampilan melalui busana yang dikenakan. Sehingga citra tubuh seseorang akan ditampilkan sesuai busana yang dikenakan. Agar citra tubuh seseorang nampak berbeda atau unik dan merepresentasikan kultur dari pemakai, maka dengan watak artistik, manusia termotivasi menciptakan tekstil lebih mengutamakan unsur ragam hiasan dari pada fungsinya pelindung badan. Kain palos dianggap belum sempurna sebagai bahan sandang karena tidak menyampaikan pesan citra tubuh. Fenomena tersebut lantas ditangkap oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai peluang untuk berkesenian batik dan sekaligus bermata pencaharian.

Batik Sendang merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian membatik yang ada di desa Sendangagung. Keberadaan Batik Sendang di wilayah desa Sendangagung sudah ada sejak abad ke-16. Para pengrajin batik mencoba mengubah kain palos menjadi sebuah bentuk batik yang indah dengan ragam motif beraneka ragam. Ragam flora dan fauna menjadi komponen utama dalam penyusunan motif pokok. Keberadaan motif Batik Sendang dinilai oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai hasil budaya yang memiliki simbolisasi makna dan nilai filofi luhur ajaran budi. Dilain hal, Batik Sendang merupakan sebuah karya seni sebagai tanda yang merepresentasikan norma, hukum, kesenian, adat istiadat, dan ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengungkap realitas Batik Sendang dan dinamika psikologis. Kajian persepsi dan transformasi Batik Sendang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini. Sehingga rumusan masalah hanya berpusat pada kajian persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang dan bentuk transformasi pada Batik Sendang. Persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang merupakan sebuah kajian psikologis dalam mengungkap realitas dan keberadaan Batik Sendang ditinjau dari sudut pandang masyarakat lokal. Sedangkan kajian tentang transformasi Batik Sendang adalah topik penting dalam memahami perubahan dan pergeseran budaya Batik Sendang di era pasar global, baik dalam hal teknik pembuatan dan interpretasi makna simbolik.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Peneliti memahami bahwa untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas Batik Sendang, persepsi masyarakat terhadap Batik Sendang, dan proses transformasi pada Batik Sendang metode etnografi merupakan metode yang tepat. Teknik dan analisis etnografi

dengan pendekatan dari Spradley merupakan cara objektif dalam menganalisis dan mengecek keabsahan data. Proses penelitian etnografi dengan teknik Spradley dilakukan dengan urutan sebagaimana berikut: memilih situasi sosial, melaksanakan observasi partisipan, mencari hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi dan wawancara deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi dan wawancara terfokus, melaksanakan analisis taksonomi, melakukan observasi dan wawancara terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema, dan menemukan hasil temuan budaya.

Peneliti banyak menggunakan teori persepsi yang digagas oleh para tokoh psikologi, seperti: Jalaluddin Rahmat, Suharnan, Gilmer, Wittig, Pringgodigdo, Harold, Lawallata, Pietro, John W Berry, dan Brunswick. Sedangkan pembahasan tentang transformasi budaya, peneliti mengambil teori perubahan budaya dari Thomas R. Rochon. Selibuhnya peneliti berusaha menggali teori yang bersumber dari fakta sosial.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Batik Sendang memiliki beraneka ragam motif, diantaranya yaitu: *Encit-encitan, Parikesit, Belah inten, Udan liris, Panji, Uker, Modang, Kawung, Gendagan, Anam kursi atau anaman kursi, Cuken, Geringsing, Sisik, Gambiran, Godong Kluweh, Anggur-angguran, Sekar jagad, Dorang-urang, Angsa-angsan, dan Teng-teng sebeleng.*

Aneka ragam jenis Batik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu Batik Sendang tradisional dan Batik Sendang modern. Batik Sendang tradisional dianggap memiliki makna dan nilai filosofi tertentu serta signifikan memiliki dampak pemakaian atau penggunaan, sedangkan Batik Sendang modern merupakan ragam jenis batik yang hanya memiliki nilai guna sebagai citraan gaya hidup modern.

Batik Sendang secara umum (baik tradisional maupun modern) dipersepsikan secara positif oleh masyarakat desa Sendangagung. Masyarakat desa Sendangagung beranggapan bahwa dengan memakai Batik Sendang identitas kedaerahan, prestise sosial, harga diri, martabat, kepribadian, kewibawaan, dan gaya hidup dapat tersiratkan. Sehingga, konsumen Batik Sendang menjadi bangga bila dapat mengenakan Batik Sendang di depan publik.

Proses transformasi Batik Sendang di desa Sendangagung pada umumnya berlangsung secara kontinu. Teknik membatik dan makna filosofi luhur diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Akan tetapi, kualitas batik yang dihasilkan lebih dipengaruhi oleh faktor belajar, bakat, naluri, emosi, dan insting seseorang. Sehingga setiap karya yang dihasilkan oleh pengrajin batik merupakan hasil karya seni yang khas dan unik.

Di era pasar global saat ini, Batik Sendang masih tetap eksis dengan teknik tradisional. Ragam motif klasik masih tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur yang terus dilestarikan. Pada aspek yang lain, Batik Sendang juga berusaha menghadirkan ragam batik dengan nuansa modis dan *trendi* dengan mengikuti perkembangan pasar. Hal tersebut terlihat dari guratan motif geometris dan warna yang lebih cerah.

## Daftar isi

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Surat Pernyataan</b> .....	iii
<b>Motto</b> .....	iv
<b>Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Abstract</b> .....	ix
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>Daftar Isi</b> .....	xii
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. ....	Latar
Belakang .....	1
B. ....	Perspekt
if Penelitian .....	13
C. ....	Fokus
Penelitian .....	14
D. ....	Pertanya
an Penelitian .....	15
E. ....	Tujuan
Penelitian .....	15

F.....	Manfaat
Penelitian .....	15

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

### **A. Persepsi**

a.....	Pengerti
an Persepsi .....	18
b.....	Persepsi
dalam Pandangan Islam .....	26
c.....	Persepsi
dalam Tinjauan Psikologi Lintas Budaya	
i.....	Persepsi
Gambar .....	29
ii.....	Persepsi
Masyarakat .....	33
iii.....	Pemikir
an Peneliti Tentang Persepsi .....	34
iv.....	Unsur-
unsur Dalam Persepsi .....	34
v.....	Faktor-
faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	36

B. ....	Transfor
masi Budaya .....	38

C. ....	Agama
dan Budaya .....	40
D. ....	Semiotika, Simbol, dan Metafora Batik Sendang .....
	41
E. ....	Batik
Sendang dalam Perpektif Peneliti .....	49
F. ....	Penelitian Sebelumnya .....
	55

### **BAB III Metode Penelitian**

A. ....	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....
	56
B. ....	Fokus Penelitian .....
	57
C. ....	Penentuan Informan Penelitian .....
	58
D. ....	Lokasi dan Kondisi Geografi Penelitian .....
	59
E. ....	Alat Pengumpulan Data .....
	60
F. ....	Pengumpulan dan Keabsahan Data .....
	64
G. ....	Metode Analisis Data .....
	65

## BAB IV Pembahasan

A. ....	Paparan data
a. ....	Deskripsi Umum Desa Sendangagung
i. ....	Deskripsi Batas Wilayah Desa Sendangagung ..... 70
ii. ....	Luas Wilayah Desa atau Kelurahan Menurut Penggunaan ..... 73
iii. ....	Kesuburan Tanah ..... 74
iv. ....	Curah Hujan, Suhu Rata-Rata, dan Tinggi Tempat ..... 74
v. ....	Topografi atau Bentang Lahan ..... 75
vi. ....	Lahan Kritis dan Terlantar ..... 75
vii. ....	Orbitasi ..... 75
viii. ....	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin ..... 76
ix. ....	Struktur Mata Pencaharian Penduduk ..... 76

x.....	Status
Mata Pencaharian Penduduk .....	76
xi.....	Tingkat
Pendidikan Penduduk .....	77
xii.....	Kualitas
Angkatan Kerja .....	77
xiii.....	Pengang
guran .....	78
xiv.....	Kesejaht
eraan Penduduk .....	78
xv.....	Lembag
a Adat .....	8
xvi.....	Sarana
Transportasi .....	79
xvii.....	Sarana
Komunikasi .....	79
xviii.....	Pemilik
Kendaraan Bermotor dan Pesawat TV .....	80
xix.....	Keaman
an dan Ketertiban .....	80
xx.....	Gotong
Royong Masyarakat .....	80

xxi.....	Prasaran
a Olah Raga .....	81
xxii.....	Prasaran
a Ibadah .....	81
xxiii.....	Kinerja
Rukun RW .....	81
xxiv.....	Keterse
diaan Bahan Baku Kerajinan .....	82
xxv.....	Status
Kepemilikan Usaha Industri Kecil atau Kerajinan .....	82
xxvi.....	Mekanis
me Pemasaran Hasil Industri Kecil atau Kerajinan .....	82
b.....	Mitologi
Sunan Sendang “Raden Noer Rochmat”	
i.....	Sejarah
Singkat Sunan Sendang .....	83
ii.....	Sejarah
Singkat Tumenggung Sedayu .....	84
iii.....	Pindah
ke Dukuh Tunon .....	89
iv.....	P
eristiwa Sunan Drajat (Raden Qasim) dan Sunan Sendang	
(Raden Noer Rochmat) .....	90

v.....	P
embangunan Masjid dan Mistifikasi .....	93
vi.....	S
itus Sumur Giling .....	96
vii.....	S
itus Sumur Jangkang.....	98
viii.....	S
itus Sumur Leng Songo .....	100
ix.....	M
enghadiri Undangan Raden Paku (Sunan Giri) .....	102
x.....	S
itus Makam Raden Noer Rochmat Sang Sunan Sendang .....	103
xi.....	S
itus Tiga Gentong .....	110
xii.....	
Batik Tulis Sendang .....	114
c.....	Alat-alat
untuk Membuat Batik Sendang .....	126
d.....	Bahan-
Bahan dalam Proses Membatik .....	130
B. ....	Analisis
data .....	

a.....	Fenome	
na Batik Sendang dan Interpretasi Simbolik .....		133
b.....	P	
ersepsi Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Batik		
Sendang .....		145
c.....	B	
entuk Transformasi Batik Sendang .....		154
C. ....	Pembah	
asan		
a.....	M	
ultikulturalisme Batik Pesisiran Pada Batik Sendang, Simbol,		
dan Interpretasi Makna .....		161
b.....	G	
aya Hidup dan Citra Batik Sendang .....		172
c.....	A	
kulturasi Budaya Pada Batik Sendang .....		178
d.....	P	
oses Transformasi Batik Sendang dan <i>Metaneeds</i> .....		185
e.....	P	
ersepsi Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Batik		
Sendang dan Dampak Pemakaian .....		187

## **BAB V Penutup**

A. ....	Kesimp
ulan .....	193
B. ....	Saran
a. ....	B
agi Pembatik, Masyarakat Desa Sendangagung, dan Pemerintah .....	195
b. ....	B
agi Peneliti Selanjutnya .....	196

**Daftar pustaka**

**Lampiran-lampiran**

- A. Lampiran Proses Analisis Etnografi
- B. Lampiran Ragam Motif Batik Sendang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan batik cukup akrab ditelinga kita dengan kota-kota seperti: Pekalongan, Solo, Surakarta, Banyumas, Purbalingga, Yogyakarta, Lasem, Semarang<sup>1</sup>, Tasikmalaya, Tulungagung, Ponorogo, Indramayu, Ciamis, Garut, Kebumen, Purworejo, Klaten, Boyolali, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, Kudus, Wonogiri, Jakarta, Tegal, dan Cirebon.<sup>2</sup> Hampir disetiap perbincangan tentang motif, filosofi, dan pusat perbatikan di Jawa, persepsi kita langsung terarah pada kota-kota tersebut. Sementara, aktifitas kerajinan Batik Sendang, Lamongan bisa dikatakan masih belum dikenal oleh khalayak umum secara luas dalam perdagangan pasar global.

Pada realitasnya, aktifitas perbatikan Sendang sudah lama ada dan diketahui oleh masyarakat Lamongan secara populer. Pemerhati batik seperti Nurroso mengatakan, bahwa di desa Sendangagung<sup>3</sup>, kecamatan Paciran, kabupaten

---

<sup>1</sup> Askin, Saroni, 2008, Ungkapan batik di Semarang motif batik Semarang 16, Semarang: Citra pritam nusantara semarang.

<sup>2</sup> Widodo, 1983, Batik seni tradisional, Jakarta: P.T. Penebar swadaya, hal:2-3.

<sup>3</sup> Desa Sendangagung merupakan desa yang cukup besar di wilayah kabupaten Lamongan. Desa tersebut memiliki luas ±847.345 ha. Dengan rata-rata suhu 26°C dan ketinggian 9 m di atas permukaan laut, maka desa tersebut bisa mendapatkan curah hujan 22.0 mm dalam 3 bulan pertahun. Pada kenyataannya, kondisi iklim yang bersahabat bisa membuat daratan di desa Sendangagung menjadi subur. Akan tetapi, wilayah desa tersebut lebih dominan dengan perbukitannya yang gersang, yaitu ±481.710 ha dari luas tanah secara keseluruhan. Fenomena tersebut membuat kebanyakan penduduk desa Sendang agung tidak banyak menggeluti profesi pertanian. Mereka lebih memilih seni sebagai jenis pekerjaan yang mereka jalankan, semisal pengrajin logam (bagi laki-laki) dan pengrajin Batik Sendang (bagi perempuan). *pen*, 2004, Hasil olahan data kependudukan desa Sendangagung periode 2004 dan wawancara tidak terstruktur dengan sekretaris desa Sendangagung.

Lamongan terdapat ratusan pengrajin Batik Sendang. Setiap pengrajin batik memiliki karakteristik motif dan cara pembuatan batik yang unik.<sup>4</sup>

Fenomena perbatikan di wilayah desa Sendangagung tidak lain merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwarisi sudah sejak lama (kurang lebih awal abad ke-16).<sup>5</sup> Dari generasi awal ke generasi berikutnya, proses kreativitas batik (baik berupa motif dan kegunaannya) semakin membubung. Mereka tidak hanya menciptakan satu motif tertentu, melainkan beraneka ragam motif dihadirkan dengan kesan yang elok, tercermin dari guratan gambar pada tekstil terlukis.

Sebagai bentuk ekspresi budaya, Batik Sendang juga dianggap sebagai simbol kompleksitas dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan hukum yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Simbol-simbol tersebut dibuat dengan sengaja dan dipilih berdasarkan fenomena masyarakat yang populer saat itu. Para pengrajin batik kemudian mengemasnya dengan bentuk motif lebih pada unsur flora dan fauna sebagai pilihan simbolisasi.

Kehadiran simbol-simbol itu tentunya dibuat tidak semata sebagai barang komoditas. Lebih dari itu, tersirat makna-makna dan nilai filosofis tertentu yang terkandung didalamnya. Konseptualisasi makna dalam kandungan motif-motif Batik Sendang memang tidak tertulis secara jelas dalam naskah tertulis. Walaupun demikian, masyarakat Sendangagung telah mempercayai eksistensi makna Batik Sendang tersebut dengan cukup lama. Keyakinan itu bukanlah tanpa dasar, sebab pandangan umum masyarakat masih memposisikan generasi awal

---

<sup>4</sup> Nurroso, SE, ME, Kabag Perekonomian Kabupaten Lamongan, dalam Lamongan online, tanggal 03 September 2009.

<sup>5</sup> Hasan, Masrur, 1994, Sejarah Sunan Sendang (dokumen pribadi), Desa Sendangduwur.

pengrajin Batik Sendang yaitu Dewi Tilarsih sebagai tokoh sentral penyebar dakwah Islam melalui seni batik.

Dewi Tilarsih adalah tokoh awal pengrajin Batik Sendang yang *nota bene* santri dan sekaligus istri dari Raden Nur Rahmat (Sunan Sendang). Setiap karya Batik Sendang yang dibuat oleh Dewi Tilarsih dan diwariskan dari generasi selanjutnya telah diyakini memiliki nilai luhur dan ajaran budi bagi masyarakat desa Sendangagung, para pengrajin Batik Sendang dan pemakainya.<sup>6</sup> Hanya saja, implikasi makna dan nilai filosofis tersebut kini menjadi ambigu dan multitafsir.

Keberadaan makna Batik Sendang dan filosofinya menjadi bahan interpretasi lanjut yang bebas ditafsirkan oleh kalangan masyarakat desa Sendangagung. Belakangan hari kebebasan penafsiran tersebut malahan membuat makna asli Batik Sendang menjadi dilalaikan oleh mayoritas masyarakat desa Sendangagung, sehingga eksistensi makna dan filosofi lama hilang dari peredarannya dan tergantikan oleh yang baru.

Sebagaimana dicontohkan pada motif *Godong Kluweh*. Pada awalnya motif tersebut dihadirkan hanya sebatas sebagai ekspresi berkesenian para pengrajinnya, semata. Dikemudian hari motif tersebut diberi makna oleh beberapa kalangan masyarakat desa Sendangagung sebagai peringatan agar senantiasa menyintai alam dan lingkungan. Pada kebenarannya, saat ini keberadaan makna motif *Godong Kluweh* menjadi beragam makna, semisal: bentuk ajakan pada konsumen untuk mencintai agama, bangsa dan negara; bentuk kritik pemerintah Indonesia agar lebih memperhatikan kelestarian hutan; himbauan pada masyarakat agar bisa

---

<sup>6</sup> Ungkapan dari tokoh desa Sendangagung (berinisial M dan A).

membuat energi alternatif; motivasi bagi seseorang untuk bisa terus berkesenian; dan harapan terhadap masyarakat desa Sendangagung supaya lebih menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi sayur daun kluweh.<sup>7</sup>

Kebebasan dalam menafsirkan makna dan filosofi batik tersebut berimbas pada ambiguisitas pemaknaan di sektor konsumen dan pengrajin batik sendiri. Sedangkan untuk kembali pada tafsiran lama, mereka sudah tidak bisa menemukan lagi keberadaannya. Lebih dari itu, malahan makna baru bisa dibilang sebagai makna denotatif (asal) yang otentik.

Ditinjau dari aspek pembuatnya, signifikansi Batik Sendang di desa Sendangagung sebagian besar didasari atas tradisi membatik yang diwarisi dari generasi ke generasi yang lain secara turun temurun. Proses transformasi ilmu perbatikan ternyata tidaklah secara penuh, melainkan parsial. Terdapat materi-materi yang tidak disampaikan oleh generasi awal. Sebagaimana tampak dalam pemrosesan dan teknik pembuatan Batik Sendang yang dikerjakan secara berlainan di setiap pengrajin batik. Hal itu, tiada lain adalah sesuai dengan pemahaman, informasi, dan pembelajaran yang mereka terima dari pendahulunya. Semisal, dalam meracik malam yang dipanaskan, membentuk lekukan motif yang dilukis, dan meramu zat pewarna, berbeda antara satu pengrajin batik dengan lainnya.

Umumnya pengetahuan yang mereka peroleh tentang Batik Sendang dan teknik-teknik pembuatannya secara spesifik (khas) lebih didapatkan dari proses eksperimental dari pada transformasi ilmu perbatikan dari pembimbingnya

---

<sup>7</sup> Hasil observasi dan wawancara awal dengan masyarakat desa Sendangagung.

secara intens. Walaupun dasar-dasar pembuatan batik mereka terima dari generasi sebelumnya, namun teknik-teknik khusus adalah barang berharga yang sulit mereka dapatkan, sehingga untuk bisa membuat seni batik yang elok, mereka harus berani mencoba mengotak-atik teknik-teknik tertentu secara berlainan.

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh salah satu pengrajin Batik Sendang, Sutikah. Menurut Sutikah hasil karya batik yang dihasilkan merupakan hasil kreasi murni ciptaannya karena dengan membuat motif yang dikehendaki secara bebas, ia akan leluasa dan sepenuh jiwa untuk seoptimal mungkin membuat kreasi Batik Sendang yang indah. Padahal, *mbah buyutnya* (leluhurnya) tidak memberikan pelajaran membuat batik secara jelas dan sekadar menuntut untuk berkreasi menciptakan motif batik dan tekniknya sendiri tanpa harus sama dengan motif batik yang selama ini beredar di desa Sendangagung.

Berdasarkan fakta minimnya pengetahuan yang spesifik (khas) diturunkan kegenerasi lanjut, banyak teknik-teknik unik yang populer dikala dahulu menjadi lenyap dan hilang, sehingga pada generasi pengrajin batik akhir, mereka berupaya keras menggali kembali nuansa budaya batik yang dulu pernah ada yaitu dengan cara mengumpulkan kembali hasil karya batik para pendahulu, menduplikasi, dan menanyakan keotentikan karya tersebut sebagai karya Batik Sendang khas pada sesepuh (generasi pengrajin batik terdahulu yang masih hidup). Disamping itu, mereka juga bersikukuh untuk terus membumikan Batik Sendang sebagai hasil budaya yang perlu untuk dilestarikan dengan terus aktif berkreasi membuat pola-pola atau motif-motif kontemporer yang syarat makna.

Selain dipengaruhi oleh hasil pemahaman, informasi, dan proses belajar yang berlainan, pada umumnya emosi pengrajin batik juga berdampak pada karya batik yang dihasilkan. Proses itu bukan sekadar emosi yang dibuat-buat, akan tetapi lebih pada emosi yang tulus dan murni dari pengrajin batik tanpa tendensi apapun. Dengan demikian, tatkala suasana hati (*mood*) senang, gembira, dan bahagia tentunya mereka menghasilkan karya batik yang berbeda dengan saat sedih, susah, gelisah, dan cemas. Dengan emosi yang tulus hasil karya yang dihasilkan—yaitu berupa Batik Sendang—dapat ditangkap nuansa psikologis dan emosinya oleh konsumen, sebagaimana pendapat Lev Tolstoy, bahwa manakala pencipta seni dapat membuat karya ciptanya dengan emosi yang tulus, maka emosi itu akan dapat ditangkap oleh penontonnya.<sup>8</sup>

Pada realitasnya, hasil seni Batik Sendang masih tetap merupakan sebuah benda seni budaya yang *nota bene* ekspresi emosi. Namun, dengan merebaknya budaya industri kreatif yang melanda penjuru kabupaten Lamongan, membuat Batik Sendang tidak ubahnya benda komoditas, semata. Sebagian pengrajin Batik Sendang malah tidak peduli lagi dengan hasil batik yang mereka cipta, apakah dianggap sebagai ekspresi emotif atau sekadar barang jadi. Kepentingan mereka adalah murni profit atau menghasilkan laba tanpa harus peduli dengan substansi batik yang selama ini ada.

Ditinjau dari keyakinan masyarakat lokal desa Sendangagung, dahulu batik dipercaya memiliki fenomena magis. Semisal, bagi seseorang yang mengenakan pakaian dengan motif Kawung dianggap memberikan dampak suasana hati menjadi

---

<sup>8</sup> Dalam Cavallaro, dani, 2004, *Critical and cultural theory: teori kritis dan teori budaya*, Yogyakarta: Niagara, hal:285.

tentram dan pikiran nampak jernih. Sampai-sampai dalam menjalankan segala pekerjaan akan berlimpah rizki disertai banyak syukur.<sup>9</sup>

Pada ilustrasi contoh yang lain, Batik Sendang dengan corak motif tertentu juga dipercaya dapat memberikan faedah bagi tubuh berupa kebal senjata tajam. Cerita tersebut bisa dianggap sebagai fiksi belaka oleh sebagian pihak. Namun, keyakinan pada tuturan cerita tersebut dalam tempo yang lama telah dipercaya oleh kebanyakan masyarakat sebagai fakta yang dianggap benar.<sup>10</sup>

Selaras dengan kondisi zaman yang semakin maju melanda di wilayah desa Sendangagung. Bentuk keyakinan pada tuturan cerita tersebut bisa dibilang luntur. Sebagian dari mereka malah berbalik arah beranggapan, bahwa cerita tersebut hanyalah bentuk rekaan belaka. Dari fenomena itu, muncul dua kubu dalam masyarakat desa Sendangagung yang berlainan dalam merespon cerita magis pada Batik Sendang. Kubu pertama adalah golongan tua yang tetap mempertahankan cerita tersebut sebagai bentuk fakta sejarah. Mereka terus berupaya mempercayainya lewat cerita-cerita *tutur tinular* (diwariskan secara lisan).

Kubu kedua adalah golongan muda yang *nota bene* menentang cerita tersebut sebagai realitas yang pernah terjadi. Mereka beranggapan bahwa keberadaan cerita tersebut bak isapan jempol belaka pada saat ini, sebab cerita tersebut bagi mereka dianggap sebagai khayalan fiksi yang direka-reka, terlebih dengan pandangan mereka yang menganggap fenomena tersebut adalah bentuk riil dari penyekutuan pada tuhan yang esa.

---

<sup>9</sup> Ungkapan dari salah satu penduduk desa Sendangagung (berinisial: M.L).

<sup>10</sup> Tuturan cerita dari salah seorang tokoh masyarakat berinisial Z. U, kala memberikan petuah saat pengajian al-qur'an.

Fenomena magis memang merupakan sesuatu yang unik, namun sekaligus sulit untuk membuktikan kebenarannya. Karena kemagisan sendiri biasanya berkaitan dengan teknik-teknik atau ritual-ritual khusus untuk memperoleh bantuan dari makhluk ghaib.

Ditinjau sebagai benda seni, Batik Sendang merupakan bentuk karya cipta yang dibuat dengan keahlian khusus. Proses penggapannya pun cukup rumit dan spesifik. Butuh talenta, kepiawaian, kegigihan, kesabaran, kesanggupan, dan *skill* yang matang untuk bisa mendapatkan karya batik yang indah dan bermutu tinggi. Agar bisa menjadi pengrajin batik dibutuhkan proses belajar yang cukup lama. Bagi orang yang berkeinginan kuat yang bisa menunaikan proses belajar hingga tuntas dan menjadi pengrajin batik.

Batik Sendang sebagai benda seni tentu mempunyai nilai artifisial dan estetika. Nilai artifisial dan estetika Batik Sendang tampak dari motif-motif batik yang dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai ungkapan kreativitas dan keterampilan berolah cipta. Visibel dari kreativitas seni tersebut dapat dilihat dari aneka motif atau gambar pada batik yang dibuat, antara lain: *motif Enem Kathil*<sup>11</sup>, *motif Godongan*<sup>12</sup>, *motif Kipasan*<sup>13</sup>, *motif Merak*

---

<sup>11</sup> Motif ini bercorak geometris bujur sangkar yang ditengahnya dibubuhkan garis yang bersilangan. Dari bentuk bujur sangkar tersebut, kemudian ditata sedemikian rupa memanjang kesamping dan keatas-bawah.

<sup>12</sup> Motif godongan merupakan istilah yang digunakan dalam menamakan batik bermotif flora secara umum. Pada motif ini, kesan yang ditampilkan lebih dominan gambar-gambar daun, bunga, tangkai, dan sulur.

<sup>13</sup> Motif kipas adalah sebetuk gambar batik yang dominan berupa gambar lainnya bentuk kipas yang melebar pada umumnya.

*Sendang*<sup>14</sup>, *motif Godong Katu*<sup>15</sup>, *motif Watu Pecah*<sup>16</sup>, *motif Kawung*<sup>17</sup>, *motif Godong Pati*<sup>18</sup>, *motif Godong Kluweh*<sup>19</sup>, dan *Motif Modang*<sup>20, 21</sup>.

Keberadaan hasil seni Batik Sendang ternyata dituntut oleh konsumen pasar global tidak hanya dituangkan dalam aneka motif. Implementasi fungsi batik sebagai bentuk pakaian diharapkan juga semakin meningkat. Menurut pendapat mereka, bahwa: celana, kemeja, jas, rompi, dan rok dihargai sebagai kesan modis dari pada jarit, sarung, dan selendang. Tuntutan mode terkini sebagai gaya hidup modern dan kreativitas seni yang merabung dilain hal tidak selaras dengan tenaga dan kemampuan para pengrajin Batik Sendang secara mayoritas. Mereka masih tetap mempertahankan kreatifitas perbatikan hanya pada aspek motif, semata.

---

<sup>14</sup> Motif merak Sendang adalah motif jenis gambar bernuansa fauna. Gambar yang dihasilkan lebih menyerupai burung merak secara umum. Pada tampilan gambarnya, bergantung pada pengrajin batik, bisa dari arah depan atau samping.

<sup>15</sup> Motif godong katu merupakan jenis motif batik fauna. Gambar yang ditampilkan cenderung berkisar tentang dedaunan dari tumbuhan spesies *Sauropus androgynus*. Katu atau katuk sendiri adalah jenis tumbuhan perdu. Pada daunnya dapat dijadikan sayur. Umumnya tumbuhan ini hidup dan tumbuh didataran rendah dan dipegunungan (tempat yang berair dan teduh). Tingginya bisa mencapai 2-3 meter, tumbuh lurus keatas dengan ranting dipenuhi daun yang tumbuh berselang pada tangkainya. Dalam Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, hal: 516.

<sup>16</sup> Motif pecah oleh kebanyakan pengrajin batik bisa dinamakan dengan beragam sebutan, semisal: sisik melik (sisik bertitik), sisik, atau gringsingan. Dalam dunia batik, motif watu pecah dianggap hanya sebagai *isen-isen* atau pelengkap motif pokok, semata. Lukisan yang ditampilkan terkesan seperti belahan batu yang ditumpuk atau disusun berderet-deret. Dalam, Widodo, 1983, Batik seni tradisional, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, hal: 35-36.

<sup>17</sup> Motif kawung adalah motif batik jenis flora. Pada motif ini gambar yang ditampilkan lebih menyiratkan sejenis daun enau atau aren. Spesies tumbuhan tersebut dalam penamaan latin, yaitu: *Arenga pinnata* (*Arenga saccharifera*). Dalam Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, hal: 300.

<sup>18</sup> Motif godong pati adalah jenis motif batik flora. Sebagai mana penamaannya, motif ini lebih menggambarkan realitas rangkaian daun singkong, *pen*.

<sup>19</sup> Sama halnya motif Batik Sendang pada umumnya, pada motif godong kluweh kesan gambar yang tampak adalah berjenis batik flora. Kluweh sendiri adalah istilah yang digunakan pada tumbuhan tertentu berjenis tumbuhan perdu. Buahnya pun bisa dimakan dan dijadikan sayur, *pen*.

<sup>20</sup> Motif modang secara umum dimengerti dengan beragam istilah, semisal lidah api, jilatan api, atau percikan api. Diantara beragam Batik Sendang, motif ini oleh para pengrajin batik secara umum digolongka dalam genre *isen* batik modern. Dalam Widodo, 1983, Batik seni tradisional, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, hal: 37.

<sup>21</sup> Wawancara dengan salah satu penduduk desa Sendangagung (berinisial: S dan M).

Seolah-olah mereka tidak mau peduli akan keinginan pasar global yang menuntut hasil Batik Sendang menjadi sebetuk pakaian trendi kekinian.

Sedangkan kalau dikaji dari para pengrajin batik, sebagian besar para pengrajin Batik Sendang ialah perempuan yang berasal dari desa Sendangagung sendiri. Mulai dari remaja hingga berusia lanjut tekun mengerjakan Batik Sendang hingga utuh. Namun, pada saat ini para pemuda (laki-laki) juga turut ikut berpartisipasi dalam perbatikan, tidak hanya sebagai konsumen, distributor, penjual, dan pencelup,<sup>22</sup> akan tetapi lebih sebagai pengrajin batik yang turut berproses dalam pembuatan motif Batik Sendang hingga usai.

Bertolak belakang dengan pandangan bahwa pengrajin Batik Sendang boleh dikerjakan oleh laki-laki, sebagian masyarakat ada yang mengatakan bahwa pekerjaan membatik adalah profesi wanita, maka selayaknya laki-laki tidak pantas untuk menekuni profesi tersebut. Lebih lanjut mereka menilai, bahwa pekerjaan membatik tidak menjanjikan keuntungan materi lebih karena rutinitas membatik adalah merupakan sekadar pekerjaan sekunder atau sampingan yang dilakukan oleh wanita setelah penat dari aktifitas rumah tangga. Senada dengan hal itu, menurut Arifah (selaku penduduk desa Sendangagung) mengatakan, bahwa aktifitas perbatikan tidak menjanjikan nilai profit apapun. Bahkan, untuk menghidupi keluarga pun tidak bisa hanya semata mengandalkan aktifitas membatik.

Fenomena yang menganggap tabu pada aktifitas perbatikan oleh laki-laki kini mulai luntur. Bisa dibilang sudah tidak ada lagi batasan status gender yang

---

<sup>22</sup> Pencelup adalah orang yang bertugas memberi warna pada kain batik yang sudah diproses dengan pemberian motif oleh pengrajin batik, dan umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki penduduk desa Sendangagung, (*pen*).

merintanginya seseorang untuk tidak melakukan aktifitas perbatikan di wilayah desa Sendangagung. Terbukti dari adanya pengrajin batik laki-laki mulai merambah di wilayah desa Sendangagung. Umumnya mereka bersikap tidak peduli lagi anggapan yang selama ini beredar di masyarakat desa Sendangagung. Pada kenyataannya, mereka pun tidak mendapatkan sanksi adat dari aktifitas tersebut, justru oleh kepala desa Sendangagung memberi simpati dan dukungan moral untuk terus melakukannya.

Ditinjau dalam aspek moral, dahulu Batik Sendang dianggap oleh masyarakat desa Sendangagung memiliki makna implisit dari motif-motif batik yang disimbolkan. Tidak ubahnya motif *Kawung* sebagai simbol inspirasi pada tuntunan keselarasan hidup antara amaliah duniawi dan ukhrawi guna ketentraman raga dan jiwa, pada motif *Enem Kathil* juga memiliki substansi yang sama. Pada ilustrasi contoh yang lain, motif *Modang* dianggap memiliki signifikansi simbol berupa dorongan semangat berjuang menjalani hidup dan tantangan, dan pada motif *Godong* dan *Manuk* terkandung ajaran moral untuk menjaga kelestarian hutan dan udara agar tetap rindang dan sejuk.<sup>23</sup>

Kandungan simbol pada motif-motif Batik Sendang tersebut tentunya menubuhkan ajaran moral tidak tertulis. Dengan demikian, masyarakat desa Sendangagung sebagai pelaku ajaran moral memiliki konsekuensi hukum yang harus dilaksanakan. Bentuk sanksi dari ajaran moral tersebut adalah tindakan langsung dari masyarakat desa Sendangagung sendiri secara informal (baik secara

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan salah satu penduduk desa Sendangagung (berinisial: S dan M).

lisan dengan umpatan, ejekan, cemoohan, dan hinaan; tingkah laku dengan pengucilan; dan isyarat).

Fenomena tersebut pada hakikatnya kini mulai ditinggalkan. Tidak ubahnya benda komoditas lainnya, Batik Sendang dinilai oleh sebagian masyarakat hanyalah sebuah bentuk hasil produksi yang berguna untuk sarana ekonomi. Mereka sudah jenuh dan acuh terhadap kandungan moral yang dulu lama pernah ada, apalagi dengan sangsi-sangsi yang harus mereka emban.

Secara garis besar dapat dipaparkan, bahwa Batik Sendang sebagai karya budaya kompleks dengan muatan makna yang tersirat melalui simbol-simbol pada aneka motif menyimpan banyak pengetahuan untuk diungkap. Terdapat beragam motif signifikan memiliki kaitan filosofis, ajaran moral, dan nilai yang senantiasa dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat setempat, walaupun terdapat pendapat yang berlainan oleh sebagian penduduk desa Sendangagung bahwa Batik Sendang tidak ubahnya merupakan benda komoditas ekonomi yang tidak bernilai apapun.

Ambiguisitas makna dan sikap oleh masyarakat desa Sendangagung dan konsumen terhadap Batik Sendang bisa diakibatkan oleh berbagai hal. Namun, secara mendasar peran persepsi adalah faktor dominan sebagai pencetus timbulnya multitafsir dan multisikap tersebut. Sebagaimana pendapat John R. Wenburg dan William W. Wilmot, bahwa persepsi adalah, “Cara organisme memberikan makna.”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dalam Sobur, Alex, 2003, Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, hal: 446.

## **B. Perspektif Penelitian**

Realitas Batik Sendang adalah budaya leluhur berupa kreatifitas seni lukis diatas kain dengan menggunakan malam yang syarat nilai, filosofi, dan makna hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun menurun. Dikemudian hari, proses transformasi Batik Sendang ternyata banyak mengalami pergeseran makna, nilai, filosofi, dan teknik pembuatan secara signifikan. Faktor dominan yang menyebabkan hal itu terjadi ialah kesenjangan persepsi masyarakat desa Sendangagung dalam merespon keberadaan Batik Sendang.

Dari wacana singkat tentang eksistensi citra Batik Sendang diatas, maka selaku peneliti dan sekaligus penduduk asli desa Sendangagung memandang penting kajian tersebut. Selain lebih sebagai rasa bentuk simpati akan minimnya wacana tentang Batik Sendang dan filosofisnya dimata masyarakat desa Sendangagung, kajian tentang Batik Sendang adalah merupakan konsekuensi peneliti sebagai mahasiswa psikologi yang berpendapat bahwa kajian sosial sebagaimana budaya seni Batik Sendang dan pencitraannya adalah manifestasi konkret dari indigenus psikologi.

Penelitian ini merupakan sebuah bentuk usaha dalam mengkaji realitas Batik Sendang dengan cara berpartisipasi aktif dengan pengrajin batik secara langsung. Tidak hanya wawancara dan observasi, melainkan juga turut menjadi pengrajin batik itu sendiri. Implementasi nyata dari usaha tersebut adalah dengan ikut magang dirumah warga setempat sampai benar-benar bisa menghasilkan karya Batik Sendang yang utuh.

Dengan tema “Psikologi Batik Sendang di Desa Sendangagung,” maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami, menganalisa, dan mendeskripsikan secara mendalam keanekaragaman motif Batik Sendang khas, imitasi, dan kontemporer, dan nilai-nilai, serta filosofi yang terkandung didalamnya. Disamping itu, penelitian ini ialah usaha untuk mendalami pengaruh persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap eksistensi Batik Sendang secara menyeluruh.

### **C. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan peninjauan awal atas desa Sendangagung yang *nota bene* adalah desa tempat tinggal peneliti, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah desa Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Sebagai situasi sosial, desa tersebut memiliki aktifitas kerajinan seni batik yang khas dilakukan oleh penduduk setempat yaitu kurang lebih sejak awal abad ke-16 yang lalu. Keberadaan Batik Sendang diawali semenjak Dewi Tilarsih mengenalkannya pada masyarakat desa Sendangagung secara luas. Hingga kini keberadaan Batik Sendang masih tetap eksis sebagai benda seni yang syarat nilai, filosofi, dan makna hidup, walaupun terjadi ambiguisitas pemaknaan dikalangan masyarakat sendiri sebagai dampak dari persepsi yang berbeda.

Sebagai benda seni, Batik Sendang dibuat oleh pengrajin batik dalam bentuk yang unik. Visibel dari hal itu yaitu pada keberadaan motif-motif Batik Sendang yang berlainan antara satu pengrajin batik dengan lainnya. Keunikan Batik Sendang tidak lain adalah dampak nyata dari transformasi Batik Sendang yang

berbeda-beda disetiap pengrajin batik. Belakangan hari, keunikan tersebut membuat hasil karya Batik Sendang memiliki kualitas yang berbeda. Selanjutnya, fokus penelitian kami lebih diarahkan pada:

- a. Persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang.
- b. Bentuk transformasi Batik Sendang di desa Sendangagung.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian wacana pada latar belakang di atas, serta fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka selanjutnya pertanyaan penelitian yang kami ulas adalah berkisar seputar:

- a. Bagaimana persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang ?
- b. Bagaimana Bentuk transformasi Batik Sendang di desa Sendangagung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang.
- b. Untuk mengetahui bentuk transformasi Batik Sendang di desa Sendangagung.

#### **F. Manfaat**

##### **a. Secara Teoritis**

Adapun manfaat yang kami harapkan dari penelitian ini, secara teoritis adalah:

1. Menambah wacana psikologi, khususnya dibidang Psikologi Sosial dan Lintas Budaya.
2. Memberikan sumbangsih referensi tentang studi psikologi Batik Sendang guna penelitian lebih lanjut dikemudian hari.

**b. Secara Praktis**

Secara praktis, kami mengharapkan bahwa penelitian kami berguna bagi peneliti, masyarakat desa Sendangagung, dan pemerintah kabupaten Lamongan.

Berikut paparan harapan yang kami inginkan:

**c. Peneliti**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti berupa pemahaman yang mendalam pada aspek psikologi sosial dan lintas budaya. Disamping itu, nantinya hasil penelitian bisa dijadikan sebagai sarana penelitian lebih lanjut dijenjang pendidikan strata dua dan sekaligus berwira usaha di sektor industri kreatif Batik Sendang.

**d. Masyarakat desa Sendangagung**

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan faedah bagi masyarakat desa Sendangagung berupa pemahaman informasi tentang makna dan nilai filosofi yang terkandung dalam motif Batik Sendang sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Akan lebih baik apabila masyarakat dapat melanjutkan dan melestarikan budaya Batik Sendang dengan bijak, serta merekonstruksinya menjadi bentuk busana modis dan trendi sesuai selera pasar.

#### **e. Pemerintah kabupaten Lamongan**

Substansi pelestarian seni budaya Batik Sendang selain berada pada pundak masyarakat desa Sendangagung, peran pemerintah kabupaten Lamongan juga patut diperhitungkan. Karena pemerintah kabupaten Lamongan, selain memberikan motivasi, pelatihan, sarana, dan prasarana, juga sentral penopang hukum dalam proses hak peten Batik Sendang. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan bantuan bagi pemerintah kabupaten Lamongan dalam proses legitimasi hak paten Batik Sendang sebagai hasil karya cipta desa Sendangagung yang sah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Persepsi

##### a. Pengertian Persepsi.

Manusia terlahir di dunia secara normal telah berinteraksi dengan lingkungan dan alam sosial sejak dini. Dengan alat reseptornya—berupa panca indera—manusia dapat menangkap beberapa stimulus dan mengintegrasikannya di dalam susunan saraf pusat (otak), sehingga secara sadar seseorang dapat merasakan dingin, panas, manis, pahit, asin, dan tawar. Proses integrasi tersebut membuat seseorang dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Secara umum hal tersebut dinamakan oleh Plato sebagai *hearing, seeing, smellings and perceptions of heat, cold, pleasure, pain, desire, fear*, dsb;<sup>25</sup> Aristoteles memberikan istilah kontemplasi (*contemplation*);<sup>26</sup> sedangkan para akademisi mengenalnya sebagai *asumsi*. Terlepas dari diskursus pemaknaan pada masing-masing penamaan tersebut, Ilmuwan psikologi mengenalnya dengan istilah *persepsi*.<sup>27</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga menyebutkan bahwa persepsi ialah “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu...proses seseorang

---

<sup>25</sup> Plato, Theaetetus, 156a-c. Dalam Knuuttila, Simo dan Pekka karkkainen (Eds), 2008, *Theories of Perception in Medieval and Early Modern Philosophy*, Finland: Springer Science & Business Media B.V, hal:2.

<sup>26</sup> Aristoteles, De anima. II.5, 417a22–b19. Dalam Knuuttila, Simo dan Pekka karkkainen (Eds), 2008, *Theories of Perception in Medieval and Early Modern Philosophy*, Finland: Springer Science & Business Media B.V, hal:4.

<sup>27</sup> Su’adah dan Fauzik Lendriyono, 2003, *Pengantar Psikologi*, Malang: Bayumedia, hal: 31.

mengetahui beberapa hal melalui panca indera”.<sup>28</sup>Persepsi merupakan proses psikologis yang dimulai dengan penginderaan pada objek stimulus. Setelah objek stimulus ditangkap oleh reseptor, proses tersebut diteruskan di dalam susunan saraf pusat untuk diolah sebagai data yang terintegrasi dengan memori atau ingatan-ingatan tertentu, sehingga dapat dikenali, dimengerti, dan difahami oleh seseorang sebagai materi tertentu. Dengan demikian peran reseptor begitu penting dalam menghubungkan antara dunia luar (objek stimulus) dengan pribadi seseorang (*self*). Misalnya ketika seseorang melihat bunga Melati, pertama kali objek bunga Melati tervisualisasikan lewat reseptor mata sebagai penanda (objek materi), selanjutnya akan diteruskan ke dalam susunan saraf pusat sebagai data yang harus diintegrasikan dengan memori dan dapat dikenali sebagai bunga Melati—bukan bunga Mawar, bunga Tulip, ataupun bunga Kamboja.

Pemahaman persepsi sebagai wacana keilmuan psikologi dapat dilihat dari beberapa pendapat dibawah ini:

**Persepsi merupakan proses merasakan, mengerti, menginterpretasi atau menafsirkan, dan mengapresiasi informasi yang diterima oleh subjek (seseorang).**<sup>29</sup> Informasi yang didapatkan oleh diri seseorang bisa berupa

---

<sup>28</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, hal: 863.

<sup>29</sup> Suharnan, 2005, Psikologi Kognitif, Surabaya: Srikandi, hal: 23. Dan Rakhmat, Jalaluddin, 2005, Psikologi Komunikasi edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal:51. Lihat juga, Daligulo, 1982. Dalam Siti Mahmudah, 2004, Materi Kuliyah Psikologi Umum 1, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Lihat juga, Gilmer, 1971, dan Wittig, 1977. Dalam Siti Mahmudah, 2004, Materi Kuliyah Psikologi Umum 1, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Lihat juga, Davidoff, 1981. Dalam Su'adah dan Fauzik Lendriyono, 2003, Pengantar Psikologi, Malang: Bayumedia, hal: 32. Lihat juga, Lugo dan Hershey, 1981, Schiffman dan Kanuk, 1990, dalam Siti Mahmudah, 2004, Materi Kuliyah Psikologi Umum 1, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Lihat juga, Atkinson, Rita L, dkk, Introduction to Psychology, 11 th, ed, alih bahasa oleh Widjaya Kusuma, Batam: interaksara, hal:176.

kesan, sensasi, dan stimulus sensori yang bisa diinderawi yang bersumber dari lingkungan atau alam sosial serta stimulus imajiner, dengan demikian Informasi sendiri bersifat konkret dan abstrak.<sup>30</sup> Informasi yang bersifat konkret merupakan data yang bersumber dari alam lingkungan yang keberadaannya diterima oleh panca indera, dirasakan, dan dimengerti secara umum tanpa menimbulkan pemaknaan lebih lanjut, semisal: rasa manis, rasa asin, rasa pedas, rasa pahit, citra pohon Mangga, citra bunga Mawar, citra Kucing, citra Anjing, dan citra Batik.<sup>31</sup>

Pada informasi yang bersifat abstrak data yang diterima oleh subjek biasanya berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera, fiksi atau khayalan, dan simbolik. Realitas data yang bersifat abstrak baru bisa dimengerti apabila ada proses berpikir secara mendalam, seperti: citra estetika, simbol-simbol sains (matematika, fisika, dan kimia), citra dunia metafisik (seperti, ontologi Tuhan, alam Jin, alam Malaikat, surga, dan neraka), dan citra simbolik hasil budaya (semisal, citra simbolik Batik Sendang).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Plomp, Reinier, 2002, *The Intelligent Ear on The Natural of Sound Perception*, London: Laurence Erlbaum Associates, hal: 6 (DVD-ROM:Koleksi E-Book Psikologi [www.kuliahpsikologi.co.cc](http://www.kuliahpsikologi.co.cc)). lihat juga, Daligulo, 1982, dalam Siti Mahmudah, 2004, *Materi Kuliyah Psikologi Umum 1*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Lihat juga, Pietro d'abano, dalam Lagerlund, Henrik. Dalam Knuuttila, Simo dan Pekka karkkainen (Eds), 2008, *Theories of Perception in Medieval and Early Modern Philosophy*, Finland: Springer Science & Business Media B.V, hal:129.

<sup>31</sup> Maramis, 2005, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, hal: 119. Suharnan, 2005, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, hal: 23.

<sup>32</sup> Lagerlund, Henrik. Dalam Knuuttila, Simo dan Pekka karkkainen (Eds), 2008, *Theories of Perception in Medieval and Early Modern Philosophy*, Finland: Springer Science & Business Media B.V, hal:129. Dan Plomp, Reinier, 2002, *The Intelligent Ear on The Natural of Sound Perception*, London: Laurence Erlbaum Associates, hal: 6 (DVD-ROM:Koleksi E-Book Psikologi [www.kuliahpsikologi.co.cc](http://www.kuliahpsikologi.co.cc)). Lihat juga, Pringgodigdo, A.G, 1973, *Ensklopedia Umum*, Bandung: Mandar Maju, hal:23. Dalam Faradillah Firdaus, dkk, 2007, *Makalah Presentasi Pada Konferensi Nasional Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan*, Bandung. Lihat juga, Styles, Elizabeth. A, 2005, *Attention, Perception and Memory*, New York: Psychology Press is a part of the Taylor & Francis Group, hal:7.

Dalam proses menginterpretasi suatu informasi yang diperoleh terdapat upaya yang harus dipenuhi, yaitu memberikan perhatian pada objek stimulus. Upaya tersebut diperlukan sebagai pra-syarat dalam proses interpretasi agar kualitas dan esensi suatu informasi dapat dimengerti dan difahami oleh seseorang, serta dijadikan sebagai bentuk pengalaman yang berarti.<sup>33</sup> Informasi yang didapatkan oleh subjek berbeda-beda sesuai kapasitas perhatian yang disalurkan, sehingga interpretasi yang dilakukan pun berbeda pula. Sebagai contoh, tatkala beberapa subjek dihadapkan pada citra motif *Kawung* pada Batik Sendang di antara mereka ada yang memahaminya sebagai gambar bunga Teratai, susunan buah Kelapa, susunan buah Kopi, sebetuk Kupu-kupu yang terbang, dan simbolik alam semesta. Perbedaan-perbedaan interpretasi yang ditangkap oleh setiap subjek atas suatu objek kajian adalah bukti bahwa persepsi individu pada dasarnya adalah *differen* (berlainan).<sup>34</sup>

Perbedaan persepsi yang terjadi pada subjek merupakan suatu keunikan yang nyata terjadi pada individu manusia berbudaya. Persepsi yang diterima cenderung diasumsikan secara naif oleh subjek bahwa apa yang sebenarnya tampak dan dirasakan oleh inderawi merupakan fakta kebenaran pada dunia, padahal apa yang ditangkap oleh indera manusia sangatlah terbatas. Barkeley mendefinisikan realitas tersebut sebagai *phenomenal absolutism*.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Su'adah dan Fauzik Lendriyono, 2003, Pengantar Psikologi, Malang: Bayumedia, hal: 34.

<sup>34</sup> Rakhmat, Jalaluddin, 2005, Psikologi Komunikasi edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal:51. Dan Maramis, 2005, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Surabaya: Airlangga University Press, hal: 119

<sup>35</sup> Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi, 2004, Psikologi Lintas Budaya, Malang: UMM Press, hal:174.

*Phenomenal absolutism* seringkali terjadi pada setiap subjek. Sebagaimana ilustrasi contoh ketika subjek dihadapkan pada tiga bentuk zat cair yang masing-masing memiliki sifat panas, dingin, dan netral. Pada langkah pertama, subjek mencelupkan tangan kanannya di air dingin dan pada tangan kiri dicelupkan di air panas. Pada langkah kedua, segera setelah subjek melakukan percobaan pertama kemudian kedua tangan tersebut dimasukkan ke dalam dua wadah berbeda yang berisi air netral. Kenyataan yang terjadi adalah subjek cenderung beranggapan bahwa pada wadah sebelah kanan bejana dianggap berisi air yang cukup dingin sedangkan pada wadah sebelah kiri berisi air hangat.

Pada fenomena budaya, semisal busana kemeja Batik Sendang bermotif *Godong Kluweh* dan berlatar warna merah. Pada suatu peristiwa busana batik tersebut dikenakan oleh subjek di suatu acara formal seminar nasional bertemakan menjadi Indonesia dengan budaya sendiri. Sebagian orang bisa mengatakan bahwa subjek yang mengenakan pakaian batik tersebut adalah figur yang cinta dan menghargai budaya Indonesia. Pada peristiwa lain, Batik Sendang tersebut dikenakan di suatu acara pernikahan adat Madura. Sebagian orang yang hadir pada acara pernikahan tersebut bisa beranggapan bahwa subjek yang memakai pakaian batik tersebut adalah orang atau penduduk Madura lantaran motif yang digunakan subjek berlatar warna merah, padahal batik tersebut adalah khas desa Sendangagung, Lamongan. Bisa jadi subjek yang mengenakan batik tersebut dianggap sebagai orang *udik* atau kampung manakala ia mengenakannya di dalam kereta api jurusan Malang-Jakarta.

Ilustrasi contoh diatas adalah sebuah gambaran akan realitas persepsi individu yang cenderung berbeda dan sekaligus tetap dipegang teguh dan diyakini sebagai fakta kebenaran, walaupun pada kenyataannya adalah netral. Sebagaimana pada dua contoh kasus diatas yaitu pada kasus pertama berupa objek air netral yang dipersepsikan oleh subjek sebagai air hangat dan cukup dingin, sedangkan pada kasus kedua berupa objek busana kemeja Batik Sendang bermotif *Godong Kluweh* yang *nota bene* netral sebagai sebuah pakaian dipersepsikan sebagai simbol kecintaan pada budaya Indonesia, atribut kedaerahan, dan simbol statemen orang *udik* atau kampungan.

Gibson menambahkan bahwa persepsi yang diinterpretasikan secara terorganisir terhadap suatu stimulus haruslah mampu mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>36</sup> Persepsi merupakan fakta psikologis yang keberadaannya hanyalah ilustrasi teoretik yang abstrak. Persepsi baru bisa dimengerti sebagai fakta empirik bilamana seseorang menampakkannya dalam berperilaku dan bersikap. Sebagaimana seseorang yang menganggap indah pada Batik Sendang baru bisa tampak apabila mencerminkan ekspresi wajah dengan senyum, mata berbinar-binar, pupil mata membesar, hidup mengembang, dan ungkapan yang positif dan mengagung-agungkan terhadap signifikansi Batik Sendang.

**Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan**

---

<sup>36</sup> Gibson *et al*, 1989. Dalam Siti Mahmudah, 2004, Materi Kuliyah Psikologi Umum 1, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

**suatu ingatan tertentu sehingga bayang itu dapat disadari.**<sup>37</sup> Peran otak sebagai penyimpan data yang diterima sebelumnya (retensi) begitu penting sebagai alat asosiasi antara objek atau stimulus persepsi dengan ingatan-ingatan tertentu. Hal tersebut sebagaimana contoh ketika subjek dihadapkan pada suatu citra motif *Modang* ingatan mereka secara langsung akan tertuju pada realitas Batik Sendang di desa Sendangagung, sehingga subjek bisa mengerti, memahami, dan mengatakan bahwa citra motif *Modang* adalah salah satu jenis karya seni Batik Sendang yang ada di desa Sendangagung.

Proses mental terjadi di dalam otak manusia sebagai fakta psikologis. Ingatan-ingatan masa lalu, pengalaman hidup, pengetahuan, perasaan atau emosi, dan keadaan fisik seseorang mempengaruhi kapasitas persepsi seseorang. Individu yang sehat secara fisik dan berpengetahuan tinggi tentunya berbeda persepsi dengan kondisi orang yang sakit dan berpengetahuan rendah.<sup>38</sup>

Fakta psikologis tersebut berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang terhadap citra objek atau stimulus. Pada umumnya, fakta psikologis seseorang berlainan karena kondisi fisik, psikologis, sosial, kebutuhan, budaya, dan lingkungan pun berbeda. Perbedaan tersebut menimbulkan keberadaan citra secara sadar ditangkap dan dibayangkan oleh individu berbeda pula. Dengan demikian, sebuah objek benda bisa ditangkap dan dibayangkan secara berlainan oleh setiap individu, golongan, daerah, waktu, tempat, kondisi, dan situasi tertentu.

---

<sup>37</sup>Pringgodigdo, A.G, 1973, Ensiklopedia Umum, Bandung: Mandar Maju, hal:23. Dalam Faradillah Firdaus, dkk, 2007, Makalah Presentasi Pada Konferensi Nasional Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung.

<sup>38</sup> Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi, 2004, Psikologi Lintas Budaya, Malang: UMM Press, hal:33.

**Persepsi ialah kesadaran terhadap obyek, hubungan atau kualitas eksternal yang dibedakan dari ingatan atau proses sentral lainnya, suatu proses mental yang kompleks yang berintegrasi dengan pengalaman indera.** Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera pendengar, penglihat, peraba, perasa dan pencium. Prinsip yang mendukung terjadinya suatu persepsi sangat penting karena makin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik pula obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.<sup>39</sup> Menurut Harold, dalam memandang suatu obyek, setiap orang mempunyai penglihatan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena pandangan dan tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus yang diterima berlainan antara subjek yang satu dengan lainnya.<sup>40</sup>

Dengan melakukan integrasi antara proses mental dengan pengalaman inderawi diperoleh kesadaran terhadap objek stimulus. Manusia secara sadar terhadap objek stimulus berarti ia mampu mengadakan hubungan atau membatasi diri dengan objek. Bila realitas kesadaran tersebut dijalankan secara baik oleh seseorang maka akan diperoleh orientasi dan pengertian yang baik, serta dalam pemakaian informasi yang masuk dapat digunakan secara efektif.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Lawalatta, P.M,1980, Persepsi Berpengaruh Terhadap Referensi Formas Administrasi Kepala Sekolah Disulawesi Selatan. Ujungpandang: Penerbit P3T IKIP Ujung Pandang, hal:18. Dalam Faradillah Firdaus, dkk, 2007, Makalah Presentasi Pada Konferensi Nasional Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung. Lihat juga, Atkinson, Rita L, dkk, Introduction to Psychology, 11 th, ed, alih bahasa oleh Widjaya Kusuma, Batam: interaksara, hal: 176.

<sup>40</sup> Harold. Dalam Rustan, A, 1996, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Mandar Maju, hal:73. Dalam Faradillah Firdaus, dkk, 2007, Makalah Presentasi Pada Konferensi Nasional Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung.

<sup>41</sup> Maramis, 2005, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Surabaya: Airlangga University Press, hal: 101.

**Persepsi adalah suatu kesadaran atau penilaian persepsi di dalam jiwa.**

**Jiwa menurut Pietro merupakan sesuatu hal yang metafisik.**<sup>42</sup> Keberadaannya dimengerti secara empirik dalam tingkah laku manusia. Hingga kini, jiwa masih dipandang sebagai sesuatu yang abstrak dan diposisikan diberbagai tempat seperti hati, otak, dan jantung. Ambiguitas jiwa sebagai fakta ontologis masih menjadi diskursus ilmuwan psikologi, namun oleh ahli spiritual dan ilmuwan yang berbasis metafisik, jiwa adalah suatu tempat yang menjadi prasarana komunikasi antara manusia dengan tuhan. Dengan demikian, persepsi manusia merupakan sesuatu hal yang metafisik dalam hubungannya dengan fakta ketuhanan yang memberikan ilham dan intuisi pada manusia.<sup>43</sup>

#### **b. Persepsi dalam Pandangan Islam**

Persepsi merupakan fungsi yang penting bagi kehidupan. Keberadaan persepsi memungkinkan makhluk hidup dapat mengerti apa yang menyakitinya, sehingga subjek dapat segera menjauh. Disamping itu, subjek pun dapat mengerti sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berusaha untuk mencapainya.

Persepsi adalah fungsi yang membantu setiap manusia. Allah telah mengistimewakan manusia dengan fungsi persepsi sebagai hasil dari proses berakal. Dengan adanya proses berakal dan mempersepsi, manusia mampu

---

<sup>42</sup> Pietro does not say much about the soul or the mind in the *Conciliator*. It is only in relation to his discussion of vision that he indicates that he is an adherent to Avicenna's faculty psychology. It is also there that he reveals that he does not think, as the inquisition accused him of, that the soul is educed from the potency of matter. The soul is a spiritual substance and quite independent of the material body. In the process from the object sensed through the sensation to the perceptual judgment there is a gradual dematerialisation or spiritualisation of the perceptual object. He does not, however, say anything about this process, and he as a consequence opens himself to some serious epistemological and metaphysical problems.

<sup>43</sup> Lagerlund, Henrik. Dalam Knuutila, Simo dan Pekka karkkainen (Eds), 2008, *Theories of Perception in Medieval and Early Modern Philosophy*, Finland: Springer Science & Business Media B.V, hal:129



# Y' qβsó j tB 4Óy > qβJ » tf š • ' ZàβV{ ÇÊÉÊÊ

“Dan sesungguhnya kamu telah memberikan kepada Musa Sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Firaun berkata kepadanya: Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa seorang tukang sihir.”

Surat 7:171 juga berbicara tentang persepsi manusia.

ÿ@t6pgø: \$ # \$ uZø) tGtR øEÎ ) ur  
x'©# àβ ¼ç m<sup>-</sup> Rr ( x . ôMβg s%öqsù  
öNÍ k Í 5 7ì Ì %# ur ¼ç m<sup>-</sup> Rr & ( # βq' Zsβur  
; o\$qa) Î / Nä3» oY÷• s?# uä ! \$ tB ( # rã< è {  
÷/ ä3<sup>a</sup> =y è s9 Ì mŠì ù \$ tB ( # rã• ä . øE\$ # ur  
ÇÊÐÊÊ tbqà) - Gs?

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami berikan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.”

Bahkan dalam beberapa ayat lain Alla menggambarkan dengan sangat gambling kemungkinan-kemungkinan persepsi manusia jatuh pada kesalahan.

Dan al-Qur'an 24:39 memberikan perumpamaan sebagaimana berikut:

( # ÿrã• xÿÿ2 tûi Ì %©! \$ # ur  
7pyè< É) Î / ¥># uŽy Ex . öNβg è =» uHûâr &  
¹ ä! \$ tB āb\$ t«ôJ©à9\$ # ç mç 7 | i øtst  
óOs9 ¼ç nuä! \$ y\_ # sEÎ ) # Ó Ly m  
©! \$ # y%y` urur \$ \«ø< x © ç nô%Ågst  
3 ¼ç mt/ \$ | i Ì m ç m9©ùuqsù ¼ç ny%ZÌ ã  
ÇÌ ÒÊ É >\$ | i Ì tø: \$ # Bì fÎ Ž | <sup>a</sup>! \$ # ur

“Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapatkan apapun. Dan dia mendapati (ketetapan) Allah disisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.”

### **c. Persepsi Dalam Tinjauan Psikologi Lintas Budaya**

#### **i. Persepsi Gambar (lukisan dan gambaran).**

Implementasi gambar bersumber dari dua unsur yang saling terhubung, yaitu persepsi pada objek dan abstraksi. Dengan adanya proses persepsi pada objek dan abstraksi maka sebentuk gambar dapat dituangkan dan disajikan dalam suatu ekspresi bentuk dan warna tertentu. Hasil suatu gambar merupakan bentuk dari suatu persepsi dan kemampuan motorik yang berhubungan dengan realitas kekinian. Suatu bentuk gambar yang dihasilkan terkadang bukanlah murni hasil ekspresi pembuatnya, akan tetapi justru banyak dipengaruhi oleh hasil karya sebentuk gambar sebelumnya. Dalam hal ini, peran kognisi sangatlah penting dalam hubungannya dengan proses pertimbangan dan pemanggilan kembali (*recall*) pengalaman-pengalaman dan gambaran objek yang hendak digambar atau dilukis.<sup>45</sup>

Sebelum pelukis atau pembuat gambar menuangkan ekspresinya di atas sebuah media gambar (baik kertas, kanvas, atau kain) sebuah objek stimulus haruslah ditangkap, dimengerti, difahami, dirasakan, dan ditafsirkan sebagai target gambaran yang perlu diperhatikan secara lebih. Proses demikian merupakan realitas persepsi psikologis yang harus terpenuhi terlebih dahulu, sebelum perilaku menggambar atau melukis. Semisal, dalam melakukan penggambaran pada objek Batik Sendang, seorang pelukis atau pembatik haruslah bisa mencerna citra Batik Sendang sebagai stimulus sensori yang riil dan spesifik. Oleh karena itu, hal yang

---

<sup>45</sup> Berry, John W, dkk (Eds), 1997. Handbook of Cross-Cultural Psychology: Basic Processes and Human Development Second Edition, Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, dan Singapore: Allyn and Bacon, hal: 116-117.

perlu diperhatikan dalam proses menggambar Batik Sendang adalah terlebih dahulu menentukan motif batik yang harus dipilih oleh pembatik, karena motif Batik Sendang ialah fakta abstrak yang realitasnya berupa beraneka ragam motif atau ragam hias yaitu *Modang, Godong Kluweh, Kawung, Manuk Sendang, Kipasan, Pati*, dll. Dengan *skill* motorik yang dimiliki oleh pembatik dan berintegrasi dengan keberadaan citra motif Modang (misalnya) pada Batik Sendang maka proses berikutnya dapat dilangsungkan yaitu sebuah abstraksi gambar yang dituangkan dalam suatu medium kain mori hingga diperoleh sebuah karya seni Batik Sendang dengan motif *Modang*.

Persepsi subjek terhadap stimulus sensoris yang berasal dari lingkungan sosial dan hasil budaya merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung di dalam otak manusia dalam bentuk yang berbeda. Perbedaan tersebut diterima oleh setiap individu sebagai hasil dari seleksi stimulus. Hanya stimulus yang memberikan kesan kuat dan paling dibutuhkan yang lolos diterima. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan kemampuan indera dan kognitif yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana contoh, ketika pembatik melihat bermacam-macam tumbuhan, bunga, burung, buah-buahan, rumah, pegunungan, awan, musim, warna, dan seluruh alam semesta, terkadang pembatik hanya memilih salah satu objek tujuan yang menjadi sasaran gambar yang hendak dilukis atau dibatik, semisal yang dipilih adalah burung Merak. Oleh pembatik, objek berupa burung Merak tersebut digubah dalam bentuk yang menarik dan abstrak sesuai dengan daya imajinasi, interpretasi, dan seleksi stimulus sensoris (sensasi). Hasil karya akhir dari pembuatan batik bisa jadi tidak sesuai dengan keberadaan citra burung

Merak, sehingga menimbulkan diskursus berkepanjangan. Dengan demikian, hasil karya batik berupa motif burung Merak yang dibuat oleh pembatik—yang *nota bene* perseptor pertama<sup>46</sup>—dapat diinterpretasi berbeda oleh penikmat batik atau perseptor kedua, dan seterusnya. Dari nama burung Merak yang terlukis dalam sebuah karya batik bisa menjadi nama dan pemahaman baru, seperti *Manuk Sendang* yang dipahami sebagai simbol dunia atas atau dunia metafisik dan spiritual.<sup>47</sup>

Indera atau reseptor yang dimiliki oleh manusia sebagai alat untuk menerima stimulus sensori dan alat perseptual amatlah terbatas, khususnya mata. Di dalam mata kita terdapat suatu area yang bernama *blind spot*. Area tersebut merupakan sebuah tempat yang tidak bisa menerima sensori. Untuk membuktikan keberadaan *blind spot* cobalah tutup mata kanan dan fokuskan perhatian pada gambar muka berwarna hitam dibawah ini. Sambil memperhatikan gambar muka berwarna hitam secara seksama dan rinci, gerakkanlah gambar menjauhi mata hingga sekitar 30 cm. Keberadaan gambar muka berwarna putih akan hilang dari pandangan dan dikatakan jatuh pada area *blind spot*.<sup>48</sup>



**Gambar 1.** Gambar *blind spot*

Pada kenyataan lain, citra objek yang ditangkap oleh mata pada dasarnya bukanlah realitas yang sebenarnya. Citra objek tersebut justru merupakan

---

<sup>46</sup> orang yang melakukan persepsi awal atau orang yang melakukan proses interpretasi awal terhadap objek.

<sup>47</sup> Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi, 2004, Psikologi Lintas Budaya, Malang: UMM Press, hal:175.

<sup>48</sup> *Ibid.*

kebalikan dari realitas sesungguhnya yang bersifat semu. Hasil dari pencitraan kemudian diberi makna tertentu oleh subjek atau perseptor dan dianggap sebagai sebuah realitas yang diyakini. Setiap subjek memiliki penglihatan yang berbeda-beda atas sebuah citra objek, begitu pula dalam memaknai dan mempersepsikannya. Sebagaimana pada realitas citra Batik Sendang dengan motif *Kawung* dapat diproyeksi dan diinterpretasi secara berbeda-beda oleh subjek, semisal citra batik tersebut diproyeksikan oleh subjek sebagai bunga Teratai yang bermakna kesucian jiwa atau diproyeksikan sebagai kupu-kupu terbang yang menyiratkan simbol keagungan akhlak budi.

Citra gambar, lukisan, batik, dan hasil karya seni grafis lainnya yang *nota bene* sebagai hasil seni dan budaya adalah objek pencitraan yang berfungsi sebagai stimulus sensoris, media data sensasi dan persepsi. Objek pencitraan tersebut ditangkap oleh manusia secara berlainan, hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor antara lain: 1) keterbatasan manusia dalam menangkap realitas yang ada, dan 2) terdapat perbedaan sensasi dan interpretasi oleh setiap orang meskipun fenomena yang ditangkap sama.<sup>49</sup>

Perbedaan dalam mempersepsikan sebuah citra objek banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan hasil belajar seseorang. Orang yang hidup di suatu daerah dan budaya tertentu tentu berbeda dalam mempersepsikan sebuah citra yang sama dengan orang atau komunitas yang hidup di daerah lain. Seperti halnya citra Batik Sendang dengan motif *Godong Kluweh* dapatlah dipersepsikan sebagai ilustrasi gambar daun Ganja oleh sebagian penduduk Sumatera, hanya lantaran abstraksi

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal:178.

motif *Godong Kluweh* yang serupa dengan daun Ganja yang akrab dikenal oleh penduduk setempat (Sumatera).

Brunswick menyimpulkan bahwa persepsi yang ditimbulkan oleh diri seseorang melibatkan proses belajar, maka sangat mungkin lingkungan dan budaya memberi pengaruh pada proses persepsi manusia karena orang yang tumbuh dan hidup di lingkungan dan budaya berbeda bisa belajar interpretasi dengan berbeda pula.<sup>50</sup>

## ii. Persepsi Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Society* yang berasal dari kata latin *Socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab yaitu *Syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.<sup>51</sup>

Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu masyarakat desa Sendangagung misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu masyarakat desa Sendangagung mempunyai jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan TV, berbagai macam surat kabar, suatu sistem upacara pada hari-hari Islam dan nasional dan sebagainya. Suatu

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 180.

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, hal:143-144.

masyarakat serupa desa Sendangagung yang memiliki letak geografi yang kecil tentu saja mempunyai potensi dan kemungkinan untuk berinteraksi lebih tinggi dari pada negara Indonesia yang memiliki geografi yang luas dan terdiri dari beribu-ribu kepulauan yang letaknya terpencar.<sup>52</sup>

Kontjaraningrat berpendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dengan demikian persepsi masyarakat adalah proses menginterpretasi, merasakan, dan memahami objek stimulus yang dilakukan oleh kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama dan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kolektif.<sup>53</sup>

#### **d. Pemikiran Peneliti Tentang Persepsi**

Berdasarkan beberapa diskursus dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasi, merasakan, dan memahami objek stimulus—baik yang diterima oleh reseptor atau dari *retensi*—yang berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku seseorang.

#### **e. Unsur-unsur Dalam Persepsi**

Dari beragam pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persyaratan atau unsur-unsur tertentu yang harus dipenuhi dalam proses persepsi, antara lain:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

- a. Terdapat objek stimulus yang dipersepsi. Objek stimulus yang *nota bene* sebagai perangsang susunan saraf pusat (otak) bisa datang dari luar ataupun dari dalam individu. Objek stimulus yang datang dari luar adalah objek materi yang diterima oleh alat indera (reseptor) untuk diteruskan ke dalam susunan saraf pusat, sedangkan objek stimulus yang berasal dari dalam individu adalah materi abstrak (konsepsi) yang telah tersimpan dalam ingatan manusia untuk diolah kembali sebagai bahan reinterpretasi atau persepsi ulang.
- b. Harus ada organ inderawi sebagai reseptor untuk menerima stimulus luar dan organ syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke dalam susunan saraf pusat, bila objek dari luar insividu. Minimal terdapat syaraf pusat sebagai pusat kesadaran, *registrasi* (mencatat atau meregistrasi sesuatu pengalaman di dalam susunan saraf pusta), *retensi* (penyimpanan atau penahanan ingatan), dan *recall* (mengingat atau mengeluarkan kembali ingatan yang tersimpan), bila objek stimulus berasal dari ingatan individu secara langsung.
- c. Harus ada perhatian terhadap objek sasaran. Perhatian adalah langkah pertama dalam persiapan melakukan persepsi. Proses perhatian merupakan syarat psikologis yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu berupa pemusatan dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan objek tertentu

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.**

Persepsi yang diterima oleh individu terhadap objek stimulus berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan diantara faktor-faktor tersebut dipaparkan oleh para ahli berikut ini:

Barkman dan Secord mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectation*), dan penilaian (*evaluation*).<sup>54</sup>

Gibson berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan, dan faktor situasi.<sup>55</sup>

Harvey dan Smith menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi, situasi sosial ditempat mana stimulus berada, keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi.<sup>56</sup>

Krech dan Crutchfield berargumen bahwa persepsi ditentukan oleh faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Dalam Siti Mahmudah, 2004, Materi Kuliyah Psikologi Umum 1, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

Menurut Walgito bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu keadaan stimulus yang dipersepsi; situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus berbeda hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi. Keadaan stimulus menurut Chung dan Magginson dipengaruhi oleh sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran; keadaan orang yang mempersepsi.<sup>58</sup>

Menurut Young terdapat tiga faktor perlu mendapat perhatian dalam persepsi yaitu proses sensoris, merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot; faktor interpererasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu, dan stimulus yang terlibat di dalamnya; dan faktor penelitian, yaitu merupakan sub-aspek dari interpretasi yang memberikan kebijakan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.<sup>59</sup>

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa persepsi sebagaimana sensasi ditentukan oleh faktor personal (berupa faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan) dan situasional (berupa gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan).<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Rakhmat, Jalaluddin, 2005, Psikologi Komunikasi edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal:52-54.

- a. Faktor internal: kepribadian (*self*), biologis, sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, kemauan, minat, harapan, penilaian, pengetahuan, pendidikan, keyakinan, pengalaman masa lalu, perhatian, kebutuhan, motif, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, organisasi atau lembaga, nilai dan makna hidup masyarakat, adat istiadat, budaya, ritual, norma-norma, suhu, iklim, dan letak geografis.

## **B. Transformasi Budaya**

Transformasi budaya atau perubahan budaya mengacu pada proses dinamis dimana hidup budaya dunia berubah dan beradaptasi dengan gaya luar atau internal. Proses ini terjadi dalam kebudayaan Barat maupun non-Barat dan budaya adat dan budaya dunia. Kekuatan yang berpengaruh pada perubahan budaya yang dijelaskan dalam artikel ini meliputi: penjajahan, globalisasi, kemajuan dalam komunikasi, transportasi dan infrastruktur perbaikan, dan militer ekspansi.<sup>61</sup>

Berbagai sarjana telah mengusulkan teori yang berbeda dari perubahan budaya. Thomas R. Rochon mengusulkan pembedaan antara tiga modus perubahan budaya:

- a. **nilai konversi**, yaitu penggantian nilai-nilai budaya yang ada dengan yang baru.

---

<sup>61</sup> 2010, Transformasi Budaya, Wikipedia The Free Encyclopedia.

- b. **nilai penciptaan**, yaitu pengembangan ide-ide baru untuk diterapkan ke situasi baru.
- c. **nilai koneksi**, yaitu pengembangan link konseptual antara fenomena yang diduga sebelumnya tidak berhubungan atau dihubungkan dengan cara yang berbeda.<sup>62</sup>

Banyak tema yang dibahas dalam konteks transformasi budaya budaya perubahan dan memiliki urgensi khusus bagi dunia masyarakat adat. Adat sistem produksi ekonomi kolektif dan distribusi tidak sesuai dengan kapitalisme penekanan pada akumulasi individu. Fenomena ini bukanlah hal yang baru, meskipun proses globalisasi telah meningkatkan skala dan frekuensi konflik seperti perspektif. Kontradiksi antara adat dan kapitalis mode produksi, dan ketegangan yang dihasilkan oleh persimpangan mereka, memiliki akar sejarah yang mendalam dalam proses kolonisasi.<sup>63</sup>

Budaya di seluruh dunia sedang mengalami perubahan karena tekanan lingkungan, seperti perubahan iklim . Globalisasi dan peningkatan konsumerisme mengalami peningkatan tekanan lingkungan dengan berkontribusi terhadap deforestasi. Selain deforestasi, lainnya menekankan seperti introduksi spesies asing, polusi, dan urban sprawl.<sup>64</sup>

Dalam banyak kasus, masyarakat adat tidak pasif menyetujui untuk penetrasi kapitalisme ekstraktif ke dalam komunitas mereka. Bagian berikut ini sehingga tidak hanya tinjauan bagaimana globalisasi dampak masyarakat adat,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat adat menolak atau bernegosiasi untuk mempertahankan integritas wilayah mereka dan budaya.<sup>65</sup>

### **C. Agama dan Budaya**

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri dari tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. Eugene Genovese menyatakan tentang realitas agama sebagaimana berikut:

Kebenaran agama berasal dari pelukisan moral manusia dengan simbol; kebenaran ini berlangsung secara intuitif dan imajinatif. Kepalsuannya berasal dari usaha untuk menggantikannya dengan ilmu pengetahuan dan berdalih bahwa pernyataan-pernyataan puitisnya adalah informasi tentang kenyataan.<sup>66</sup>

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya merupakan objek kajian yang tidak bisa dilepaskan. Kehidupan beragama mempunyai pengaruh terhadap aspek kebudayaan. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral,

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Sanderson, Stephen K, 2003, Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Realitas Sosial edisi ke-dua, Jakarta: Rajawali Pers, hal: 517.

sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, seni (termasuk seni batik), pemberontakan, perang dan sebagainya.<sup>67</sup>

Agama merupakan salah satu dari aspek-aspek kebudayaan kerana dia merupakan hasil dari pemahaman, rasa, dan tindakan masyarakat yang bersangkutan dalam hubungannya dengan yang ghaib. Harsojo mengungkapkan sistem kepercayaan sebagai salah satu aspek kebudayaan di samping teknologi dan kebudayaan materil, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan kesenian. Kontjoroningrat juga menempatkan agama sebagai *cultural universal* (aspek-aspek kebudayaan) keenam dari unsur kebudayaan yang dikemukakannya, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.<sup>68</sup>

#### **D. Semiotika, Simbol, dan Metafora Batik Sendang.**

Semiotika, metafora, dan simbol merupakan tiga konsep yang saling terkait dalam menjelaskan fenomena budaya. Sesuatu hal yang berhubungan dengan sistem tanda dalam kehidupan manusia atau lingkungan budaya pasti berhubungan dengan semiotika. Semiotika dalam mengkaji suatu tanda tidaklah cukup mempelajari aspek bahasa atau linguistik manusia, semata. Keberadaan semiotika kini merambah keberbagai kajian sosial dan budaya, khususnya keilmuan psikologi yang *nota bene* mempelajari perilaku manusia sebagai hasil dari gejala jiwa.<sup>69</sup> Dengan demikian, semua perilaku manusia dan hasil karya ciptaannya merupakan sistem tanda yang bekerja secara dinamis di dalam lingkungan hidup

---

<sup>67</sup> Agus, Bustanuddin, 2006, Agama dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Rajawali Pers, hal:201.

<sup>68</sup> *Ibid*, hal:202.

<sup>69</sup> Su'adah dan Fauzik Lendriyono, 2003, Pengantar Psikologi, Malang: Bayumedia, hal:1-6.

manusia. Keberadaan sistem tanda dapat dijumpai pada kondisi dan situasi kapan pun, semisal ketika subjek berbicara atau berkomunikasi secara lisan maka subjek menggunakan sistem tanda berupa bahasa lisan (fonem), begitu pula pada saat subjek melihat hasil karya seni serupa Batik Sendang dengan ragam hias atau motif *Kawung* maka subjek telah berhubungan dengan sistem tanda berupa simbol.<sup>70</sup>

Semiotika dalam mengkaji sistem tanda tidak hanya mencakup pembahasan tentang satuan makna tanda (sintaktik), akan tetapi juga mempelajari kompleksitas makna tanda yang saling berinteraksi (semantik) dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, khususnya secara psikologis (pragmatik). Dalam ruang sosial, tanda hadir dalam bentuk indeks, ikon, dan simbol. Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal, misalnya hubungan antara asap dan api. Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan, misalnya foto Abdurrahma Wahid yang merupakan tiruan dua dimensi dari relitas Abdurrahman Wahid. Sedangkan, simbol ialah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer, maka keberadaan simbol bisa bermakna berbeda-beda bagi setiap manusia.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Eco, Umberto, 2009, *A Theori of Semiotics*, terjemah oleh Indyak Ridwan Muzir, Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori, Kode, serta Teori Produksi Tanda, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal: 10-18. Lihat juga, Hoed, Benny H, 2008, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal: 22-24. Lihat juga, Piliang, Yasraf Amir, 2008, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 270.

<sup>71</sup> Piliang, Yasraf Amir, 2008, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 270. Lihat juga, Hoed, Benny H, 2008, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal:22. Lihat juga, <sup>71</sup> Eco, Umberto, 2009, *A Theori of Semiotics*, terjemah oleh Indyak Ridwan Muzir, Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori, Kode, serta Teori Produksi Tanda, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal: 15.

Simbol merupakan salah objek kajian dari semiotika yang erat kaitannya dengan lingkungan budaya atau kebudayaan. Begitu eratnya hubungan antara kebudayaan dengan simbol, sampai-sampai manusia pun disebut sebagai makhluk simbolik. Manusia berfikir, berperasaan, bersikap, dan berperilaku dengan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.<sup>72</sup> Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ernst Cassirer bahwa manusia adalah hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*).<sup>73</sup> Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol.<sup>74</sup>

Kata simbol adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.<sup>75</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan bahwa simbol berarti sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dsb) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.<sup>76</sup>

Simbol berperan penting bagi keberadaan manusia yang berpikir dan hidup di alam lingkungan sosial. Pada realitasnya, manusia hidup dan berkembang dibekali otak untuk berpikir. Menurut Mead Pikiran merupakan percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran dianggap sebagai fenomena sosial yang berlangsung pada setiap diri seseorang. Kemampuan berpikir seseorang tumbuh seiring dengan interaksi sosial yang mereka lakukan. Interaksi sosial yang terjadi

---

<sup>72</sup> Garna, Judistira, 1999, Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi, Bandung: Primaco Akademika, hal:74-75.

<sup>73</sup> Dalam Herusatoto, Budiono, 2003, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, hal:9.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid*, hal:10.

<sup>76</sup> *Ibid*, hal:630.

pada setiap manusia membutuhkan medium simbolis. Dengan simbol-simbol tertentu manusia bisa berkomunikasi, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain.<sup>77</sup>

Simbol dianggap sebagai objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan. Tidak semua objek dapat merepresentasikan sesuatu hal, namun objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Pada umumnya, manusia menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan kepribadian atau konsep diri yang mereka miliki, semisal seseorang mengenakan Batik Sendang dengan tekstil kain sutra bermotif *Modang* yang berlatar warna merah dan hijau untuk mengomunikasikan gaya hidup nasionalisme, atribut kedaerahan (desa Sendangagung), dan prestise sosial yang tinggi.<sup>78</sup>

Makna simbol secara signifikan tampak manakala terdapat orang yang menginterpretasikan atau menafsirkannya. Manusia adalah individu yang unik karena perbedaan persepsi dan pemikiran yang mereka miliki. Sebuah simbol bisa dijadikan sebagai sebuah metafora yang memiliki banyak makna. Sebagaimana simbol Batik Sendang dengan motif *Kawung* bisa bermakna sebagai rangkaian Kopi, rangkaian bunga Teratai, Kupu beterbangan, abstraksi dunia atas, dsb.

Pada ilustrasi yang lain, simbol memungkinkan manusia membayangkan realitas metafisik, seperti: Surga, Neraka, Malaikat, Jin, 'Arsya, Alam bawah, Alam atas, Kahyangan, Dewa-dewi, Peri, dan Syetan. Dalam abstraksi lukisan atau batik, realitas metafisik dapat dijumpai pada motif-motif, seperti: burung sebagai simbolisasi dunia atas, kupu-kupu sebagai simbolisasi peri, nyala api atau

---

<sup>77</sup> Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2004, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana, hal:271-288.

<sup>78</sup> *Ibid*, hal: 292.

*modang* sebagai simbolisasi dunia bawah atau neraka, dll. Implisit dengan hal itu, simbol juga berpretensi untuk menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian.<sup>79</sup>

Peristiwa atau kejadian yang dijelaskan secara simbolik berupa peristiwa atau kejadian dimasa lampau, sekarang, ataupun masa yang akan datang. Berbagai motif batik banyak menjelaskan fenomena tersebut, seperti pada motif *Semen* yang menyimbolkan nuansa kesuburan tanah Jawa di masa lampau, atau motif *Tumekaning Cheng Ho* sebagai simbolisasi sosok laksamana Cheng Ho yang pernah hadir dan singgah di tanah Jawa pada masa lampau, serta motif *Godong Kluweh* berlatar hitam yang menyimbolkan alam hutan yang keberadaannya kini dan akan datang semakin gersang dan tandus.<sup>80</sup>

Keberadaan simbol senantiasa hadir bersamaan dengan metaforanya selama manusia mampu memberikan makna pada sebuah tanda, sebab tidak semua tanda bisa menjadi simbol dan berpretensi sebagai metaforis yang bermakana. Korelasi antara simbol dan metafora merupakan ruh bagi proses signifikansi teks sebuah tanda dan makna yang dinamis. Tanpa adanya sebuah metafora pada simbol, maka teks kehidupan atau penanda akan statis tanpa makna. Dengan demikian, simbol dan metafora adalah substansi yang saling berkorelasi untuk menghadirkan makna tanda yang dinamis.<sup>81</sup>

Manusia berperan penting sebagai subjek yang berpikir dan memberikan makna pada sebuah simbol. Ketermaknaan simbol dengan demikian menjadikan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Piliang, Yasraf Amir, 2008, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 262. Lihat juga, Rosa, Alberto, dan Jaan Valsiner, 2007, *The Cambridge Handbook of Cultural Sociocultural psychology*, New York: Cambridge University Press, hal: 257-276, dan 318-342.

entitas simbol memiliki sebuah metafora secara langsung. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia senantiasa menghadirkan simbol sebagai metafora dengan makna yang berbeda-beda. Keberbedaan makna adalah wujud riil dari manusia yang memiliki budaya, lingkungan, dan interaksi sosial yang berlainan. Disamping itu, makna hadir sejalan dengan persepsi yang ditangkap oleh seseorang (subjek) atas stimulus simbol yang dicitrakan, sedangkan persepsi setiap orang pada dasarnya bersifat *differences* (berbeda).<sup>82</sup>

Fenomena korelasi antara simbol dan metafora sebagai kajian semiotika dapat dipelajari lewat abstraksi gambar pada motif-motif Batik Sendang. Batik Sendang adalah sejenis batik yang dibuat di desa Sendangagung dan desa Sendangduwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur dengan motif khas. Batik Sendang memiliki sifat selayaknya batik pesisiran dengan motif atau ragam hias antara lain: *motif Enem Kathil*<sup>83</sup>, *motif Godongan*<sup>84</sup>, *motif Kipasan*<sup>85</sup>, *motif Merak Sendang*<sup>86</sup>, *motif Godong Katu*<sup>87</sup>, *motif Watu*

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal:362-372. Lihat juga, Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi, 2004, Psikologi Lintas Budaya, Malang: UMM Press, hal:177.

<sup>83</sup> Motif ini bercorak geometris bujur sangkar yang ditengahnya dibubuhkan garis yang bersilangan. Dari bentuk bujur sangkar tersebut, kemudian ditata sedemikian rupa memanjang kesamping dan keatas-bawah.

<sup>84</sup> Motif godongan merupakan istilah yang digunakan dalam menamakan batik bermotif flora secara umum. Pada motif ini, kesan yang ditampilkan lebih dominan gambar-gambar daun, bunga, tangkai, dan sulur.

<sup>85</sup> Motif kipas adalah sebetuk gambar batik yang dominan berupa gambar lainnya bentuk kipas yang melebar pada umumnya.

<sup>86</sup> Motif merak sendang adalah motif jenis gambar bernuansa fauna. Gambar yang dihasilkan lebih menyerupai burung merak secara umum. Pada tampilan gambarnya, bergantung pada pengrajin batik, bisa dari arah depan atau samping.

<sup>87</sup> Motif godong katu merupakan jenis motif batik fauna. Gambar yang ditampakkan cenderung berkisar tentang dedaunan dari tumbuhan spesies *Sauropus androgynus*. Katu atau katuk sendiri adalah jenis tumbuhan perdu. Pada daunnya dapat dijadikan sayur. Umumnya tumbuhan ini hidup dan tumbuh didataran rendah dan dipegunungan (tempat yang berair dan teduh). Tingginya bisa mencapai 2-3 meter, tumbuh lurus keatas dengan ranting dipenuhi daun yang tumbuh berselang pada tangkainya. Dalam Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, hal: 516.

*Pecah*<sup>88</sup>, *motif Kawung*<sup>89</sup>, *motif Godong Pati*<sup>90</sup>, *motif Godong Kluweh*<sup>91</sup>, dan *motif Modang*<sup>92</sup>.

Motif-motif Batik Sendang cenderung menggunakan pola flora dan fauna sebagai ragam hias yang menyimbolkan nilai-nilai filosofis atau ajaran budi berupa pelestarian alam dan cinta kasih kepada semua makhluk hidup. Ajaran budi tersebut secara substansial dimaksudkan untuk keharmonisan atau keselarasan hidup antara kehidupan dunia (materi) dengan kehidupan akhirat (spiritual).<sup>93</sup> Secara spesifik, simbolisasi Batik Sendang merujuk pada pemaknaan simbol batik pada umumnya, yaitu:

- a. Sawat atau hase “sayap” bermakna sebagai mahkota atau perguruan tinggi.
- b. Meru “gunung” bermakna gunung atau tanah.
- c. Naga “ular” bermakna sebagai air (tula atau banyu).
- d. Burung bermakna angin atau dunia atas.

---

<sup>88</sup> Motif pecah oleh kebanyakan pengrajin batik bisa dinamakan dengan beragam sebutan, semisal: sisik melik (sisik bertitik), sisik, atau gringsingan. Dalam dunia batik, motif watu pecah dianggap hanya sebagai *isen-isen* atau pelengkap motif pokok, semata. Lukisan yang ditampakkan terkesan seperti belahan batu yang ditumpuk atau disusun berderet-deret. Dalam, Widodo, 1983, *Batik seni tradisional*, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, hal: 35-36.

<sup>89</sup> Motif kawung adalah motif batik jenis flora. Pada motif ini gambar yang ditampakkan lebih menyiratkan sejenis daun enau atau aren. Spesies tumbuhan tersebut dalam penamaan latin, yaitu: *Arenga pinnata* (*Arenga saccharifera*). Dalam Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, *Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, hal: 300.

<sup>90</sup> Motif godong pati adalah jenis motif batik flora. Sebagai mana penamaannya, motif ini lebih menggambarkan realitas rangkaian daun singkong, *pen*.

<sup>91</sup> Sama halnya motif Batik Sendang pada umumnya, pada motif godong kluweh kesan gambar yang tampak adalah berjenis batik flora. Kluweh sendiri adalah istilah yang digunakan pada tumbuhan tertentu berjenis tumbuhan perdu. Buahnya pun bisa dimakan dan dijadikan sayur, *pen*.

<sup>92</sup> Motif modang secara umum dimengerti dengan beragam istilah, semisal lidah api, jilatan api, atau percikan api. Diantara beragam Batik Sendang, motif ini oleh para pengrajin batik secara umum digolongka dalam genre *isen* batik modern. Dalam Widodo, 1983, *Batik seni tradisional*, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, hal: 37.

<sup>93</sup> Wawancara dengan salah satu penduduk desa Sendangagung (Sutikah dan Muntholib).

e. Lidah api bermakna nyala api atau geni.<sup>94</sup>

Simbol-simbol metaforis yang memiliki makna sebagaimana dijabarkan di atas bukanlah bersifat statis. Simbol-simbol tersebut hidup secara dinamis dan bermakna multi-interpretatif sesuai dengan kemampuan berpikir dan persepsi seseorang. Semisal, pada motif *Enem kathil* dapat bermakna sebagai simbolisasi dari filosofi Jawa “*dulur papat limo pancar*”, atau bermakna rukun iman, dan dapat juga bermakna sebagai simbol bangunan simetris atap rumah Jawa, dll. Begitupula pada motif *Watu Pecah* dapat bermakna sebagai susunan batu yang ditata rapi, sirip ikan, sirip naga, simbolisasi akan perjalanan hidup yang penuh rintangan dan hambatan, dan simbolisasi atas cobaan hidup manusia yang menjejak langkah menuju alam akhirat.<sup>95</sup>

Masyarakat yang hidup di suatu lingkungan tertentu merupakan medium produksi simbol dan metafora, selayaknya pada masyarakat desa Sendangagung yang aktif membuat simbol batik yang kaya makna. Keberadaan diri dalam suatu lingkungan masyarakat tidak semata ditiadakan. Kediri seseorang sebagai unit masyarakat adalah subjek kreatif yang berpotensi membuat produk simbol, metafora, dan makna yang baru. Manakala suatu masyarakat mendukung potensi individu seseorang untuk terus berkreasi maka suatu simbol dan metafora akan terbentuk beserta maknanya. Implisit dengan hal itu, masyarakat secara umum akan tumbuh dan berkembang dengan simbol, dan metafora yang baru bilamana

---

<sup>94</sup><http://djonny.sman1pramb-yog.sch.id/senibudayajawa/senibudayajawa.html>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2009.

<sup>95</sup> Eagleton, Terry, 2007, *Literary Theory: An Introduction*, 2<sup>nd</sup> Edition, terjemah oleh Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini, Yogyakarta: Jalasutra, hal:131-218.

secara kolektif kreatifitas simbol dan metafora disepakati sebagai entitas kebenaran yang dapat ditiru.<sup>96</sup>

Makna yang tampak dari suatu proses metafora pada simbol Batik Sendang pada umumnya berdampak pada tingkah laku dan sikap sosial masyarakat desa Sendangagung. Efek pencitraan Batik Sendang terhadap perilaku masyarakat desa Sendangagung signifikan dalam hal citra tubuh, gaya hidup (*life stile*), konsumerisme, makna hidup, dan primordialisme. Implisit dengan fenomena tersebut, semiotika merupakan kajian yang penting dalam mengungkap nuansa psikologis sebagaimana penelusuran lewat simbol dan metafora pada Batik Sendang.<sup>97</sup>

#### **E. Batik Sendang dalam Perspektif Peneliti**

Pada akhir abad ke-20 tubuh dianggap sebagai fokus perhatian dalam disiplin ilmu dan *fashion* (pakaian). Fungsi utama pakaian sebagai penutup aurat, ternyata dalam perkembangan budaya modern mempunyai makna yang lebih dalam. di antaranya mempengaruhi citra tubuh (baik secara estetika, prestise [martabat, jabatan] dan kondisi kultural dari peradaban manusia). Orang akan tampil beda dengan penampilan melalui busana yang dikenakan. Sehingga citra tubuh seseorang akan ditampilkan sesuai busana yang dikenakan.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2004, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana, hal:271-308.

<sup>97</sup> Piliang, Yasraf Amir, 2008, Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 256. Lihat juga, Rosa, Alberto, dan Jaan Valsiner, 2007, The Cambridge Handbook of Cultural Sociocultural psychology, New York: Cambridge University Press, hal: 293-317. Lihat juga, Poloma, Margaret, 2007, Contemporary Sociological Theory, terjemah oleh Tim Penerjemah YASOGAMA, Sosiologi Kontemporer, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, hal: 229-323.

<sup>98</sup> Cavallaro, Dani, 2004, Critical and Cultural Theory ed.terj Teori Kritis dan Teori Budaya, Yogyakarta: Niagara, hal:176-192.

Agar citra tubuh seseorang nampak berbeda atau unik dan merepresentasikan kultur dari pemakai, maka dengan watak artistik manusia termotivasi menciptakan tekstil lebih mengutamakan unsur ragam hiasan dari pada fungsinya pelindung badan. Kain palos dianggap belum sempurna sebagai bahan sandang karena tidak menyampaikan pesan citra tubuh.

Pada hari-hari besar, resepsi-resepsi, hari-hari istimewa, orang cenderung mengubah penampilannya dengan memakai busana dengan desain tertentu. Dengan penampilan pakaian yang berbeda itu, martabat orang akan terangkat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang. Sehingga citra tubuh seseorang pun menjadi tinggi dalam pandangan masyarakat.<sup>99</sup>

Gejala sosial ini ditangkap perancang grafis Batik Sendang di desa Sendangagung, Paciran, Lamongan, Jawa Timur dengan mencari kreasi dan inovasi baru baik motif, corak maupun jenis kain dasarnya sehingga dapat mengikuti selera pasar. Puluhan pengrajin Batik Sendang tersebar di penjuru desa Sendangagung, khususnya di wilayah dusun Babrian, Beji, Suto, Troknakan, dan Setuli.

Sebagai daerah pesisiran, motif-motif sandang produk tradisional Sendangagung seperti batik tulis Sendang mempunyai corak dan motif khas yang kaya gimpl-gimpl pesan dalam grafis desainnya, seperti sketsa ikan, perahu, titik-titik buih ombak, pepohonan, bunga dan sebagainya. Dalam corak dan motif batik tersebut, terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai, cita-cita, dan kondisi alam pembuatnya, atau dengan kata lain adalah sebagai citra

---

<sup>99</sup> Asikin, Saroni, 2008, *Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16*, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal:27

kondisi masyarakat saat itu dan harapannya kedepan. Diantara motif-motif Batik Sendang antara lain: *motif Enem Kathil, motif Godongan, motif Kipasan, motif Merak Sendang, motif Godong Katu, motif Watu Pecah, motif Kawung, motif Godong Pati, motif Godong Kluweh, dan motif Modang.*<sup>100</sup>

Sebagai representamen, simbol Batik Sendang senantiasa dimaknai secara dinamis atau berubah-ubah sesuai dengan interaksi pencetusnya. George Herbert Mead, berpendapat bahwa keberadaan simbol lebih dikarenakan interaksi dari tiga unsur pokok, yaitu: pikiran, diri, dan masyarakat. Keaktifan interaksi dari ketiganya diperlukan dalam membentuk simbol, sebagai hasilnya. Sedangkan, hasil simbol sendiri umumnya dapat berupa kata, perlakuan, dan objek.<sup>101</sup>

Pada realitasnya, kekuatan dan keunggulan desain tekstil tradisional terletak pada nilai simbolik atau nilai ritual. Para perancang motif dan pembatik menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan cara simbolis. Simbol tersebut terekspresikan lewat bentuk, motif, dan warna yang memiliki nilai estetika tinggi. Disana terdapat goresan hati, sketsa jiwa, dan warna-warni kehidupan. Motif dan corak batik hakekatnya dapat menjadi sebuah cermin jiwa perancang dan pemakainya.<sup>102</sup>

Simbol-simbol lukisan yang dituangkan dalam motif dan corak Batik tulis adalah bentuk pengungkapan kreatif nilai-nilai dan cita-cita luhur para pembuatnya, juga kondisi lingkungan saat itu. Maka pemakai batik selain sebagai

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat desa Sendangagung (Sutikah dan Muntholib)

<sup>101</sup> Garna, Judistira, K, 1999, Ilmu-ilmu sosial dasar-konsep-posisi, Bandung: *Primaco* akademika c.v, hal: 75.

<sup>102</sup> Cavllaro, dani, 2004, *Critical and Cultural theory: teori kritis dan teori budaya*, Yogyakarta: Niagara, hal:285.

konsumen lebih pada sebagai cerminan kepribadian seseorang layaknya yang ada dalam representasi motif batik tersebut.<sup>103</sup>

Aneka motif dengan beragam simbol yang rumit kemudian digubah menjadi sebetuk pakaian yang menarik untuk dikenakan. Berbagai macam busana diciptakan dalam jumlah yang cukup banyak sebagai komoditas yang layak diperjual belikan. Taraf harga pun dibedakan sesuai dengan kadar pembuatannya.

Batik tulis tradisional dengan sentuhan artifisial yang rumit akan motif-motif dan teknik pewarnaannya lebih dihargai mahal dari pada batik modern berupa batik Cap, Kombinasi, dan Printing.<sup>104</sup> Proses pembuatannya pun berlangsung lama, bisa berlangsung tiga bulan, bahkan lebih. Dari tekstil mori atau sutra berkualitas tinggi, oleh pengrajin batik diproses dengan zat lilin atau malam untuk diberi motif yang elok. Zat alami berasal dari tumbuhan berupa daun dan bunga adalah dasar pewarna yang digunakan untuk teknik pewarnaan tekstil. Sebagai tahapan selanjutnya, kain yang sudah diberi motif dan zat pewarna dicelupkan dalam air mendidih untuk melelehkan lilin yang menempel. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga sebuah karya batik tercipta sesuai harapan pengrajin.<sup>105</sup>

Orang yang mengenakan Batik bermutu tinggi umumnya adalah orang yang memiliki prestise yang cukup tinggi ditatanan masyarakat. Bagi mereka, dengan mengenakan batik yang bagus akan mencerminkan martabat dan sekaligus

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> Purba, Afrillyanna, 2005, TRIPs-WTO & Hukum HKI Indonesia: Kajian Perlindungan Hak Cipta Seni Batik Tradisional Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, hal:53.

<sup>105</sup> Widodo, 1983, Batik Seni Tradisional, Jakarta:PT. Penebar Swadaya, hal:12-16.

menaikkan harga dirinya. Konsep tersebut terilhami lebih menyangkut filosofis hidup orang Jawa dari pada ungkapan klise belaka.<sup>106</sup>

Selain dapat menampakkan kesan elegan bagi pemakainya, batik yang disandang adalah atribut kedaerahan sebagai bentuk primordialisme. Rasa bangga dan sikap altruisme terlihat dari cara pakai mereka di acara-acara formal baik internal atau eksternal desa. Bisa terlihat, kesan pertama yang hadir apabila melihat orang yang berbusana batik adalah rasa ke-Aku-an si pemakai sebagai putra daerah yang cinta pada tempat lahir dan huniannya.<sup>107</sup>

Signifikansi Batik di era ini adalah bentuk manifestasi simbol yang syarat makna. Batik adalah hasil budaya yang dapat mencitrakan prestise, sikap primordialisme, citra tubuh, dan nilai-nilai hidup seseorang. Ditambah lagi batik merupakan mode pakaian yang merambak kepelbagai kalangan masyarakat. Pada proses berikutnya, Batik hadir sebagai mode pakaian dan sekaligus gaya hidup yang bisa mencitrakan kepribadian seseorang.<sup>108</sup>

Penilaian-penilaian seseorang terhadap batik sering kali berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena persepsi seseorang berlainan antara satu orang dengan yang lain dalam memandang batik. Semisal, sebagian orang menilai batik sebagai barang komoditas, sebagian yang lain bisa jadi berpendapat bahwa batik adalah hasil budaya yang bernilai tinggi, alat ritual, materi pencitraan tubuh dan gaya hidup.

---

<sup>106</sup> Filosofi tersebut adalah *ajine raga songko busono* (harga diri seseorang dapat dilihat dari busana yang ia kenakan, *pen*).

<sup>107</sup> Asikin, Saroni, 2008, *Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16*, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal:27.

<sup>108</sup> Chaney, David, 2006, *lifestyle sebuah pengantar komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 1.

Berdasarkan penjelasan mengenai persepsi (pengertian persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi) dikorelasikan dengan semiotik, metafora, simbol dapat diambil sebuah asumsi sebagai kerangka kerja konseptual pada penelitian ini. Asumsi tersebut mengarah pada peran semiotika sebagai alat interpretasi sebuah simbol dan metafora pada Batik Sendang sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda pada masyarakat desa Sendangagung dan dampaknya bagi psikologis, seperti: gaya hidup, citra tubuh, primordialisme, makna hidup dan konsumerisme. Alur proses peran semiotika terhadap kajian psikologi dengan objeknya berupa simbol dan metafora motif-motif Batik Sendang dapat dilihat dalam skema gambar 1.1.



**Gambar 2.** Bagan alur pembahasan

### **Penjelasan Singkat:**

Batik Sendang berupa motif-motif seperti: *motif Enem Kathil, motif Godongan, motif Kipasan, motif Merak Sendang, motif Godong Katu, motif Watu Pecah, motif Kawung, motif Godong Pati, motif Godong Kluweh, dan motif Modang* adalah objek kajian psikologis dengan menggunakan medium semiotika sebagai alat analisis. Dalam kajian semiotika, simbol dan metafora adalah elemen penting yang digunakan proses interpretasi tanda. Pada realitasnya simbol dan metafora bekerja secara sinergis yang berhubungan satu sama lain (interkorelasi) secara tidak terpisahkan. Simbol dan metafora yang hadir dalam proses berpikir manusia menghasilkan persepsi yang berbeda-beda (*differences*). Dampak riil dari keragaman persepsi yang hadir pada setiap manusia, khususnya masyarakat desa Sendangagung berimplikasi pada unsur psikologisnya, sebagaimana gaya hidup, citra tubuh, primordialisme, makna hidup, dan konsumerisme.

### **F. Penelitian Sebelumnya.**

Pada penelitian terdahulu yang membahas tentang Batik Sendang di Desa Sendangagung sebagai suatu penelitian masih belum ditemukan. Penelitian ini merupakan awal penelitian tentang Batik Sendang secara ilmiah dan sekaligus *nota bene* membahas tentang aspek psikologis. Penelitian yang sepadan dilakukan oleh Rustarmadi yang membahas tentang studi kasus pelatihan teknik dan desain batik di desa Drajat, Paciran, Lamongan.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Rustarmadi, 1997, Studi Kasus Pelatihan Teknik Dan Desain Batik Di Desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian studi psikologi Batik Sendang di desa Sendangagung, fokus perhatian peneliti adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang dan bentuk transformasinya. Peran semiotika dan teknik etnografi sebagai alat analisis dan interpretasi signifikan dalam mengkaji simbol dan metafora pada Batik Sendang sebagai sumber persepsi masyarakat desa Sendangagung. Implisit dengan hal tersebut, persepsi masyarakat terhadap Batik Sendang berdampak riil pada psikologis individu dan masyarakat, antara lain: citra tubuh, gaya hidup, konsumerisme, primordialisme, dan makna hidup.

Metode etnografi merupakan jenis metode yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Citra batik Sendang sebagai realitas budaya dan hasil karya seni masyarakat Desa Sendangagung ialah objek penelitian etnografi yang harus diuraikan dengan deskripsi atau narasi yang objektif oleh peneliti. Sebagaimana fungsi utama pendekatan etnografi adalah untuk menguraikan suatu fenomena sosial atau budaya secara menyeluruh, baik yang bersifat material seperti artefak (semisal, ragam hias atau motif-motif Batik Sendang) dan yang bersifat abstrak, seperti: pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai, adat-istiadat, pengetahuan, ritual-ritual, stratifikasi sosial desa, dan mata pencaharian

masyarakat desa Sendangagung. Frey menegaskan, bahwa etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan yang spesifik.<sup>110</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Begitu banyak fakta-fakta yang ingin diungkap pada penelitian ini, keingintahuan yang ingin dibuktikan, belum lagi temuan-temuan lapangan yang menggiurkan untuk digali lebih dalam. Fenomena tersebut membuat penelitian kurang terarah, maka dengan fokus penelitian alur pembahasan menjadi jelas dan sistematis.

Setelah melakukan peninjauan awal atas desa Sendangagung yang *nota bene* adalah desa tempat tinggal peneliti, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah desa Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Sebagai situasi sosial, desa tersebut memiliki aktifitas kerajinan seni batik yang khas dilakukan oleh penduduk setempat yaitu kurang lebih sejak awal abad ke-16 yang lalu. Keberadaan Batik Sendang diawali semenjak Dewi Tilarsih mengenalkannya pada masyarakat desa Sendangagung secara luas. Hingga kini keberadaan Batik Sendang masih tetap eksis sebagai benda seni yang syarat nilai, filosofi, dan makna hidup, walaupun terjadi ambiguisitas pemaknaan di kalangan masyarakat sendiri sebagai dampak dari persepsi yang berbeda.

Sebagai benda seni, Batik Sendang dibuat oleh pengrajin batik dalam bentuk yang unik. Visibel dari hal itu, keunikan Batik Sendang tampak dari realitas motif-motif Batik Sendang yang berlainan antara satu pengrajin batik dengan

---

<sup>110</sup> Mulyana, Deddy, 2003, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal:161.

lainnya. Keunikan Batik Sendang tidak lain merupakan dampak nyata dari proses transformasi Batik Sendang yang berbeda-beda disetiap pengrajin batik. Di kemudian hari, keunikan tersebut membuat hasil karya Batik Sendang memiliki kualitas yang berbeda. Selanjutnya, fokus penelitian kami lebih diarahkan pada:

- a. Persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang.
- b. Bentuk transformasi Batik Sendang di desa Sendangagung.

### **C. Penentuan Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, pembatasan jumlah informan dengan menggunakan perhitungan statistik adalah tidak relevan, karena tidak semua orang yang terakumulasi dalam perhitungan statistik dapat menjawab permasalahan penelitian secara tepat berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian. Informan penelitian ialah orang yang kompeten dalam menjawab berbagai macam permasalahan dalam penelitian. Dengan teknik *snowball sampling* maka orang, situasi, kegiatan, dan dokumen dapat diperoleh dengan tepat berdasarkan pada informan yang memenuhi kriteria atau syarat-syarat tertentu.<sup>111</sup>

Teknik *snowball sampling* adalah salah satu bentuk *judgmen sampling*. Cara pengambilan sampel dilakukan secara berantai, yaitu mula-mula menentukan sejumlah kecil informan yang tepat dan secara bertahap informan tersebut semakin banyak sesuai dengan petunjuk dari informan kecil hingga semua permasalahan terjawab secara mendalam, terperinci, dan jenuh (*redundancy*), layaknya bola salju yang menggelinding semakin jauh maka semakin besar.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:46-56.

<sup>112</sup> *Ibid*, hal:54.

Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang yang kompeten dalam menjawab fokus permasalahan. Bilamana keberadaan sampel awal suatu data dirasa kurang lengkap, maka peneliti mencari orang atau informan yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Faisal menyarankan, bahwa situasi sosial yang dibuat untuk sampel diutamakan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi muara dan banyak domain lainnya.<sup>113</sup>

Pada tingkat operasionalnya melalui teknik *snowball sampling*, informan diminta untuk menyebutkan informan lainnya. Sebagaimana ilustrasi contoh, pertama peneliti mencari informan yang tepat (semisal, ditemukan nama Supenan dan Sutikah); dari informan Supenan, peneliti mendapatkan rujukan informan lain, yaitu: Kastaji, Pandi, Trubus, Muntholib, Muajir, Suminten, Sono, Samining, Sri mayor, Sutaman, dan Mudrikah, sedangkan dari informan Sutikah, peneliti mendapatkan rujukan informan, yaitu Sumikah; pada proses berikutnya, Muntholib merujuk informan lain, seperti Salim Ashar dan Sono; dst.<sup>114</sup>

#### **D. Lokasi dan Kondisi Geografis Penelitian**

Lokasi penelitian berada di desa Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Desa Sendangagung merupakan desa yang cukup besar di wilayah kabupaten Lamongan. Desa tersebut memiliki luas ±847.345 ha dan rata-rata suhu 26°C, serta ketinggian 9 mdl di atas permukaan laut. Disamping itu,

---

<sup>113</sup> *Ibid*, hal:55.

<sup>114</sup> *Ibid*, hal:48.

dalam 3 bulan pertahun desa Sendangagung bisa mendapatkan curah hujan 22.0 mm dalam 3 bulan pertahun.<sup>115</sup>

Pada realitasnya, kondisi iklim yang bersahabat bisa membuat daratan di desa Sendangagung menjadi subur, namun wilayah desa tersebut lebih dominan dengan perbukitannya yang gersang, yaitu ±481.710 ha dari luas tanah secara keseluruhan. Fenomena tersebut membuat kebanyakan penduduk desa Sendangagung tidak banyak menggeluti profesi pertanian. Mereka lebih memilih seni sebagai jenis pekerjaan yang mereka jalankan, semisal pengrajin seni Batik Sendang.<sup>116</sup>

Desa Sendangagung merupakan lokasi yang tepat untuk meneliti Batik Sendang yang *nota bene* sebagai ikon kesenian batik diwilayah Lamongan. Di desa Sendangagung terdapat puluhan pengrajin batik atau pembatik yang tersebar di penjuru dusun, antara lain: Mbeji, Setuli, Sendang, Suto, Lebak, Babrian, dan Troknakan. Pada umumnya, pembatik masih menggunakan teknik tradisional berupa Batik Tulis, hanya satu orang yang menggunakan teknik modern berupa batik sablon.<sup>117</sup>

## **E. Alat Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti sebagai observer melakukan interaksi sosial dengan observee secara aktif. Keaktifan observer berarti peneliti berusaha semaksimal mungkin memahami fenomena sosial dengan jalan melibatkan diri atau menceburkan diri

---

<sup>115</sup> Hasil olahan data kependudukan desa Sendangagung periode 2004.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

dalam kehidupan masyarakat dan situasi sosial yang diteliti. Peneliti menggunakan bahasa observee, melakukan ritual, adat-istiadat, menerapkan norma, berempati, dan terlibat dalam situasi dan kondisi yang sama.<sup>118</sup>

Pada faktanya, peneliti terjun secara langsung dan hidup bersama di lingkungan observee dalam waktu yang lama, sebab peneliti sendiri merupakan penduduk asli dari tempat penelitian berlangsung. Peneliti pun melakukan aktifitas yang serupa dilakukan oleh kebanyakan observee. Dalam penelitian tentang Batik Sendang, peneliti melakukan aktivitas membatik, mengkonsumsi, mempersepsi, mengalami bentuk transformasi pengetahuan membatik dari generasi pembatik terdahulu, produsen makna simbolik batik, dan objek yang terkena dampak dari perseptual terhadap Batik Sendang serupa seperti pengrajin Batik Sendang selaku observee.

Alat observasi dalam penelitian ini menggunakan *anecdotal*. Alat observasi tersebut digunakan oleh observer dalam mengamati fakta sosial berupa aktifitas mencatat data sesuatu hal yang penting. Pencatatan dilakukan oleh observer segera setelah mendapatkan data yang dianggap penting. Observer mencatat data yang ditangkap oleh inderawi secara teliti tentang peristiwa dan proses peristiwa tersebut berlangsung secara objektif. Tanggapan atau kesan observer pada fenomena yang berlangsung dihindari dalam proses pencatatan.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Bodgan, Robert, dan Steven J. Taylor, 1993, *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, alih bahasa oleh A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, hal:31-32.

<sup>119</sup> Rahayu, Iin Tri, dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayu Media, hal:19.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode yang tepat dalam menggali data secara verbal. Menggunakan wawancara sebagai metode penggalan data berarti melakukan proses interaksi antara peneliti (*interviewer*) dengan informan (*interviewee*) untuk menghimpun suatu informasi tertentu. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengurai permasalahan hingga mencapai titik jenuh (*redundancy*). Keberadaan peneliti sebagai interviewer dituntut untuk aktif dalam proses komunikasi verbal dengan interviewee. Dalam proses penggalan data, peneliti haruslah tanggap dalam menerima dan merespon informasi data dari interviewee. Disamping itu, kepekaan emosi dan sosial merupakan modal utama interviewer dalam menangkap informasi yang kemudian digunakan sebagai sumber analisis dan interpretasi pada permasalahan yang dikaji, sehingga interviewer dapat menentukan sikap secara objektif dan bijaksana sebagai peneliti.<sup>120</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan baku dalam proses pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa rangkaian permasalahan secara garis besar. Secara umum, tujuan wawancara tidak terstruktur adalah memperoleh data secara mendalam dan rinci tentang suatu permasalahan yang dikaji sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur data yang diperoleh bisa berkembang

---

<sup>120</sup> Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:129. Lihat juga, Rahayu, Iin Tri, dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004, Observasi dan Wawancara, Malang: Bayu Media, hal:68. Lihat juga, Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:72.

dan meluas keberbagai permasalahan, bahkan bisa membuat data yang diperoleh jauh dari fokus permasalahan. Dengan demikian, peneliti sebagai interviewer merupakan instrumen kunci sebagai penggali data yang dituntut untuk bisa mengarahkan topik pembahasan sesuai dengan arah tujuan dan fokus penelitian, agar data yang diperoleh tidak ambigu dan bias interpretatif.<sup>121</sup>

### **c. Dokumen**

Sumber dokumen penting pada penelitian ini adalah berupa foto atau gambar Batik Sendang yang berjumlah lima ratus jenis ragam motif, namun peneliti hanya mengambil dua puluh ragam motif yang dimilikinya semata untuk dijadikan sampel. Ragam motif batik Sendang yang dijadikan sampel analisis adalah jenis batik tradisional yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat desa Sendangagung memiliki makna atau nilai filosofi, sejarah, dan mitologi. Beberapa sampel motif yang dijadikan dokumen untuk dianalisis lebih lanjut antara lain: *motif Encit-encitan, Parikesit, Belah inten, Udan liris, Panji, Uker, Modang, Kawung, Gendagan, Anam kursi atau anaman kursi, Cuken, Geringasing, Sisik, Gambiran, Godong Kluweh, Anggur-angguran, Sekar jagad, Dorang-urang, Angsa-angsan, dan Teng-teng sebeleng.*<sup>122</sup> Dokumen penting lainnya adalah berupa makalah atau catatan tentang Batik Sendang, surat-surat resmi atau dokumen desa, dan catatan harian yang dibuat oleh peneliti atau catatan lapangan.

---

<sup>121</sup> Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:136. Lihat juga, Rahayu, Iin Tri, dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004, Observasi dan Wawancara, Malang: Bayu Media, hal:73-75. Lihat juga, Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:74. Lihat juga, Bodgan, Robert, dan Steven J. Taylor, 1993, Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian, alih bahasa oleh A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, hal:190-192.

<sup>122</sup> Obs/WS/Vid. 5.1.10.11.2009; dan Obs/WS/Vid.9.15.11.2009; dan Obs/WS/Vid.12.1.20.02.2009; dan Obs/WS/Vid.07.1.11.11.2009; WS/Obs.12.1.20.02.2009

## **F. Pengumpulan dan Keabsahan Data**

Pengumpulan data merupakan proses sinergis yang berlangsung selama penelitian hingga pelaporan. Proses penelitian secara akumulasi dilakukan oleh peneliti selama sebelas bulan dimulai pada bulan Januari 2009 hingga November 2009. Secara implikatif, masa aktif penuh proses penelitian dilakukan peneliti tepat pada sepuluh bulan terakhir, yaitu bulan Februari 2009 sampai dengan November 2009, sedangkan satu bulan sebelumnya (Januari 2009) merupakan mekanisme penggalan data awal untuk mengetahui masalah-masalah pokok yang terkait dengan penelitian (Batik Sendang) secara global.

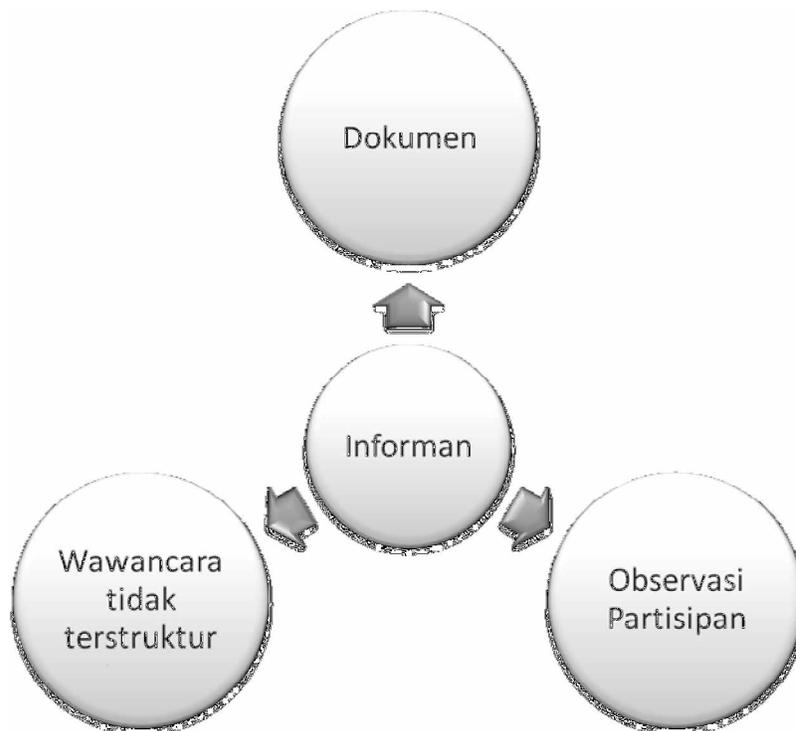
Pengumpulan dan pengecekan keabsahan data dilakukan oleh peneliti secara simultan dan terpadu. Pada penelitian ini, metode triangulasi merupakan metode yang dianggap sesuai sebagai landasan dalam proses pengecekan data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan metode pengecekan data dan sekaligus sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian, metode triangulasi pada realitasnya digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan juga menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.<sup>123</sup>

Metode triangulasi berupa triangulasi teknik (pengumpulan data) dijalankan sebagai proses pengecekan keabsahan data secara signifikan. Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hal: 168-171. Lihat Juga, Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, hal:83.

sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas data. Berikut adalah bagan gambar triangulasi teknik.<sup>124</sup>



**Gambar 3.** Bagan Triangulasi Teknik

### **G. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data etnografi dengan mengikuti konsep yang diberikan Spradley. Spradley membagi analisis data dalam etnografi berdasarkan tahapan dalam penelitian etnografi.

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

Tahapat penelitian etnografi menurut Spradley dengan urutan sebagaimana berikut:

1. Memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*)
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencari hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melaksanakan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema
11. Temuan budaya
12. Menulis laporan penelitian etnografi.<sup>125</sup>

Proses penelitian etnografi setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci "*Key informant*" yang merupakan informan yang memiliki kapasitas dan keahlian dibidangnya, serda dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti atau etnografer untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti

---

<sup>125</sup> Spradley, James.P, 2007, Metode Etnografi, terj, Misbah zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana; lihat juga, Sugiyono, 2008, Memahami penelitian kualitatif, Bandung: Alfabet, hal:99-116.

melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.<sup>126</sup> Secara seksama analisis data dalam penelitian etnografi dijelaskan secara urut berikut ini:

#### 1. Analisis Domain

Analisi domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau menjadi objek penelitian. Data diperoleh dari *ground tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam dan masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

#### 2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul, dan *out line*.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

### 3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

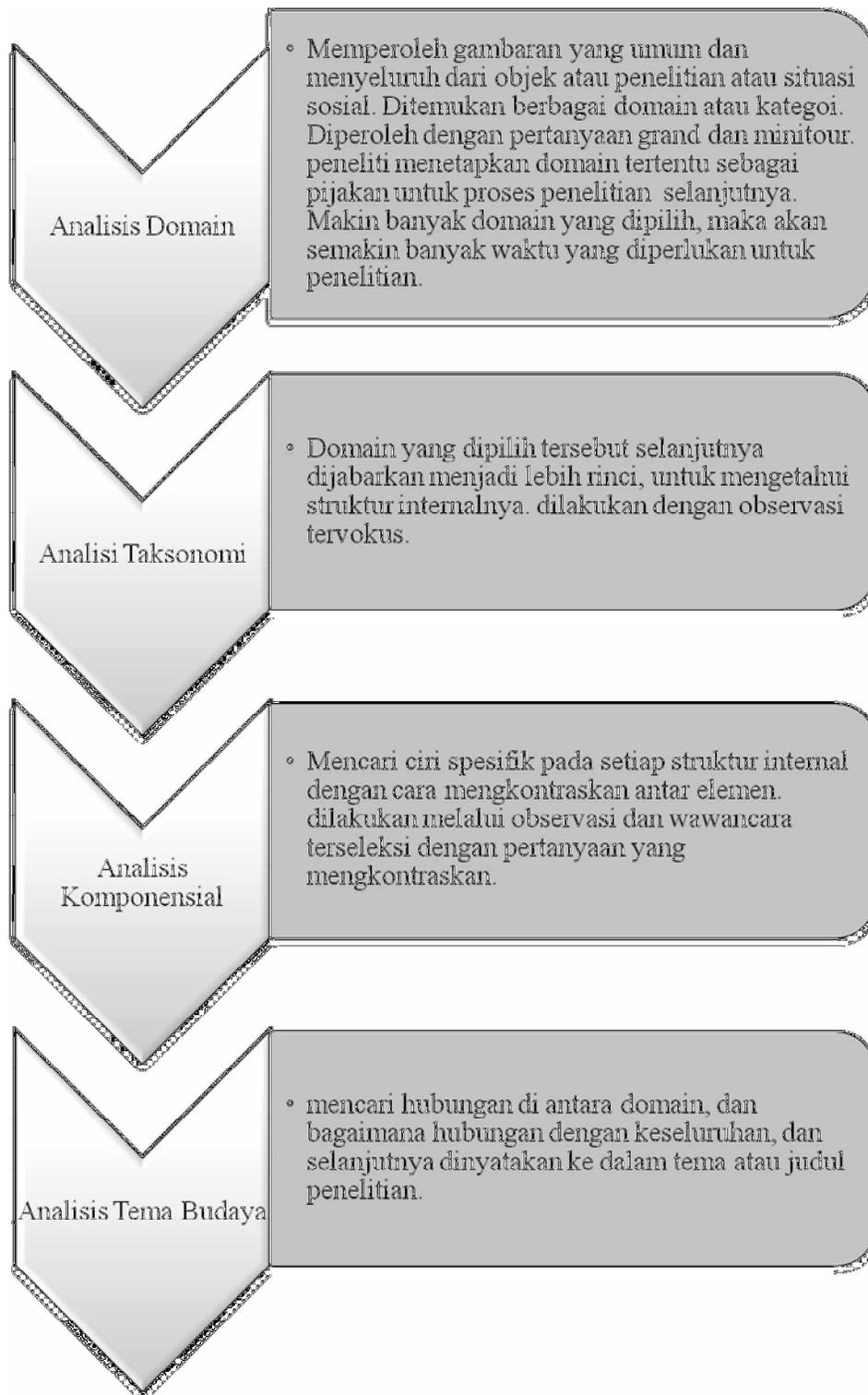
### 4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau kabur, dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi lebih terang dan jelas.<sup>127</sup>

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian etnografi, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema budaya. Tahapan analisis data dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini:

---

<sup>127</sup> *Ibid.*



**Gambar 4.** Bagan alur Analisis data penelitian etnografi

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan data**

##### **a. Deskripsi umum desa Sendangagung**

##### **i. Deskripsi batas wilayah desa Sendangagung**

Penulisan paparan data ini merupakan penjabaran singkat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu tahun lamanya yang dimulai sejak bulan Februari 2009 hingga bulan Maret 2010. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan video. Beragam hambatan dialami oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Minimnya pendanaan, kapasitas tenaga, stabilitas emosi, peralatan penelitian, intensitas waktu dan sampel penelitian yang tepat merupakan faktor penghambat pokok dari proses penelitian. Beragam hambatan tersebut dilalui oleh peneliti seiring dengan bantuan yang datang, baik dari warga desa Sendangagung atau pihak sivitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil data didapatkan dari informan yang tepat dan sesuai kapasitas keahlian yang dimiliki. Produsen atau pengrajin batik, distributor atau penjual batik, konsumen batik, aparat pemerintah yang terkait dengan perbatikan, tokoh masyarakat desa Sendangagung, budayawan dan pelajar atau mahasiswa pribumi desa Sendangagung adalah sampel pokok penelitian. Teknik *snowball sampling*

dijalankan oleh peneliti dalam menggali data hingga jawaban atas rumusan masalah mengalami titik jenuh.



**Gambar 5.** Iklan dan Tanda Masuk Desa Sendangagung

Desa Sendangagung merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa sendangagung dengan luas wilayah  $\pm 847.345$  ha memiliki kekayaan alam dan potensi sumber daya manusia yang melimpah. Beberapa tumbuhan, hewan ternak, dan manusia hidup secara seimbang. Keanekaragaman seni dan budaya masyarakat yang *nota bene* sebagai bukti akan tingginya kebudayaan masyarakat yang ada adalah salah satu bentuk harmonisasi antara alam dan penghuninya.<sup>128</sup>

Sepanjang perjalanan menuju desa sendangagung adalah keindahan tersendiri. Panorama pantai utara disuguhkan dengan buih-buihnya yang

---

<sup>128</sup> Dok.10.0.0.2004.

berguling-guling landai bila kita datang dari arah utara desa Sendangagung, Tunggul dan Paciran. Sederetan tanaman siwalan pun dihamparkan mulai dari arah utara perbatasan hingga pusat desa. Beberapa masyarakat pun lebih memilih mendulang pekerjaan dengan mengambil sari pati siwalan (legen) dan buahnya (ental) untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Hasil bumi pohon siwalan bisa dijadikan sebagai gula merah dan legen oleh penduduk setempat. Proses jual beli cukup mudah dilakukan baik di pasar tradisional desa sendangagung maupun disepanjang deretan jalan dari arah perbatasan utara desa sendangagung. Dengan merogoh uang tiga ribu limaratus rupiah saja kita dapat menikmati legen, es dawet ental maupun aneka makanan dari bahan siwalan. Rasa manis alami terasa segar bila diminum dan dinikmati selepas kerja atau perjalanan jauh keluar daerah.

Berlainan suasana dan keadaan lingkungan bila perjalanan dimulai dengan masuk lewat gerbang arah Sendangduwur. Sederetan bukit kapur dengan beberapa cerita rakyat dan mitologi gunung kendil tampak begitu jelas. Signifikan dengan kondisi alam yang ada, ladang dan tanah penggarapan pertanian tampak gersang dan sedikit air. Kondisi alam lebih menjanjikan eksploitasi perbukitan kapur atau batu padas oleh penduduk setempat dengan menggajinya menjadi beberapa batang batu bata berwarna putih sebagai mata pencaharian daripada bercocok tanam basah. Beberapa pohon mangga dan cabai semata yang bisa dilihat dan dinikmati oleh panca indera selama sepanjang perjalanan.

Tumbuh-tumbuhan subur sebagai hasil bumi desa Sendangagung baru bisa dilihat bila kita memulai perjalanan lewat perbatasan desa sebelah selatan, desa payaman dan sugihan. Lahan pertanian begitu subur dengan corak kontur tanah

berwarna merah dan sedikit bebatuan. Air irigasi pun mengalir dengan deras selama musim penghujan. Sawah dan ladang bisa digarap dan dibajak dengan peralatan tradisional dan bantuan hewan ternak, Sapi, Pari, jagung, kacang, dan ubi tampak jelas dan dominan di sepanjang perjalanan. Masyarakat desa pun memilih pertanian sebagai potensi mata pencaharian yang mendasar.

Secara ringkas batas perbatasan desa sendangagung dapat kita kaji dalam bagan tabel berikut:

**Tabel 1.** tabel wilayah perbatasan desa Sendangagung<sup>129</sup>

<b>Letak</b>	<b>Desa atau kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah utara	Paciran s/d Tunggul	Paciran
Sebelah selatan	Payaman s/d Sugihan	Solokuro
Sebelah barat	Sumur gayam s/d Sugihan	Paciran dan Solokuro
Sebelah timur	Kranji s/d Payaman	Paciran dan Solokuro

## ii. Luas wilayah desa atau kelurahan menurut penggunaan

Desa sendangagung merupakan salah satu desa di wilayah kabupaten Lamongan yang cukup luas dari desa manapun. Ringkasan data luas desa Sendangagung dapat dilihat dari bagan tabel berikut:

**Tabel 2.** tabel rincian luas wilyah desa Sendangagung<sup>130</sup>

1	Penggunaan	Luas
1	Pemukiman umum	110.5 ha
2	Sawah tadah hujan	66.545 ha
3	Ladang atau tegalan	660.110 ha
4	Padang rumput tanaman ternak	15.5 ha
5	Hutan konversi milik negara	52 ha
6	Perkantoran	60 m
7	Sekolah	21.642 m
8	Pertokoan	300 m
9	Pasar	898 m
10	Jalan	50.500 m

<sup>129</sup> Dok.3.12.11.2009

<sup>130</sup> *Ibid.*

11	Lapangan sepak bola	770 m
12	Lapangan bola volly	634 m
13	Lapangan bulu tangkis	150 m

### iii. Kesuburan tanah

Desa sendangagung dikenal dominan sebagai masyarakat bermata pencaharian utama sebagai pengrajin. Hal tersebut selain lahan subur kurang begitu luas dari keseluruhan luas lahan yang ada, masyarakat setempat dikenal lebih memiliki *skill* dan keahlian dibidang seni dari pada bercocok tanam. Kerajinan batik tulis dan kerajinan seni logam menjadi unsur pokok mata pencaharian sejak lama. Berikut tabel tingkat kesuburan tanah desa Sendangagung:

**Tabel 3.** tabel tingkat dan luas kesuburan wilayah desa Sendangagung

No	Tingkat Kesuburan Tanah	Luas Lahan
1	Subur	15000 m
2	Sedang	20000 m
3	Tidak subur atau kritis	10000 m

### iv. Curah hujan, suhu rata-rata, dan tinggi tempat

Desa Sendangagung secara umum mengikuti alur musim secara umum di Indonesia, yaitu musim hujan dan kemarau, namun tingkat curah hujan, suhu, dan tinggi tempat dari atas permukaan laut berbeda di wilayah kabupaten Lamongan manapun. Berikut tabel curah hujan dan tinggi tempat dari atas permukaan laut:

**Tabel 4.** tabel curah hujan, suhu, dan tinggi tempat di desa Sendangagung<sup>131</sup>

No	Uraian	Keterangan
1	Curah hujan	40 mm
2	Tinggi tempat dari permukaan laut	9 mdl

<sup>131</sup> *Ibid.*

3	Jumlah bulan hujan	3 bulan
4	Suhu rata-rata	26 °C

#### v. Topografi atau bentang lahan

Berikut ini merupakan tabel topografi atau bentang lahan desa Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan:

**Tabel 5.** tabel bentang lahan desa Sendangagung<sup>132</sup>

No	Uraian	Luas
1	Dataran	35000 m
2	Perbukitan atau pegunungan	5000 m

#### vi. Lahan kritis dan terlantar

Berikut merupakan tabel kondisi lahan kritis dan terlantar desa Sendangagung:

**Tabel 6.** tabel luas lahan kritis dan terlantar desa Sendangagung<sup>133</sup>

No	Kondisi lahan	Luas
1	Lahan kritis	10000 m
2	Lahan terlantar	900.500 m

#### vii. Orbitasi

Berikut adalah tabel kondisi orbitasi atau jarak tempuh desa Sendangagung ke wilayah sekitarnya:

**Tabel 7.** tabel orbitasi desa Sendangagung<sup>134</sup>

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat	4 Km
2	Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat	0.25 Jam
3	Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat	60 Km
4	Lama tempuh ke ibu kota kabupaten atau kota terdekat	1 s/d 2 Jam

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

### viii. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berikut ini adalah keadaan jumlah penduduk desa Sendangagung berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 8.** tabel jumlah penduduk desa Sendangagung<sup>135</sup>

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	3210 Orang
2	Perempuan	3337 Orang
3	Kepala keluarga	1650 KK

### ix. Struktur mata pencaharian penduduk

Berikut merupakan jumlah mata pencaharian penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 9.** tabel struktur mata pencaharian penduduk desa Sendangagung<sup>136</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	1967 Orang
2	Pekerja disektor Jasa atau Perdagangan	2462 Orang

### x. Status mata pencaharian penduduk

Berikut merupakan jumlah status mata pencaharian penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 10.** tabel status mata pencaharian penduduk desa Sendangagung<sup>137</sup>

No	Status	Jumlah pekerja
1	Pegawai desa	15 Orang
2	PNS	10 Orang
3	ABRI	1 Orang
4	Guru swasta	211 Orang
5	Dokter	1 Orang

---

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> *Ibid.*

6	Bidan	1 Orang
7	Mantri kesehatan	3 Orang
8	Pensiun ABRI atau sipil	2 Orang
9	Pegawai swasta	39 Orang
10	Pengacara	1 Orang
11	Tukang kayu	34 Orang
12	Tukang batu	63 Orang
13	Tukang Bordir atau Pengrajin batik	1975 Orang
14	Tukang cukur	2 Orang

#### xi. Tingkat pendidikan penduduk

Berikut adalah tabel jumlah tingkat pendidikan penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 11.** tabel tingkat pendidikan penduduk desa Sendangagung<sup>138</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 tahun keatas yang buta huruf	3 Orang
2	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	1500 Orang
3	Penduduk tamat SD/sederajat	1407 Orang
4	Penduduk tamat SLTP/sederajat	1875 Orang
5	Penduduk tamat SLTA/sederajat	1625 Orang
6	Penduduk tamat D – 1	7 Orang
7	Penduduk tamat D – 2	20 Orang
8	Penduduk tamat D – 3	9 Orang
9	Penduduk tamat S – 1	100 Orang
10	Penduduk tamat S – 2	1 Orang

#### xii. Kualitas angkatan kerja

Berikut adalah tabel jumlah kualitas angkatan kerja penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 12.** tabel kualitas angkatan kerja penduduk desa Sendangagung<sup>139</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah angkatan kerja tidak tamat SD/ sederajat	900 Orang
2	Jumlah angkatan kerja tamat SD/sederajat	1092 Orang

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> *Ibid.*

3	Jumlah angkatan kerja tamat SLTP/ sederajat	1275 Orang
4	Jumlah angkatan kerja tamat SLTA/ sederajat	1025 Orang
6	Jumlah angkatan kerja tamat diploma	36 Orang
7	Jumlah angkatan kerja tamat perguruan tinggi	101 ang

### xiii. Pengangguran

Berikut adalah tabel tingkat pengangguran penduduk desa Sendangagung berdasarkan jenjang usia:

**Tabel 13.** tabel tingkat pengangguran penduduk desa Sendangagung<sup>140</sup>

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah penduduk usia 15 – 55 tahun yang belum bekerja	561 Orang
2	Jumlah angkatan kerja usia 15 – 55 tahun	4429 Orang

### xiv. Kesejahteraan penduduk

Berikut merupakan tabel jumlah kesejahteraan penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 14.** tabel tingkat kesejahteraan penduduk desa Sendangagung<sup>141</sup>

No	Uraian	Keterangan
1	Keluarga prasejahtera	344 KK
2	Keluarga sejahtera I	300 KK
3	Keluarga sejahtera II	180 KK
4	Keluarga sejahtera III	659 KK
5	Keluarga sejahtera III plus	1167

### xv. Lembaga adat

Berikut merupakan tabel jenis upacara atau ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendangagung secara bersama-sama:

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*

**Tabel 15.** tabel beragam lembaga adat di desa Sendangagung<sup>142</sup>

No	Kegiatan yang dilakukan
1	Upacara kematian secara adat
2	Upacara pernikahan secara adat
3	Upacara adat dalam kegiatan pertanian
4	Upacara adat dalam membangun rumah

#### **xvi. Sarana Transportasi**

Berikut adalah tabel jenis sarana transportasi yang digunakan oleh warga desa Sendangagung:

**Tabel 16.** tabel beragam sarana transportasi di desa Sendangagung<sup>143</sup>

No	Jenis prasarana
1	Kendaraan roda empat atau lebih
2	Kendaraan roda dua

#### **xvii. Sarana komunikasi**

Berikut merupakan tabel jenis sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat desa Sendangagung:

**Tabel 17.** tabel beragam sarana komunikasi penduduk desa Sendangagung<sup>144</sup>

No	Jenis prasarana
1	Telepon pribadi
2	Telepon umum
3	Wartel
4	Kios telepon

---

<sup>142</sup> *Ibid.*

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*

### xviii. Pemilik kendaraan bermotor dan pesawat televisi

Berikut merupakan tabel data jumlah pemilik kendaraan bermotor dan pesawat televisi penduduk desa Sendangagung:

**Tabel 18.** tabel jumlah tingkat pemilik kendaraan bermotor dan pesawat TV di desa Sendangagung<sup>145</sup>

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah rumah tangga	1650 KK
2	Pemilik kendaraan roda dua	1750 KK
3	Pemilik Kendaraan bermotor roda empat	40 KK
4	Pemilik pesawat TV	680 KK

### xix. Keamanan dan ketertiban

Tingkat keamanan dan ketertiban desa Sendangagung bisa dikatakan sangat tinggi. Tindakan kejahatan dan amoral masyarakat seperti perkelahian, penjarahan, perjudian, pemakaian minum-minuman keras, Narkoba, prostitusi, pembunuhan, kejahatan seksual tidak ditemukan sama sekali.

### xx. Gotong royong masyarakat

Berikut merupakan tabel jenis kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendangagung:

**Tabel 19.** tabel beragam aktifitas gotong royong penduduk desa Sendangagung<sup>146</sup>

No	Keterangan
1	Kegiatan gotong royong membangun rumah
2	Kegiatan gotong royong pengolahan tanah
3	Kegiatan gotong royong kebersihan desa
4	Kegiatan gotong royong pembangunan jalan atau jembatan

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*

### xxi. Prasarana olah raga

Berikut merupakan tabel jenis prasarana olah raga yang ada di desa Sendangagung:

**Tabel 20.** tabel beragam prasarana olah raga di desa Sendangagung<sup>147</sup>

No	Jenis prasarana
1	Lapangan sepak bola
2	Lapangan volly
3	Lapangan bulu tangkis
4	Lapangan tenis meja
5	Kolam renang

### xxii. Prasarana ibadah

Berikut adalah tabel jenis prasarana ibadah yang ada di desa Sendangagung:

**Tabel 21.** tabel beragam prasarana ibadah desa Sendangagung<sup>148</sup>

No	Jenis prasarana
1	Masjid
2	Langgar atau surau

### xxiii. Kinerja rukun RW

Berikut merupakan tabel uraian jumlah keaktifan rukun warga di desa Sendangagung:

**Tabel 22.** Gambar tabel kinerja rukun warga desa Sendangagung<sup>149</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah RW	4 Buah
2	Jumlah RW yang berfungsi	4 Buah
3	Jumlah RW yang memiliki pengurus	3 Buah

---

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.*

#### xxiv. Ketersediaan bahan baku kerajinan

Berikut adalah tabel ragam jenis ketersediaan bahan baku kerajinan yang ada di desa Sendangagung:

**Tabel 23.** tabel beragam ketersediaan bahan baku kerajinan di desa Sendangagung<sup>150</sup>

No	Jenis bahan baku
1	Bambu
2	Kayu
3	Daun siwalan atau lontar

#### xxv. Status kepemilikan usaha industri kecil atau kerajinan

Berikut adalah tabel jumlah kepemilikan usaha industri kecil atau kerajinan yang ada di desa Sendangagung:

**Tabel 24.** tabel kepemilikan industri kecil atau kerajinan desa Sendangagung<sup>151</sup>

No	Status	Jumlah
1	Pemilik usaha kerajinan/industri kecil	6 Orang
2	Pemilik usaha industri rumah tangga	18 Orang
3	Buruh industri kecil/kerajinan/rumah tangga	250 Orang

#### xxvi. Mekanisme pemasaran hasil industri kecil atau kerajinan

Berikut adalah tabel bentuk mekanisme pemasaran hasil industri kecil atau kerajinan yang ada di desa Sendangagung:

**Tabel 25.** tabel mekanisme pemasaran hasil industri kecil atau kerajinan di desa Sendangagung<sup>152</sup>

No	Keterangan
1	Dijual langsung ke konsumen
2	Dijual melalui tengkulak
3	Dijual melalui pengecer

---

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

## **b. Mitologi Sunan Sendang “Raden Noer Rochmat”**

### **i. Sejarah singkat Sunan Sendang**

Raden Noer Rochmat lebih dikenal oleh masyarakat desa Sendangagung dengan kedudukannya sebagai Sunan Sendang. Sunan Sendang sendiri merupakan penamaan yang berarti pengagungan atau penghormatan atas jasa dan perjuangan Raden Noer Rochmat semasa hidup. Merujuk atas jasa dan perjuangan Raden Noer Rochmat, kebudayaan desa Sendangagung terbentuk. Setiap kesenian desa Sendangagung (baik seni Batik Sendang, seni rupa, seni logam, seni pertukangan dan ukir, seni tanjidor) dan penamaan nama-nama lokasi di desa Sendangagung menyebutkan jejak-jejak sejarah selama Raden Noer Rochmat hidup. Jejak-jejak sejarah atau *petilasan* tersebut dianggap memiliki makna dan bersifat mistik atau *keramat*.<sup>153</sup>

Raden Noer Rochmat merupakan seorang pemuda asal Sedayu kabupaten Lamongan. Raden Noer Rochmat lahir pada tahun 1442 Saka atau 940 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 1520 Masehi. Raden Noer Rochmat ialah putera dari laki-laki asal negeri Baghdad bernama Abdul Qohar bin Abdul Malik dengan Dewi Sukarsih putri Joyo Sasmitro (Tumenggung Sedayu).<sup>154</sup>

Abdul Qohar dalam cerita rakyat desa Sendangagung merupakan orang yang kurang patuh kepada orang tuanya. Hal itulah yang membuat Abdul Qohar diusir dari negara Baghdad. Abdul Qohar kemudian melanjutkan hidup dengan mengembara tanpa kepastian arah dan tujuan yang jelas dengan mengendarai perahu sampan. Dalam perjalanan tersebut Abdul Qohar tidak henti-hentinya

---

<sup>153</sup> WS.2.1.06.11.2009.

<sup>154</sup> Dok.11.00.00.2004.

merenungi kehidupan yang selama ini dijalannya. Abdul Qohar kemudian sadar atas kesalahan yang selama ini diperbuatnya. Selama kurang lebih tujuh bulan Abdul Qohar tidak henti-hentinya memanjatkan doa meminta ampun kepada tuhan yang maha kuasa dan berpuasa.<sup>155</sup>

Perahu sampan yang dikendarai Abdul Qohar akhirnya melaju sampai terhenti dan terdampar di pelabuhan Sedayu tepat pada waktu ashar atau sore mulai menjelang. Sesampai di Sedayu Abdul Qohar bertemu dengan Tumenggung Joyo Sasmitro (Tumenggung Sedayu). Dalam pertemuan tersebut Tumenggung Joyo Sasmitro akhirnya tertarik kepada kepribadian Abdul Qohar dan mengajaknya pulang. Sesampai di kediaman Tumenggung Joyo Sasmitro beberapa waktu kemudian Abdul Qohar dinikahkan oleh Dewi Sukarsih, putri Tumenggung Joyo Sasmitro.<sup>156</sup>

Pernikahan antara Abdul Qohar dengan Dewi Sukarsih akhirnya membuahkan hasil benih bayi dalam kandungan. Pada saat Dewi Sukarsih hamil, Abdul Qohar memutuskan untuk meminta izin pergi ke negeri kelahirannya, Baghdad guna menemui keluarganya. Beberapa bulan setelah kepergian Abdul Qohar akhirnya Raden Noer Rochmat dilahirkan ke dunia.<sup>157</sup>

## **ii. Sejarah singkat Tumenggung Sedayu**

Dikisahkan dari cerita rakyat desa Sendangagung, bahwa pada suatu hari terdapat seorang pemuda dari pulau Kalimantan bernama Indro Suwarno. Indro Suwarno merupakan putra dari Sultan Sambas yang sedang menaruh hati kepada Dewi Turun Tangis putri Tumenggung Joyo Sasmitro. Indro Suwarno kemudian

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

mengabdikan dirinya kepada Tumenggung Surodiningrat ayah dari Ronggolawe dan saudara Tumenggung Joyo Sasmitro. Pengabdian Indro Suwarno kepada Tumenggung Surodiningrat merupakan dasar tujuan agar Tumenggung Surodiningrat bisa menyampaikan maksud hati melamar Dewi Turun Tangis kepada Tumenggung Joyo Sasmitro.<sup>158</sup>

Pada beberapa waktu kemudian Indro Suwarno mengemukakan maksud dan tujuan hendak melamar Dewi Turun Tangis kepada Tumenggung Surodiningrat. Perasaan pesimistik Tumenggung Surodiningrat Indro Suwarno pun mulai menjangkit, maka atas inisiatifnya disarankan untuk meminta tolong kepada Nyi Ageng Serang. Segera setelah mendapat saran dari Tumenggung Surodiningrat, Indro suwarno memutuskan langsung menemui Nyi Ageng Serang dan menuturkan segala maksud dan kehendaknya. Nyi Ageng Serang pun menuturkan jawaban pesimistik yang tidak jauh berbeda dengan Tumenggung Surodiningrat dan memberikan beberapa petuah dan anjuran untuk segera meminta bantuan kepada Ki Ageng Rengel yang *nota bene* guru dari Tumenggung Joyo Sasmitro.<sup>159</sup>

Pengembaraan Indro Suwarno pun membuahkan hasil tatkala ia menemui, mengabdikan diri, dan menyampaikan keinginannya meminang Dewi Turun Tangis kepada Ki Ageng Rengel. Atas prakarsa Ki Ageng Rengel, kemudian Indro Suwarno diperintahkan segera pergi menghadap Tumenggung Joyo Sasmitro menyampaikan sebuah surat yang berisi lamaran pinangan.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Ibid.*

Tumenggung Joyo Sasmitro menjawab surat lamaran tersebut dengan isinya berupa “Surat Ki Ageng Rengel telah kami terima, tapi saya rasa Indro Suwarno bukan putera Ki Ageng sendiri, tapi hal itu tidak jadi masalah asal Indro Suwarno mau menunggu hari perkawinannya pada tanggal 40 bulan Jumadil awal, tahun Bak dan hari *Goro kasep*”.<sup>161</sup>

Surat jawaban tersebut dibawa dan dihaturkan Indro Suwarno secara langsung kepada Ki Ageng Rengel. Indro Suwarno mendengarkan dengan seksama isi surat tersebut manakala Ki Ageng Rengel membacakannya. Persaan optimis pun muncul pada diri Indro Suwarno dan bertekad menunggu datangnya waktu perkawinan tersebut tanpa peduli dan mengetahui esensi waktu dan istilah-istilah Jawa.<sup>162</sup>

Dua tahun lamanya Indro Suwarno menunggu akan terlaksananya pernikahan tersebut, namun ia tidak sabar terus menerus menanti. Indro Suwarno pun meminta izin kepada Ki Ageng Rengel untuk mengabdikan dirinya kepada Tumenggung Joyo Sasmitro. Ki Ageng Rengel hanya bisa mengizinkan dan menitipkan surat yang berisi, “Dengan ini aku titipkan anak ini padamu, kemauan anak ini ingin mengabdikan padamu. Memang betul anak ini bukan anak saya sendiri, tapi sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri. Dan perlu kau ketahui bahwa anak ini berasal dari negeri seberang, putra dari Sultan Sambas. Maka dari itu kamu harus waspada dan jangan sampai lena, sebab watak yang tidak sama dengan orang Jawa pada umumnya”.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> *Ibid.*

Indro Suwarno telah mengabdikan diri pada Tumenggung Joyo Sasmitro selama dua tahun lamanya. Sikap dan perilaku yang baik ditampakkan selama pengabdian. Indro Suwarno pun kemudian diangkat menjadi pengawal Tumenggung Joyo Sasmitro dan diberi wewenang memegang senjata berupa pedang emas. Penantian Indro Suwarno untuk menikahi Dewi Turun Tangis kian pupus. Indro Suwarno akhirnya mengerti bahwa lamarannya telah ditolak. Gelagat kurang baik mulai muncul dari diri Indro Suwarno. Pada waktu Tumenggung Joyo Sasmitro menyantap hidangannya di meja makan, Indro sasmitro mengeluarkan pedang emas dari sarungnya dan segera menusukkannya pada tubuh Tumenggung Joyo Sasmitro hingga ajal menjemput.<sup>164</sup>

Raden Suradi dan Raden Suryadi selaku putra Joyo sasmitro tidak tinggal diam. Pertempuran pun berlangsung dengan sengit antara kedua pemuda tersebut dengan Indro Suwarno hingga sehari semalam. Pertengkaran pun tidak menghasilkan kemenangan antara kedua kubu hingga Pangeran Mrenget menghentikan Raden Suradi dan Raden Suryadi dalam pertempuran untuk mengalah serta segera pergi menyusun strategi yang baru.<sup>165</sup>

Raden Suryadi dan Raden Suradi memutuskan untuk pergi ke Tuban untuk melaporkan segala kejadian pembunuhan yang menimpa Tumenggung Joyo Sasmitro kepada Tumenggung Surodiningrat (Tumenggung Tuban, saudara Tumenggung Joyo Sasmitro). Mendengar kejadian kematian yang menimpa Tumenggung Joyo Sasmitro, rencana penyerangan pun dimulai. Ronggolawe

---

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> *Ibid.*

selaku putera Tumenggung Surodiningrat dikirim untuk melangsungkan rencana penyerangan tersebut.<sup>166</sup>

Ronggolawe mengetahui kehebatan Indro Suwarno dalam setiap pertarungan. Rencana penyerangan pun dimulai dengan diawali kamufase pengabdian Ronggolawe kepada Indro Suwarno. Indro Suwarno merasa senang atas kunjungan dan kehendak pengabdian Ronggolawe tanpa mengetahui aspek rencana penyerangan dibaliknya. Indro Suwarno memberikan amanat kepada Ronggolawe sebagai pengawalnya. Kesempatan baik pun dihadapkan kepada Ronggolawe untuk membunuh Indro Suwarno. Indro Suwarno akhirnya meninggal dunia ditangan Ronggolawe. Indro Suwarno akhirnya disemayamkan dengan tubuh yang terpisah. Badan Indro Suwarno dikebumikan di barat Sedayu dan kepalanya berada timur Sedayu dengan persepsi Ronggolawe agar Indro Suwarno tidak hidup kembali.<sup>167</sup>

Ronggolawe segera menggantikan Tumenggung Joyo Sasmitro setelah Indro Suwarno dibunuh. Peristiwa penumpasan Indro Suwarno akhirnya diketahui oleh Ki Ageng Rengel. Beberapa murid dari Ki Ageng Rengel segera diperintahkan untuk menyerang Ronggolawe guna membalas kematian Indro Suwarno (putra angkat Ki Ageng Rengel). Pertempuran pun mulai terjadi antara murid-murid Ki Ageng Rengel dengan kubu Ronggolawe. Banyak diantara murid-murid Ki Ageng Rengel mati terbunuh di medan pertempuran dan mengalami kekalahan.<sup>168</sup>

Ki Ageng Rengel merasa marah atas peristiwa kekalahan yang menimpa murid-muridnya. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh Ki Ageng Rengel.

---

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> *Ibid.*

Brondongan batu diluncurkan oleh Ki Ageng Rengel dari Rengel hingga Sedayu. Brondongan batu dari Rengel pun merembet tidak hanya di wilayah Sedayu semata, melainkan juga di sebelah timur Sedayu (yang kini diabadikan dengan nama desa Brondong). Wilayah sedayu menjadi hancur porak poranda dan Ronggolawe menuai kekalahan.<sup>169</sup>

### **iii. Pindah ke dukuh Tunon**

Brondongan batu dari Ki Ageng Rengel membuat tatanan wilayah Sedayu menjadi hancur. Ronggolawe memutuskan untuk kembali ke wilayah Tuban guna meneruskan perjuangan dan kehidupannya. Kondisi dan situasi wilayah Sedayu saat itu membuat Dewi Sukarsih segera memboyong dan mengajak putra sulungnya (Raden Noer Rochmat) ke wilayah dukuh Tunon. Di wilayah dukuh Tunon Dewi Sukarsih bertemu dengan Ki Abdul Wahab. Ki Abdul Wahab mengerti dan tahu silsilah kedudukan dan kehebatan Dewi Sukarsih dan Raden Noer Rochmat saat itu, maka Ki Abdul Wahab memutuskan untuk mengabdikan dirinya melayani keluarga Dewi Sukarsih dan memberikan tempat tinggalnya.<sup>170</sup>

Raden Noer Rochmat mulai diajarkan cara bertani dan berladang di wilayah dukuh Tunon. Tebu, Wilus, dan Siwalan ditanam dan dipelihara oleh Raden Noer Rochmat dengan sangat subur. Hasil panen berlimpah ruah hingga tanaman tebu dipetik menghasilkan uang sebanyak *sak lebak sak yuto keteng*. Peristiwa tersebut diabadikan oleh masyarakat desa Sendangagung dengan menamakan lokasi kejadian sebagai kampung Lebak dan kampung Suto.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009.

<sup>171</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009; dan WS.12.20.02.2010 dan Obs.12.20.2010.

Raden Noer Rochmat telah lama tinggal di desa Sendangagung. Pendidikan dan pembelajaran batik telah dikuasai dengan matang oleh Raden Noer Rochmat. Usia Raden Noer Rochmat pun telah beranjak dewasa. Dewi Sukarsih memutuskan kembali ke wilayah Sedayu setelah tempat tersebut kembali utuh dan bisa ditempati sampai akhir hayatnya.<sup>172</sup>

#### **iv. Peristiwa Sunan Drajat (Raden Qasim) dan Sunan Sendang (Raden Noer Rochmat)**

Raden Rochmat merupakan orang yang terpandang dan dikenal di wilayah desa Sendangagung. Ketenaran Raden Noer Rochmat kemudian diperdengarkan oleh Raden Qasim. Isu yang diperdengarkan oleh Raden Qasim bukan hanya aspek pengetahuan dan kemampuan bertani semata, melainkan juga lantaran ilmu dan kesaktian Raden Noer Rochmat. Raden Qasim pun memutuskan untuk berkunjung menemui Raden Noer Rochmat untuk membuktikan dan menguji informasi yang didapatkan.<sup>173</sup>

Raden Qasim akhirnya tiba di wilayah dukuh Tunon. Sesampai di dukuh Tunon, Raden Qasim mulai haus dan meminta izin pada Ki Abdul Wahab untuk diambilka *legen* (sari pati pohon Siwalan atau enau). Melihat keadaan Ki Abdul Wahab yang tampak sibuk mencari kebutuhan, akhirnya Raden Qasim meminta izin mengambilnya sendiri.<sup>174</sup>

Raden Qasim mulai memilih pohon siwalan yang besar dan ranum buahnya. Pohon siwalan yang telah dipilih lantas ditepuk batangnya tiga kali dan seketika itu semua *ental* (buah Siwalan) dan *legen* (air sari pati Siwalan) jatuh berguguran.

---

<sup>172</sup> Dok.11.00.00.2004.

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*

Melihat kejadian tersebut, Raden Noer Rochmat mengingatkan kepada Raden Qasim bahwa manakala hal tersebut terjadi maka keturunan berikutnya tidak bisa memetik dan memanen buah serta sari pati pohon Siwalan. Raden Noer Rochmat kemudian memberikan contoh kearifan ilmu yang dimilikinya. Pohon Siwalan yang ranum dipilih dan diusapnya tiga kali dan seketika itu melengkung mengarah ke hadapan Raden Qasim. Raden Noer Rochmat mempersilahkan kepada Raden Qasim untuk memilih sendiri *legen* atau *ental* yang dikehendaki.<sup>175</sup>

*Legen* dan *ental* yang ditanam oleh Raden Noer Rochmat terasa begitu nikmat dan lezat bagi Raden Qasim. Selepas menikmati sajian yang ada dan beristirahat sejenak, Raden Qasim berpamitan untuk kembali ke padepokan atau pondok Drajat. Raden Noer Rochmat mengantarkan Raden Qasim selaku tamu yang dihormati hingga pertengahan desa antara desa Sendang dengan Drajat. Di pertengahan desa tersebut Raden Qasim mengajak beristirahat sejenak. Pada waktu itu pohon Wilus tumbuh dengan lebat dan subur disana dan pohonnya tampak ranum dan lezat. Raden Qasim meminta tolong kepada abadinya untuk mencabut wilus dan membakarnya.<sup>176</sup>

Perintah Raden Qasim dilaksanakan dengan cekat oleh para abadinya. Di antara mereka ada yang mencari kayu bakar dan selebihnya bertugas mencabut tanaman Wilus. Tanaman Wilus yang dicabut oleh para abdi tampak besar buahnya umpama paha. Wilus tersebut oleh Raden Qasim kemudian dibelah menjadi dua dengan harapan separo untuk dibakar ditempat dan dimakan bersama-sama serta selebihnya dibawa pulang buat buah tangan. Melihat kesibukan yang dilakukan

---

<sup>175</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.12.20.02.2010; dan Obs. 12.20.02.2010; dan Vid. 12.20.02.2010.

<sup>176</sup> *Ibid.*

oleh Raden Qasim beserta para abdinya, maka Raden Noer Rochmat berkata: “Kanjeng Sunan Drajat, apa cara ini tidak terlalu lama dan merepotkan, para abdi juga belum selesai mencari kayu bakar, dan belum *mengagar*<sup>177</sup> api”.<sup>178</sup>

Raden Noer Rochmat meminta izin untuk membantu aktifitas Raden Qasim agar lebih efektif dan efisien. Wilus yang telah diambil oleh para abdi Raden Qasim kemudian di tancapkan kembali kedalam lobang bekas mengambil tanaman Wilus yang sama dan selang beberapa lama Wilus tersebut diambil kembali oleh Raden Noer Rochmat. Wilus yang tadinya masih mentah oleh keahlian Raden Noer Rochmat dan ridlo Allah swt telah menjadi setengah matang dan setengah mentah sesuai keinginan Raden Qasim. Melihat keahlian yang ditampakkan oleh Raden Noer Rochmat rasa takjub pun melanda pada diri Raden Qasim sembari tersenyum dan menghela nafas panjang. Raden Qasim lalu berkata:” Memang betul apa yang selama ini saya dengar bahwa kau adalah seorang pemuda yang pandai dan mempunyai kesaktian yang tinggi, maka sudah sepantasnya kau saya beri gelar dengan sebutan **Sunan Sendang** dan mulai saat ini sudah tidak ada lagi sebutan Drajat Sendang, mulai saat ini sebutan itu saya ubah menjadi Sendang Drajat. Kenaua meskipun usia saya lebih tua, tapi kepandaianku masih lebih muda dibanding kepandaianmu”.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Mengagar dikenel oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai perilaku menggesek-gesekkan batu atau benda keras sehingga menimbulkan percikan api.

<sup>178</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.12.20.02.2010; dan Obs. 12.20.02.2010; dan Vid. 12.20.02.2010.

<sup>179</sup> *Ibid.*



**Gambar 6.** Situs peninggalan masjid Raden Noer Rochmat

#### **v. Pembangunan Masjid dan mistifikasi**

Raden Noer Rochmat mendapatkan gelar dari Raden Qasim sebagai Sunan Sendang. Tugas penting yang perlu dikerjakan oleh Raden Noer Rochmat pasca mendapat gelar adalah menjalankan amanat yang diperintahkan oleh Raden Qasim untuk pergi ke wilayah Mantingan, kabupaten Ngawi guna menghadap dan membeli langgar yang dimiliki oleh mbok Rondo Mantingan.<sup>180</sup>

Mbok Rondo Mantingan bersikap acuh dan tanpa peduli akan kedatangan Raden Noer Rochmat. Tegur sapa tidak diucapkan sepatah kata pun dari mbok Rondo Mantingan. Raden Noer Rochmat tetap sabar menanti dan terus menunggu untuk dipersilahkan menemui mbok Rondo Mantingan. Pertemuan antara Raden

---

<sup>180</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009; dan WS.12.20.02.2010 dan Obs.12.20.2010.

Noer Rochmat dengan mbok Rondo Mantingan akhirnya terselenggara. Kehendak untuk membeli langgar Mantingan disampaikan oleh Raden Noer Rochmat dengan segera. Mbok Rondo Mantingan menyampaikan jawaban penolakan atas keinginan pembelian langgar yang dimilikinya. Raden Noer Rochmat memutuskan kembali pulang dengan perasaan sedih.<sup>181</sup>

Penolakan yang terjadi atas kehendak Raden Noer Rochmat membeli masjid tidak langsung menyurutkan niatnya begitu saja. Raden Noer Rochmat berikhtiar mendekati diri kepada tuhan yang maha esa dengan bersemedi di puncak gunung Pemerangan di wilayah Sedayu. Semedi dilakukan cukup lama hingga Raden Noer Rochmat merasa didatangi dan diperintah untuk segera bangkit dari semedi untuk kembali ke wilayah Mantingan oleh Raden Umar Sahid (Sunan Kali Jogo). Raden Noer Rochmat mulai kembali ke wilayah Mantingan sebagaimana ilham dan perintah Raden Umar dalam persemaian semedi. Sekembali Raden Noer Rochmat ke wilayah Mantingan, langgar yang dikehendaki diberikan begitu saja oleh mbok Rondo Mantingan dengan syarat harus dibawa tanpa bantuan siapapun.<sup>182</sup>

Persyaratan memboyong langgar milik mbok Rondo Mantingan terasa memberatkan bagi Raden Noer Rochmat. Raden Noer Rochmat pun kembali bertafakur dengan bersemedi dan menghadap meminta pertolongan kepada tuhan yang maha kuasa. Raden Umar Sahid (Sunan Kali Jogo) pun kembali memberikan petunjuk kepada Raden Noer Rochmat untuk optimis membawa langgar di Mantingan. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh Raden Noer Rochmat dalam

---

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*

memboyong langgar Mantingan. Langgar Mantingan seketika terbang dan dibawa ke wilayah desa Sendang. Sepanjang perjalanan memboyong langgar, salah satu pintu ada yang terjatuh di wilayah Pantura sebelah selatan desa Sendangagung yang kini diabadikan dengan nama **Paciran** (dari bahasa Jawa *keciran* yang berarti *keciran*).<sup>183</sup>

Pada saat memboyong langgar, gemuruh bising suara terdengar dengan jelas dari langgar bak dan banyak warga Pantura yang melihat kejadian tersebut sehingga menjadi gemetar dan ketakutan. Tempat kejadian warga yang melihat dan ketakutan kini diabadikan dengan nama desa **Penanjan** (dari bahasa *anjan-anjanen*).<sup>184</sup>

Langgar pun akhirnya tiba diwilayah desa Sendang. Lokasi pendaratan pertama berada di dekat **makam Ndowo**. Di tempat makam Ndowo Raden Noer Rochmat merasa kurang nyaman hingga langgar segera dipindahkan ke puncak gunung Amintuno hingga kini.<sup>185</sup>

Umur masjid diperkirakan sudah cukup tua. Terdapat sebuah papan kecil yang terpasang pada balok serambil langgar atau masjid yang bertuliskan huruf Jawa memuat *candra sengkala* berbunyi *gunanning sariro tirto hayu* yang berarti mensimbolkan angka tahun 1483 Saka atau 1561 Masehi. Pada papan yang berlainan terdapat papan yang lebih besar bertuliskan huruf dan kalimat berbahasa Arab yang artinya: “bahwa masjid ini dibina (dipugar) dua kali, yang pertama pada tahun 1483 Jawa dan yang kedua pada tahun 1851 Jawa. Pada pembinaan

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.*

yang kedua masih digunakan batu-batu dan sebagian kayu dibangun masjid yang lama”.<sup>186</sup>



**Gambar 7.** Gambar rutinitas warga mengambil air atau *ngangsu* di Sumur Giling

#### **vi. Situs Sumur Giling**

Sumur Giling merupakan sumur yang dianggap oleh sebagian masyarakat desa Sendang sebagai sumur yang berumur tua, bertuah, memiliki mistifikasi, dan keramat. Sumur Giling memiliki kedalaman hingga 35 meter. Sumur Giling dilengkapi sebuah alat berupa gilingan untuk menarik wadah atau timba yang terpasang tepat di atas lobang sumur dan dua buah kursi duduk terbuat dari kayu disebelahnya. Tenaga manusia masih dibutuhkan untuk menarik air dalam wadah

---

<sup>186</sup> *Ibid.*

dengan menggelindingkan alat yang ada. Uniknya tumpuan tenaga yang dibutuhkan bukan terletak di pergelangan tangan. Seorang yang menghendaki air cukup duduk dan mengeluarkan sekuat tenaga yang bertitik pangkal pada kaki dan lutut.

Asal mula Sumur Giling dijelaskan dalam kisah rakyat desa Sendangagung. Cerita rakyat menyebutkan bahwa setelah Raden Noer Rochmat berhasil membawa langgar dari wilayah Mantingan dan diletakkan di atas gunung Amintuno, kesulitan lain pun muncul. Raden Noer Rochmat merasa kesulitan mendapatkan air disekitar langgar. Beberapa shalat dan lantunan do'a pun dipanjatkan kepada tuhan yang kuasa untuk meminta pertolongan atas masalah yang dihadapi dan mendekatkan diri secara spiritual.<sup>187</sup>

Petunjuk dari tuhan ditampakkan kepada Raden Noer Rochmat dengan petanda asap kecil yang menjulang tinggi. Petanda tersebut segera didekati oleh Raden Noer Rochmat. Terdapat pusaka yang menancap ditanah tepat di bawah asap. Raden Noer Rochmat mulai menggali di tempat petanda yang ada hingga sumber air didapatkan.<sup>188</sup>

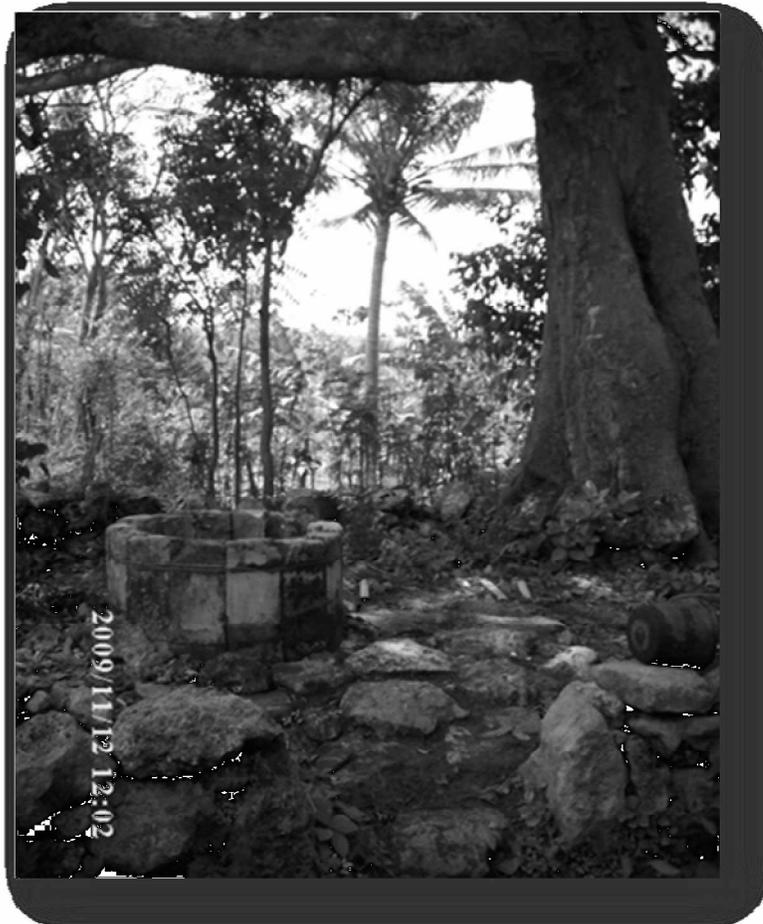
Pusaka yang diperoleh oleh Raden Noer Rochmat diberi nama **Sumber Wangun Wati**. Suara lirih muncul setelah Raden Noer Rochmat memberi nama pusaka tersebut dan memberikan perintah pada Raden Noer Rochmat agar pusaka itu dirawat baik-baik kenaua sewaktu-waktu dapat menjadi petanda manakala

---

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

pusaka keluar dari sarungnya berarti kondisi negeri akan menghadapi bahaya besar.<sup>189</sup>



**Gambar 8.** Gambar situs sejarah Raden Noer rohmat “Sumur Jangkang”

#### **vii. Situs Sumur Jangkang**

Keadaan hidup pasca Raden Noer Rochmat hijrah dari Sedayu ke dukuh Tunon banyak mengalami perubahan. Tradisi priyayi yang ada di Sedayu menjadi hilang dan digantikan dengan pembelajaran menjadi petani. Raden Noer Rochmat seterusnya hidup, tumbuh, dan berkembang di dukuh Tunon. Ki Abdul Wahab

---

<sup>189</sup> *Ibid.*

merupakan salah satu warga yang banyak membantu Raden Noer Rochmat beserta keluarganya, baik dalam aspek pemberian tempat tinggal, penyediaan bahan kebutuhan, hingga pengabdianya dalam berbagai lini. Tanaman wilus, Tebu, dan Siwalan ditanam dan ditumbuhkan oleh Raden Noer Rochmat dengan subur dan rindang. *Jublang* dan sumur dibuat untuk pengairan disekitar ladang.<sup>190</sup>

Raden Noer Rochmat merasa senang bahwa sumur yang dibuat bermanfaat bagi warga pada umumnya. Pada suatu waktu terdapat kejadian aneh dan unik. Beberapa sapi, domba, dan hewan ternak lainnya tatkala dimandikan dan diguyur air sumur milik Raden Noer Rochmat menjadi kebal dipotong manakala warga membutuhkannya untuk hajat atau suatu kepentingan. Dikisahkan bahwa suatu ketika terdapat mantri atau pejabat pemerintah yang mengendarai kuda di jalan pinggir sumur. Para pemuda dan pengembala mengejek dan bertepuk tangan sambil berkata” *lha wong iku numpak jaran..dipentot jaran kok lekak lekek* (hei ada orang naik kuda, dikentut kuda kok malah tertawa”.<sup>191</sup>

Mantri pun segera turun dari kuda sembari menghunuskan keris dengan logat marah atas ejekan dan hinaan para pemuda. Para pemuda bertambah senang seraya *sesumbar* atau berkata dengan congkak, “*sampeyan nek arepe nyuduk aku..suduk disik timbo lontar iki..nek terdas yo aku sampeyan sudok* (apabila engkau mau menghunus [keris] kepadaku, hunus dulu timba lontar [terbuat dari daun pohon enau atau siwalan] ini, kalau mampu saya boleh engkau hunus)”. Mantri segera melakukan eksekusi menghunuskan timba dari *lontar* dengan

---

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> *Ibid.*

kerisnya namun tidak mempan sama sekali. Para pemuda bertambah sombong, congkak, dan tertawa terbahak-bahak.<sup>192</sup>

Melihat kejadian-kejadian perilaku yang ganjil dan membuat warga menjadi sombong. Raden Noer Rochmat menjadi resah dan merasa berdosa, sehingga sumur ditutup dengan batu gilang dibantu Ki Abdul Wahab dan di atasnya ditanami pohon Jangkang. Hingga kini lokasi kejadian dan situs Sumur Jangkang diabadikan oleh warga setempat dengan nama **Sumur Jangkang**.<sup>193</sup>



**Gambar 9.** Gambar situs sejarah Raden Noer Rochmat “Sumur Leng Songo”

#### **viii. Situs Sumur Leng Songo**

Sumur Leng Songo merupakan sumur yang memiliki lubang sumur berjumlah sembilan. Letak Sumur Leng Songo tepat berada di sebelah timur pasar tradisional desa Sendangagung. Mistifikasi syarat makna juga dijumpai pada Sumur Leng Songo layaknya jejak peninggalan Raden Noer Rochmat pada

---

<sup>192</sup> *Ibid.*

<sup>193</sup> *Ibid.*

umumnya. Masyarakat desa Sendangagung meyakini bahwa Sumur Leng Songo memiliki sumber yang tidak pernah kering. Sesaji berupa tumpeng masih tetap diselenggarakan oleh warga pada hari-hari tertentu. Esensi do'a dipanjatkan pada Allah yang maha kuasa saat proses sesaji demi mengharapkan keselamatan hidup, memperoleh barakah, dan beberapa hajat lainnya.<sup>194</sup>

Historis Sumur Leng Songo dalam cerita rakyat menyebutkan bahwa peletak dasar pembuatan sumur bersumber dari jejak peristiwa perjalanan antara Raden Noer Rochmat dengan Raden Qasim. Pada saat Raden Noer Rochmat bersama Raden Qasim melakukan perjalanan berkeliling desa seketika mereka merasa lapar. Tanaman Wilus tampak subur dan lebat dihadapkan di tengah-tengah perjalanan mereka. Raden Noer Rochmat diperintahkan oleh Raden Qasim untuk mencabut dan membakarnya.<sup>195</sup>

Raden Noer Rochmat mulai mencabut tanaman Wilus yang ada dan tidak disangka Tanaman Wilus berisi sembilan buah. Raden Noer Rochmat mencoba membungkus buah tanaman Wilus dengan daun Jati. Dengan kemampuan dan kesaktian Raden Noer Rochmat, buah wilus menjadi matang tanpa perlu membakarnya. Buah Wilus siap dihidangkan dihadapan Raden Qasim untuk disantap bersama-sama.<sup>196</sup>

Raden Qasim memerintahkan Raden Noer Rochmat untuk menandai lobang bekas tanaman Wilus yang telah dicabut guna mengenang kejadian unik pengambilan Wilus berbuah sembilan. Raden Noer Rochmat melaksanakan perintah tersebut dengan membuat sumur ditempat lokasi asal tanaman Wilus

---

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

dengan membuat sebuah sumur berlobang sembilan. Sampai kini sumur yang dibuat oleh Raden Qasim tetap diabadikan dengan nama **Sumur Leng Songo**.<sup>197</sup>

#### **ix. Menghadiri Undangan Raden Paku (Sunan Giri)**

Pada suatu ketika Raden Qasim dan Raden Noer Rochmat mendapatkan undangan dari Raden Paku (Sunan Giri). Raden Qasim mengajak Raden Noer Rochmat untuk berangkat bersama-sama. Mereka berdua sepakat untuk menunggu disebelah selatan desa Sendangagung. Raden Noer Rochmat membawa serta istri (Raden Ayu Tilarsih) dan begitu pula Raden Qasim dihari pemberangkatan.<sup>198</sup>

Raden Qasim sudah menunggu di selatan desa Sendangagung terlebih dahulu kala hari pemberangkatan. Pakaian yang dikenakan oleh istri Raden Qasim begitu indah dengan beberapa perhiasan yang melilit disekitar tubuh membuat tampak elok rupawan. Begitu Raden Noer Rochmat dan Raden Ayu Tilarsih tiba di tempat yang telah dijanjikan, seketika Raden Ayu Tilarsih tampak pesimis dan malu menghadiri undangan. Pakaian yang dikenakan oleh Raden Ayu Tilarsih terkesan datar tanpa dihiasi perhiasan indah sama sekali. Raden Noer Rochmat segera membangkitkan motivasi sang istri untuk tetap menghadiri undangan Raden Paku.<sup>199</sup>

Raden Noer Rochmat mengambil beberapa tanaman rambat dan akar-akaran untuk dibentuk serupa perhiasan. Begitu selesai melilitkan akar-akaran, tiba-tiba sebetuk lilitan yang dibuat berubah menjadi perhiasan emas yang indah. Perhiasan dikenakan oleh Raden Ayu Tilarsih sehingga berkesan cantik rupawan. Raden Ayu Tilarsih merasa penuh kemegahan hiasan tubuh dan optimis berangkat

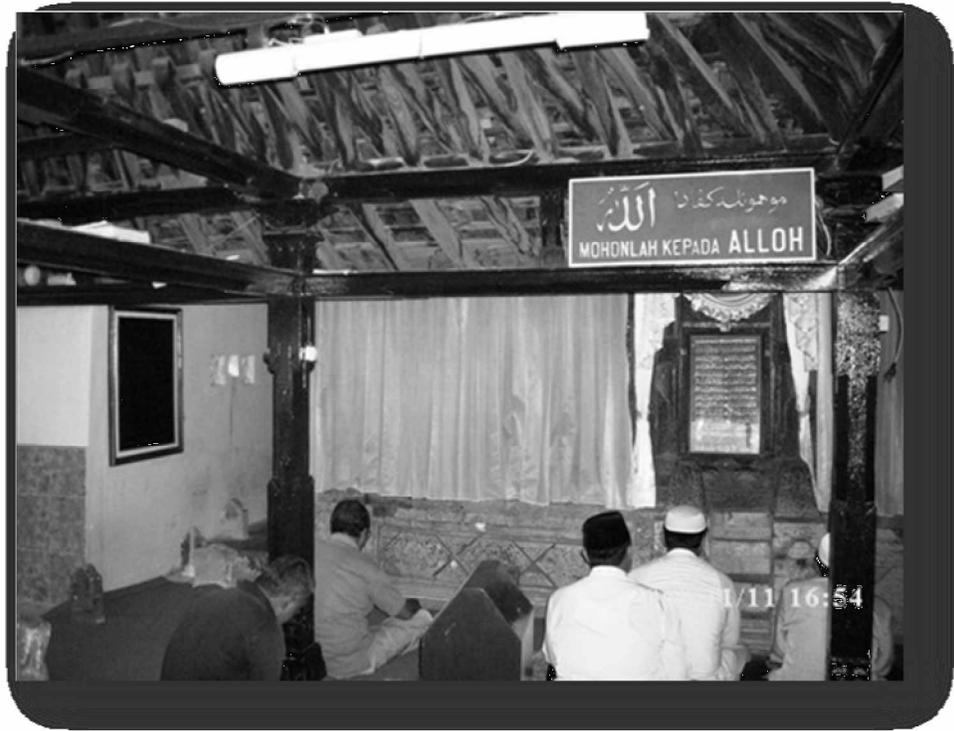
---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*

<sup>199</sup> *Ibid.*

menghadiri undangan bersama-sama. Situs sejarah tempat peristiwa unik yang terjadi saat itu diabadikan dengan nama tempat, **Kimmas**.



**Gambar 10.** Gambar aktifitas warga di makam Raden

#### **x. Situs makam Raden Noer Rochmat sang Sunan Sendang**

Makam Raden Noer Rochmat terletak di puncak gunung Amintuno. Sebelum abad ke-15 di puncak gunung Amintuno masih dijadikan tempat upacara pembakaran mayat atau *ngaben* oleh komunitas masyarakat desa Sendang dan sekitarnya yang beragama Hindu. Jejak-jejak peninggalan berupa gapura masih tetap utuh hingga saat ini. Beberapa ukiran dan patung bermotif tumbuh-tumbuhan, kawung atau buah *enau*, naga, garuda, singa, dan beberapa ukiran tampak jelas bila kita berkunjung ke makam Raden Noer Rochmat. Sinkretisme peradaban Hindu-Islam begitu jelas pada beberapa situs serupa Masjid beratap

rangkap tiga, *Bedug, Tirta* (mata air dan Sendang) sebagai petanda bahwa Islam masuk dan berkembang dibawa Raden Noer Rochmat dalam bentuk damai.<sup>200</sup>

Makam Raden Noer Rochmat berada di desa Sendang Duwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Lokasi makam berada tepat di 75 m diatas permukaan laut dan 4 Km arah Selatan kecamatan Paciran. Raden Noer Rochmat hidup hingga berusia 65 tahun. Masa wafat dapat dijumpai dari ukiran atau pahatan dinding makam bertuliskan angka 1507 Saka atau 1585 Masehi.<sup>201</sup>

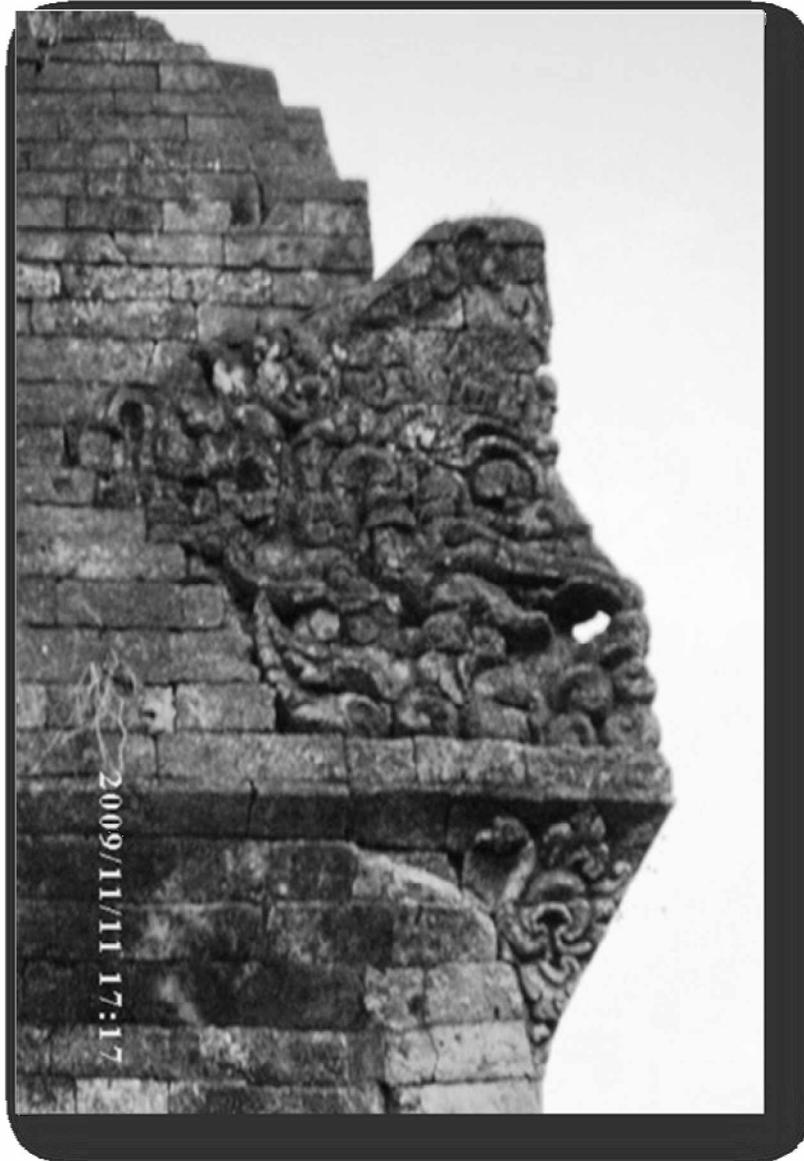
Raden Noer Rochmat wafat dengan damai dengan meninggalkan seorang istri bernama Raden Ayu Tilarsih dan tujuh orang anak. Secara urut putra dan putri Raden Noer Rochmat bernama: pangeran Geneng, pangeran Duwur, pangeran Arju, pangeran Lazim, pangeran Anom, pangeran Prambayun, Raden Ayu Loro. Keturunan Raden Noer Rochmat sekarang tersebar seluruh tempat desa Sendang dan bahkan bisa dianggap bahwa seluruh masyarakat pribumi desa Sendang adalah keturunan dari Raden Noer Rochmat. Proses turun temurun bukan hanya dari garis nasab semata, melainkan juga budaya dan mata pencaharian penduduk desa Sendang. Batik Tulis tradisional adalah salah satu kesenian budaya yang ditransformasikan secara turun temurun dari Raden Ayu Tilarsih selaku pendahulu dari generasi pertama.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> Dok.11.00.00.2004.

<sup>202</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009.



**Gambar 11.** Gambar Candi Paduraksa dengan ukiran kepala burung Garuda

Beberapa keindahan yang dapat kita jumpai bila masuk ke kawasan makam Raden Noer Rochmat adalah beberapa gapura yang penuh hisan pahatan atau ukir-ukiran. Terdapat dua buah gapura yang menawan disebelah utara masjid Raden Noer Rochmat. Masyarakat desa Sendang menamai dua buah gapura tersebut sebagai candi Paduraksa. Candi Paduraksa memiliki pahatan yang berukirkan

sulur-sulur membentuk gambar kepala burung Garuda dan paruhnya yang melengkung. Sebelum berjumpa dengan candi Paduraksa seseorang disuguhkan dengan sebuah jembatan diatas hamparan kolam yang menyimbolkan kehidupan alam akhirat dan petanda pengucap kalimat syahadat.<sup>203</sup>



**Gambar 12.** Gambar masuk Candi Paduraksa di Lokasi makam Raden Noer Rochmat

Setelah melewati jembatan dan candi Paduraksa, beberapa makam tampak jelas di kanan dan kiri jalan sebagai simbol pengingat hidup seseorang bahwa makhluk hidup pasti akan mati dan menempuh kehidupan yang baru di alam baka. Candi yang unik kembali disuguhkan selang beberapa langkah dengan jalan yang memutar ke arah Selatan, sehingga posisi menjadi tepat berada di lokasi Barat

---

<sup>203</sup> Dok.11.00.00.2004.

Masjid. Candi dengan pahatan sebetuk sayap burung Garuda dan mahkota di puncaknya diberi nama oleh masyarakat desa Sendang sebagai candi Urung-Urung.<sup>204</sup>



**Gambar 13.** Gambar Candi Urung-urung di lokasi makam Raden Noer Rochmat

Candi Urung-urung juga memiliki ukiran-ukiran berlukiskan Kala yang dihubungkan dengan lengkung Makara dibawah ambang pintu. Disekitar ukiran Kala dihamparkan beberapa ukiran bergambar pohon bercabang-cabang sebagai petanda pohon Hayat (di daalam agama Hindu) atau pohon pengharapan. Semasa Raden Noer Rochmat petanda ukiran berupa pohon Hayat dimaknai sebagai pohon atau Syajaratul Khuldi sebagai petanda pohon surga yang penuh dengan emas dan permata dipenuhi sinar pancaran Tuhan. Candi Urung-urung merupakan

---

<sup>204</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009.

salah satu situs sejarah dan bukti proses sinkretisme kebudayaan Hindu-Islam pada zaman Raden Noer Rochmat.<sup>205</sup>



**Gambar 14.** Gambar pohon Hayat atau Syajaratul Muntaha di tembok Candi Urung-urung

Candi Paduraksa dan candi Urung-urung adalah gapura yang memiliki puncak atap tertutup dan termasuk kategori kesenian kuno. Komunitas masyarakat Hindu di Bali menyebut jenis candi yang memiliki puncak atap tertutup sebagai Pamedal Agung.<sup>206</sup>

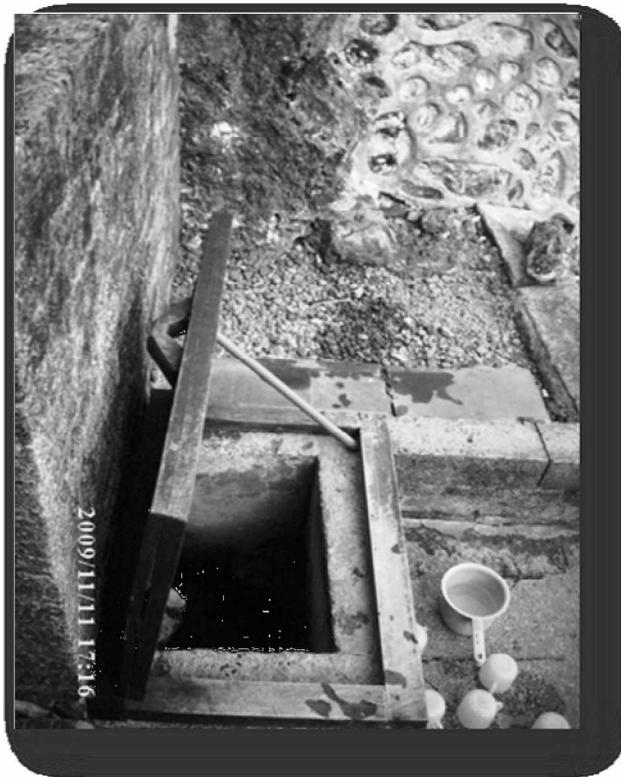
Situs peninggalan yang masih utuh dan diyakini masyarakat desa Sendang adalah sebuah lobang kecil tempat ludah Raden Noer Rochmat yang dinamai

---

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> Dok.11.00.00.2004.

dengan **Paidon**. Paidon dianggap dapat mengeluarkan air yang dipercaya tidak pernah kering. Khasiat yang diyakini penduduk setempat adalah sebagai alat wasilah atau perantara do'a terkabulkannya segala hajat dan obat mujarab. Penamaan desa Sendang Duwur yang terpisah secara teritorial dari desa Sendangagung merupakan implementasi dari Paidon yang dianggap sebagai Sendang yang tidak pernah kering.<sup>207</sup>



**Gambar 15.** Gambar situs Paidon atau Sendang sebagai tempat berludah Raden Noer Rochmat

Desa Sendang Duwur merupakan tempat makam Raden Noer Rochmat yang dahulu dianggap sebagai *kauman*. *Kauman* desa Sendang berarti lokasi yang dekat dengan masjid Raden Noer Rochmat. *Kauman* desa Sendang hingga kini

---

<sup>207</sup> Dok.11.00.00.2004; dan WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009.

memisahkan diri secara teritorial sebagai wilayah desa Sendang Duwur, sedangkan diluar batas *kauman* desa Sendang disebut sebagai desa Sendangagung. Daerah Lokasi Sendang Duwur berada tepat ditengah-tengah batas teritorial desa Sendangagung. Untuk menuju kekawasan desa Sendang Duwur diperlukan rute yang melewati teritorial desa Sendangagung.<sup>208</sup>

#### **xi. Situs Tiga Gentong**

Jejak peninggalan Raden Noer Rochmat yang masih utuh dan digunakan oleh warga desa Sendang adalah tiga jenis gentong yang berada tepat di halaman depan masjid Raden Noer Rochmat. Di kisahkan bahwa pada saat Raden Noer Rochmat telah menemukan sumber air yang dinamakan dengan Sumur Giling masalah lain pun muncul. Wadah atau tempat air untuk keperluan wudlu dibutuhkan dengan segera.<sup>209</sup>

Raden Noer Rochmat menunaikan shalat hajat dan memanjatkan do'a guna mendekati diri kepada Tuhan serta segera diberikan tempat atau wadah air. Gemuruh suara menyeruak di luar masjid membuat Raden Noer Rochmat bangkit dari dzikir dan semedinya. Beberapa utusan dari Majapahit yang dipimpin oleh Truno dan Truni membawa tiga buah gentong berukuran besar ditugaskan untuk pergi ke wilayah Demak sedang beristirahat di luar masjid Raden Noer Rochmat.<sup>210</sup>

Raden Noer Rochmat menemui Truno dan Truni untuk menanyakan aktifitas yang sedang dikerjakannya. Raden Noer Rochmat kemudian berkeinginan untuk membeli ketiga gentong yang dibawa oleh Truno dan Truni, akan tetapi kehendak

---

<sup>208</sup> WS.2.1.06.11.2009; dan Obs.2.1.06.11.2009; dan Vid.2.1.06.11.2009.

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> *Ibid.*

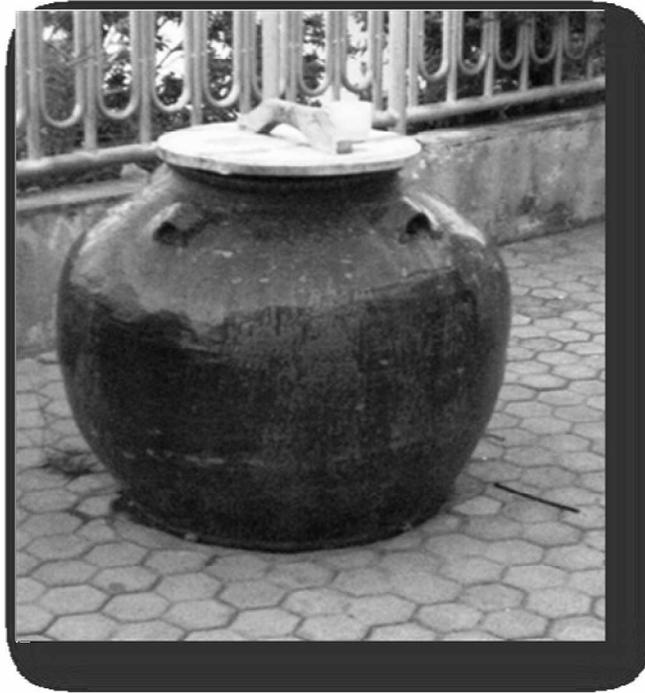
tersebut ditolak oleh Truno dan Truni. Raden Noer Rochmat berucap “yo wes nek gak oleh yo ndang dipikul, ndang digowo nang demak kono”. Truno dan Truni segera membawa ketiga gentong ke wilayah Demak, namun ketika diangkat ketiga gentong tersebut menjadi berat dan sulit dibawa. Truno dan Truni memutuskan untuk berhenti membawa ketiga gentong ke wilayah Demak dan menyerahkan ketiga gentong dengan secara cuma-cuma serta berniat menjadi abdi Raden Noer Rochmat.<sup>211</sup>

Ketiga gentong dipercaya oleh masyarakat desa Sendang memiliki khasiat yang berbeda-beda. Gentong berada disebelah selatan diyakini sebagai wadah untuk air *supoto*. Wadah air *supoto* dianggap berfungsi sebagai *kosan* atau mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Pelaku yang dicurigai sebagai penjahat dan tidak mau mengaku diwajibkan meminum air *supoto*. Pelaku kejahatan yang meminum air *supoto* dipercaya oleh penduduk desa Sendang akan sengsara sepanjang hidup hingga akhirat kelak, sebaliknya bila seseorang tidak melakukan tindak kejahatan maka air *supoto* tidak berfungsi sebagai penimbul bencana dan kesengsaraan hidup.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*



**Gambar 16.** Gambar situs sejarah peninggalan Raden Noer Rochmat “Gentong Supoto”

Gentong sebelah tengah dan memiliki ukuran paling besar di antara ketiga gentong dipercaya oleh masyarakat desa Sendang sebagai alat perantara atau wasilah pencari ilmu. Santri, siswa, mahasiswa, atau seseorang yang sedang mencari ilmu di harapkan meminum air dari gentong sebelah tengah dengan harapan agar tuhan memberi anugrah berupa ilmu yang berlimpah dan bermanfaat dengan lancar.<sup>213</sup>

---

<sup>213</sup> *Ibid.*

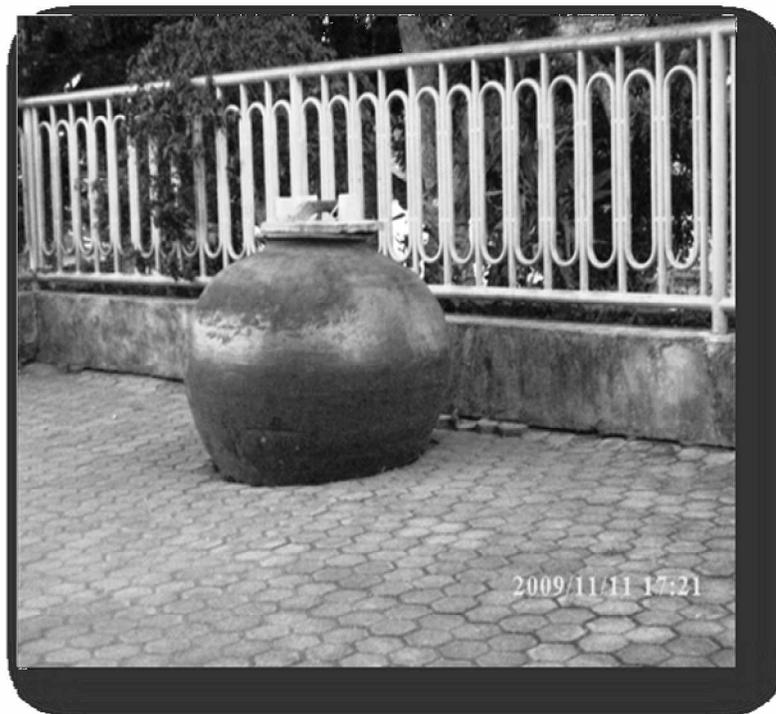


**Gambar 17.** Gambar situs sejarah peninggalan Raden Noer Rochmat “Pangeltu”

Gentong sebelah utara merupakan gentong yang dipercaya sebagai perantara memperlancar rizki. Seorang pekerja, pedagang, atau pencari nafkah hidup disarankan meminum atau membawa air dari gentong sebelah utara untuk disebarkan ditempat mencari rizki. Harapan dan do’a dipanjatkan agar dalam setiap usaha diberikan tuhan suatu kemudahan serta memperoleh rizki yang berbarakah dan bermanfaat bagi kehidupan hingga akhir hayat.<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup> *Ibid.*



**Gambar 18** . Gambar situs sejarah Raden Noer rohmat “Gentong untuk mendapat barakah rizki”

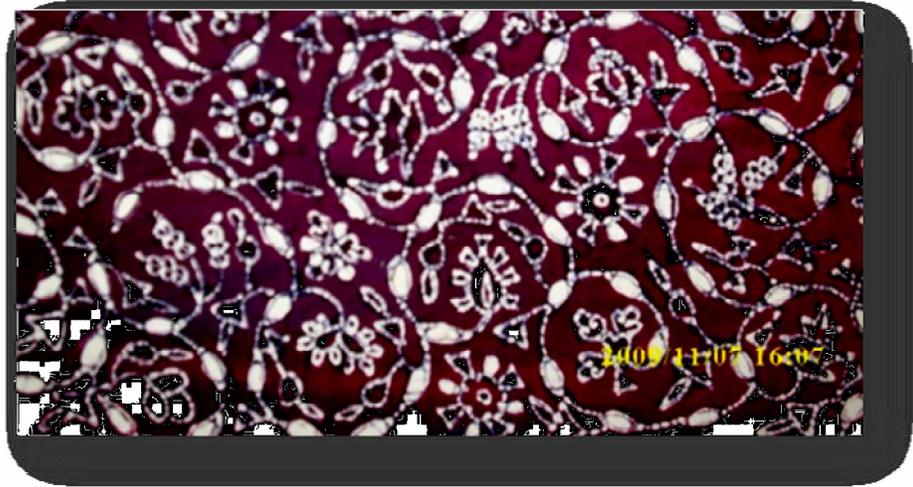
## **xii. Batik Tulis Sendang**

Batik tulis Sendang merupakan jenis batik tulis yang dikerjakan dengan cara tradisional dilukis menggunakan medium malam, canting, kain, dan zat pewarna. Batik tulis Sendang dianggap sebagai warisan leluhur yang bersumber dari generasi awal, Raden Ayu Tilarsih (istri Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang). Beragam motif dibuat dengan beragam goresan gambar yang diwariskan secara turun temurun. Motif bernuansa flora dan fauna mendominasi batik tulis Sendang sebagai ragam khas desa Sendangagung.<sup>215</sup> Beragam motif Batik Sendang antara lain:

---

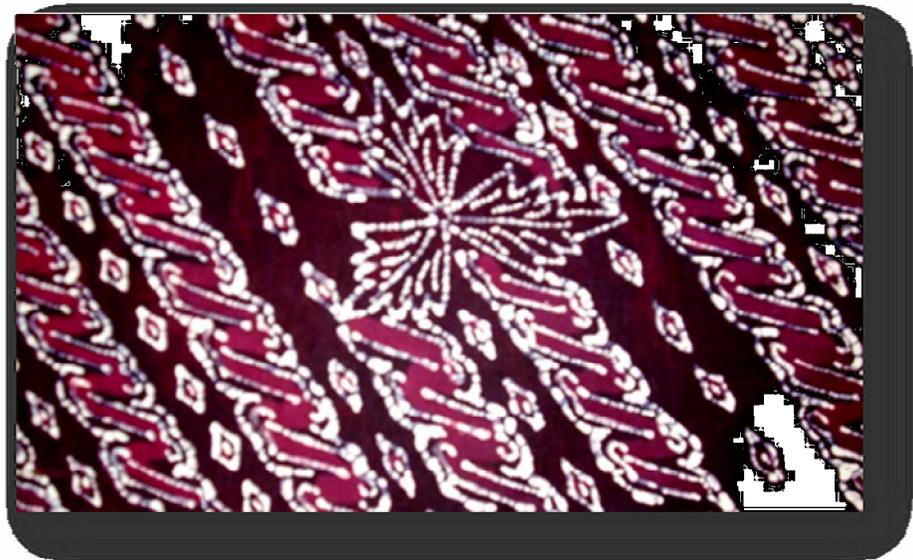
<sup>215</sup> Obs/WS/Vid. 5.1.10.11.2009; dan Obs/WS/Vid.9.15.11.2009; dan Obs/WS/Vid.12.1.20.02.2009; dan Obs/WS/Vid.07.1.11.11.2009.

1) Encit-encitan



**Gambar 19.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Encit-encitan”<sup>216</sup>

2) Parikesit



**Gambar 20.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Parikesit”<sup>217</sup>

---

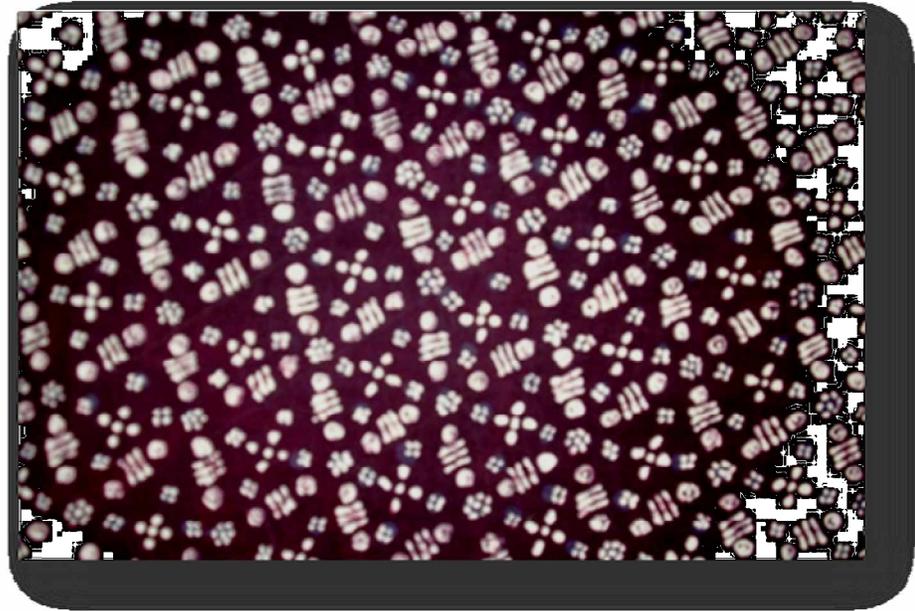
<sup>216</sup> WS/Obs.12.1.20.02.2009.

<sup>217</sup> *Ibid.*

3)Belah inten



**Gambar 21.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Belah Inten ke-1”<sup>218</sup>



**Gambar 22.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Belah Inten ke-2”<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> *Ibid.*

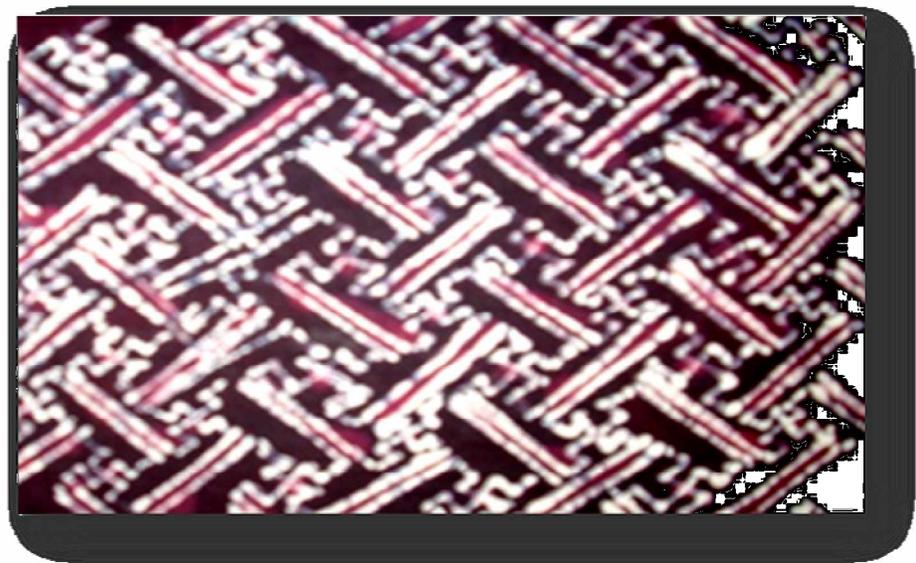
<sup>219</sup> *Ibid.*

4)Udan Liris



**Gambar 23.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Udan Liris”<sup>220</sup>

5)Panji

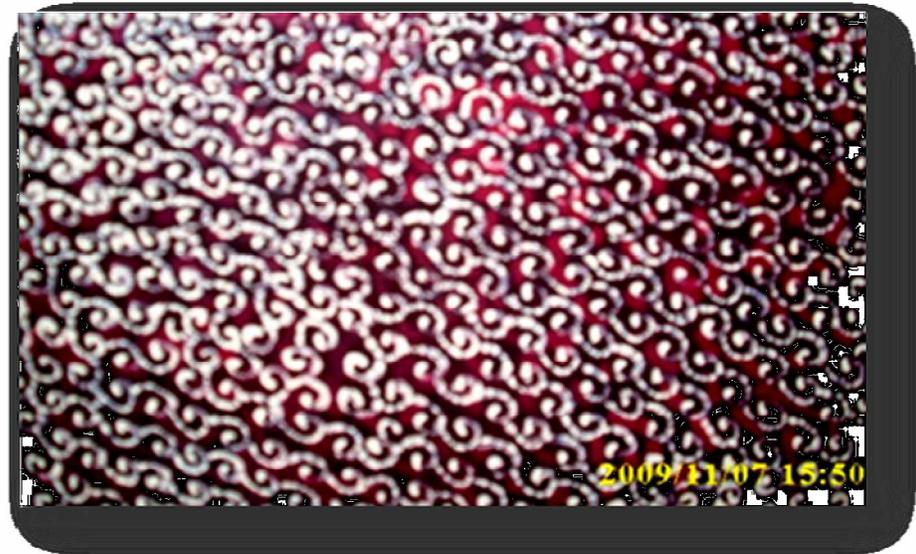


**Gambar 24.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Panji”<sup>221</sup>

---

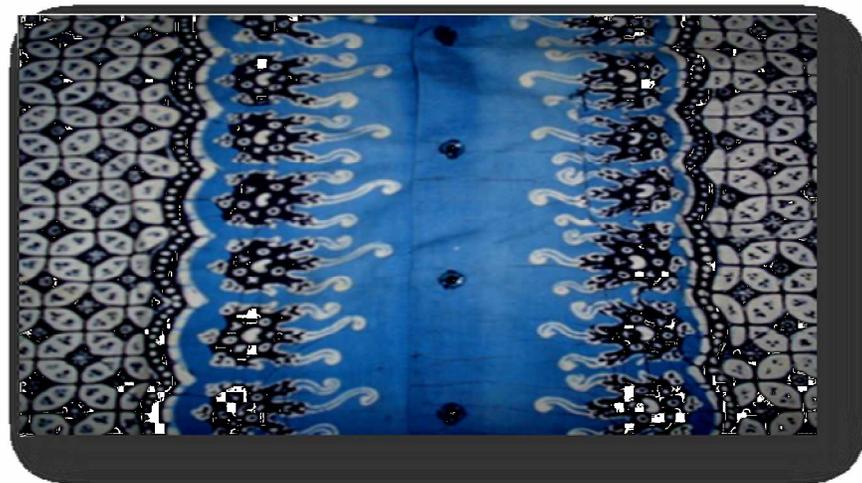
<sup>220</sup> *Ibid.*

6)Uker



**Gambar 25.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Uker”<sup>222</sup>

7)Modang



**Gambar 26.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Modang”<sup>223</sup>

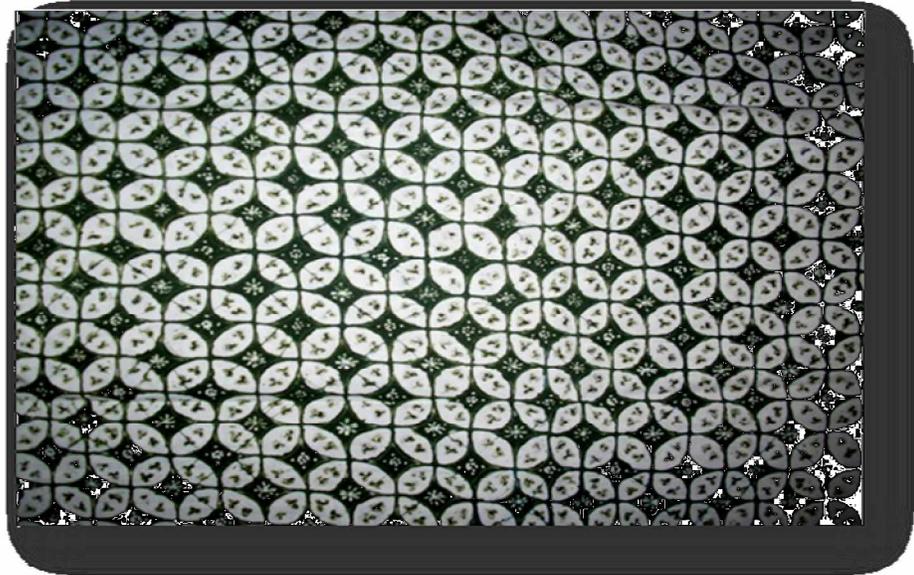
---

<sup>221</sup> *Ibid.*

<sup>222</sup> *Ibid.*

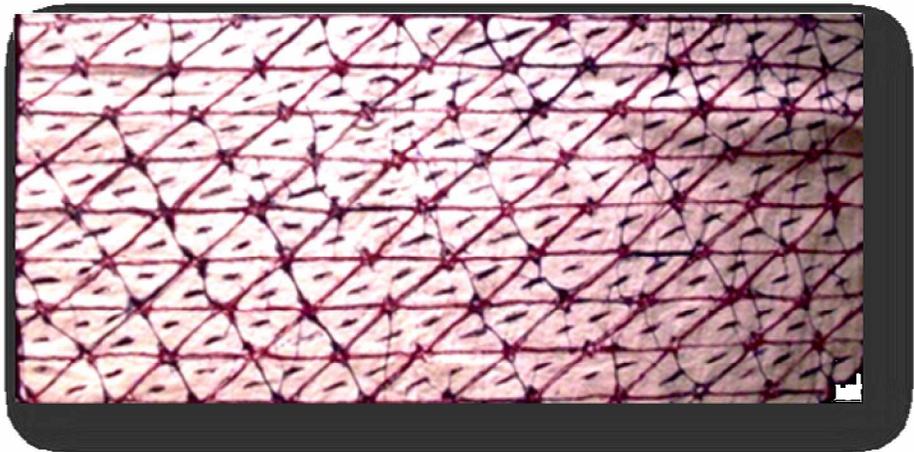
<sup>223</sup> *Ibid.*

8)Kawung



**Gambar 27.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Kawung”<sup>224</sup>

9)Gendagan



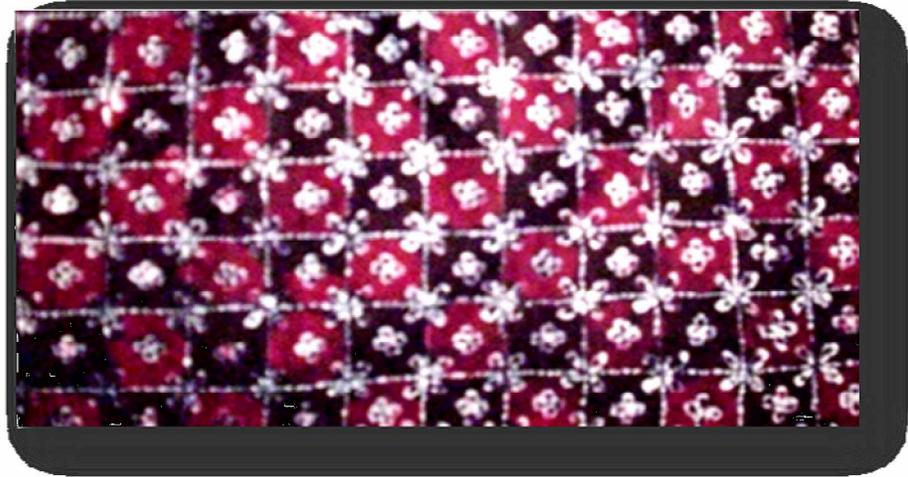
**Gambar 28.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Gendagan”<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> *Ibid.*

<sup>225</sup> *Ibid.*

10) Anam kursi



**Gambar 29.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Anam Kursi”<sup>226</sup>

11) Cuken



**Gambar 30.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Cuken”<sup>227</sup>

---

<sup>226</sup> *Ibid.*

<sup>227</sup> *Ibid.*

12) Geringsing



**Gambar 31.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Geringsing”<sup>228</sup>

13) Sisik



**Gambar 32.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Sisik”<sup>229</sup>

---

<sup>228</sup> *Ibid.*

14) Gambiran



**Gambar 33.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Gambiran”<sup>230</sup>

15) Godong kluweh



**Gambar 34.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Godong Kluweh ke-1”<sup>231</sup>

---

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> *Ibid.*

<sup>231</sup> *Ibid.*



**Gambar 35.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Godong Kluweh ke-2”<sup>232</sup>

16) Anggur-angguran



**Gambar 36.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Anggur-angguran”<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> *Ibid.*

<sup>233</sup> *Ibid.*

17) Sekar jagad



**Gambar 37.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Sekar Jagad”<sup>234</sup>

18) Dorang-Urang



**Gambar 38.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang “Dorang-Urang”<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> *Ibid.*

19) Angsa-angsan



**Gambar 39.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang "Angsa-angsan"<sup>236</sup>

20) Teng-teng sebeleng



**Gambar 40.** Gambar motif batik tulis tradisional Batik Sendang "Teng-teng Sebeleng"<sup>237</sup>

---

<sup>235</sup> *Ibid.*

<sup>236</sup> *Ibid.*

### c. Alat-alat untuk membuat Batik Sendang

Beberapa alat yang digunakan oleh pengrajin Batik Sendang masih berupa alat-alat tradisional. Pada umumnya alat-alat batik dibuat oleh para ahli dari desa Sendangagung atau dibeli dari daerah lain, semisal Solo dan Surabaya. Diantara alat-alat yang digunakan untuk membuat kerajinan seni batik tulis Sendang antara lain:

#### 1) Canting



**Gambar 41.** Gambar alat untuk menggambar batik tulis tradisional Batik Sendang “Canting”

- a. Bahan :tembaga
- b. Bentuk :terdapat lobang diujung leher. Dibagian tengah berbentuk oval dengan rongga sebagai tempat malam dengan permukaan terbuka. Bagian pegangan terbuat dari batang pohon yang lunak.
- c. Guna :Untuk membatik atau memberi gambar motif batik.

---

<sup>237</sup> *Ibid.*

d. Macam :Canting cecekan, untuk membuat gambar titik; Canting tembokan, untuk membatik bidang luas; Canting ceretan, untuk membuat garis yang sejajar dan umumnya mempunyai dua lobang di ujung leher Canting; Canting ploporan, untuk menggambar hiasan-hiasan atau ragam batik secara umum.<sup>238</sup>

## 2) Wajan



**Gambar 42.** Gambar alat untuk membatik batik tulis Sendang “Wajan dan malam atau lilin”

- a. Bahan :terbuat dari baja cor
- b. Bentuk :berbentuk setengah lingkaran dengan jari-jari lingkaran sebesar 7,5 cm yang digunakan untuk satu orang pembatik dan dengan jari-jari lingkaran sebesar 12,5 cm digunakan untuk tiga atau empat pengrajin batik.

---

<sup>238</sup> Obs.20.02.2009; dan Dok.12.00.00.2009.

- c. Guna :tempat mencairkan malam atau lilin, dengan jalan dipanaskan di atas kompor dengan suhu panas sebesar 50 derajat celcius.<sup>239</sup>

3) Kompor



**Gambar 43.** Gambar alat untuk membatik batik tulis Sendang “Kompor”

- a. Guna :untuk memanaskan dan mencairkan lilin atau malam.<sup>240</sup>

4) Gawangan (jagrag)



**Gambar 44.** Gambar alat untuk meletakkan kain batik atau mori “Gawangan atau jagrag”

---

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> *Ibid.*

- a. Bahan :Bambu atau kayu jati.
- b. Bentuk :dua batang bambu bulat melintang dengan empat kaki.  
Panjang gawang adalah 100 cm dengan tinggi sebesar 65 cm. Jarak antara dua batang bambu pada umumnya sebesar 10 cm.
- c. Guna :untuk meletakkan (*sampiran*) mori atau kain yang akan dibatik.<sup>241</sup>

5) Kenjeng atau Dandang



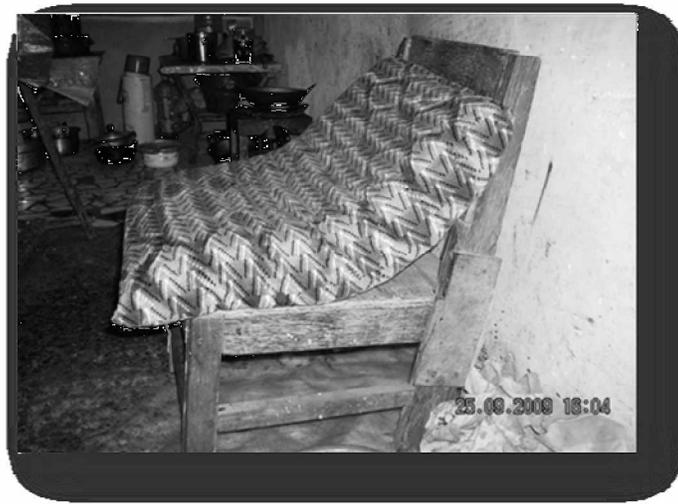
**Gambar 45.** Gambar alat untuk pewarnaan batik tulis Sendang “Kenjeng atau Dandang”

- a. Bahan :tembaga.
- b. Bentuk :berbadan seperti tabung dengan alas atau pantat berbentuk elips, namun lebih sempit dibandingkan dengan permukaan.

<sup>241</sup> *Ibid.*

- c. Guna : untuk merebus mori atau kain yang telah dibatik agar lilinnya larut atau *nglorot*.<sup>242</sup>

6) Kursi atau *Dingklik*



**Gambar 46.** Gambar alat untuk duduk pengrajin batik “Kursi atau dingklik”

- a. Bahan : kayu atau bambu.
- b. Guna : sebagai tempat duduk pembatik.<sup>243</sup>

**d. Bahan-bahan dalam proses membatik**

**i. Beragam jenis tanaman penghasil warna alami**

Berikut adalah tabel ragam jenis tanaman yang digunakan untuk proses pewarnaan Batik Sendang secara alami atau natural dan bersifat batik tulis tradisional:

**Tabel 26.** tabel tanaman penghasil warna<sup>244</sup>

No	Nama tanaman	Nama latin	Bagian	Warna
1	Tom, Nila	<i>Indigofera tinctoria L</i>	Daun	Biru
2	Tingi	<i>Ceripus tagal Peer</i>	Kulit batang	Coklat

<sup>242</sup> *Ibid.*

<sup>243</sup> *Ibid.*

<sup>244</sup> Dok.7.12.11.2009.

3	Tegeran	<i>Maclura conchinchinensis Lour</i>	Kulit batang	Kuning
4	Jambal	<i>Peltophorum pterocarpum DC</i>	Kulit batang	Krem
5	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Bunga, daun	Kuning kehijauan
6	Potromenggolo	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga, daun	Hijau
7	Nangka	<i>Artocarpus integra M</i>	Kayu	Kuning
8	Jati	<i>Tectona grandis L</i>	Daun muda	Merah Kecoklatan
9	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum L</i>	Kulit	Jingga kecoklatan
10	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia L</i>	Akar	Merah
11	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni Jaco</i>	Kulit batang, daun	Coklat
12	Kembang talang	<i>Clitoria ternatea L</i>	Bunga, daun	Biru keunguan
13	Secang	<i>Caesalpinia sappan L</i>	Kayu	Merah
14	Kembang pulu	<i>Carthanmus tinctorius L</i>	Tepung sari	Kuning orange

## ii. Zat pewarna kimiawi

Secara praktis dan efisien, zat pewarna kimia dapat digunakan dalam mewarnai kain batik yang telah dibubuhi malam atau lilin. Diantara zat pewarna kimia adalah:

- 1) Naptol :berfungsi sebagai pembantu costil soda.
- 2) Indigosol :sebagai bahan pembantu nitrat.<sup>245</sup>

Proses pewarnaan batik dengan menggunakan zat kimia diperlukan keahlian dalam mencampurkan zat warna pokok agar menjadi warna sesuai selera pembatik. Diantara warna pokok atau dasar warna adalah: merah, kuning, dan biru. Beberapa resep untuk membuat warna dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membuat warna merah diperlukan: Naptol, kemudian ASD dan garam merah B.

<sup>245</sup> Dok.12.00.00.2009.

- 2) Untuk membuat warna kuning diperlukan: Naptol, kemudian ASG dan garam merah B.
- 3) Untuk membuat warna biru diperlukan: Naptol, kemudian ASD dan warna biru B.<sup>246</sup>

### **iii. Kain**

Kain putih biasa dinamakan sebagai Mori atau cambric terbuat dari katun.

Kain Mori secara kualitas bahan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Primiissima (sangat halus)
- 2) Prima (halus)
- 3) Biru (sedang).<sup>247</sup>

### **iv. Lilin**

Lilin batik atau malam, merupakan bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut motif batik, sehingga permukaan yang tertutup malam tidak terkena warna yang diberikan pada kain. Beragam bahan lilin pokok antara lain:

- 1) Malam tawon
- 2) Gondorukem
- 3) Damar mata kucing, Damar
- 4) Parafin
- 5) Microwax
- 6) Kendal.<sup>248</sup>

---

<sup>246</sup> *Ibid.*

<sup>247</sup> *Ibid.*

<sup>248</sup> *Ibid.*

## **B. Analisis**

### **a. Fenomena Batik Sendang dan interpretasi simbolik**

Batik Sendang merupakan jenis batik yang dikerjakan dan dibuat oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai sebuah seni warisan nenek moyang. Dari generasi awal dimasa Dewi Tilarsi (istri Raden Noer Rochmat, “Sunan Sendang”, abad ke-15) Batik Sendang merupakan kegiatan utama para perempuan desa Sendangagung yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Akan tetapi pada saat ini keberadaan Batik Sendang bukan lagi menjadi pekerjaan para perempuan semata, melainkan juga diminati para laki-laki, sehingga bisa dikatakan tidak ada batasan jenis kelamin untuk mempelajari Batik Sendang. Selama seseorang mau belajar tentang Batik Sendang, maka ia akan mampu membuat layaknya para ahli.<sup>249</sup>

Batik Sendang diwariskan oleh para leluhur sebagian besar masih tetap eksis dan dipertahankan oleh para pengrajin batik saat ini. Proses atau teknik membuat, ragam jenis motif, makna hidup, dan filosofi Batik Sendang adalah unsur penting yang harus dijaga dan dilestariakan kegenerasi selanjutnya. Pada faktanya, beberapa unsur tersebut umumnya tidak dipelajari secara keseluruhan, sehingga sebagian unsur terkadang sulit untuk ditemukan. Para pengrajin Batik Sendang lebih memilih untuk menekuni proses atau teknik membuat dan berusaha menguasai ragam jenis motif Batik Sendang tanpa diimbangi dengan pemahaman makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Sehingga pada saat

---

<sup>249</sup> Lihat analisis domain nomer 13; dan analisis taksonomi nomer 7.

ini makna dan filosofi Batik Sendang hanya dapat diketahui dan dipahami oleh pembatik ahli yang berumur baya.<sup>250</sup>

Secara umum teknik pengerjaan Batik Sendang masih bersifat tradisional. Canting masih tetap digunakan sebagai alat dalam melukiskan malam diatas kain berukuran dua meter atau lebih. Untaian gambar yang tampak juga masih bernuansa alam lingkungan yang syarat makna hidup dan filosofi-filosofi tertentu. Diantara ornamen lingkungan tersebut yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai ornamen utama adalah jenis flora dan fauna. Beragam motif gambar dengan nuansa tumbuh-tumbuhan, dedaunan, bunga, buah-buahan, hewan, dan kumbang masih menjadi ragam motif yang mendominasi.<sup>251</sup>

Beberapa motif Batik Sendang yang diperoleh peneliti selama proses penggalian data adalah: *godong kluweh, modang, motif enam kathil dipadukan dengan godongan dan kipasan, merak sendang dipadukan dengan patinan, godong katu dipadukan dengan watu pecah, godong katu dipadukan dengan watu pecah dan kipasan, merak sendang dipadukan dengan watu pecah, batik krisek, byur, eneman kursi, kepetan, paten atau pati-patinan, kesit, tumpal kodokan, putihan, ijon-ijon, kembang biru, anggur-angguran, bronan, kupu-kupunan, batik sisik, manukan gede-gede, bang-bangan, bang rotan, merak sendang, sawat, sawat kopek, sawat kuwok, isuk sore, parang barong, godongan kemeladen, watu pecah, slempang nem katil, kipas, slempang watu pecah, merak-merak, parangan, parang rusak, parang kusumo, klitek, kepetan, byur, nem katil, gringseng, gagak*

---

<sup>250</sup> Lihat analisis domain nomer 4; dan analisis taksonomi nomer 4.

<sup>251</sup> Lihat analisis domain nomer 2 dan 3; analisis taksonomi nomer 3 dan 4.

*siup, bebek angkrem, byur, petetan, kepetan, petet-petetan, byur, encit-encitan, pari kesit, belah inten, udan liris, panji, uker, modang kepet, kawung, gendagan, anaman kursi, cuken, gringsing, gambiran, sekar jagad, urang mbek dorang (urang-dorang), angsa-angsan, teng teng sebeleng.* Keberadaan batik modern diantaranya adalah: *bintang laut, pecinan, keris, bakteri, dan sakura.*<sup>252</sup>

Ragam warna pada Batik Sendang pun masih tetap menggunakan nuansa etnik klasik berupa warna hitam, putih, merah, dan biru, walaupun proses pewarnaan kini tidak lagi menggunakan proses alami atau natural serupa dulu (sebelum abad ke-19). Intensitas waktu pewarnaan pada awalnya dilakukan dalam waktu satu minggu, sehingga hasil pewarnaan batik menjadi tajam dan jelas. Teknik pewarnaan dimasa dahulu bisa dikatakan memiliki kualitas yang bagus, hingga kondisi kain batik sudah rusak pun kualitas warna masih tetap sama seperti baru.<sup>253</sup>

Berbeda dengan keadaan pewarnaan Batik Sendang saat ini yang hanya dilakukan dalam waktu yang relatif pendek yaitu dua atau tiga jam lamanya. Kualitas pewarnannya pun kurang begitu bagus, sehingga untuk jarak satu bulan pemakaian saja kain menjadi tampak usang. Kondisi pewarnaan Batik Sendang kontemporer saat ini hanya mengandalkan obat-obatan kimia semata. Masyarakat kurang begitu peduli akan kualitas yang dihasilkan dari pewarna alami. Pewarna instan dianggap lebih menjanjikan untuk memproduksi Batik Sendang dalam stok yang banyak tanpa harus peduli mementingkan kualitas dan ketahanan warna.<sup>254</sup>

---

<sup>252</sup> Analisis domain nomer 1; dan analisis taksonomi nomer 1.

<sup>253</sup> Analisis taksonomi nomer 2, 9, dan 8.

<sup>254</sup> Analisis taksonomi nomer 8

Kondisi tersebut ditangkap oleh pihak pemerintah desa Sendangagung sebagai sebuah masalah yang harus dihadapi bersama-sama. Kepala desa Sendangagung berinisiatif untuk meningkatkan mutu Batik Sendang dengan memotivasi warga setempat untuk terus melestarikan motif batik tradisional Sendang dan pewarnaan alami. Inisiatif tersebut diperuntukkan untuk jenis Batik Sendang yang bermutu atau berkualitas unggul dan baik yang dikonsumsi bagi kalangan masyarakat berkesejahteraan ekonomi menengah ke atas. Kepala desa Sendangagung pun memberikan alternatif bagi pengrajin batik yang berkehendak membuat batik secara singkat dan praktis yaitu pilihan untuk mengembangkan dan memakai pola ragam motif geometris dari dinas PERINDAG Lamongan yang sederhana dengan aneka warna.<sup>255</sup>

Alternatif dari pihak pemerintah desa kemudian ditangkap secara positif oleh pengrajin Batik Sendang. Pada awalnya pihak pembatik merasa *ruwet* (rumit) dan sulit untuk mengerjakan batik alternatif yang ditawarkan pihak pemerintah desa Sendangagung, namun atas dorongan dan motivasi yang diberikan pihak pemerintah desa Sendangagung akhirnya pembatik merasa perlu untuk melaksanakannya tanpa mengeluh sedikitpun.<sup>256</sup>

Alternatif pemecahan masalah perbatikan Sendang lainnya adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pewarnaan dan studi banding ke daerah-daerah perbatikan maju layaknya Jogja yang dilaksanakan oleh dinas pemerintah desa Sendangagung dengan maksud agar wawasan para pembatik menjadi terbuka. Pengrajin batik akhirnya mendapatkan wawasan, daya kreasi, dan imajinasi sesuai

---

<sup>255</sup> Analisis taksonomi nomer 15.

<sup>256</sup> Analisis domain pada proses analisis taksonomi nomer 8 dan 11.

harapan pemerintah desa. Pewarnaan modern menjadi semakin meningkat dengan aneka warna dan corak motif kontemporer. Motif-motif tradisional Sendang juga mulai divariasikan dengan corak warna modern dengan motif kontemporer, tanpa meninggalkan kesan klasik. Sedangkan bagi konsumen yang menghendaki motif tradisional lama dan berkualitas baik, mereka masih dapat menemukannya sesuai selera.<sup>257</sup>

Batik Sendang kini mulai bangkit dan berkembang kembali setelah sekian lama terpuruk pada pemasaran lokal semata. *Show Room* pun sudah mulai diadakan dan dibuat oleh dinas pemerintah kabupaten Lamongan sebagai solusi publikasi dan pemasaran yang menjangkau konsumen di luar daerah Lamongan. Pameran-pameran batik bertaraf Nasional mulai diikuti secara rutin oleh pihak pedagang atau masyarakat desa Sendangagung. Pengenalan Batik Sendang lewat Web dinas pemerintah kabupaten Lamongan pun mulai menjadi solusi publikasi. Keberadaan Batik Sendang kini menjadi semakin dikenal oleh masyarakat diberbagai kalangan dan penjuru daerah sebagai *ikon* batik Lamongan warisan budaya leluhur yang syarat makna dan filosofi hidup.<sup>258</sup>

Batik Sendang dimata masyarakat desa Sendang dipercaya dan diyakini memiliki makna dan filosofi hidup tertentu. Simbol-simbol motif yang dibuat merupakan warisan leluhur sebagai petanda historis, harmonisasi dan kecintaan alam lingkungan, dan keluhuran budi Raden Noer Rochmat yang patut untuk ditiru. Esensi petanda makna pada simbol-simbol Batik Sendang diilhami sebagai jalan hidup atau pijakan yang harus dijalankan. Bentuk penyimpangan dari

---

<sup>257</sup> Analisis taksonomi nomer 15.

<sup>258</sup> Analisis taksonomi nomer 15.

pijakan dan jalan hidup yang ada merupakan pelanggaran norma sosial dimana pelaku dianggap layak untuk dikucilkan dari masyarakat secara psikologis.<sup>259</sup> Rincian makna Sendang dengan motif-motif khas dijelaskan sebagaimana paparan berikut ini:

Motif pertama adalah motif *Encit-encitan* yang menjelaskan tentang keberadaan motif Batik Sendang sebagai petanda sejarah hidup Raden Noer Rochmat, kondisi alam tumbuhan atau flora, dan dunia pengobatan masyarakat desa Sendangagung pada masa lampau. Gambar pada motif encit-encitan menggoreskan sebuah tumbuhan rambat yang biasa dinamakan oleh masyarakat setempat sebagai *simbukan*. Fungsi atau kegunaan tanaman *simbukan* sendiri selain sebagai pakan hewan ternak juga digunakan sebagai ramuan obat-obatan. Seseorang yang mengalami sakit perut biasanya cukup di berikan tali simpul dari anyaman tanaman *simbukan* pada perut mereka. Hingga saat ini motif *Encit-encitan* masih tetap diilhami oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai petanda pengobatan alternatif yang masih tetap dilakukan oleh warga setempat. Masyarakat desa Sendangagung yang menerapkan pengobatan tradisional tersebut mengaku diberikan kesembuhan manakala mereka mengalami sakit, seperti sakit perut.<sup>260</sup>

motif kedua dan ketiga adalah ragam motif *Parikesit* dan *Udan Liris* sebagai simbol gambar yang menandakan sejarah hidup dan perjalanan Raden Noer Rochmat semasa hidup dan *lelakon* atau perjalanannya bersama Raden Qasim (Sunan Drajat) berkelana menelusuri desa Sendang untuk melihat keindahan desa,

---

<sup>259</sup> Analisis domain nomer 4; dan analisis taksonomi nomer 4.

<sup>260</sup> Analisis taksonomi nomer 4.

serta membuktikan kehebatan dan kesaktian yang dimiliki Raden Noer Rochmat. Dilain hal, simbol gambar *Parikesit* mensiratkan sejarah Sunan Sendang menemukan dan membuat *Sumur Giling* dan *Sumur Gemblong*, sedangkan *Udan Liris* merupakan penanda peristiwa Raden Noer Rochmat menemukan dan membuat *Sumur Grombayang* dan *Sumur Jero*. Kedua motif batik tersebut diilhami oleh masyarakat desa Sendangagung pada saat ini sebagai bentuk petanda agar terus melestarikan dan menjaga sumur-sumur situs peninggalan Raden Noer Rochmat dengan berupaya menanam dan menjaga tumbuh-tumbuhan yang ada agar tetap lestari dan rindang.<sup>261</sup>

Motif keempat adalah motif *Belah Inten* sebagai petanda sejarah Raden Noer Rochmat membangkitkan dan memotivasi warga desa Sendangagung untuk belajar dan menggeluti kerajinan perhiasan logam dan batu berharga atau *inten* sebagai mata pencaharian dan seni. Seorang tokoh yang dianggap sebagai pemegang amanat Raden Noer Rochmat dan pelopor kesenian perhiasan logam dan *inten* semasa Raden Noer Rochmat adalah Sastro Klinteng. Atas jasa dan perjuangan Sastro Klinteng dalam memajukan dan mentransformasi keilmuan kerajinan logam dan *inten* membuat keberadaan kesenian kerajinan logam dan *inten* tumbuh dan berkembang hingga kini. Hingga saat ini motif *Belah Inten* masih tetap dijadikan sebagai *ikon* motif yang mengilhami masyarakat desa Sendangagung untuk terus meningkatkan kerajinan logam dan *inten* sebagai mata pencaharian dan seni.<sup>262</sup>

---

<sup>261</sup> *Ibid.*

<sup>262</sup> *Ibid.*

Motif kelima adalah motif *Panji* yang mensiratkan simbol makna tentang perjalanan hidup Raden Noer Rochmat memindahkan *langgar* atau masjid yang dimiliki oleh Mbok Rondo Mantingan dari wilayah Mantingan ke desa Sendang dalam tempo satu malam yang dilakukan seorang diri. Sejarah pemindahan *langgar* atau masjid tersebut syarat dengan nuansa magis yang diyakini oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai kebenaran metafisika. Dalam mitologi atau sejarah pemindahan *langgar* tersebut banyak lokasi di sekitar desa Sendangagung terilhami untuk menamakan daerahnya sesuai dengan sejarah jejak-jejak peristiwa Raden Noer Rochmat dengan penamaan tertentu, semisal Paciran dari kata *kecikiran* (petanda peristiwa pintu *langgar* yang terjatuh pada saat pemindahan *langgar*) dan Penanjan dari kata *anjan-anjanen* (menandakan kondisi psikologis berupa ketakutan dan kecemasan masyarakat setempat saat kejadian pemindahan *langgar* berlangsung).<sup>263</sup>

Motif keenam adalah motif *Uker* yang mensiratkan makna perjalanan hidup Raden Noer Rochmat dan kondisi alam flora (tanaman) daerah desa Sendangagung. Gambar *Uker* merupakan sebuah petanda dari tanaman rambat yang biasa dinamakan sebagai tanaman *galeng* oleh warga desa Sendangagung. Fungsi tanaman *galeng* adalah sebagai tumbuhan alternatif yang berguna untuk bahan servis pada alat-alat kebutuhan rumah tangga pada zaman dahulu. Motif *Uker* saat ini masih terus mengilhami masyarakat agar terus mencari pola

---

<sup>263</sup> *Ibid.*

alternatif dalam memperbaiki peralatan-peralatan rumah tangga yang mereka miliki sendiri dengan bersumber dari alam desa Sendangagung.<sup>264</sup>

Motif ketujuh adalah motif *Modang-Kepet* yang menandakan peristiwa hidup dan kondisi alam flora (tumbuhan) yang mendominasi di wilayah desa Sendangagung. Gambar *Modang* mensiratkan gambar api atau lidah api sebagai penanda pola semangat hidup masyarakat desa Sendangagung mencari penafkahan hidup dari alam dan jenis masakan yang ada di desa Sendangagung. *Kepet* merupakan penanda yang mensiratkan esensi pohon asem. Asimilasi antara *Modang* dan *Kepet* menandakan jenis masakan yang ada di desa Sendangagung berupa kuah sayur asem. Kuah sayur asem hingga saat ini masih tetap populer menjadi masakan warga masyarakat desa Sendangagung.<sup>265</sup>

Motif kedelapan adalah motif *Kawung*, mensiratkan makna perjalanan hidup Raden Noer Rochmat bersama Raden Qasim menjelajahi desa Sendangagung. Ditengah-tengah perjalanan terjadi peristiwa yang unik pada saat Raden Qasim meminta untuk diambilkan *ental* (buah enau). Dengan kemampuan dan kesaktian yang dimiliki, Raden Noer Rochmat mampu membuat pohon enau menjadi tertunduk dihadapan Raden Qasim, sehingga *ental* bisa dipetik sekehendak hati. Peristiwa tersebut diabadikan dalam guratan gambar motif *ental* atau biasa disebut sebagai *Kawung*. Sampai saat ini motif *Kawung* masih tetap digunakan oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai bentuk petuah atau ilham agar terus melestarikan tanaman enau atau *siwalan* dan menjadikannya sebagai mata pencaharian. Pada faktanya *ental* (buah enau) dan *legen* (sari pati enau) masih

---

<sup>264</sup> *Ibid.*

<sup>265</sup> *Ibid.*

tetap dikonsumsi dan diperjual belikan oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai sebuah mata pencaharian.<sup>266</sup>

Motif kesembilan adalah motif *Gendagan*, menandakan sejarah hidup perjalanan Raden Noer Rochmat dan jenis makanan yang ada di desa Sendangagung. Guratan gambar pada motif *Gendagan* melambangkan unsur geometris atau trapesium dan biasa dinamakan oleh masyarakat desa Sendangagung sebagai *wajik*. Menurut masyarakat desa Sendangagung, *wajik* merupakan sejenis makanan ringan berasa manis dan biasa dihidangkan pada acara-acara tertentu. Motif *Gendagan* hingga kini masih dijadikan masyarakat desa Sendangagung sebagai perlambang kreatifitas warga membuat makanan-makanan ringan. Faktanya kini, masyarakat desa Sendangagung dikenal oleh daerah sekitar pandai membuat beragam jenis masakan lezat untuk dikonsumsi.<sup>267</sup>

Motif kesepuluh, kesebelas, dan kedua belas adalah motif *Anaman Kursi*, *Sisik*, dan *Cuken*. Ketiga motif tersebut merupakan sebuah petanda sejarah perjalanan hidup Raden Noer Rochmat dan kondisi kerajinan pahat masyarakat desa Sendangagung. Keberadaan dari ketiga motif tersebut merupakan karakteristik khas yang mencitrakan profesi pertukangan atau kerajinan pahat dan anyaman kayu yang telah lama ditekuni warga desa Sendangagung. Hal tersebut terlihat jelas dari guratan gambar dari ketiga motif (*Cuken*, *Sisik*, dan *Anaman Kursi*) yang serupa dengan pahatan hasil karya pertukangan warga desa Sendangagung saat ini.<sup>268</sup>

---

<sup>266</sup> *Ibid.*

<sup>267</sup> *Ibid.*

<sup>268</sup> *Ibid.*

Motif ketiga belas dan keempat belas adalah motif *Geringsing* dan *Dorang-Urang*. Kedua motif tersebut mencitrakan guratan gambar bernuansa maritim. Pada motif *Geringsing* unsur ornamen gambar mensimbolkan sisik ikan, sedangkan pada motif *Dorang-Urang* unsur ornamen gambar yang mendominasi adalah esensi keberadaan ikan dorang dan urang itu sendiri. Hanya saja motif *Geringsing* merupakan jenis motif tradisional yang dibuat dalam periode yang lama, sebaliknya keberadaan motif *Dorang-Urang* dibuat dalam era kekinian dan bersifat kontemporer. Namun secara umum kedua motif tersebut memiliki makna yang sama yaitu mensimbolkan jejak perjalanan hidup Raden Noer Rochmat dan kondisi masyarakat desa Sendangagung yang menjalani profesi sebagai pelaut hingga kini.<sup>269</sup>

Motif kelima belas adalah motif *Gambiran*, mensiratkan simbol sejarah perjalanan hidup Raden Noer Rochmat dan tradisi *nginang* masyarakat desa Sendangagung yang telah ada semenjak masa Raden Noer Rochmat (abad ke-15 M). *Gambiran* merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *gambir* yang berguna sebagai bahan untuk meracik *nginang* itu sendiri. Pada umumnya tradisi *nginang* diterapkan dan dikonsumsi oleh para perempuan penduduk desa Sendangagung. Di era kini tradisi *nginang* sudah mulai luntur dan hilang, namun semangat masyarakat desa Sendangagung dalam menyerap esensi makna motif *Gambiran* membuat warga setempat terus membumikan budaya meracik dan meramu hasil alam.<sup>270</sup>

---

<sup>269</sup> *Ibid.*

<sup>270</sup> *Ibid.*

Motif keenam belas, tujuh belas, delapan belas, dan sembilan belas adalah motif *Godong Kluweh*, *Anggur-angguran*, *Sekar Jagad*, dan *Ting-ting Sebeling*. Keempat motif tersebut walaupun memiliki ragam yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki kesepadanan makna yang sama yaitu mensiratkan perjalanan hidup Raden Noer Rochmat dan kondisi alam lingkungan flora desa Sendangagung, hanya saja citra gambar dan spesifikasi makna berbeda antara satu dengan lainnya. Motif *Godong Kluweh* adalah motif yang mencitrakan keberadaan tumbuhan *Kluweh* yang mendominasi di wilayah desa Sendangagung dan biasa digunakan sebagai komposisi bahan masakan khas daerah setempat. Motif *Anggur* atau *Anggur-angguran* mencitrakan buah anggur yang mensimbolkan keberadaan jenis buah yang telah lama dikonsumsi oleh warga setempat hingga saat ini. Motif *Sekar Jagad* adalah motif yang mencitrakan akumulasi dari beragam citra bunga yang ada di desa Sendangagung dan diguratkan pada sehelai kain. Sedangkan motif *Ting-ting Sebeling* adalah motif yang mencitrakan pohon sukun yang tumbuh berhamburan di wilayah desa Sendangagung. Keempat ragam motif tersebut mengilhami warga desa Sendangagung untuk terus mencintai, melestarikan, dan hidup harmonis dengan alam lingkungan (flora) desa Sendangagung, serta dapat memanfaatkannya secara bijaksana.<sup>271</sup>

Motif kedua puluh adalah motif *Angsa* atau *Angsa-angsan*, mensimbolkan makna perjalanan hidup di masa Raden Noer Rochmat dan kondisi fauna atau peternakan di wilayah desa Sendangagung. Citra batik yang

---

<sup>271</sup> *Ibid.*

ditampilkan dalam motif *Angsa* adalah seekor angsa yang biasa dipelihara dan dijadikan hewan ternak oleh warga desa Sendangagung. Keberadaan motif *Angsa* mengilhami masyarakat desa Sendangagung untuk terus menggeluti profesi beternak sebagai mata pencaharian, serta hidup harmonis bersama alam fauna.<sup>272</sup>

Dari paparan data di atas ditemukan sebuah kerangka konsep bahwa Batik Sendang merupakan jenis batik yang dibuat secara tradisional. Para perngrajin Batik Sendang masih tetap mempertahankan motif tradisional dan makna filosofi lama sebagai warisan leluhur yang harus tetap dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan fenomena bahwa originalitas kerajinan seni Batik Sendang masih tetap dipertahankan walaupun kondisi pasar menuntut modernitas dan reformasi sebuah karya batik.

#### **b. Persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang**

Masyarakat desa Sendangagung beranggapan bahwa Batik Sendang merupakan sebuah karya seni yang berkembang di wilayah desa Sendangagung sebagai warisan leluhur yang syarat arti. Batik Sendang tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15. Dewi Tilarsih dianggap sebagai pelopor atau tokoh pertama kali yang membawa tradisi batik dari wilayah asalnya (Mantingan). Sejak pernikahannya dengan Raden Noer Rochmat, tradisi membatik menjadi pekerjaan seni yang menjanjikan untuk digeluti dan ditekuni. Para keturunan dan masyarakat setempat berupaya untuk belajar dan menjadikannya sebagai profesi pekerjaan

---

<sup>272</sup> *Ibid.*

dan berkesenian. Dari keturunan dan masyarakat yang belajar kesenian batik, Batik Sendang menjadi sebuah seni yang tetap dipertahankan hingga saat ini.<sup>273</sup>

Batik Sendang sebagai sebuah seni dianggap oleh masyarakat desa Sendangagung memiliki karakteristik khas dari jenis batik manapun. Untaian gambar Batik Sendang dikenal masyarakat desa Sendangagung memiliki detail yang rumit dan kecil, sehingga seorang pembatik dituntut harus memiliki kesabaran, ketelatenan, keuletan, ketangkasan tangan, kesadaran, dan kestabilan emosi yang tinggi.<sup>274</sup>

Sebuah karya Batik Sendang umumnya memerlukan waktu pengerjaan antara satu minggu hingga dua bulan lamanya. Semakin tinggi kerumitan dan detail gambar, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah karya Batik Sendang. Intensitas lamanya waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh pengrajin batik membuat hasil karya batik yang dijual dihargai hingga lima ratus ribu rupiah. Bagi pengrajin Batik Sendang harga yang sudah ditawarkan sudah cukup rendah mengingat tenaga dan waktu yang dikeluarkan, namun pihak konsumen beranggapan sebaliknya dengan menilai mahal sebuah karya batik.<sup>275</sup>

Pandangan konsumen yang menganggap mahal pada harga Batik Sendang membuat pola pemakaian menjadi eksklusif hanya ditujukan untuk acara-acara formal atau resmi dan adat desa (pernikahan, khitan, dan kematian). Pola pemakaian untuk acara non-formal atau keseharian masih dianggap belum

---

<sup>273</sup> Lihat analisis domain pada proses analisis taksonomi nomer 13; analisis taksonomi nomer 7 dan 29.

<sup>274</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

<sup>275</sup> *Ibid.*

menjadi kebiasaan. Pandangan *eman* atau sayang apabila kondisi Batik Sendang dikenakan untuk pakaian sehari-hari tersebut lekas rusak masih mendominasi. Prioritas Batik Sendang dapat dikatakan masih terbatas dimiliki oleh kalangan masyarakat berkesejahteraan menengah ke atas, sehingga Batik Sendang merupakan jenis komoditas tersier bagi warga desa Sendangagung yang *aji* atau berharga.<sup>276</sup>

Orang yang sudah bisa mengenakan Batik Sendang pada umumnya merasa bangga dan senang. Citra tubuh, kepribadian, kewibawaan, harga diri, dan prestise sosial menjadi terangkat bilamana seseorang mengenakan Batik Sendang. Masyarakat pun berusaha untuk memiliki Batik Sendang walaupun hanya sepotong kain sekadar bisa dianggap mulia dihadapan masyarakat. Dilain hal Batik Sendang dipercaya dan diyakini memiliki kekuatan mistik sebagai *ujar pekawul* atau alat *wasilah* atau perantara do'a hamba kepada tuhan. Orang yang meyakini dan mempercayai kemistikan dan kekuatan Batik Sendang berargumen bahwa Batik Sendang merupakan warisan wali (Raden Noer Rochmat, “Sunan Sendang”) yang diturunkan dari generasi kegenerasi dengan motif, nilai, makna, dan filosofi yang sama, sehingga dengan hanya memakai Batik Sendang seseorang dapat terhindar dari petaka dan bencana. Tradisi dan kepercayaan tersebut masih tetap melekat hingga kini, semisal terdapat seseorang dalam keluarga yang lahir dan tumbuh sebagai seorang *kudung mayit*<sup>277</sup> di haruskan memakai Batik Sendang agar jauh dari mala petaka, atau misalnya terdapat

---

<sup>276</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 10.

<sup>277</sup> *Kudung mayit* merupakan istilah masyarakat Lamongan bilamana seseorang memiliki karakteristik dengan Kakak dan adik kandung yang tepat dari tingkatan kelahirannya meninggal dunia.

seseorang yang ditimpa penyakit berkepanjangan tanpa ada obat dan keterangan penyakit medis diharuskan mencoba memakai sarung Batik Sendang agar cepat disembuhkan dari segala penyakit yang menyimpannya oleh tuhan yang maha kuasa.<sup>278</sup>

Batik Sendang sebagai sebuah karya seni tetap menggunakan cara atau teknik pengerjaan yang bersifat tradisional. Teknologi perbatikan yang telah lama berkembang di Indonesia masih belum tampak di wilayah desa Sendangagung. Cap dan printing dengan motif Batik Sendang dinilai oleh masyarakat setempat sebagai komoditas barang pasaran dan bukan sebagai ekspresi seni Batik Sendang. Masyarakat desa Sendangagung masih berargumen dan bersikokoh bahwa kesenian Batik Sendang haruslah dibuat dan dikerjakan oleh masyarakat desa Sendangagung dengan menggunakan canting, malam, serta dilukiskan menggunakan keterampilan tangan.<sup>279</sup>

Dampak harga yang dirasakan oleh masyarakat desa Sendangagung membuat konsumen berkesejahteraan ekonomi menengah kebawah enggan untuk membeli Batik Sendang tanpa tujuan dan maksud yang jelas. Batik sendang pada akhirnya kurang dikenal dimata masyarakat desa Sendangagung secara luas. Walaupun keberadaan Batik Sendang di luar daerah desa Sendangagung dikenal dengan baik, namun tingkat kepopuleran Batik Sendang di wilayah desa Sendangagung sendiri kian hari menjadi pudar.<sup>280</sup>

Para pengrajin Batik Sendang akhirnya memutuskan untuk berinisiatif, berkreasi, dan membuat motif Batik Sendang secara sederhana dan dikerjakan

---

<sup>278</sup> *Ibid.*

<sup>279</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

<sup>280</sup> Anilisis taksonomi nomer 12.

dalam tempo yang singkat. Teknik pewarnaannya pun di ubah dari teknik natural menjadi teknik kimiawi dengan menggunakan obat-obatan. Ragam warna pun diperkaya agar kesan *murahan* atau berkualitas rendah menjadi tidak tampak. Harga yang dipasarkan menjadi bisa dijangkau keberbagai kalangan. Seseorang akhirnya mampu membeli Batik Sendang dengan harga antara tujuh puluh lima ribu hingga seratus ribu rupiah semata. Batik Sendang bermutu rendah ini biasa dinamakan dengan *batik pasaran* oleh para pedagang.<sup>281</sup>

Kepopuleran Batik Sendang pada akhirnya menjadi terangkat kembali dimata masyarakat secara luas tanpa mengurangi makna, nilai, filosofi, dan kondisi psikologis (berupa bangga, sayang, dan cinta terhadap Batik Sendang) selama ini. Dengan demikian orang masih dapat menemukan Batik Sendang dengan kualitas dan mutu yang bagus pada pola teknik Batik Sendang lama, dan dilain hal seseorang pun bisa menikmati hasil karya Batik Sendang dengan mutu *batik pasaran* tanpa sedikitpun mengurangi esensi psikologis yang selama ini terbangun.<sup>282</sup>

Masyarakat desa Sendangagung masih tetap berharap agar Batik Sendang tetap lestari dan berkembang di desa Sendangagung. Bentuk pembelajaran sejak awal tentang Batik Sendang dipikir perlu untuk diadakan. Para pemuda diharapkan mampu belajar membatik dengan baik. Pembelajaran lewat kurikulum sekolah yang terstruktur di jenjang pendidikan formal adalah solusi terbaik yang perlu diadakan. Studi Batik Sendang di jenjang kurikulum pendidikan formal merupakan bentuk inovasi dalam melestarikan dan membumikan budaya

---

<sup>281</sup> *Ibid.*

<sup>282</sup> *Ibid.*

membatik di desa Sendangagung. Teknik pembelajaran Batik Sendang yang disuguhkan nantinya selayaknya perlu menitik beratkan tidak hanya teknik atau proses membatik, melainkan juga esensi pemahaman makna dan nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga setiap pengrajin Batik Sendang nantinya dapat terus mengilhami pesan-pesan luhur dan pelajaran budi dari simbolisasi Batik Sendang.<sup>283</sup>

Pengrajin seni batik yang mengetahui esensi dan makna luhur pada Batik Sendang memungkinkan menghargai dari pada sekedar menjadikannya sebagai barang komoditas. Rasa penghargaan pada Batik Sendang pun menjadikan kualitas penggarapan dan bahan yang diproduksi menjadi bermutu tinggi. Para konsumen dan distributor dengan demikian menjadi sadar akan hasil karya seni Batik Sendang yang khas disetiap pembuatnya apabila mereka memahami dan mengerti esensi Batik Sendang. inisiatif dan harapan tersebut merupakan implementasi praktis bilamana pendidikan tentang Batik Sendang dapat diberlakukan di jenjang formal pendidikan Sendangagung dan Lamongan.<sup>284</sup>

Pada aspek yang lain masyarakat desa Sendangagung secara umum mengharapkan sebuah fakta pengemasan Batik Sendang berkembang baik. Bentuk pengemasan sederhana dengan menggunakan plastik transparan dinilai kurang estetis atau indah. Pengrajin dan distributor Batik Sendang selayaknya mampu mengembangkan teknik pengemasan pada Batik Sendang secara proporsional. Sebab bentuk pengemasan yang baik dan bernilai estetis lebih dihargai sebagai

---

<sup>283</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 24 dan 25.

<sup>284</sup> *Ibid.*

pembungkus karya seni. Konsumen yang melihat seni pengemasan yang baik pun dapat menilai estetika seni Batik Sendang yang ditawarkan bermutu tinggi.<sup>285</sup>

Masyarakat desa Sendangagung juga mengharapkan bahwa Batik Sendang bisa lebih mengarah ke *fashion* dan *style* remaja atau pemuda. Warna-warna modis yang beraneka ragam, variatif, dan *ngejreng* (bernuansa cerah) perlu untuk ditawarkan dan dipublikasikan ke kalangan remaja sebagai upaya kreatifitas pewarnaan Batik Sendang. Secara implementasi ragam motif Batik Sendang tetap digunakan sebagai ciri khas daerah, namun pewarnaan yang bernuansa cerah adalah daya tarik psikologis tersendiri. Bilamana harapan kreatifitas pewarnaan dapat terwujud, maka secara implisit kecintaan para pemuda atau remaja semakin meningkat, dan dengan itu pula Batik Sendang dapat dihargai sebagai ekspresi seni yang modis. Para pemuda atau remaja pun dapat merasa optimis dan bergairah untuk memakai, memahami, dan mencintai Batik Sendang secara tepat. Kelestarian budaya Batik Sendang dengan demikian berada dalam komposisi kreatifitas karya batik yang kaya warna, sebab para pemuda sebagai penyambung tradisi Batik Sendang sudah mampu dan mau untuk mengkonsumsi hasil karya Batik Sendang.<sup>286</sup>

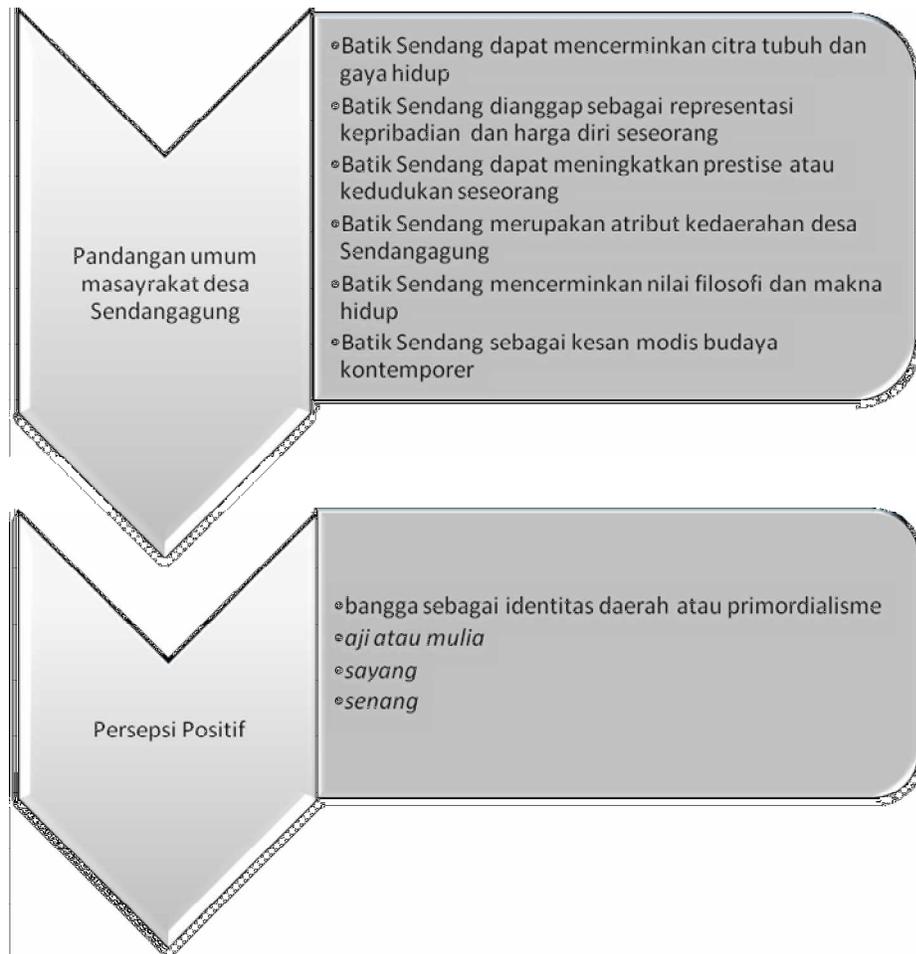
Dari penjelasan singkat tentang persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat masih memandang kesenian Batik Sendang secara positif. Masyarakat desa Sendangagung beranggapan bahwa Batik Sendang dapat mencerminkan citra tubuh, kepribadian, prestise sosial, harga diri seseorang, sehingga mereka pun

---

<sup>285</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 28.

<sup>286</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 24 dan 25.

merasa senang, sayang, *aji*, dan bangga bila mengenakan batik. Dari paparan singkat ini dapat dilihat dalam bagan skema berikut ini:



**Gambar 47.** Skema gambar persepsi masyarakat terhadap Batik Sendang

**Deskripsi gambar:**

Batik Sendang merupakan ragam jenis batik tradisional yang diwariskan secara turun temurun memiliki nilai dan filosofi yang luhur. Keberadaan Batik Sendang dipersepsikan oleh masyarakat desa Sendangagung dapat mencerminkan citra tubuh dan gaya hidup. Sebagaimana konsumen memakai ragam motif *Gurdha* dinilai mencerminkan seorang pelajar. Dilain hal, Batik Sendang

dianggap dapat mencerminkan harga diri, kepribadian, dan prestise seseorang. Batik Sendang dengan kualitas *pindon* dianggap sebagai atribut seseorang yang berkedudukan kelas social dan ekonomi menengah keatas, lantaran harga yang ditawarkan pada umumnya hanya dapat dijangkau oleh orang yang memiliki uang berlebih.

Realitas Batik Sendang pun dianggap memiliki kandungan makna dan filosofi luhur sebagai ajarana budi yang harus dijalankan oleh masyarakat desa Sendangagung. Pada realitasnya, tidak semua ragam jenis motif Batik Sendang memiliki esensi makna simbolistik, hanya pada motif-motif tradisional atau klasik semata yang memiliki representasi petanda atau makna. Secara general makna Batik Sendang (tradisional) mensiratkan esensi makna yaitu historisitas Sunan Sendang, kondisi alam lingkungan dan sosial-budaya masyarakat desa Sendangagung, dan simbolisasi harmonisasi dan kecintaan masyarakat terhadap alam lingkungan.

Dari ilustrasi paparan paragraph di atas dapat dijelaskan bahwa Batik Sendang dapat dikategorikan menjadi dua ragam jenis, yaitu motif tradisional dan motif modern. Motif modern merupakan ragam jenis yang memiliki intensitas waktu pembuatan relative singkat, daya guna pemakaian pun hanya ditujukan untuk insidental sesuai permintaan pasar. Kesan modis dan trendi yang memiliki beragam motif dan warna lebih diutamakan pada ragam motif modern dari pada motif tradisional, hanya saja motif modern sama sekali tidak memiliki nilai makna yang terkandung didalam setiap simbol yang dilukis.

Masyarakat dalam menilai dan menginterpretasikan Batik Sendang memiliki argumen pendapat yang berbeda-beda, akan tetapi terdapat segi kesamaan bila Batik Sendang dirasakan sebagai benda pakai. Perasaan bangga sebagai putra daerah masyarakat desa Sendangagung biasanya muncul tatkala Batik Sendang dikenakan di acara-acara formal atau ritual tertentu diluar daerah *manca* atau luar desa Sendangagung. Dilain hal, konsumen atau pemakai Batik Sendang pun masih menganggap *aji* atau mulia pada Batik Sendang dengan kualitas *pindon*

Keberadaan Batik Sendang berkualitas tinggi layaknya *pindon* dinilai mahal oleh Konsumen, sehingga pilihan *aji* atau mulia dan sayang bila dikenakan pada acara-acara keseharian senantiasa tampak. Terlepas dari kualitas yang ada pada Batik Sendang dapat dipahami bahwa masyarakat desa Sendangagung pada umumnya merasa senang bila telah memiliki Batik Sendang, apalagi kemudian memakai dan dipuji.

### **c. Bentuk transformasi Batik Sendang**

Pada realitasnya Batik Sendang merupakan sebuah karya seni yang dibuat oleh para pengrajin batik di desa Sendangagung sebagai warisan budaya lokal. Seorang pengrajin Batik Sendang dituntut untuk terus menerus belajar membatik bila berkehendak menjadi seorang ahli batik. Faktor belajar menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menyerap ilmu perbatikan yang ada, namun bakat dan naluri dianggap masih sebagai unsur dominan yang mempengaruhi hasil belajar. Seseorang dengan bakat dan naluri membatik yang diwarisi dari *gen*

orang tua diakui berpotensi lebih dalam menyerap ilmu perbatikan secara cepat dari pada hanya mengandalkan pola belajar semata.<sup>287</sup>

Seorang pengrajin batik yang belajar dengan giat dan disertai dengan pondasi bakat dan naluri yang dimiliki akan mampu membuat sebuah karya batik terlihat indah dengan ornamen-ornamen gambar yang halus, detail pengerjaan yang jelas, dan kualitas yang bermutu tinggi. Sebaliknya seseorang yang terus menerus belajar membatik tanpa disertai bakat dan naluri yang dimiliki akan memakan tempo waktu yang lama untuk dikatakan sebagai ahli dalam membatik.<sup>288</sup>

Proses pembelajaran Batik Sendang bersifat turun-temurun. Bisa dikatakan bahwa semua masyarakat desa Sendangagung memiliki bakat dan kemampuan yang sama untuk membatik, lantaran berasal dari keturunan pembatik yang sama (Dewi Tilarsih). Seseorang yang menekuni profesi kerajinan Batik Sendang pada dasarnya lebih didorong dari inisiatif dan motivasi yang dibangun oleh individu sendiri dari pada paksaan. Landasan motivasi dan inisiatif dianggap penting sebelum memulai belajar membatik, sehingga seseorang yang belajar membatik tersebut mampu untuk melakukan proses belajar tanpa bantuan secara intens dari sang guru atau pembimbing (umumnya pengrajin batik ahli). Seorang guru cukup memberikan arahan dan bimbingan dasar teknik-teknik membatik secukupnya tanpa harus memaksakan kehendak pada pelajar batik untuk melukiskan kain dengan guratan motif serupa teknik dari sang guru. Pada proses pembelajaran berikutnya, seorang pelajar batik berusaha secara mandiri atau *otodidak*

---

<sup>287</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

<sup>288</sup> *Ibid.*

mengimitasi ragam motif Batik Sendang yang ditawarkan oleh sang guru untuk dikerjakan sebisa mungkin. Dari tempo yang relatif lama seorang pelajar batik terus mencoba secara mandiri menggaratkan malam dan canting kedadaran kain dengan motif sekehendak hati dari imajinasi dan kreasinya, sehingga ia dapat dikatakan mampu dalam membatik.<sup>289</sup>

Setelah seseorang dikatakan mampu dalam proses membatik, kemudian proses selanjutnya adalah belajar untuk menjadi pembatik ahli atau profesional. Tahapan menjadi pembatik ahli membutuhkan proses belajar membatik sepanjang hidup. Kehalusan, kerapian, detail gambar, dan kualitas mutu pembuatan lebih diupayakan semaksimal mungkin dari pada hanya membuat karya batik sekadar jadi. Seorang pembatik profesional mampu melakukan proses membatik tanpa didahului proses mengimitasi dan *ngeblat* (menduplikasi gambar dari *blue print* motif). Secara seksama canting dapat diguratkan sekehendak hati oleh pembatik ahli menjadi ornamen-ornamen gambar yang tampak indah. Ornamen gambar yang diguratkan pun implisit dengan esensi seni dan motif tradisional lama, seolah-olah ada yang menunjukkan alur gambar yang ada.<sup>290</sup>

Sebuah karya seni Batik Sendang pada umumnya memiliki karakteristik yang khas disetiap pembuatnya. Perasaan atau emosi dalam membuat ragam motif Batik Sendang berimplikasi *riil* pada hasil karya yang dibuat. Sebagai sebuah karya seni yang dilukis dengan kecekatan tangan, dilandasi pengaruh emosi dan

---

<sup>289</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 7 dan 9.

<sup>290</sup> *Ibid.*

kesadaran yang dinamis dapat dipastikan seorang pembatik tidak dapat membuat hasil karya batik yang sama persis, apalagi dari seorang pembatik yang berbeda.<sup>291</sup>

Proses transformasi Batik Sendang kegenerasi muda saat ini bisa dianggap menurun drastis. Para generasi muda di desa Sendangagung lebih memilih mencari penghasilan yang menjanjikan lainnya menyulam, membordir kerudung, melaut, dan bertani. Generasi muda tampak enggan untuk menggeluti profesi membatik yang *nota bene* tidak bisa mensejahterakan hidup dan ekonomi. Pihak pemerintah desa Sendangagung menangkap gelagat keresahan dalam proses regenerasi Batik Sendang yang dihadapi warga. Segala upaya seperti pelatihan membatik dan pewarnaan, dorongan dan motivasi dalam peningkatan harga batik, tawaran motif geometris kontemporer, pengadaan *show room* dan ruang pemasaran modern, dan studi banding ke luar daerah Lamongan dianggap sebagai solusi praktis. Upaya tersebut pada akhirnya direspon secara positif oleh generasi muda. Para pemuda akhirnya mulai kembali menekuni Batik Sendang secara serius sebagai sebuah profesi mata pencaharian dan berkarya seni.<sup>292</sup>

Menurut sebagian masyarakat bahwa proses transformasi dan perbatikan Sendang akan tetap ada sepanjang hidup selama mata air masih tetap mengalir dengan lancar di desa Sendangagung. Pada beberapa tahun yang lalu Desa Sendangagung dikenal oleh masyarakat setempat memiliki sumber air yang melimpah. *Sendang* atau kolam renang umum warga selalu dijadikan sebagai tempat pemandian bersama. Air yang mengalir ke *Sendang* begitu jernih dan mengalir dengan gemuruh. Sumur-sumur digali warga dan selalu menyediakan

---

<sup>291</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

<sup>292</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 15

air. Para pengrajin batik merasa mudah dalam meracik dan memproses pewarnaan lantaran persediaan air berlimpah.<sup>293</sup>

Persediaan air di desa Sendangagung kini jauh dari realitas masa lalu. *Sendang* telah kering dan sumber mata air hanya menyediakan stok air yang terbatas. Para pengrajin batik merasa kesulitan dalam mengolah batik hingga usai. Pengrajin Batik Sendang menjadi resah pada proses regenerasi Batik Sendang dikemudian hari. Permasalahan tersebut ditangkap oleh pihak pemerintah desa Sendangagung sebagai problematika yang harus dipecahkan. Pemerintah desa Sendangagung dan bersama masyarakat mengupayakan reboisasi tanaman unggul layaknya Sukun, karena dianggap dapat menyimpan persediaan air. Eksploitasi besar-besaran pada gunung kapur yang *nota bene* sebagai tempat penyimpan cadangan air yang selama ini dilakukan oleh warga dan pihak industri ilegal mulai dihentikan. Pelatihan-pelatihan proses pewarnaan batik modern yang hanya membutuhkan kebutuhan air yang minim terus ditingkatkan. Upaya-upaya tersebut hingga saat ini masih terus berlangsung. Para pengrajin batik pun merasa optimis kembali bahwa kesenian batik akan terus ada secara turun-temurun.<sup>294</sup>

Pewarnaan modern yang beraneka ragam sebagaimana *indigosol* dan *naptol* mulai dikonsumsi oleh para pembatik. Daerah Solo dan Surabaya menjadi kota penting sebagai pemasok bahan-bahan batik seperti pewarna. Dengan adanya pewarna modern yang mulai berkembang di desa Sendangagung maka proses imajinasi kreatif dan inovatif kian muncul. Pengrajin Batik Sendang mulai mengkombinasikan beragam warna agar karya yang dihasilkan memenuhi

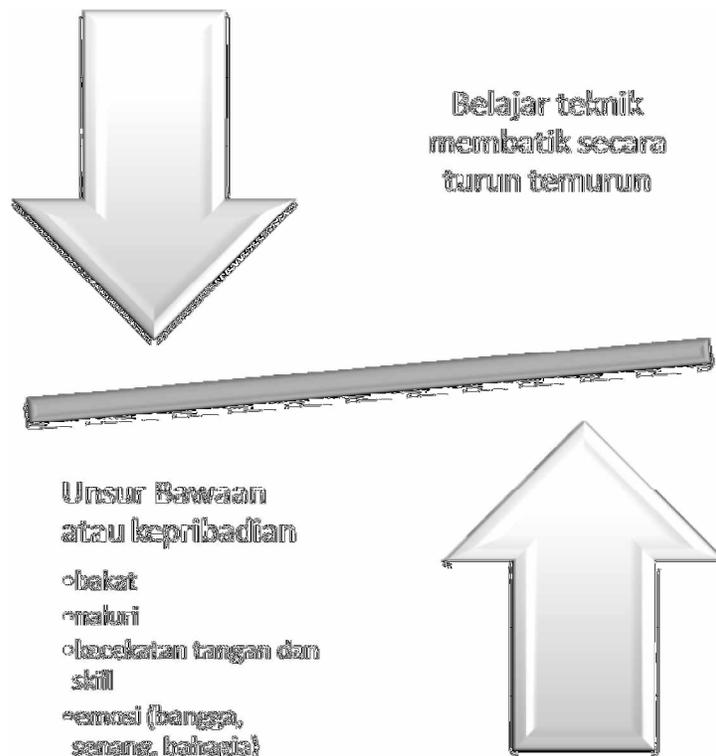
---

<sup>293</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 15 dan 16.

<sup>294</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 16 dan

kriteria konsumen dan pasar. Konsumen pun mulai tertarik dan memesan Batik Sendang dalam jumlah banyak, dan dilain hal proses regenerasi dan kerajinan seni Batik Sendang bisa dikerjakan seoptimal mungkin.<sup>295</sup>

Dari paparan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi Batik Sendang dilakukan oleh para pembatik secara turun temurun. Proses pembelajaran pada Batik Sendang dipelajari oleh pembatik hanya sekedar teknik semata. Kualitas pengerjaan dan kehalusan motif lebih didasari pada *skill*, bakat, naluri, dan kepribadian individu masing-masing. Dibawah ini dijelaskan gambar proses transformasi sebagaimana berikut:



**Gambar 48.** Gambar Proses transformasi

<sup>295</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 8 dan 17.

### **Deskripsi gambar**

Proses transformasi pada Batik Sendang secara umum adalah berlangsung secara turun temurun. Teknik-teknik dasar membatik dipelajari dari pembatik professional atau ahli yang memiliki ikatan keluarga atau famili. Jenjang lama waktu belajar menjadi prioritas penting dalam menjadikan pembatik seorang ahli atau mahir. Hanya saja, unsur bawaan sebagaimana bakat dan naluri yang dimiliki pembatik pada umumnya menentukan kualitas dari karya batik yang dihasilkan. Kehalusan dan detail gambar merupakan sebuah perpaduan harmonis dari proses belajar dan unsur bawaan yang saling melengkapi. Pada aspek yang lain, faktor emosi seseorang pada saat melakukan proses membatik merupakan komponen yang patut diperhitungkan. Pembatik dengan emosi negatif sebagaimana marah dan agresi dapat menjadikan kesan ornamen gambar tampak kasar, sebaliknya bila dalam proses membatik emosi positif lainnya senang, gembira, dan bahagia lebih tampak maka hasil karya Batik Sendang pun menjadi halus dan indah.

### **C. Pembahasan**

#### **a. Multikulturalisme batik pesisiran pada Batik Sendang, simbol, dan interpretasi makna**

Batik Sendang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang sejak lama di desa Sendangagung. Masyarakat berpendapat secara berbeda-beda dalam mengambil kepastian tentang historisitas atau tahun awal mula Batik Sendang tumbuh dan berkembang di desa Sendangagung. Sebagian besar masyarakat hanya beranggapan bahwa Batik Sendang merupakan warisan leluhur dari Sunan Sendang (Raden Noer Rochmat) yang diturunkan dari generasi kegenerasi yang memiliki makna simbolik dan filosofi hidup ajaran budi.<sup>296</sup>

Dalam pahatan dinding makam Raden Noer Rochmat tertera angka tahun 1507 Saka atau 1585 M. Angka tahun tersebut dapat menjelaskan bahwa Raden Noer Rochmat hidup sebagai Sunan Sendang, penyebar dakwah islam, serta pelopor tradisi kesenian Batik Sendang meninggal di tahun 1585 M. Dari paparan tahun tersebut dapat dipastikan bahwa asal muasal Batik Sendang tumbuh dan berkembang di desa Sendangagung adalah pada abad ke-16 M.<sup>297</sup>

Menurut sebagian ahli batik Lamongan bahwa Batik Sendang merupakan salah satu dari jenis batik pesisiran.<sup>298</sup> Batik pesisiran merupakan sebuah kesenian batik yang berkembang di wilayah pantai utara, sedangkan desa Sendangagung yang *nota bene* sebagai lokasi Batik Sendang merupakan daerah yang dekat dengan pantai utara (empat kilo meter). Dalam khazanah tekstil dunia batik pesisiran layaknya Batik Sendang hampir-hampir tidak pernah menjadi topik

---

<sup>296</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4 dan 7.

<sup>297</sup> Lihat Doc.11.Buku Sejarah Sunan Sendang, 2004.

<sup>298</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 2 dan 11.

perbincangan. Fenomena kesenian batik lebih cenderung memilih lokasi di daerah Jawa tengah seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Solo. Hal tersebut didukung pada sebuah fakta bahwa museum-museum di daerah Eropa dan Belanda cenderung mengoleksi ragam jenis batik Jawa tengahan atau Batik Klasik.<sup>299</sup>

Diantara museum-museum yang mengoleksi Batik dari daerah Jawa sebelum tahun 1860 adalah negara-negara Eropa. museum-museum tersebut antara lain: Museum fur Volkerkunde (Wina, Austria), Koninklijke Museum voor Kunst en Geschiedenis (Brusel, Belgia), Ethnography Department of the Nationalmuseet (Kopenhagen, Denmark), Museum of Mankind (London, Inggris), dan Rautenstrauch Joest Museum (Cologne, Jerman).<sup>300</sup>

Para ilmuwan dan penulis seringkali menilai rendah pada batik pesisiran. GP Rouffaer dan JE Jasper beranggapan bahwa batik pesisiran merupakan ragam batik yang banyak dipengaruhi oleh tradisi dan kultur budaya asing seperti Cina, India, dan Eropa. Kedua tokoh tersebut memandang rendah batik pesisiran dengan menilai bahwa batik pesisiran dengan motif flora dan figuratif sama sekali tidak memiliki makna simbolik bagi pemakainya.<sup>301</sup>

Begitulah fakta dan persepsi bangsa Barat yang terjadi selama bertahun-tahun tentang batik yang dihasilkan masyarakat Jawa. Diantara kalangan ilmuwan akhirnya membantah dengan pendapat yang berbeda. Menurut McCaabbe Elliot dalam penelitiannya dipaparkan bahwa kebanyakan batik pesisiran memang dikoleksi orang per-orang dan bukan oleh museum, hal tersebut karena batik

---

<sup>299</sup> Asikin, Saroni, 2008, *Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16*, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal: 30

<sup>300</sup> *Ibid.*

<sup>301</sup> *Ibid.*

pebisiran yang dibawa ke negeri Belanda oleh orang Indo-Eropa hanya sedikit saja yang dijual ke museum. Sisanya kemungkinan besar masih bedara di laci atau lemari keluarga mereka hingga keturunannya menjual, baik secara langsung atau tidak langsung ke kolektor perseorangan.<sup>302</sup>

Keberadaan Batik Sendang sebagai salah satu jenis ragam batik pesisiran merupakan sebuah ungkapan faktual bahwa batik pesisiran merupakan warisan leluhur yang syarat nilai dan arti simbolik. Penilaian yang menganggap rendah pada batik pesisiran sebagaimana Batik Sendang adalah sebuah kekeliruan mendasar. Ragam motif pada Batik Sendang lebih menunjukkan kondisi dan fenomena sosial dan budaya yang berkembang di desa Sendangagung saat itu. Figur tokoh pada Raden Noer Rochmat dijadikan representasi simbolik ragam motif Batik Sendang. Interpretasi makna pada Batik Sendang yang syarat makna dan filosofi ajaran budi lebih merujuk pada jejak-jejak perilaku Raden Noer Rochmat sebagai suri tauladan akhlak yang baik.<sup>303</sup>

Cerita-cerita rakyat tentang Raden Noer Rochmat yang bersifat *tutur tinular* atau cerita lisan terus menjadi perbincangan manakala membahas tentang realitas Batik Sendang dan interpretasinya. Cerita rakyat pada Raden Noer Rochmat merupakan sebuah mitologi yang terus diwariskan, dikenang, dan difahami sebagai ajaran moral, budi pekerti, norma, hukum, pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, dan ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat desa Sendangagung.<sup>304</sup>

Dengan demikian Batik Sendang merupakan salah satu realitas kesenian yang

---

<sup>302</sup> *Ibid.*

<sup>303</sup> *Ibid.*

<sup>304</sup> Tylor, E.B, dalam Garna, Judistira, K, 1999, Ilmu-ilmu sosial: dasar-konsep-posisi, Bandung: Primaco akademika c.v, hal:157-158.

berkembang di wilayah desa Sendangagung sebagai representasi simbolik pada cerita tutur yang berkembang.<sup>305</sup>

Batik Sendang sebagai realitas kesenian masyarakat desa Sendangagung merupakan sebuah ekspresi dan imajinasi kreatif dari para pembatik. Seorang pembatik biasanya menuangkan daya imajinasi dan kreasinya di atas sebuah kain dengan ornamen-ornamen khas yang telah dipelajari. Dalam proses berkesenian, sebuah karya batik yang dihasilkan merupakan realitas ekspresi jiwa dari pembatik, sehingga sebuah karya batik adalah sentuhan imajinasi yang tidak bisa dibuat dengan hasil yang serupa (baik oleh pembatik sendiri atau pembatik yang berbeda).<sup>306</sup>

Batik Sendang sebagai benda seni secara umum dapat menjadi wadah dalam mengekspresikan emosi tulus penciptanya. Sebagaimana pendapat Lev Tolstoy, bahwa manakala pencipta seni dapat membuat karya ciptanya dengan emosi yang tulus, maka emosi itu akan dapat ditangkap oleh penontonnya.<sup>307</sup> Dengan demikian, perasaan pengrajin Batik Sendang, semisal: senang, gembira, dan bahagia tentunya dapat dirasakan pula oleh para konsumen dari nuansa motif Batik Sendang yang dibuat.<sup>308</sup>

Batik Sendang sebagai sebuah pengetahuan merupakan sebetuk kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan cara menuliskan atau membubuhkan

---

<sup>305</sup> Doc.11.Buku Sejarah Sunan Sendang, 2004.

<sup>306</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 3.

<sup>307</sup> Dalam Cavallaro, dani, 2004, *Critical and cultural theory: teori kristis dan teori budaya*, Yogyakarta: Niagara, hal:285.

<sup>308</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 7.

malam pada kain dan diolah dengan proses tertentu.<sup>309</sup> Dalam hal ini, *canting* digunakan sebagai alat tulis yang diisi dengan malam atau lilin panas untuk ditindihkan pada kain mori. Sedangkan untuk zat pewarna kain, didapatkan melalui zat alami (dedaunan dan bunga) atau zat pewarna buatan (kimia) sebagai proses pasca pelukisan dengan malam. Pada akhir penggarapan, air panas dengan suhu 100°C disiapkan untuk melebur malam yang menempel pada kain agar luntur.<sup>310</sup>

Pengetahuan tersebut sebagian besar didasari atas tradisi membatik yang diwarisi dari generasi kegenerasi secara turun temurun. Dalam pemrosesan dan teknik pembuatan Batik Sendang pun berlainan disetiap pembatik. Hal itu sesuai dengan pemahaman, informasi, dan pembelajaran yang mereka terima dari pendahulunya.<sup>311</sup> Semisal, dalam meracik malam yang dipanaskan, membentuk lekukan motif yang dilukis, dan meramu zat pewarna, berbeda antara satu pengrajin batik dengan lainnya. Dari tingkat pengetahuan yang berbeda itulah kualitas batik sendang yang dihasilkan juga divergen.<sup>312</sup>

Dalam aspek Moral dan Hukum, Batik Sendang dianggap memiliki makna implisit dari motif-motif batik yang disimbolkan. Tak ubahnya motif *Kawung* sebagai simbol inspirasi pada tuntunan keselarasan hidup antara amaliah duniawi dan ukhrawi guna ketentraman raga dan jiwa, pada motif *Enem Kathil* juga memiliki substansi yang sama. Pada ilustrasi contoh yang lain, semisal pada motif

---

<sup>309</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, hal: 112.

<sup>310</sup> Widodo, 1983, Batik seni tradisional, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, hal: 12-16.

<sup>311</sup> Cacallaro, dani, 2004, Critical and Cultural theory: teori kritik dan teori budaya, Yogyakarta: Niagara, hal: 259.

<sup>312</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 7.

*Modang* signifikan menyimbolkan semangat juang menjalani hidup dan tantangan.<sup>313</sup>

Kandungan simbol pada motif-motif Batik Sendang tersebut menubuhkan ajaran moral dan hukum tidak tertulis, tentunya. Masyarakat desa Sendangagung sebagai pelaku ajaran moral memiliki konsekuensi hukum yang harus dilaksanakan. Bentuk sangsi dari ajaran moral tersebut adalah tindakan langsung dari masyarakat desa Sendangagung sendiri secara informal (baik secara lisan dengan umpatan, ejekan, cemoohan, dan hinaan; tingkah laku dengan pengucilan; dan isyarat).<sup>314</sup>

Pada faktanya Batik Sendang telah jauh berkembang di masa saat ini. Ragam motif modern telah menjadi *tren* busana yang dibuat dan dipasarkan oleh masyarakat desa Sendangagung. Proses pewarnaan pada Batik Sendang pun sudah mulai condong menggunakan zat pewarna kimia yang kaya warna, semisal *indigosol* dan *naptol*. Pengrajin Batik Sendang sudah enggan menggunakan pewarna natural yang prosesnya membutuhkan tempo lama. Walaupun demikian otentisitas atau originalitas ragam motif tradisional yang syarat makna masih tetap dipertahankan oleh sebagian besar pengrajin Batik Sendang.<sup>315</sup>

Proses mambatik dengan teknik tradisional masih tetap lestari dan dipertahankan oleh pengrajin Batik Sendang. Canting dan malam menjadi alat dan bahan utama dalam pemrosesan batik. Seorang pengrajin Batik Sendang dituntut untuk duduk dan fokus dalam menggariskan dan melukiskan ornamen-ornamen

---

<sup>313</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4.

<sup>314</sup> Garna, Judistira, K, 1999, Ilmu-ilmu sosial dasar-konsep-posisi, Bandung: *Primaco* akademika c.v, hal:168-171.

<sup>315</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 8.

batik pada selembar kain putih di atas *gawang*. Kondisi emosi harus tetap stabil dengan tingkat kesabaran, ketelatenan, ketekunan, keuletan, ketangkasan tangan, imajinasi, dan kreasi yang tinggi. Seorang pembatik yang bekerja dalam kondisi emosi labil seperti tergesa-gesa, marah, atau agresi akan membuat hasil karya cenderung kasar, berkualitas dan bermutu rendah. Dengan demikian faktor emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang harus dimiliki oleh seorang pembatik.<sup>316</sup>

Pada umumnya seorang pembatik dapat membuat sebuah karya Batik Sendang dalam tempo hingga dua bulan lamanya. Dalam melakukan aktifitas membatik seorang pembatik lebih didorong untuk terus menekuni sebuah proses yang maksimal dari pada tuntutan pada hasil. Proses yang maksimal berarti mengerahkan segala daya dan upaya untuk membuat ragam motif sesuai dengan imajinasi yang mereka citrakan. Adanya proses yang maksimal akan menjadikan sebuah karya Batik Sendang akan tampak sesuai dengan harapan sang pembatik.<sup>317</sup>

Kualitas dan ciri khas Batik Sendang adalah fenomena yang berlainan.<sup>318</sup> Bakat dan naluri setiap pembatik dinilai merupakan unsur dominan yang menentukan kualitas hasil karya Batik Sendang.<sup>319</sup> Seorang pembatik yang memiliki bakat dan naluri yang baik akan dapat menjadikan sebuah ornamen atau ragam motif Batik Sendang tampak halus dan indah. Guratan-guratan lukisan yang tergambar pada motif Batik Sendang pun seolah-olah tampak hidup dan

---

<sup>316</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

<sup>317</sup> *Ibid.*

<sup>318</sup> *Ibid.*

<sup>319</sup> *Ibid.*

nyata. Pembatik dengan bakat, naluri, dan proses belajar yang lama bisa dikatakan sebagai seorang ahli atau *maestro batik*. Realitasnya kini seorang pembatik ahli masih didominasi oleh orang yang telah lanjut usia, hanya saja kemampuan dan intensitas membatik mereka semakin berkurang mengingat usia dan kesehatan yang mereka hadapi.<sup>320</sup>

Fenomena Batik Sendang sebagai fakta seni, sosial, dan budaya masyarakat desa Sendangagung yang syarat makna simbolik dan nilai filosofi luhur dapat dianggap sebagai bukti kearifan masyarakat pada bentuk pelestarian budaya leluhur. Secara umum motif Batik Sendang pada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu motif modern atau batik pasaran dan motif tradisional atau motif klasik. Motif modern dianggap sebagai motif kontemporer yang hanya mementingkan nilai komoditas dan selera pasar. Masyarakat desa Sendangagung menilai bahwa motif modern tidak memiliki suatu makna tertentu, hanya sebagai *tren* atau *style* gaya hidup yang sesekali dibuat dan hilang begitu saja.<sup>321</sup>

Secara umum generasi muda lebih condong memilih batik modern sebagai *tren* gaya hidup kontemporer. Corak warna yang *ngejreng* atau mencolok (seperti orange, kuning, dan merah) dengan pola motif geometris lebih diminati dari pada ragam motif flora dan fauna. Harga yang ditawarkan pada motif Batik Sendang modern pun relatif lebih murah dan bisa dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan merogoh uang sebesar delapan puluh ribu hingga seratus

---

<sup>320</sup> *Semisal Marni dan Sutikah* (objek peneliti).

<sup>321</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4.

lima puluh ribu rupiah saja Batik Sendang dengan motif modern sudah dapat dinikmati.<sup>322</sup>

Motif tradisional Batik Sendang merupakan motif yang berkembang di desa Sendangagung dalam tempo yang lama (sejak abad ke-16).<sup>323</sup> Pada umumnya motif tradisional diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya secara intens sebagai motif yang harus dipelajari. Motif tradisional dianggap memiliki kandungan makna simbolik dan filosofi luhur yang merujuk pada historisitas Raden Noer Rochmat. Masyarakat desa Sendangagung dan Lamongan pun masih tetap meyakini dan mempercayai bahwa motif Batik Sendang Tradisional memiliki unsur magis, sehingga konsumen dapat terkena imbas dari pola pemakaian.<sup>324</sup>

Ragam motif tradisional Batik Sendang lebih didominasi dengan ornamen-ornamen flora dan fauna. Daun-daunan, buah-buah, tumbuh-tumbuhan, akar, kumbang, burung, dan unggas merupakan guratan gambar yang biasa dilukiskan. Pilihan gambar yang mengambil alam lingkungan sebagai ornamen utama merupakan ciri khas yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Pilihan gambar yang mengambil tema alam lingkungan bukanlah tanpa dasar. Masyarakat desa Sendangagung dan pengrajin Batik Sendang menganggap alam sebagai sahabat manusia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Motif tradisional dianggap sebagai salah satu bukti dari ekspresi kecintaan manusia terhadap alam

---

<sup>322</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 11.

<sup>323</sup> Lihat doc.11.2004.

<sup>324</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 10.

lingkungan, sebab keberadaan sebuah citra gambar merepresentasikan kehadiran alam pikiran pembatik.<sup>325</sup>

Pada saat ini keberadaan makna pada motif Batik Sendang Tradisional memiliki interpretasi makna yang berlainan disetiap individu masyarakat. Akan tetapi secara garis besar terdapat keselarasan makna dari multi interpretatif tersebut, antara lain yaitu: *pertama*, Batik Sendang memiliki makna simbolik historisitas perjalanan hidup Raden Noer Rochmat “Sunan Sendang”; *kedua*, Batik Sendang memiliki makna simbolik sejarah perjalanan hidup Raden Noer Rochmat bersama Raden Qasim; *ketiga*, Batik Sendang memiliki makna simbolik realitas budaya kesenian pahat dan pertukangan yang berkembang sejak zaman dahulu; *keempat*, Batik Sendang memiliki makna simbolik realitas sejarah masyarakat desa Sendang (Sendangagung dan Sendangduwur) bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan peternak; *kelima*, Batik Sendang memiliki makna simbolik tentang kondisi flora dan fauna yang ada di desa Sendang; *kelima*, Batik Sendang mensimbolkan makna jenis masakan yang populer dan berkembang di desa Sendang; *keenam*, Batik Sendang memiliki makna simbolik realitas pengobatan masyarakat desa Sendang; *ketujuh*, Batik Sendang mensiratkan makna simbolik harmonisasi hidup dan kecintaan masyarakat desa Sendang dengan alam lingkungan.<sup>326</sup>

Batik Sendang merupakan realitas budaya dan kesenian masyarakat desa Sendangagung yang tetap lestari hingga saat ini. Budaya modern yang kental akan pembaharuan gaya hidup yang modis dan trendi tidak begitu berpengaruh secara

---

<sup>325</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 2.

<sup>326</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4.

signifikan di wilayah desa Sendangagung. Pengrajin Batik Sendang pada faktanya masih tetap mempertahankan nuansa motif dan warna klasik tradisional tanpa banyak terpengaruh budaya kontemporer. Proses pembuatan dengan cara lama (canting, malam, guratan gambar imajinasi pembatik) masih tetap menjadi ciri khas utama, bahkan pembatik beranggapan bahwa teknik cap, sablon, printing dengan motif Batik Sendang bukanlah sebetuk karya seni batik.<sup>327</sup>

Pihak pemerintah desa dan kabupaten Lamongan juga terus mendukung kelestarian Batik Sendang. Upaya-upaya pemerintah seperti pelatihan-pelatihan membatik dan pewarnaan, studi banding, pengadaan pameran atau *even* nasional, pembuatan *show room*, dan penawaran motif kontemporer menjadi pendorong dan motifasi tersendiri bagi pembatik. Problematika yang menjadi permasalahan perbatikan Sendang juga terus dipikirkan oleh pihak pemerintah guna dicari solusi praktisnya.<sup>328</sup>

Sebagai *ikon* batik yang ada di kabupaten Lamongan, maka partisipasi pemerintah dan masyarakat desa Sendangagung amatlah diperlukan. Motivasi dan dorongan masih tetap harus ada, sebagaimana peran penting masyarakat untuk terus memakai, mencintai, dan mendistribusikan produk Batik Sendang lebih diutamakan dari pada mengkonsumsi batik luar daerah. Kurikulum sekolah dengan memasukkan studi seni Batik Sendang adalah poin penting untuk dikerjakan. Itulah sekilas harapan masyarakat terhadap Batik Sendang agar kelestarian budaya batik terus berlangsung di wilayah desa Sendangagung.<sup>329</sup>

---

<sup>327</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 2.

<sup>328</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 15.

<sup>329</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 25.

## **b. Gaya hidup dan citra Batik Sendang**

Gaya hidup atau *lifestyle* adalah istilah yang sering kita dengar. Umumnya pemakaian istilah ini merujuk pada masyarakat modern. Dalam artian, bahwa dalam masyarakat modern, siapapun akan menggunakan konsep gaya hidup untuk menggambarkan perilakunya sendiri atau orang lain.<sup>330</sup>

Walaupun konsep gaya hidup masih tumpang tindih antara beberapa tokoh yang mengartikannya, namun secara umum gaya hidup bisa ditafsirkan sebagai pola-pola tindakan yang membedakan perilaku individu dengan lainnya. Sebagaimana pandangan David Chaney tentang gaya hidup yaitu:

...gaya hidup bisa diartikan sebagai proyek refleksif dan penggunaan fasilitas konsumen secara kreatif...gaya hidup pada hakikatnya merupakan kategori-kategori anggota. Ini tidak berarti ia berada pada suatu level spesifikasi teoretis yang tinggi, tapi bahwa orang menggunakan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks identitas dan afiliasi yang lebih luas...gaya hidup adalah kreasi atau adopsi artifisial...Singkatnya, gaya hidup merupakan sumber interpretif—bentuk pengetahuan lokal yang diperlukan dalam politik masyarakat luas.<sup>331</sup>

Dengan kata lain, bahwa keberadaan gaya hidup tampak apabila ada pencitraan materi yang nyata, dan digunakan oleh subjek pemakai. Bilamana, terdapat pencitraan yang dibuat oleh kreator, namun kehadirannya adalah bukan barang konsumtif dan berfungsi nilai guna, maka hal itu hanya sebatas citra realitas dan bukan gaya hidup.<sup>332</sup>

---

<sup>330</sup> Chaney, David, 2006, *lifestyle* sebuah pengantar komprehensif, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 39-51.

<sup>331</sup> *Ibid.*

<sup>332</sup> *Ibid*, hal: 7-15.

Lewat pemahaman mengenai gaya hidup, kita dengan mudah dapat menangkap sikap, nilai, dan prestise sosial seseorang. Semisal, seorang manager, psikolog, dukun, dokter, artis, pengemis, polisi, kiyai, santri, pelajar, mahasiswa, dosen, dan profesi manapun dapat dilihat dari cukup pakaian yang disandang. Dengan kata lain, gaya hidup adalah alat bantu dalam mencitrakan identitas kepribadian seseorang.<sup>333</sup>

Fenomena tersebut terasa nyata pada saat sekarang ini, bila kita beranggapan bahwa penampilan adalah segalanya dalam gaya hidup. Fokus perhatian pada penampilan sebagai gaya hidup bukanlah sesuatu yang baru.<sup>334</sup> Para ilmuwan sosial telah banyak memperbincangkan hal tersebut. Semisal, Ervin Goffman beranggapan bahwa kehidupan bersosial dan bermasyarakat salah satunya terdiri dari penampilan teatral yang diformalitaskan, selanjutnya dinamakan pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*<sup>335</sup>).<sup>336</sup>

Sebagaimana kehidupan adalah panggung tontonan, orang yang hidup tentunya akan menunjukkan nilai estetika penampilannya secara baik. Tidak hanya dalam aspek pakaian yang ditontonkan, lebih dari pada itu, tubuh pun menjadi objek estetika spektakel (pertunjukan, *pen*). Maka, sedemikian rupa tubuh dikonsep dan dihadirkan dalam ruang nyata (dunia) sesuai image yang diciptakan.

Dalam menciptakan image yang akan dihadirkan dalam ruang realitas, ternyata subjek pun masih tidak bisa bebas dari ruang pencitraan global. Secara

---

<sup>333</sup> *Ibid*, hal: 1.

<sup>334</sup> Lihat ungkapan filosofi hidup orang jawa, “*Ajine raga songko busono*”.

<sup>335</sup> Pendekatan dramaturgi menurut Ervin Goffman yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah olah di atas panggung, dalam Chaney, David, 2006, *lifestyle* sebuah pengantar komprehensif, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 15.

<sup>336</sup> Chaney, David, 2006, *lifestyle* sebuah pengantar komprehensif, Yogyakarta: Jalasutra, hal: 15-18.

tidak sadar, dalam hal berpenampilan saja kita akan meniru citra tubuh dan mode pakaian yang kita anggap modis dan memikat. Semisal, dengan mengadopsi cara berbusana dan mengolah tubuh (baik, dalam merias rambut, memoles wajah, dan memermak tubuh ) sesuai dengan model iklan yang tayangkan di televisi.<sup>337</sup>

Pada kehadirannya, citra Batik Sendang merupakan tren busana tertentu sebagai salah satu pilihan gaya hidup pemakai, yang mengandung nilai dan filosofi tertentu. Orang yang mengenakannya, secara langsung mendapatkan atribut sesuai filosofi dan nilai yang ada. Semisal, seseorang yang mengenakan pakain batik dengan motif *Kawung* dianggap sebagai masyarakat rakyat jelata atau kelas sosial menengah kebawah. Sedemikian halnya dengan seseorang yang mengenakan pakaian batik bermotif *Parang Kesit Gurdha*,<sup>338</sup> persepsi umum langsung mengarah pada atribut pelajar.<sup>339</sup>

Ragam motif Batik Sendang merupakan sebuah seni yang kaya makna. Setiap subjek bisa mengartikan dan menamakannya secara berbeda-beda, namun terdapat sebuah pemahaman yang selaras bahwa motif Batik Sendang adalah sebuah seni batik yang mensiratkan historisitas Sunan Sendang dan aspek-aspeknya, kondisi alam lingkungan desa Sendangagung, dan harmonisasi alam lingkungan dengan manusia. Konsumen yang menjadikan Batik Sendang sebagai sebuah gaya hidup dan tren adi busana dapat dimengerti mensiratkan simbol karakteristik sifat primordialisme atau kecintaan dan ke-aku-an sebagai

---

<sup>337</sup> *Ibid.*

<sup>338</sup> *Ibid.*

<sup>339</sup> Widodo, 1983, Batik seni tradisional, Jakarta: P.T. Penebar swadaya, hal: 38.

masyarakat desa Sendangagung, pencitraan harga diri, kepribadian, dan prestise sosial.<sup>340</sup>

Selain subjek memilih pakain batik sendang sesuai dengan motif yang dikonsepskan, mereka pun masih berusaha memastikan mode pakaian yang dianggap modis menurut pangsa pasar modern. Di antara mereka, bisa jadi tertarik lebih pada Batik Sendang yang diolah menjadi jas, rompi, jaket, kebaya, dan celana dari pada jarit, atau sebaliknya.<sup>341</sup>

Sebagai salah satu pilihan gaya hidup, Batik Sendang hadir dalam ruang global persaingan mode dunia. Upaya masyarakat desa Sendang dalam menawarkan produknya, bisa jadi hanya sebatas menjual, dan mendistribusikannya keluar daerah, serta memamerkannya apabila ada *event* tertentu, layaknya bazar. Sementara dunia mode telah bersaing dalam ruang maya dan pasar modern, masyarakat desa Sendang masih tetap berkulit pada pangsa pasar tradisional.<sup>342</sup>

Diera pangsa pasar modern yang telah merambah disegala lini kehidupan, segala materi bisa dijadikan sebagai barang komoditas, tidak terkecuali Batik Sendang. Sebagai barang komoditas yang diperjualbelikan, nilai guna lebih bersifat insidental. Sebab masyarakat modern yang *nota bene* sebagai konsumen komoditas lebih tertarik dengan mode baru dari pada barang kuno, sekalipun kurang berkualitas. Para pengrajin Batik Sendang akhirnya berusaha membuat ragam motif batik modern yang aneka ragam motif dan warna. Proses imajinasi kreatif pada teknik pewarnaan modern semakin ditingkatkan. Ragam warna

---

<sup>340</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4.

<sup>341</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 11.

<sup>342</sup> Lihat WS.3.07.11.2009.

bernuansa *ngejreng* atau cerah lebih dominan dari pada gelap atau klasik. Walaupun demikian originalitas atau keotentikan motif dan warna klasik pada motif Batik Sendang Tradisional tetap dipertahankan. Tiada lain adalah untuk melestarikan warisan motif leluhur yang bersifat turun menurun dan syarat makna hidup yang simbolik, dilain hal masyarakat desa Sendangagung dan Lamongan tetap mempercayai dampak magis dari pemakain Batik Sendang tradisional.<sup>343</sup>

Tuntutan untuk mengolah Batik Sendang agar menjadi produk yang diminati oleh konsumen adalah dengan berusaha membuat Batik Sendang agar bersifat modis. Dalam hal ini motif Batik Sendang yang khas bisa tetap dipertahankan, namun dalam segi nilai fungsi sandang keberadaan Batik Sendang bisa diolah menjadi aneka produk yang menarik. Semisal, tas, kemeja, gaun, taplak meja, korden, ikat pinggang, sepatu, sandal, dan beragam kebutuhan rumah tangga lainnya.<sup>344</sup>

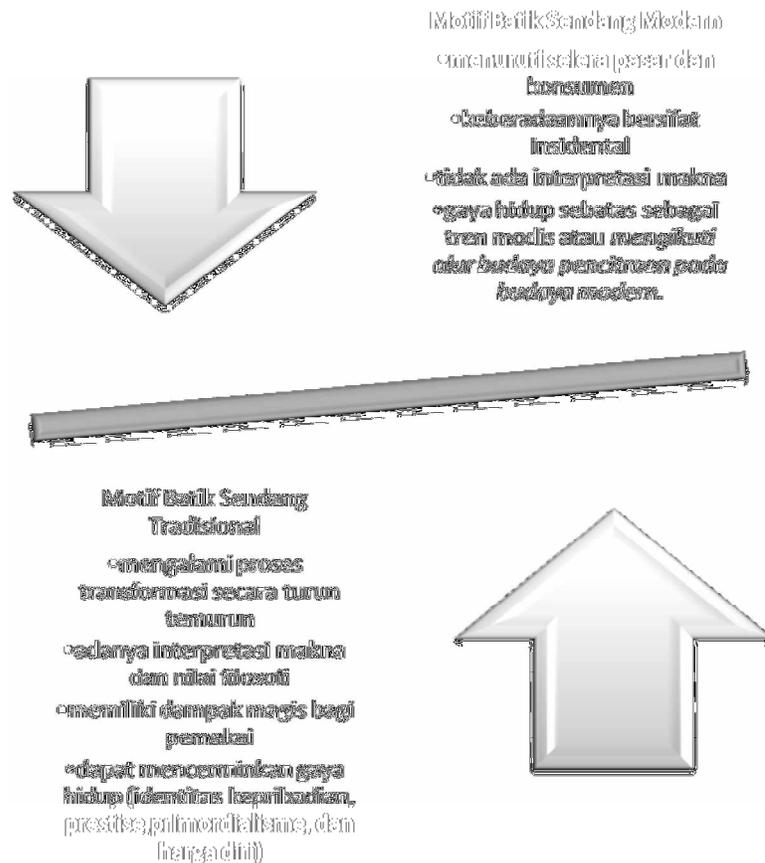
Dari ilustrasi wacana di atas, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa gaya hidup merupakan fenomena yang penting bagi masyarakat modern. Menurut mereka, yang paling utama adalah menjadi konsumen produk komoditas, agar gaya hidup mereka terlihat secara sosial. Dengan kata lain, selama eksistensi diri bisa ditampilkan lewat citra mode pakaian sebagaimana ragam motif Batik Sendang mereka akan tetap membeli produk komoditas yang ditawarkan. Tidak peduli seberapa rendah kualitas produk dan mahalny nilai tawar yang disuguhkan dari barang komoditas tersebut.

---

<sup>343</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 25.

<sup>344</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 11.

Pada fenomena yang lain, pangsa pasar menghadirkan relitas aneka komoditas yang dipromosikan. Beragam konsep mengenai gaya hidup yang modis dan *trendi* diperkenalkan. Tentunya, antara barang komoditas yang satu dengan lainnya berbeda dalam cara menawarkan gaya hidup. selanjutnya, bila konsumen tertarik dengan suguhan gaya hidup yang dipasarkan, mereka segera akan meninggalkan model gaya hidup yang usang untuk digantikan dengan yang baru. Begitulah fakta pada ragam motif Batik Sendang modern yang diproduksi oleh pembatik kontemporer kini. Keberadaan motif Batik Sendang sebagai realitas komoditas, gaya hidup, dan seni yang senantiasa bersaing untuk hadir dalam arus pasar modern dapat dijelaskan dalam skema gambar berikut ini:



**Gambar 49.** Gambar Skema realitas akulturasi pada Batik Sendang

**Deskripsi gambar:**

Realitas ragam motif Batik Sendang dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu ragam motif Batik Sendang tradisional dan ragam motif Batik Sendang modern. Pada motif Batik Sendang tradisional konsumen atau pemakai menilai bahwa ragam motif yang ada dapat mencerminkan gaya hidup sesuai dengan realitas interpretasi makna yang hadir. Selain itu juga, konsumen beranggapan bahwa motif Batik Sendang tradisional dapat mencitrakan kepribadian, harga diri, prestise sosial, primordialisme, dan berprofitable memberikan dampak magis bagi pemakai. Keberadaan Batik Sendang tradisional terus hadir sepanjang zaman selama pembatik terus melakukan proses transformasi secara turun-temurun sebagaimana yang telah dilakukan para pengrajin Batik Sendang selama ini.

Motif Batik Sendang modern merupakan sebuah karya seni batik yang dibuat dengan sengaja untuk hadir guna memenuhi permintaan pasar. Keberadaan Batik Sendang modern hanyalah sebatas sebagai tuntutan pasar yang menghendaki kesan modis dan trendi sesuai perkembangan zaman. Keberadaan Batik Sendang modern jauh dari makna filosofi dan kandungan makna. Keberaannya sebagai motif Batik Sendang adalah bersifat insidental atau sesekali hadir bilamana diminati oleh konsumen dan lenyap manakala konsumen sudah merasa jenuh, sehingga proses transformasi Batik Sendang modern tidak berlangsung selayaknya Batik Sendang tradisional.

**c. Akulturasi budaya pada Batik Sendang**

Pada awal perkembangan batik Jawa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kemunculan batik berasal dari daerah Jawa tengahan yang

dipelopori oleh pihak Keraton. Batik kemudian berkembang ke segala penjuru hingga ke wilayah pantai utara pulau Jawa dan terlebih di daerah Sendangagung, Lamongan. Batik di wilayah pantai utara lebih lanjut kian memiliki variasi ragam motif dan warna melebihi daerah-daerah Keraton. Hingga pembatik di wilayah Keraton memandang rendah batik pesisiran dengan kekakuan atau keangkuhan serta tidak mau menerima pengaruh batik pesisiran yang inovatif, kreatif, dan imajinatif. Pihak Keraton masih tetap mempertahankan ciri khas klasik dengan nuansa warna yang gelap dan pola motif yang statis.<sup>345</sup>

Batik Sendang kemudian hadir sebagai ragam jenis batik pesisiran yang keluar dari kungkungan tradisi batik Keraton. Pengrajin Batik Sendang mengkuratkan hasil imajinasi kreatifnya pada selembar kain dengan bebas tanpa ada ikatan norma-norma dalam pembuatan pola motif. Unsur warna kemudian lebih mengambil nuansa cerah seperti merah dan biru dan sesekali berlatarkan gelap layaknya batik klasik Keraton.<sup>346</sup>

Menurut Heringa dan Veldhuisen, batik pesisiran pada awalnya diproduksi sekitar abad ke-19 berasal dari amalgamasi antara elemen lokal dengan pengaruh asing. Hal ini melahirkan dominasi warna merah atau *bang rotan* dan biru cerah atau *bang biru*. Heringa merujuk paparan Raffles mengenai sebuah batik pesisiran bertahun 1817 M. Batik tersebut berlatarkan merah atau biru gelap dengan motif putih atau latar putih dengan motif berwarna. Selain itu, Raffles mencatat

---

<sup>345</sup> Asikin, Saroni, 2008, Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal:25-30.

<sup>346</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 2.

kebiasan kaum lelaki dari semua kalangan yang memakai kain cantik buatan istri atau anak perempuan mereka.<sup>347</sup>

Warna memang menjadi salah satu unsur untuk memberi kategori pada batik. Umumnya batik pesisir memiliki warna yang cerah dan mencolok berupa gradasi warna biru yang berkombinasi dengan warna merah atau dengan warna merah kecoklat-coklatan. Selain warna, yang pasti desain batik pesisiran lebih beragam dibandingkan batik Keraton. Roojen mengemukakan bahwa fenomena keragaman pada batik pesisiran terjadi karena setiap orang yang membuat batik disepanjang pantai utara menghasilkan beragam desain yang berbeda.<sup>348</sup>

Beragam pendapat bahwa para pembatik di wilayah sekitar Keraton cenderung mengikuti tradisi dan membuat batik dengan pola-pola yang telah baku di lingkungan Keraton. Sementara para pembatik pesisiran memiliki kecenderungan lebih dinamis dalam menciptakan pola dan menyerap hampir semua pengaruh asing yang berkembang. Selain itu juga, kecenderungan mengombinasikan dengan bebas pengaruh asing dengan motif batik klasik menjadi daya tarik tersendiri pada ragam batik pesisiran. Akan tetapi yang paling jelas terlihat pada batik pesisiran adalah corak ornamental pada pola-polanya ketimbang motif-motif simbolik seperti yang dijumpai pada batik di lingkungan Keraton. Menurut Roojen, kecenderungan itu dimungkinkan karena adanya komersialisasi selama abad ke-19. Produksi batik ketika itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih beragam dan bersifat kosmopolitan.<sup>349</sup>

---

<sup>347</sup> *Ibid*, hal: 36.

<sup>348</sup> Asikin, Saroni, 2008, *Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16*, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal:35-38.

<sup>349</sup> *Ibid*.

Perkembangan paling signifikan pada batik pesisiran sebagaimana terlihat pada ragam Batik Sendang adalah desain batik yang disebut sebagai *kepala*. Begitu juga munculnya pola *tumpal* yang ditunjukkan dengan garis diagonal dan membentuk pola geometris. Pada perkembangan selanjutnya, pola tersebut dibuat lebih kompleks dengan menambah garis.<sup>350</sup>



**Gambar 50.** Tumpal pada ragam motif Batik Sendang, “*Tumpal Kodokan*”

Dengan adanya kebebasan berkreasi, batik pesisiran juga memunculkan pola pewarnaan yang lebih beragam. Ragam hias berupa bunga dan tanaman digambarkan secara lebih jelas dan mendekati keasliannya. Begitu pula munculnya ragam hias ikan dan binatang laut dalam kain batik, hal yang tidak ada pada batik klasik. Stilisasinya lebih memperlihatkan hal yang naturalis ketimbang simbolis.<sup>351</sup>

Pada faktanya Batik Sendang pun memiliki ragam motif dengan nuansa cerah. Akan tetapi warna-warna klasik sebagaimana coklat dan hitam masih menjadi ragam warna populer yang kerap digunakan oleh para pengrajin Batik

---

<sup>350</sup> *Ibid*, dan lihat dokumentasi gambar motif Batik Sendang.

<sup>351</sup> *Ibid*.

Sendang. Kemunculan Batik Sendang pun jauh lebih awal yaitu abad ke-16 (kurang lebih tahun 1585 M) dibandingkan dengan temuan motif batik pesisiran pada tahun 1817 M oleh Raffles. Sehingga dapat dimengerti bahwa tradisi Batik Sendang lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi batik klasik Keraton sedari awal dari pada batik pesisiran di kemudian hari. Hal tersebut diperkuat sebagaimana temuan fakta bahwa motif-motif Batik Sendang tradisional yang serupa dengan motif klasik Keraton Jawa tengahan seperti *Kawung*, *Parang-parangan*, *Gurdha*, *Udan Liris*, *Parikesit*, *Kembang Asem* atau *Ting-ting Sebeling* dianggap sebagai ragam motif khas desa Sendangagung dimasa-masa awal kemunculan dan pertumbuhannya.<sup>352</sup>

Ralitas Batik Sendang tradisional dengan nuansa klasik motif dan warna tradisi Keraton semakin lama terus bercampur baur dengan nuansa pesisiran. Sebagian pengrajin Batik Sendang memadukan motif lama dengan pewarna khas pesisiran (*bang rotan* atau merah dan *bang biru* atau biru). Akulturasi budaya antara tradisi membatik Keraton yang klasik dengan batik pesisiran yang kaya warna disertai tingkat imajinasi kreatif yang tinggi membuat Batik Sendang dianggap unik keberadaannya.<sup>353</sup>

Batik Sendang masih tetap menyisakan budaya membatik dengan motif tradisional dengan mengadopsi budaya perbatikan Keraton yang terus diwariskan secara turun-temurun implisit kandungan makna simbolik dan nilai filosofi hidup yang terus dipertahankan. Dilain hal Batik Sendang pun berkembang dengan

---

<sup>352</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 1.

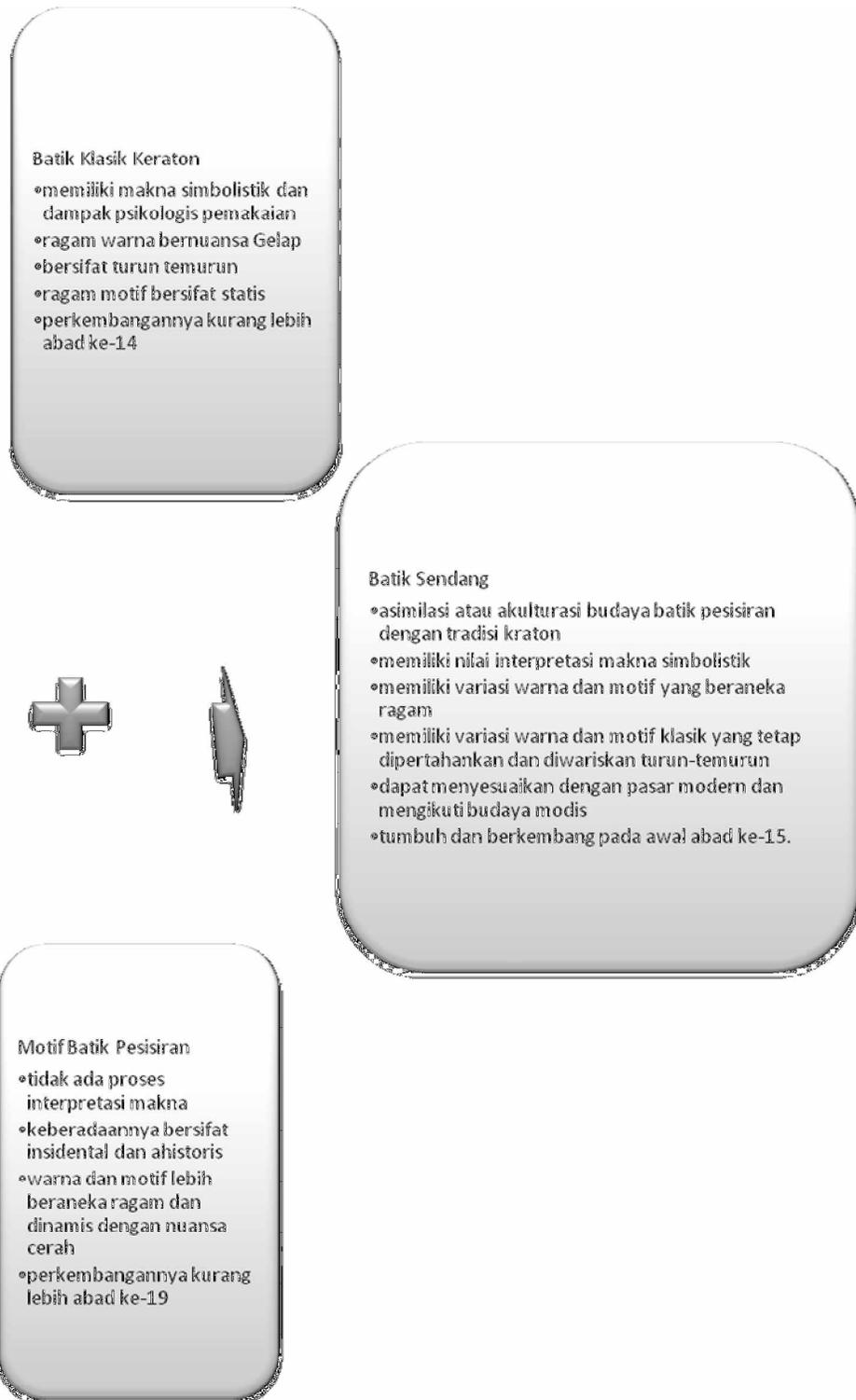
<sup>353</sup> *Ibid.*

teknik pewarnaan modern dan pengembangan motif imajinasi kreatif yang dipengaruhi oleh tradisi batik pesisiran secara umum.<sup>354</sup>

Percampuran budaya membatik antara tradisi Kraton klasik dengan batik pesisiran yang kontemporer membuat Batik Sendang dianggap memiliki nilai guna lebih. Batik Sendang masih tetap dipercaya memiliki nilai magis lantaran keberadaannya sebagai motif klasik tradisi Kraton dan simbolistik warisan para leluhur dan wali (raden Noer Rochmat “Sunan Sendang), dan dilain hal Batik Sendang merupakan jenis batik pesisiran yang beraneka ragam motif dan warna sehingga dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan permintaan pasar modern. Berikut ini adalah ilustrasi skema gambar tentang keberadaan Batik Sendang yang akulturatif.

---

<sup>354</sup> Asikin, Saroni, 2008, Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16, Semarang: Citra Prima Nusantara, hal:35-38.



**Gambar 51.** Skema Gambar realitas akulturasi budaya Batik Sendang

#### **d. Proses transformasi Batik Sendang dan *metaneeds***

Batik Sendang merupakan tradisi berkesenian batik masyarakat desa Sendangagung yang diwariskan secara turun temurun. Teknik dasar membatik, pengenalan bahan-bahan, dan alat-alat membatik merupakan pejaran utama yang harus dikuasai. Belajar membatik dasar pada Batik Sendang pada umumnya dilakukan dalam tempo yang singkat yaitu kurang lebih tiga bulan, namun untuk menjadi seorang ahli membatik seseorang dituntut sepanjang hidup untuk terus belajar. Keahlian membatik didapatkan dari proses belajar membatik dan komponen kepribadian bawaan yang dimiliki individu masing-masing. Bakat, naluri, emosi, dan *skill* (kecekatan tangan) adalah komponen utama bawaan yang menentukan kualitas karya Batik Sendang yang dihasilkan, sehingga setiap individu memiliki ciri khas pembuatan dan kualitas motif yang berbeda-beda.<sup>355</sup>

Proses belajar membatik pada umumnya lebih didorong dan dimotivasi secara oleh individu sendiri. Tidak ada unsur pemaksaan dalam proses belajar membatik. Seorang yang melakukan proses belajar membatik dibebaskan untuk berekspresi sedemikian rupa dan sesekali mengimitasi sebuah motif tradisional yang ditawarkan oleh pembatik ahli (sang guru).<sup>356</sup> Proses belajar Batik Sendang dengan demikian merupakan siklus pendidikan dan pengajaran yang dianggap ideal oleh kebanyakan sistem pendidikan saat ini. Untuk menjadi bisa dan ahli dalam membatik seseorang tidak harus terjebak pada aturan sistem kurikulum tertentu. Pelajar batik cukup diberikan ruang kebebasan berkreasi dan berimajinasi sesuai dengan kemampuan atau *skill*, bakat, naluri, dan emosi yang dimiliki. Hal

---

<sup>355</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 7 dan 9.

<sup>356</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 9.

tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Neil bahwa pendidikan seharusnya dapat menjadikan seseorang menjadi bahagia, dan kebahagiaan hanya akan dicapai bila mereka bebas.<sup>357</sup>

Proses membatik merupakan aktifitas aktualisasi diri seorang pengrajin batik dalam mengekspresikan kondisi jiwanya. Proses kreasi dan imajinasi yang dimiliki oleh pembatik merupakan sebuah kebutuhan yang harus disalurkan atau direalisasikan dalam ruang nyata Batik Sendang. Perasaan senang dan bahagia seringkali tampak manakala pembatik bisa mengekspresikan dan menghadirkan sesuai dengan imajinasi yang mereka citrakan. Realitas membatik dengan demikian merupakan kebutuhan *metaneeds* yang harus terpenuhi bagi pengrajin Batik Sendang.<sup>358</sup>

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan *metaneeds* baru dapat terpenuhi atau dilakukan oleh individu manakala kebutuhan dasar sudah runtut didapatkan. Kebutuhan dasar sebagaimana *psysiological needs* (kebutuhan homeostatic), *belongingness or safety needs* (kebutuhan kasih sayang), *love needs* (kebutuhan menjadi bagian dari kelompok masyarakat), *esteem needs* (kebutuhan kekuatan dan prestise) merupakan tingkatan kebutuhan yang perlu dimiliki sebelum seseorang mencapai *metaneeds*.<sup>359</sup>

Pendapat Maslow tentang hierarki kebutuhan dasar dan *metaneeds* jauh berbeda dengan realitas yang dihadapi oleh pengrajin Batik Sendang. Pada umumnya para pengrajin Batik Sendang merupakan jenis golongan masyarakat

---

<sup>357</sup> Palmer, Joy A, Ed, 2006, Lima puluh pemikir paling berpengaruh terhadap dunia modern, Yogyakarta: Ircisod, hal:1-9.

<sup>358</sup> Modul kuliah Pengantar psikologi kepribadian non-psikoanalisis, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi, hal: 54.

<sup>359</sup> *Ibid.*

berkelas sosial atau berkesejahteraan ekonomi menengah kebawah. Taraf hidup para pengrajin Batik Sendang pun masih tergolong rendah, apalagi prestise dan kedudukan sosial yang mereka sandang tentu bisa dikategorikan dalam kalangan *alit* (rakyat jelata). Walaupun realitas kebutuhan dasar para pengrajin Batik Sendang kurang atau tidak terpenuhi, namun kebutuhan *metaneeds* pembatik untuk terus mengekspresikan hasil karya Batik Sendang menjadi persoalan utama. Dengan demikian hierarki dasar kebutuhan Maslow merupakan sebuah landasan teori yang tidak tepat bila diberlakukan pada fenomena pengrajin Batik Sendang.<sup>360</sup>

**e. Persepsi masyarakat desa Sendangagung terhadap Batik Sendang dan dampak pemakaian**

Batik Sendang merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari proses persepsi yang dilakukan oleh pengrajin Batik. Proses membatik pada umumnya didahului dengan penangkapan citra objek lewat panca indera dan abstraksi gambar. Sebuah objek yang dijadikan sebagai citra gambar pada batik umumnya merupakan objek materi yang dominan. Sebagaimana seorang pembatik melihat aneka tumbuh-tumbuhan dengan indra penglihat dan sesekali hanya fokus pada tumbuhan asam, misalnya. Pada proses selanjutnya, objek pohon asam kemudian menjadi pokok pencitraan yang akan diabstraksikan dalam alam imajinasi

---

<sup>360</sup> Modul pengantar psikologi kepribadian non-psikoanalitik, UIN Maulana Malik Ibrahi, Fakultas Psikologi, hal:51.

(kognitif) pembatik. Perpaduan antara citra tumbuhan asam dengan abstraksi imajinasi merupakan proses yang berlangsung dalam persepsi.<sup>361</sup>

Dari sebuah proses persepsi yang dilakukan oleh pembatik beberapa karya batik dengan ornamen-ornamen ekspresif dibuat. Motif Batik Sendang *Ting-ting Sebeling* dianggap sebagai hasil persepsi pembatik pada pohon asam. Begitu pula pada motif modang merupakan representasi persepsi pada api. Para pembatik bisa jadi menangkap sebuah objek citra yang sama namun abstraksi dan persepsi yang mereka hasilkan seringkali berbeda. Dengan adanya perbedaan persepsi yang dilakukan oleh para pengrajin batik, maka hasil karya yang dihasilkan dari sebuah citra pun bervariasi.<sup>362</sup>

Manakala dalam proses pembuatan Batik Sendang, seorang pembatik dapat menghasilkan sebuah karya yang berbeda-beda dari penangkapan citra objek yang sama. Tentunya masyarakat desa Sendangagung dan konsumen Batik Sendang pun berbeda-beda dalam mempersepsikan sebuah karya Batik Sendang. Motif *Encit-encitan* pada Batik Sendang bisa dianggap sebagai representasi simbolik pada tanaman *simbukan*. Proses persepsi yang dilakukan oleh konsumen pun terus bergulir tanpa batas, dan lebih lanjut motif *Encit-encitan* sebagai representasi tanaman *simbukan* dipersepsikan kembali sebagai simbolisasi makna kecintaan masyarakat desa Sendangagung terhadap alam lingkungan flora dan seterusnya. Hal tersebut digambarkan dalam ilustrasi skema berikut ini.<sup>363</sup>

---

<sup>361</sup> Berry, John W, dkk (Eds), 1997. Handbook of Cross-Cultural Psychology: Basic Processes and Human Development Second Edition, Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, dan Singapore: Allyn and Bacon, hal: 116-117.

<sup>362</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 1.

<sup>363</sup> *Ibid.*



**Gambar 52.** Skema gambar proses persepsi pada Batik Sendang

Perbedaan persepsi pada masyarakat desa Sendangagung yang berkembang terhadap Batik Sendang dapat disimpulkan secara general dalam sebuah konsepsi utuh. Secara umum masyarakat desa Sendangagung mempersepsikan Batik Sendang sebagai sebuah kesenian batik khas yang dimiliki oleh masyarakat desa Sendangagung. Keberadaan Batik Sendang dipandang memiliki makna dan filosofi luhur dari simbol motif yang diguratkan. Keberadaan makna lebih lanjut dijadikan sebagai pijakan hidup, norma, hukum, adat-istiadat, dan ritual yang harus tetap dilestarikan. Seseorang yang menyimpang dari tatanan makna simbolik dianggap menyalahi tradisi budaya Sendangagung dan pelaku dikenakan

sangsi sosial (pengucilan secara psikologis, diacuhkan dan dicemooh oleh masyarakat).<sup>364</sup>

Para konsumen Batik Sendang pada umumnya merasa bangga dan senang bila mereka dapat mengenakan Batik sendang di depan publik. Pada acara-acara resmi dan ritual adat seperti pernikahan dan khitan, Batik Sendang masih tetap menjadi prioritas utama sebagai model pakaian yang dikenakan. Konsumen Batik Sendang beranggapan bahwa dengan memakai Batik Sendang primordialisme atau identitas kedaerahan menjadi tampak, selain itu juga harga diri, kepribadian, dan prestise sosial dapat tercermin dari pola motif dan kualitas batik yang konsumsi.<sup>365</sup>

Batik berkualitas *pindon* yang dibuat oleh pengrajin Batik Sendang dengan intensitas waktu yang lama (satu hingga dua bulan), detail ornamen, dan kehalusan motif yang tinggi menjadi sebuah simbol prestise dan kelas sosial elit. Ralitas Batik Sendang berkualitas *pindon* masih dianggap sebagai kebutuhan tersier hingga kini, dimana konsumen yang memiliki uang berlebih semata yang mampu dan berkehendak untuk membelinya.<sup>366</sup>

Konsumen Batik Sendang berkedudukan kelas sosial menengah kebawah atau kalangan *alit* (rakyat jelata) pada umumnya lebih berupaya untuk membeli Batik Sendang berkualitas pasaran. Masyarakat desa Sendangagung mempersepsikan Batik Sendang dengan kualitas pasaran sebagai jenis batik yang dibuat dengan kualitas rendah. Proses pembuatannya pun hanya membutuhkan waktu sehari lamanya. Ornamen atau motif cenderung kasar dengan detail guratan

---

<sup>364</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 4.

<sup>365</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 10.

<sup>366</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 12.

gambar yang kabur. Keragaman dan kreatifitas pewarnaan menjadi unsur penting dalam menarik konsumen. Konsumen lebih menilai dan menjadikan Batik Sendang pasaran sebagai komoditas seni yang sesekali hadir untuk memenuhi kebutuhan selera pasar dan gaya hidup modern dan sesekali hilang tergantikan dengan ragam motif Batik Sendang pasaran yang baru.<sup>367</sup>

Di era pasar modern saat ini, Batik Sendang masih tetap menyisakan originalitas karya klasik dengan motif dan warna lama, dan dilain hal Batik Sendang juga menyediakan ruang kreasi dan imajinasi para pembatik untuk mengekspresikan sebuah karya seni kontemporer yang modis dan trendi. Keberadaan Batik Sendang dengan demikian dianggap sebagai sebuah fenomena akulturasi budaya antara seni klasik (batik keraton) dan modern (batik pesisiran).<sup>368</sup>

Dalam aspek penggunaannya Batik Sendang masih tetap dipercaya dan diyakini memiliki dampak magis. Masyarakat desa Sendangagung terkadang berusaha menjadikan Batik Sendang sebagai *ujar pekawul* atau penanda magis penolak bencana dan musibah. Pada kondisi yang lain Batik Sendang juga dipercaya menjadi prasyarat sebuah ritual adat layaknya *ruwat* (ritual mengusir musibah dan makhluk ghaib), upacara khitan, dan pernikahan adat. Begitu pula yang dilakukan bagi seseorang yang dianggap sebagai *kudung mayit*<sup>369</sup> dalam

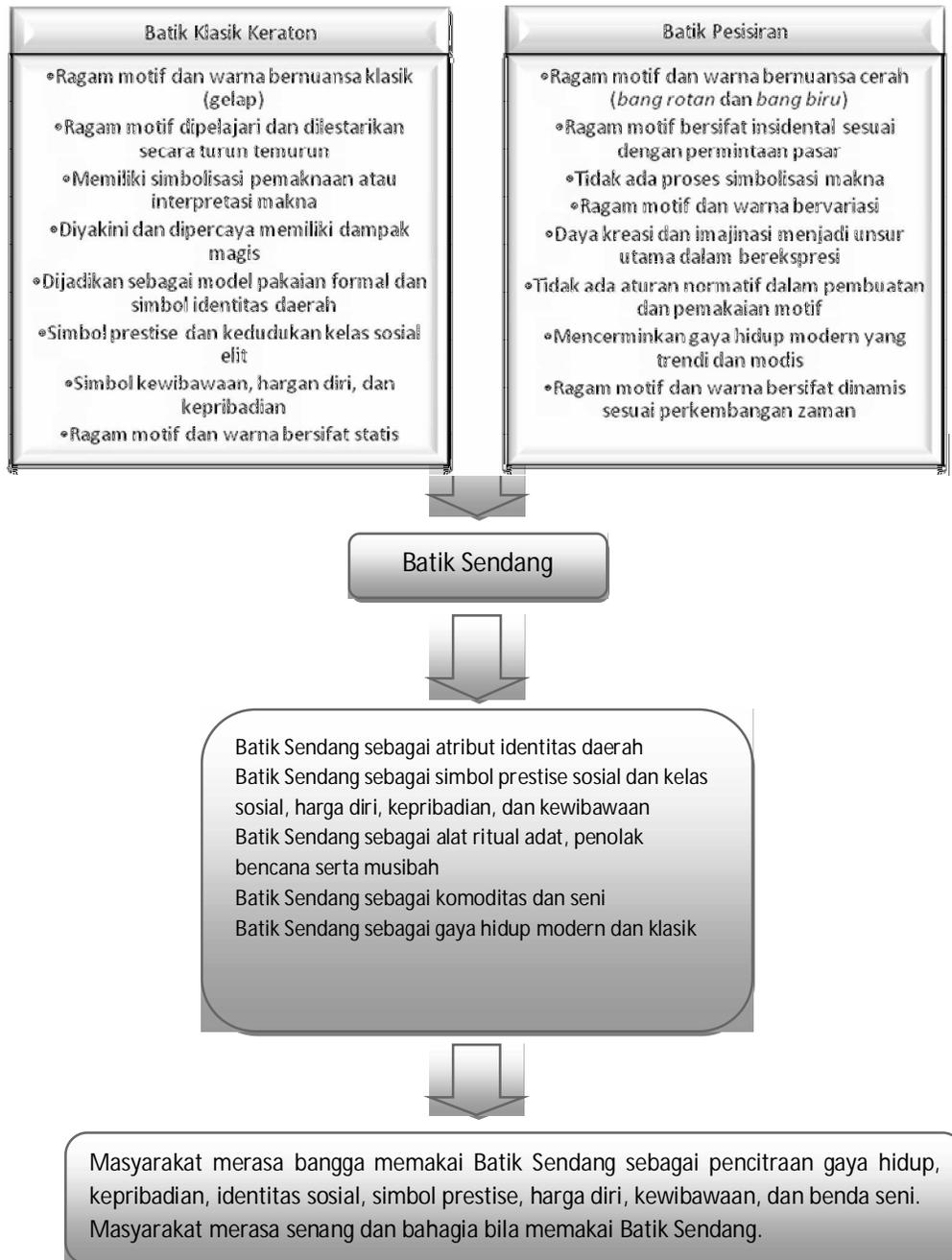
---

<sup>367</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 11.

<sup>368</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 2 dan 11.

<sup>369</sup> *Kudung mayit* merupakan sebuah istilah di desa Sendangagung dan Lamongan dimana seorang anak dalam kondisi berada ditengah-tengah saudara kandung yang meninggal (kakak dan adik yang tepat pada urutan kelahiran meninggal dunia)

salah satu keluarga. Berikut ini adalah ilustrasi gambar tentang realitas Batik Sendang, pemaknaan, dan penggunaannya.<sup>370</sup>



**Gambar 53.** Skema gambar proses persepsi pada Batik Sendang dan dampak pemakaian

<sup>370</sup> Lihat analisis taksonomi nomer 10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Batik Sendang merupakan sebuah kesenian batik yang ada di desa Sendangagung. Keberadaan Batik Sendang dianggap sebagai *ikon* batik yang ada di kabupaten Lamongan. Ragam jenis motif Batik Sendang bisa dikategorikan dalam kelompok motif batik pesisiran pada umumnya, hanya saja Batik Sendang masih menyisakan nuansa klasik tradisi kraton yang memiliki nilai makna dan filosofi luhur ajaran budi. Motif Batik Sendang lebih didominasi dengan ornamen gambar flora dan fauna, diantara motif Batik Sendang antara lain: *Encit-encitan, Parikesit, Belah inten, Udan liris, Panji, Uker, Modang, Kawung, Gendagan, Anam kursi atau anaman kursi, Cukun, Geringasing, Sisik, Gambiran, Godong Kluweh, Anggur-angguran, Sekar jagad, Dorang-urang, Angsa-angsan, dan Teng-teng sebeleng.*

Proses pembuatan Batik Sendang pada umumnya masih bersifat tradisional. Canting, malam, gawangan, dan kain (mori) adalah alat dan bahan penting yang harus digunakan oleh pembatik. Kualitas pada Batik Sendang lebih bersumber dari perpaduan antara proses belajar dengan komponen bawaan individu (bakat, naluri, *skill*, dan emosi), sehingga setiap individu memiliki ciri khas masing-masing dalam proses membatik.

Berdasarkan ragam jenis motif, Batik Sendang dapat diklasifikasikan menjadi dua pokok, yaitu: ragam motif tradisional dan ragam motif modern.

Ragam motif tradisional dipersepsikan oleh Masyarakat desa Sendangagung sebagai motif yang diwariskan dari generasi kegenerasi secara turun temurun. Kandungan simbol pada motif tradisional mensiratkan makna-makna tertentu, diantaranya: simbol makna historisitas atau sejarah perjalanan hidup Raden Noer Rochmat “Sunan Sendang” dan jejak-jejak peninggalannya, simbol makna kondisi sosial dan budaya masyarakat desa Sendangagung, simbol makna kondisi alam lingkungan desa Sendangagung, harmonisasi dan kecintaan masyarakat desa Sendangagung terhadap alam lingkungan.

Motif modern merupakan motif kontemporer yang keberadaannya bersifat insidental. Kesan modis dan trendi lebih diutamakan dalam mengekspresikan sebuah karya imajinatif dan kreasi batik. Ragam warna dan motif beraneka ragam dengan nuansa latar *ngejreng* atau cerah. Keberadaan Batik Sendang modern merupakan realitas seni batik yang banyak dipengaruhi oleh budaya modern.

Batik Sendang (baik tradisional atau modern) berprofitable memiliki nilai guna sebagai gaya hidup seseorang. Pemakaian pada Batik Sendang dianggap dapat mencerminkan identitas kedaerahan, prestise sosial, harga diri, kepribadian, dan kewibawaan, sehingga konsumen merasa bangga, senang, dan bahagia bila mereka dapat memiliki dan memakai Batik Sendang.

Masyarakat desa Sendangagung dan Lamongan masih percaya dan meyakini bahwa Batik Sendang memiliki kekuatan magis. Realitas Batik Sendang lebih lanjut digunakan oleh kalangan masyarakat sebagai *ujar pekawul* atau alat perantara do'a agar pemakai terhindar dari bencana dan musibah, alat ritual adat

(sebagaimana khitan, pernikahan, *ruwatan*, dan pra-syarat pakaian yang harus dimiliki dan dikenakan bagi seseorang yang *nota bene* sebagai *kudung mayit*).

## **B. Saran**

### **a. Bagi pembatik, masyarakat desa Sendangagung, dan pemerintah**

Pada era saat ini peluang pasar pada industri kerajinan batik begitu besar, akan tetapi para pengrajin dan distributor Batik Sendang masih belum mampu menjadikan Batik Sendang sebagai komoditas seni yang menguntungkan. Ruang penjualan Batik Sendang masih terbatas pada daerah lokal Lamongan, semata. Dilain hal para konsumen memandang kualitas Batik Sendang dianggap serupa, padahal kreasi seni batik yang dihasilkan memiliki ciri khas dan kualitas berbeda-beda. Kesadaran, kecintaan, dan rasa memiliki masyarakat desa Sendangagung dan Lamongan pada Batik Sendang masih dinilai rendah.

Problematika yang terjadi pada Batik Sendang sebagaimana paparan di atas dapat dipecahkan diantaranya dengan memasukkan pelajaran dan pemahaman Batik Sendang pada kurikulum sekolah. Pemahaman Batik Sendang baik secara teknik, pemaknaan motif, dan kreasi warna terhadap siswa sejak dini dinilai lebih berpengaruh terhadap kecintaan masyarakat desa Sendangagung dan Lamongan dikemudian hari.

Peningkatan mutu dan kualitas produk Batik Sendang juga perlu untuk ditingkatkan. Seorang pembatik diharapkan mampu membuat motif Batik Sendang tradisional dengan baik dan indah. Penggunaan pewarna natural yang bersumber pada alam lingkungan desa Sendangagung merupakan komponen utama dalam mengembalikan citra dan nuansa batik klasik yang bermutu tinggi.

Dilain hal, produksi Batik Sendang modern dengan ornamen-ornamen geometris dan variatif yang mengarah pada selera pasar dan tingkat penggarapan yang singkat menjadi titik pokok yang perlu ditingkatkan.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti Selanjutnya sebisanya mampu menggali informasi dan data secara objektif dengan menerapkan teknik analisis etnografi yang tepat. Kesabaran dan ketekunan merupakan modal utama dalam mengungkap fakta dan problematika Batik Sendang di desa Sendangagung. Sikap tergesa-gesa merupakan kesalahan mendasar yang kerap dilakukan oleh etnografer pemula. Intensitas waktu yang lama bisa diilhami sebagai motivasi untuk menemukan fenomena atau realitas Psikodinamika Batik Sendang yang mendalam dan bukan malah surut dan frustasi. Satu atau dua tahun bukan menjadi permasalahan utama bagi etnografer manakala proses penelitian dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, mementingkan hasil dari pada proses meneliti selayaknya dihindari.

Pada realitasnya, sebelum melakukan penelitian etnografi tentang Batik Sendang dan kondisi masyarakat desa Sendangagung, pendekatan persuasif, kekeluargaan, dan memasyarakat menjadi titik utama yang harus dijalankan. Peneliti selayaknya bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat sebelum melakukan penelitian. Adaptasi dilakukan tidak hanya pada unsur bahasa semata, melainkan juga adat-istiadat dan tradisi masyarakat.

Bagi pihak peneliti selanjutnya, konsistensi dalam partisipasi perbatikan Sendang (baik dalam belajar membatik, memakai, dan menjual Batik Sendang) perlu untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum menggali data secara mendalam.

Sehingga, posisi dan perspektif peneliti dalam menilai dan memahami Batik  
Sendang tidak mengalami bias pendapat dengan realitas masyarakat setempat.

## Daftar Pustaka

- Asikin, Saroni, 2008, Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16, Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Atkinson, Rita L, dkk, Pengantar Psikologi jilid 1 edisi kesebelas, terjemah, Batam: Interaksara.
- Ansari, Hafi, 1996, Kamus Psychology, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan (Ed), 2001, Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi ke Arah, Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berry, John W, dkk (Eds), 1997, Handbook of Cross-Cultural Psychology: Basic Processes and Human Development volume dua 2<sup>nd</sup> , Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, dan Singapore: Allyn and Bacon.
- Barker, Chris, 2006, Cultural Studies: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, Robert A, dan Donn Byrne, 2004, Psikologi Sosial jilid 1 edisi kesepuluh, terjemah, Surabaya: Erlangga.
- Bodgan, Robert, dan Steven J Taylor, 1993, Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian, terjemah, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan, 2003, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Carlson, Laura Dan Emile Van Der Zee (Eds). 2005. Functional Features In Language And Space: Insights From Perception, Categorization, And Development. New York: Oxford University Press.

Cavallaro, Dani, 2004, *Critical and Cultural Theory: Teori Kritik dan Teori Budaya*, Yogyakarta: Niagara.

Dockett, Sue dan Bob Perry. 2007. *Transitions to School Perceptions, Expectations, Experiences*. Sydney: A UNSW Press Book.

Dowling, John, dkk (Eds). *Colloquium on Vision: from Photon to Perception*. WASHINGTON, D.C: National Academy Of Sciences.

Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi, 2004, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press.

Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, terjemah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eagleton, Terry, 2007, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif edisi terbaru*, Yogyakarta: Jalasutra.

Eco, Umberto, 2009, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*, terjemah, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Endarmoko, Eko, 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Freud, Sigmund, 2006, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terjemah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldstein, E. Bruce.2005. *Blackwell Handbook of Sensation and Perception*. USA: Blackwell Publishing.

Gerungan, W. A, 2004, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

Garna, Judhistira K, 1999, *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Primaco Akademika.

Hatwell, Yvette, dkk (Eds). *Touching For Knowing*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Harland, Richard, 2006, *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme*, Yogyakarta: Jalasutra.

Hampe, Beate (Ed). 2005. *From Perception to Meaning Image Schemas in Cognitive Linguistics*. New York: Die Deutsche Bibliothek.

Herusatoto, Budiono, 2003, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Kellman, Philip J dan Martha E. Arterberry. 1998. *The Cradle of Knowledge*

Kostek, Božena. 2005. *Perception-Based Data Processing in Acoustics: Applications to Music Information Retrieval and Psychophysiology of Hearing*. New York: Springer Science & Business Media.

Kellman, Philip J dan Martha E. Arterberry. 1998. *The Cradle of Knowledge Development of Perception in Infancy*.

Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Knuuttila, Simo dan Pekka Karkkainen (Eds). 2008. *Theories of Perception In Medieval and Early Modern Philosophy*. New York: Springer Science & Business Media.

Keraf, Gorys, 1980, *Komposisi*, Flores: Nusa Indah.

Lambert, David dan David Lines. 2000. *Understanding Assessment Purposes, Perceptions, Practice*. London dan New York: RoutledgeFalmer is an imprint of the Taylor & Francis Group.

Lombard, Denys, 2008, *Nusa Jawa Silang Budaya* buku 1, 2, dan 3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leary, David E (Ed), *Metaphors in The History of Psychology*, Cambridge: Cambridge University Press.

Mast, Fred dan Lutz Jäncke. 2007. *Spatial Processing in Navigation, Imagery and Perception*. New York: Springer Science & Business Media.

Maramis, W. F, 2005, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press.

Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mausfeld, Rainer dan Dieter Heyer (Eds). 2003. *Colour Perception Mind and The Physical World*. New York: Oxford University Press.

Nichols, Ryan. 2007. *Thomas Reid's Theory of Perception*. New York: Oxford University Press

Matthen, Mohan, 2005, *Seeing, Doing, And Knowing : A Philosophical Theory Of Sense Perception*. New York: Oxford University Press.

Plomp, Reinier. 2002. *The Intelligent Ear on The Nature of Sound Perception*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Prinz, Wolfgang dan Bruce Bridgeman (Eds). 1995. *Handbook of Perception and Action Volume 1: Perception*. New York: Academic Press.

Piliang, Yasraf Amir, 2008, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.

Poloma, Margaret M, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Peterson, Mary A. dan Gillian Rhodes (Eds). 2003. *Perception of Faces, Objects, and Scenes: Analytic and Holistic Process*. New York: Oxford University Press.

Purba, Afrillyanna, dkk, 2005, *TRIPs-WTO dan Hukum HKI Indonesia: Kajian Cipta Seni Batik Tradisional Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, Sheena dan Judith Effken. 2003. *Studies in Perception and Action VII Twelfth International Conference on Perception and Action*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Robinson, Howard. 2003. *Perception*. London dan New York: Routledge.

Rahmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George, dan Douglas J Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam, terjemah*, Jakarta: Kencana.

Ricoeur, Paul, 2008, *Hermeneutika Ilmu Sosial, terjemah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rahayu, Iin Tri, dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayu Media.

Spencer, Steven J, dkk (Eds). 2003. *Motivated Social Perception: The Ontario Symposium, Volume 9*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Santrock, John W, 2007, Psikologi Pendidikan edisi kedua, Jakarta: Kencana.

Styles, Elizabeth A. 2005. Attention, Perception and Memory. USA: Psychology Press is part of The Taylor & Francis Group.

Sua'adah, dan Fauzik Lendriyono, 2003, Pengantar Psikologi, Malang: UMM Press.

Suharnan, 2005, Psikologi Kognitif, Surabaya: Srikandi.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Soedjono, Seri Kreatif dan Terampil Batik Tulis, Bandung: Remadja Karya.

Spradley, James P, 2006, Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soekanto, Soerjono, 2003, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Straus, Anselm, dan Juliet Corbin, 2003, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Underwood, Geoffrey (Ed). 1998. Eye Guidance in Reading and Scene Perception. Amsterdam, Tokyo, New York, Shingapore, Shannon, Oxford, dan Lausanne: Elsevier Science Ltd.

Udasmoro, Wening (Ed), 2007, Petualangan Semiologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wade Nicholas J dan Michael T. Swanston. 2003. Visual Perception an Introduction 2<sup>nd</sup> Edition, USA: Psychology Press is part of The Taylor & Francis Group.

Wynn, mark. 2005. Emotional experience and religious understanding: Integrating perception, Conception and Feeling. New York: Cambridge University Press.

Warren Richard M. 2008. Auditory Perception An Analysis Synthesis. New York: Cambridge University Press.

Widodo, 1983, Batik Seni Tradisional, Jakarta: Penebar Swadaya.

Yzerbyt, Vincent, dkk (Eds). 2004. The Psychology of Group Perception: Perceived Variability, Entitativity, and Essentialism. New York and Hove: Psychology Press.

2007, Bahan Bacaan Pelatihan Jurnalistik Perempuan Multikultura Berbasis Etnografi, Depok: Srinthil.

## Lampiran 1. analisis etnografi

### a. Analisis Domain

#### i. Catatan Lapangan ke-1 (Observasi dan Wawancara)

Topik : Ragam Batik Sendang dan Kunci Pokok dalam Membuatik  
Hari : Jumat  
Tanggal : 06-16 Februari 2009  
Jam : 11:00 WIB-16:00 WIB  
Tempat : Galeri Batik (Rumah)  
Informan : Sutikah (Pengrajin Batik Sendang)  
Usia :  
Status :Janda  
Pekerjaan :Pengrajin Batik

Pada tanggal 06 Februari 2009, Pukul 12.30 WIB peneliti melakukan wawancara awal dengan pembatik Sendang bernama Sutikah. Wawancara berlangsung dengan akrab, hangat, dan penuh kekeluargaan. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada pembatik dijawab dengan jelas dan langsung. Sesekali peneliti menghentikan pertanyaan dan subjek melangsungkan kembali proses membuatiknya, sebab saat wawancara berlangsung **Sutikah** sedang membuat Batik Sendang pesanan konsumen. Perhatiannya tertuju kembali pada selembur kain mori berwarna putih dan malam panas berwarna coklat tua yang berada di atas **kompur kecil** berukuran kotak persegi berukuran  $\pm 10 \times 10$  Cm di samping kanannya.

Menurut Sutikah (subjek), Batik Sendang memiliki beberapa motif yang khas antara lain: **Godong Kluweh, Pati, Modang, dan Kawung**. Motif-motif tersebut adalah khas daerah Sendang yang sudah lama ada. Selang beberapa saat kemudian, subjek menunjukkan selembur kain Batik Sendang dengan Motif Godong Kluweh yang ada di dalam lemari pakaiannya. Batik tersebut berlatar putih dengan guratan gambar flora berupa daun atau godong Kluweh. Pada waktu

bersamaan subjek menceritakan tentang pengalaman membatiknya pertama kali, bahwa keberadaan Batik dengan motif Godong Kluweh tersebut dibuatnya saat ia masih belajar di kala dulu. Warna yang digunakannya pun masih menggunakan pewarna natural atau alami berasal dari dedaunan yang tentunya berbeda dengan zat pewarna sekarang lebih menggunakan pewarna kimia.

Dalam pembuatan batik dengan motif Godong Kluweh tersebut, subjek melakukannya tanpa bimbingan dari gurunya secara intens. Subjek melukis batik hanya dengan mencontoh atau mengimitasi Batik yang sudah ada. Proses pembatikannya berlangsung dua kali (*pindon*), proses pertama adalah membubuhi malam dengan motif Godong Kluweh bercorak warna kuning, dan pada proses kedua adalah *nglungsuri* atau menghilangkan malam dan membubuhi malam kembali dengan motif Godong Kluweh dan bercorak warna hijau. Dengan dua kali proses diperoleh dua warna berupa kuning dan merah, serta berlatar putih (warna dasar kain yang tidak terkena zat pewarna).

Setelah penjelasan singkat dari subjek, peneliti tertarik untuk belajar membatik dengan motif Godong Kluweh. Peneliti kemudian meminta subjek untuk memberikan pelajaran membatik secara mendalam. Pada awalnya subjek bersikap acuh dan menertawakan keinginan peneliti untuk belajar membatik. Subjek beranggapan bahwa pekerjaan membatik dilakukan oleh wanita, dan tampak aneh apabila dikerjakan oleh laki-laki lainnya peneliti. Desakan peneliti untuk belajar membatik akhirnya membuahkan hasil. Subjek lebih lanjut memberikan pelajaran membatik.

Pada tanggal dan waktu yang sama, peneliti langsung diberikan materi membatik secara aplikatif oleh subjek. Proses pertama kali yang dilakukan oleh

peneliti sebagai pembelajaran awal adalah **menggambar motif batik diatas medium kertas** dan kain mori berwarna putih dengan cara menduplikasi (*ngeblat*) gambar dari kain batik Sendang bermotif Godong Kluweh yang dimiliki subjek. Hal tersebut dilakukan peneliti sejak pukul 13:00 WIB—21.00WIB.

Proses pembelajaran awal tersebut dirasa **cukup lama, menjenuhkan, dan melelahkan** bagi peneliti yang *nota bene* **pembatik pemula**. Fenomena tersebut jelas berbeda dengan pembatik profesional layaknya subjek. Dengan kemahiran dalam membatik dan menuangkan ekspresi seninya diatas medium kain, subjek mampu menuangkan **imajinasi kreatifnya dan ide-ide membatik** secara langsung tanpa melakukan proses awal sebagaimana peneliti.

Segera setelah proses awal tersebut selesai dilakukan oleh peneliti, proses membatik dengan canting dan malam pun dilakukan. Pada tanggal 07 Februari 2009, proses membatik tersebut dilakukan oleh peneliti dengan **semangat dan kepercayaan diri yang tinggi**. Pada awalnya, peneliti tampak **kaku dalam memegang canting** dan menggoreskannya di atas kain yang sudah dilukiskan motif sebelumnya. Disamping itu, peneliti juga kurang mengerti bahwa dalam membatik, **malam yang dipanaskan harus benar-benar panas (*tuwo*)**, sehingga secara aplikasi malam yang masih belum panas (*enom*) menyebabkan kain tidak bisa lekat dengan malam.

Hari pertama membatik dengan malam adalah pelajaran berharga bagi peneliti. Talenta dalam membatik tidaklah cukup dimiliki oleh seorang pembatik, akan tetapi **kesabaran, ketenangan jiwa dan emosi, dan kesadaran penuh untuk belajar membatik** merupakan kunci pokok yang penting untuk dikuasai terlebih dahulu. Seorang pembatik mampu membuat kreasi seninya dengan terus duduk dan

melukis dengan malam dalam waktu yang lama. Sebuah karya batik Sendang yang indah bahkan bisa memakan waktu pembuatan hingga **berbulan-bulan** lamanya. Dengan kunci pokok tersebut, seorang pembatik bisa menghasilkan karya yang bermutu **tanpa sedikitpun mengeluh** atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Dihari-hari berikutnya peneliti terus melakukan proses membatik dengan memegang kunci pokok dalam membatik tersebut. Berbeda dengan proses awal dan hari pertama dalam membatik dengan malam yang cenderung **kurang sabar, emosi labil, mementingkan hasil, dan banyak mengeluh**, pada hari kedua dan seterusnya peneliti memahami substansi membatik itu sendiri yaitu melatih kesabaran, stabilitas emosi, dan kesadaran. Pada tanggal 16 Februari 2009, peneliti menyelesaikan proses pembelajaran membatik yang pertama. Tidak terasa peneliti menyelesaikan pembelajarannya dalam membatik yang setiap harinya dilakukan sejak Jam 11:00WIB—16:30 WIB. Peneliti pun tertarik kembali untuk terus belajar dan mencoba membatik dengan motif yang berlainan, sebab selain peneliti bisa belajar tentang realitas membatik, peneliti pun telah banyak memahami dan belajar akan substansi membatik yang implisit berupa ketenangan jiwa, stabilitas emosi, dan kesadaran pikiran. Terbesit sebuah pikiran dari peneliti bahwa membatik juga bisa dianggap sebagai psikoterapi dari budaya sendiri (indegenous psychotherapy) yang berguna bagi penyembuhan klien gangguan kejiwaan, selain lebih sebagai sebuah karya budaya yang syarat nilai, makna, simbolik, dan filosofis tertentu.

## ii. Catatan Lapangan ke-2 (Observasi dan Wawancara)

Topik : Belajar Membuat dan Rutinas perbatikan  
Hari : Senin  
Tanggal : 15 Februari 2009  
Jam : 18:30 WIB-19:30 WIB  
Tempat : Galeri Batik (Rumah)  
Informan : Sutikah (Pengrajin Batik Sendang)  
Usia :  
Status :Janda  
Pekerjaan :Pengrajin Batik

Bintang berkerlip indah menandakan malam yang cerah di desa Sendangagung. Peneliti duduk termenung dan berfikir tentang fenomena batik Sendang dan filosofinya. Sejenak ia berpikir tentang makna hidup seorang pembatik. Kesabaran dan kegigihan dalam membuat merupakan fakta yang mereka pelajari dalam substansi membuat. Disamping itu, ditengah arus global perbatikan Indonesia yang semakin modern dengan teknik-teknik membuat yang didukung teknologi mutakhir, batik Sendang masih tetap eksis dengan nuansa batik tradisionalnya. Tampak terlihat bahwa peralatan **membatik dengan canting dan malam** tetap digunakan oleh pembatik sebagai ciri khas perbatikan Sendang melebihi teknik modern sebagaimana **sablon, cap, dan printing**.

Kesabaran hidup seorang pembatik merupakan hasil belajar yang cukup lama mereka peroleh dari proses membuat. **Duduk terdiam dan melukis dengan malam yang diguratkan di atas kain dalam waktu yang lama dan berhari-hari** ialah salah satu kandungan dalam melatih kesabaran. Sembari membuat, alunan musik dari radio lokal (Persada FM) didengarkan oleh pembatik. Pembatik terlihat menikmati suguhan keroncong yang ada sambil **canting diguratkan keberbagai arah (melengkung, lurus ke atas-bawah dan kesamping) menghasilkan gambar daun, burung, dan kupu-kupu**. Sesekali pembatik **memberikan titik-titik dan bulatan**

tertentu sebagai *cecak* atau hiasan tambahan batik. Terdengar berulang-ulang lagu kerondong didengarkan oleh pembatik hingga tepat pukul 16:00 WIB acara pengajian rutin oleh K.H. Abdul Ghofur (pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat) berlangsung digelombang rado yang sama (Persada FM). Siaran pengajian tersebut merupakan sebuah petuah atau nasihat-nasihat bijak bagi seorang muslim untuk lebih beribadah kepada tuhan secara tepat dan baik. Disertai guyonan dan ilustrasi contoh-contoh jenaka dalam pengajian tersebut membuat pembatik menyeringai senyum dan tawa. Kesadaran pembatik masih tetap terarahkan pada bentuk gambar atau motif yang dibuat, walaupun terkadang pembatik meletakkan sejenak cangking dan kain untuk fokus mendengar petuah pengajian di siaran radio yang ada. Tidak jarang pembatik kemudian tertidur dengan posisi duduk di tempat perbatikannya (galeri batik).

Tidur ditempat galeri dengan posisi duduk dalam kondisi aktifitas membatik adalah sesuatu yang sering dilakukan oleh pembatik. Sedikit jenuh dan tertidur dalam aktifitas membatik merupakan hal yang dianggap wajar bagi seorang pembatik, sebab dalam membatik proses membatik lah yang diutamakan. Sikap tergesa-gesa pada hasil batik malah membuat citra batik kurang begitu indah dan terlihat kasar. Bagi pembatik, berhenti sejenak dan beraktifitas kembali selepas kondisi badan segar lebih berguna dari pada beraktifitas membatik dengan terburu-buru untuk selesai.

### **iii. Catatan Lapangan ke-3 (Observasi dan Wawancara)**

Topik : Ragam Motif dan filosofinya  
Hari : Senin  
Tanggal : 16 Februari 2009  
Jam : 18:30 WIB-19:30 WIB  
Tempat : Ruang tamu rumah warga (H.J.Arifah)  
Informan : Muntholib  
Usia :

Status :Menikah  
Pekerjaan :Pedagang Batik

Bulan Februari merupakan bulan musim hujan di desa Sendangagung. Hari ini cuaca tampak cerah pada malam hari dan udaranya pun sejuk. Peneliti duduk di ruangan tamu keluarga milik warga setempat. Selang beberapa lama datang seorang laki-laki dewasa. Tampak laki-laki tersebut berpakaian layaknya laki-laki pada umumnya di desa Sendangagung dengan mengenakan sarung, songkok hitam, dan baju berlengan panjang yang menandakan khas identitas seorang muslim warga setempat.

Laki-laki tersebut bernama **Muntholib** adalah seorang yang berprofesi sebagai pedagang batik, namun pekerjaan yang digelutinya tidak hanya itu. Muntholib juga dikenal sebagai seorang tabib spesialis pijaturut yang bertugas menyembuhkan orang sakit terkilir, keseleo, salah urat, pegal-pegal, dan encok manakala ada seseorang yang membutuhkan jasanya. selain itu juga ia sesosok guru di masyarakat desa Sendangagung yang setiap harinya mengajar disalah satu sekolah swasta.

Selang beberapa lama kemudian Muntholib segera tahu kehendak tuan rumah yang telah mengundangnya. Ternyata putra dari tuan rumah mengalami sakit keseleo yang membutuhkan pertolongan pijaturut. Segera saja Muntholib mengolesi kaki pasien dengan minyak khusus berwarna coklat tua. Kemudian ia mulai memencet, menekan, dan mengurut beberapa bagian tubuh yang dianggap perlu. Proses tersebut hanya membutuhkan waktu seperempat jam saja, namun khasiatnya dirasakan pasien dengan segera setelah mendapatkan pertolongan pijat.

Segera setelah menjalankan ritual penyembuhan pasien, Muntholib duduk diruang tamu yang telah disediakan bersama dengan peneliti. Peneliti

menganggap hal tersebut sebagai sebuah kesempatan yang berharga untuk menanyakan beberapa hal terkait dengan permasalahan batik sendang. pertanyaan demi pertanyaan selanjutnya terus bergulir antara Muntholib (subjek) dengan peneliti. Pertanyaan tersebut adalah ulasan sekilas tentang ragam motif batik sendang dan filosofinya.

Subjek menuturkan bahwa batik sendang dikenal dari ragam motifnya yang khas berupa motif enam kadhil dipadukan dengan godongan dan kipasan, merak sendang dipadukan dengan patinan, godong katu dipadukan dengan watu pecah, godong katu dipadukan dengan watu pecah dan kipasan, dan merak sendang dipadukan dengan watu pecah.

Semua motif tersebut bernuansa flora dan fauna yang diyakini subjek menyiratkan kandungan nilai-nilai filosofi dan makna-makna hidup yang terkandung didalamnya. Semisal dalam motif watu pecah terkandung nilai historis tentang fenomena sejarah bahwa dahulu kala masyarakat desa sendang menggunakan batu-batu yang ditata rapi sebagai pagar pembatas rumah.

Batik sendang yang mengandung guratan motif dari pengrajinnya dengan nuansa filosofis yang luhur dipercaya oleh subjek dapat memberikan manfaat lebih untuk menyembuhkan orang sakit (*ujar pekawul*). Subjek menuturkan bahwa batik sendang dikenal luas oleh masyarakat luas di kabupaten Lamongan tidak hanya sebagai pakaian sehari-hari atau pakaian formal semata, namun lebih pada alat ritual layaknya *sunatan dan kemantenan*.

Dalam kesehariannya, subjek mampu menjual batik sendang dikawasan-kawasan yang berbeda-beda antara lain: desa Sawo, Mantub, Bango, Piyaman, Bulu, Karang Lo, dan Mantub. Batik sendang yang dijual berkisar harga mulai

dari **tujuh puluh lima ribu hingga seratus lima puluh ribu**. Manakala batik sendang dapat dijual oleh subjek dengan harga yang layak dan dikenakan dengan rasa **bangga** oleh konsumen, subjek pun merasakan luapan kebanggaan yang sama hanya dengan melihat orang yang memakainya.

**iv. Analisis Domain Batik Tulis Sendang, persepsi, dan model transformasi**

<b>No</b>	<b>Include term atau rincian domain</b>	<b>Hubungan semantik</b>	<b>Cover term atau domain</b>	<b>Triangulasi</b>
<b>1</b>	Godong Kluweh, Pati, Modang, Kawung, motif enam kathiil dipadukan dengan godongan dan kipasan, merak sendang dipadukan dengan patinan, godong katu dipadukan dengan watu pecah, godong katu dipadukan dengan watu pecah dan kipasan, dan merak sendang dipadukan dengan watu pecah.	<b>Adalah jenis dari</b>	<b>Ragam motif batik tulis sendang</b>	Cl.1.p.2.06.02.2009; Cl.3.p.5.16.02.2009; Cl.3.p.6.16.02.2009
<b>2</b>	flora dan fauna	<b>Adalah atribut atau karakteristik</b>	<b>Motif khas batik tulis Sendang</b>	Cl.3.p.6.16.02.2009
<b>3</b>	Membatik dengan canting dan malam	<b>Adalah atribut atau karakteristik</b>	<b>Proses khas membatik pada batik tulis Sendang</b>	Cl.2.p.1.15.02.2009
<b>4</b>	nilai-nilai filosofi dan makna-	<b>Adalah akibat dari</b>	<b>Interpretasi simbolik ragam batik</b>	

	makna		<b>tulis Sendang</b>	
<b>5</b>	fenomena sejarah bahwa dahulu kala masyarakat desa sendangagung menggunakan batu-batu yang ditata rapi sebagai pagar pembatas rumah.	<b>Adalah (salah satu) akibat dari</b>	<b>Interpretasi simbolik pada ragam batik tulis Sendang (pada motif watu pecah)</b>	Cl.3.p.6.16.02.2009
<b>6</b>	rumah	<b>Adalah tempat</b>	<b>Lokasi membatik</b>	Cl.1.p.0.06.02.2009
<b>7</b>	Duduk terdiam dan melukis dengan malam yang diguratkan di atas kain dalam waktu yang lama dan berhari-hari, canting diguratkan keberbagai arah (melengkung, lurus ke atas-bawah dan kesamping) menghasilkan gambar daun, burung, dan kupu-kupu, memberikan titik-titik dan bulatan tertentu sebagai <i>cecak</i> atau hiasan tambahan batik	<b>Merupakan urutan dalam</b>	<b>Proses membatik</b>	Cl.2.p.2.15.02.2009
<b>8</b>	pembatik meletakkan sejenak canting dan kain untuk, fokus mendengar petuah pengajian di siaran radio yang ada, tertidur dengan posisi	<b>Adalah akibat dari</b>	<b>Kondisi fisik dan psikologis</b>	Cl.2.p.2.15.02.2009; Cl.2.p.3.15.02.2009

	duduk di tempat perbatikannya (galeri batik), jenuh dan tertidur			
9	Muntholib	Adalah jenis dari	Pedagang batik	Cl.3.p.2.16.02.2009
10	Sutikah	Adalah jenis dari	Pengrajin batik atau pembatik	Cl.1.p.1.06.02.2009
11	kompur kecil	Digunakan untuk	Alat membatik	Cl.1.p.1.06.02.2009
12	tanpa bimbingan (otodidak), mengimitasi	Adalah cara	Belajar batik atau proses transformasi batik tulis Sendang	Cl.1.p.2.06.02.2009
	pewarna natural, pewarna kimia.	Adalah jenis	Pewarna batik tulis Sendang	Cl.1.p.3.06.02.2009
	dua kali ( <i>pindon</i> ),	Adalah jenis	Kualitas batik tulis Sendang	Cl.1.p.3.06.02.2009
	menggambar motif batik diatas medium kertas, <i>ngeblat</i> , membubuhi malam, <i>nglungsuri</i> ,	Adalah cara	Proses membatik pemula	Cl.1.p.3.06.02.2009; Cl.1.p.5.06.02.2009
	acuh dan menertawakan	Adalah akibat dari	Sikap dan persepsi pembatik terhadap pembatik laki-laki pemula	Cl.1.p.4.06.02.2009
	cukup lama, menjenuhkan, melelahkan, kaku dalam memegang canting, kaku	Adalah akibat dari	Sikap dan kondisi psikologis pembatik	Cl.1.p.6.06.02.2009; Cl.1.p.7.06.02.2009; Cl.1.p.9.06.02.2009

	dalam memegang cangting kurang sabar, emosi labil, mementingkan hasil, dan banyak mengeluh		<b>pemula</b>	
	imajinasi kreatifnya dan ide-ide membatik	<b>Adalah merupakan atribut atau karakteristik</b>	<b>Ekspresi seni batik tulis Sendang</b>	Cl.1.p.6.06.02.2009
	malam yang dipanaskan harus benar-benar panas ( <i>tuwo</i> )	<b>Adalah cara</b>	<b>Memanaskan malam atau lilin</b>	Cl.1.p.7.06.02.2009
	berbulan-bulan	<b>Adalah jenis dari</b>	<b>Lama waktu mengerjakan batik tulis Sendang</b>	Cl.1.p.8.06.02.2009
	kesabaran, ketenangan jiwa dan emosi, dan kesadaran penuh, tanpa sedikitpun mengeluh	<b>Adalah atribut atau karakteristik</b>	<b>Psikologis seorang pembatik atau kondisi psikologis</b>	Cl.1.p.8.06.02.2009
	menyembuhkan orang sakit ( <i>ujar pekawul</i> ), pakaian sehari-hari atau pakaian formal, alat ritual layaknya <i>sunatan</i> dan <i>kemantenan</i>	<b>Adalah fungsi dari</b>	<b>Penggunaan batik tulis Sendang</b>	Cl.3.p.7.16.02.2009
	desa Sawo, Mantub, Bango, Piyaman, Bulu, Karang Lo, dan Mantub	<b>Adalah tempat</b>	<b>Pemasaran batik tulis Sendang</b>	Cl.3.p.8.16.02.2009
	tujuh puluh lima ribu hingga seratus lima puluh ribu	<b>Adalah jenis</b>	<b>Harga batik tulis Sendang</b>	Cl.3.p.8.16.02.2009

	bangga	<b>Adalah akibat dari</b>	<b>Persepsi atau kondisi psikologis masyarakat desa sendangagung terhadap batik Sendang</b>	Cl.3.p.8.16.02.2009
--	--------	---------------------------	---	---------------------

**b. Analisis Taksonomi dan pengecekan keabsahan data**

**Keterangan kode tabel:**

<b>No</b>	:Nomer urut per-kolom atau kode baris
<b>Xn</b>	:Subjek ke-n (Semisal, X1 adalah subjek ke-1)
<b>Kode 1 pada kolom Xn</b>	:orang yang diteliti atau informan atau subjek penelitian
<b>Kode 2 pada kolom Xn</b>	:orang yang melakukan penelitian atau peneliti
<b>Domain</b>	:Proses pengambilan kata dari kata atau kalimat hasil wawancara untuk dijadikan alat analisis etnografi (analisis Domain, analisis Taksonomi, analisis Komponensial, dan analisis Tema Budaya) dalam pandangan psikologi.
<b>Font Colour (teks warna)</b>	:Seleksi teks (kata atau kalimat) untuk dijadikan proses analisis komponensial lebih lanjut.
<b>Text haighligh colour (teks disertai dengan penebalan dengan warna)</b>	:Seleksi teks untuk dijadikan bahan analisis Domain

**i. Temuan domain baru pada analisis taksonomi dan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi**

<b>No</b>	<b><i>Include term</i> atau rincian domain</b>	<b>Hubungan semantik</b>	<b><i>Cover term</i> atau domain</b>	<b>Triangulasi</b>
1	Emas, Bank, Usaha	<b>Adalah jenis</b>	<b>investasi</b>	WS/Obs/Vid.1.13 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.19 .4.11.2009;
2	Prihatin, nguli manen jagung, ngusungi jagung, ngopes	<b>Merupakan akibat dari</b>	<b>Kerajinan emas sepi</b>	WS/Obs/Vid.1.19 .4.11.2009

	jagung;			
3	Batik	<b>Merupakan jenis</b>	<b>Potensi daerah sendangagung</b>	WS/Obs/Vid.1.19 .4.11.2009;
4	Melemahkan, mematikan kreatifitas	<b>Merupakan akibat dari</b>	<b>Dibatasi warna</b>	WS/Obs/Vid.1.19 .4.11.2009;
5	Wong kene; bu Sri wahyuni	<b>Adalah tempat atau orang</b>	<b>Melakukan pewarnaan batik baru</b>	WS/Obs/Vid.1.24 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.28 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.37 .4.11.2009
6	Usaha membeli bahan mulai dari malam sampai peralatan, jual obat-obatan, mempekerjakan orang untuk batik, diwarnai	<b>Adalah cara</b>	<b>Menjadi seorang pedagang atau distributor batik Sendang</b>	WS/Obs/Vid.1.33 .4.11.2009;
7	dirumah	<b>Adalah tempat</b>	<b>Melakukan pewarnaan</b>	WS/Obs/Vid.1.37 .4.11.2009
8	Seminggu menjadi tiga hari ongkos seratus sepuluh; dinaikkan; tertarik menekuni, banyak yang tertarik menekuni; batik enak bekerja batik; kreatifitas muncul; peningkatan kesejahteraan, menciptakan motif yang sederhana, dikerjakan dengan cepat, batik itu berkembang tapi ada dampak ekonomi di perajinnya, pemasaran	<b>Adalah jenis dari</b>	<b>Harapan masyarakat desa Sendangagung terhadap batik Sendang</b>	WS/Obs/Vid.1.75 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.77 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.79 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.85 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.23 5.4.11.2009; WS/Obs/Vid.5.15 8.10.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 66.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 74.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 82.15.11.2009,

	<p>dapat diluar lamongan masuk kebutik, kualitas bahan baku..motif yang lebih bisa memenuhi selera pasar, kalo sudah yang muda itu mencintai batik..bisa membatik..kemudian pemasarannya lancar..nanti bisa kan perajinnya bertambah banyak..e..SD sudah bisa batik..itu akan lebih cepat, harapanku yo e..awak dewe wong sendang seng duwe bakat-bakat yo blajaro (blajar batik), khususe seng nduwe minat lan bakat iku mau, nek gelem belajar yo apik ne..nek gelem belajar yo apik..tapi..gelem belajar ndang karep yo apik..nek gak gelem belajar yo gak po po, nek gelem belajar yo apik, (bagi keturan pembatik) lebih baik belajar, setidake mengerti, ngerti carane</p>			<p>WS/Obs/Vid.10.2 84.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 86.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 95.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.2 97.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 01.15.11.2009</p>
9	<p>kalo ditempelkan di kain yang bagus bahan yang bagus ini akan..ini akan bisa mengangkat harga lho, lebih baik dengan kualitas penggaraban yang lebih baik pula,</p>	<p><b>Adalah jenis dari</b></p>	<p><b>Saran masyarakat desa Sendangagung terhadap batik Sendang</b></p>	<p>WS/Obs/Vid.1.81 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.83 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.21 3.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.32 2.4.11.2009;</p>

<p>perajin itu..berusaha minimal-minimalnya itu ambillah kain katun..yang bagus kualitasnya..jadi kualitas kain yang baik..supaya bisa mengangkat nilai jual, beli bahan baku yang lebih baik, batik digarap, meskipun agak lama tetapi dengan lebih baik, kalo pengen lebih cepat, ambil motif-motif yang sederhana, bahan baku ditingkatkan, kemasan atau wadah ditingkatkan atau dijadikan bagus, ayo ini harus dibenahi, dikemas dengan baik, membuat kartu nama sebanyak banyaknya brosur, memanfaatkan show room yang ada di Lamongan, penggunaan batik itu bisa mengarah ke anak-anak muda, seharusnya orang-orang sendang itu memakai produk..nya..produksi batik sendang sendiri, kombinasi warnanya lebih..lebih ngejreng..lebih bervariasi..lebih mengarah ke anak-anak muda sehingga</p>			<p>WS/Obs/Vid.1.32 4.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.33 0.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.33 4.4.11.2009; WS/Obs/Vid.5.61 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.10 8.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.14 6.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.16 2.10.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 02.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 32.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 38.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 44.15.11.2009</p>
--	--	--	---

	<p>pemasaran itu cepet, (pemasaran) harus dibawa keluar, dimasukkan dalam kurikulum sekolah.. menurutku yo apik ngono ku..sebagai prospek kedepane, diharapkan membuat batik itu minimallah buktikan ne..khususnya yang punya minat dan bakat..tapi kalo gak ada minat dan bakat mau gimana lagi, di pemerintah desa..tolong e..lebih diperhatikan, (sebagai kesenian desa Sendangagung tolong) dilestarikan</p>			
10	<p>egonya tinggi, kalo punya ilmu kan disimpan nantinya hilang, ada filosofi yang salah, ketika kita bisa memberikan informasi kepada orang lain..itu kadang-kadang justru.. wah enak kono; wong masyarakat kene biyen iku budho kabeh, hindu (ralat pada budho), pucuke masjid biyen iku kanggo bakare mayet hindu..ono wong kedik-kedik iku hindu kabeh..nek mati</p>	<p><b>Adalah atribut atau karakteristik</b></p>	<p><b>Kondisi umum dan psikologis warga desa Sendangagung</b></p>	<p>WS/Obs/Vid.1.93 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.10 1.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.10 3.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.10 9.4.11.2009; WS/Obs/Vid.2.15 6.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.15 8.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.16 0.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.16 6.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.17 5.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.17</p>

<p>diobong neng pucuk E gunung amintuno, simbole nok elore masjid; ngertine islam lak sak wise mbah kanjeng sunan, tugu- tugu..gapuro-gapuro, dadi mayet diarak mlebu gapuro pertama, gapuro gedhe, menggok ngulon, mungguh ngetan, nek pucuk e gunung diobong, munggahe ko kulon, jeding kotor, tengah ono wowotan, lambange sirot mustaqim, mungguh ngulon iku kehidupane manusia sekali naek, lapang, naek, lapang, belok, belok, turun, terus terakhir masuk terowongan, gapuro urung-urung, terus belok..mungguh keatas..pas terakhir..dibakar, pas pucuk, ngobong niku; para wong budho- budho iku, sek dituruti lakune kono, tapi mlebu nenggone halaman ondak pertama iku melambangkan jeding loro iku dilambangno iki syahadat loro, sak derange mlebu iki (gapuro) ayo moco</p>			<p>5.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.18 0.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.18 5.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.18 9.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.19 1.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.20 1.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.20 3.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.20 7.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.20 9.6.11.2009; WS/Obs/Vid.9.36 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 52.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 52.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 58.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.3 73.15.11.2009; WS/Obs/Vid.11.6 3.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.6 6.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.7 7.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.1 44.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.1 46.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.1 48.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.1 50.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.1</p>
---	--	--	--

<p>syahadat loro,  asyahadu  allailahaillawwah wa  asyhaduanna  muhammadarrosululla  h, wong sendang iku  memang sulit kalok  dikoordinir jadi satu  ngono ku..dijadikan  kesatuan kelompok  iku..koyoke punya  anggapan  kurang..kurang bebas  ngono lho kiro-  kiro..sehingga dia  setelah ada kelompok  iku anu..ya sementara  itu pada waktu selama  mulai dari delapan  lima sampek..piro  ..sampek sembilan  puluhan..sampek  sembilan puluh berapa  gitu..semasa bupati  pak syafi'i  namanya..itu yang  menggerakkan  batik..terus akhirnya  orang-orang itu dan  sebagainya tidak  disetorkan ke  kelompok..tapi dijual  sendiri..sehingga..pun  ya anggapan kalo  dijual dikelompok itu  kuatir di..diakali  lah..padahal  sebetulnya kelompok  itu adalah  menolong..supaya  untuk menolong  masalah, batik karo</p>			<p>52.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  54.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  60.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  64.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  68.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  70.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  72.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  74.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  78.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  79.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  84.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.1  93.16.11.2009</p>
---	--	--	---

<p>emas, mergone wong sendang dewe kan model sak deso kan saingan, tingkat saingane terlalu, saingan dagang..tapekne nek paguyuban nggawe batik..insya Allah sek iso..nek paguyuban dagang angel, istilaha ngono memberi tahu, ada beberapa tempat yang e..karena postur..apa istilahnya e..wilayahnya itu tidak sama..maka..e..mungkin perbedaan itulah yang menjadikan perekonomian kita ada yang senang dengan dagang..ada yang dalam kawasan pertanian..dan ada yang kawasan pengrajin gitu, tidak hanya seni batik..tapi juga seni yang lain..seperti seni logam (memenuhi mata pencaharian dengan seni atau berkesenian), orang itu perekonomian kalo hanya mengandalkan batik saja itu tidak akan cukup untuk membiayai perekonomian, bedah sendang..kalo dulu..kalo sekarang sudah tidak ada</p>			
--	--	--	--

<p>airnya, dua tahun sekali..kalo menjelang romadlon biasanya ada istilah kupatan..kalo..istilahnya itu sekarang e..hari raya kupatan..yaitu setelah hari raya..setelah hari raya tujuh hari itu..biasanya kan banyak penduduk desa sendang yang merantau dari luar daerah itu datang atau berkunjung ke ketanah kerabatnya yang ada di sendang..dan e..setiap itu..setiap itu didesa itu dia kan istilahnya itu orkesan, karena mayoritas penduduk sendang adalah islam..kalo masalah e..hari raya islam atau hari..hari yang dimulyakan dalam islam itu adalah dari setiap..setiap blok atau setiap er te..bahkan setiap langgar atau masjid itu selalu mengadakan e..acara-acara itu..dan itu serentak, sego langgi (upacara nisfu sya'ban), di sendangagung itu kalo ada orang meninggal itu pasti ada acara tahlilan tujuh hari..empat puluh</p>			
---	--	--	--

<p>hari..sampai seratus hari dan seribu harinya, tahlilan..yang..yang intinya yaitu tahlil bersama, tumpengan kirem do'a, kalo ada orang..orang luar punya hajat atau istilahnya ada..ada..apa..ada suatu hajat untuk melakukan e..biasanya itu mengambil e..air disumur itu, golongan muhamadiyah dan golongan eN U (NU)..tapi mayoritas golongan sendangagung adalah golongan eN U..maka ada dua organisasi yang pertama adalah I eM eM (IMM) dan yang kedua alah IPNU dan I Pe Pe N U (IPPNU), karang taruna..tapi karang taruna kurang populer disini, (ORMAS lebih populer) mungkin muslimat fatayat (dari pada karang taruna), aisyah..kalo dilingkup di organisasi di desa atau diperangkat desa itu ada Be Pe De (BPD), Nariyah itu hanya..mungkin orang-orang yang sudah empat puluh..istilahnya itu</p>			
---	--	--	--

	tiga puluh keatas..itu adalah organisasi apa..istilahnya golongan, golongan eN U yang sudah tua-tua; Tanjidor itu hanya untuk e..seninya..salah satu seni dari sendang, kerajinan logam			
11	masih dirasa ruwet	<b>Adalah sebab dari</b>	<b>Inisiatif motif baru yang sederhana dari pemerintah</b>	WS/Obs/Vid.1.12 1.4.11.2009
12	masih belum berpikir soal kemasan, paling banter diplastiki	<b>Adalah alasan dari</b>	<b>Rendahnya mutu pengemasan</b>	WS/Obs/Vid.1.32 6.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.33 0.4.11.2009
13	dewi tilarsih, garwane mbah kanjeng sunan, bongso batik-batik niku, diterusaken dadateng masyarakat sendang, wes ket biyen..coro munggojno ngono..tinggalane wali, tak dileki sumber iku kurang iso memuwaskan; Anake, putune, terus teko putune terus ono seng belajar maneh, belajar maneh ngantos sak niki, ; sentra batik itu berkaitan atau berhubungan dengan e..lokasi yang mempunyai sumber air, kalo kita mulai	<b>Adalah sebab dari</b>	<b>Asal muasal batik sendang , proses transformasi dan regenerasi</b>	WS/Obs/Vid.2.04 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.11 3.6.11.2009; WS/Obs/Vid.5.20 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.24 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.30 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.18 2.11.11.2009

<p>dari kerajaan Majapahit maka busana-busana dari permaisuri atau mungkin parajurit-prajuritnya itu kan menggunakan batik..nda..pembuatan batik itu..prosesnya itu selalu menggunakan banyak air..banyak air..sehingga mengapa dilokasi-lokasi terutama di Jawa Timur..khususnya di Jawa Tengah atau di daerah-daerah lain itu lokasi pembatikan itu berkaitan erat dengan adanya sumber air..tepat di sendangagung, bicara batik itu secara visualisasi itu kan ada motif dan ada kombinasi warna..itu jadi kalo kita melihat batik yang dipajang atau dipake seseorang..disitu mata kita atau ketertarikan kita disitu ada kombinasi warna dan motif..putih..ini..orang-orang dulu secara mudah itu memvisualisasikan..menerapkan..menggambar..mendesain..itu menarik alam dan lingkungannya berada</p>			
--	--	--	--

	disekitarnya			
14	mbah kanjeng sunan yoswo sekawan tahun kan ditinggal wafat bapaipun..nah..ibuipu n kanjeng muda ingkang maksud kepingin nglamar dewi sukarsih niko..pramilo ditompo setunggal..ditolak setunggal manggke gelo..setunggal ditomo..keadaanipun ngoten menghindar ngoten, boyong wonten ing ereng- erege gunung amintuno niku manggen dateng mbeji, gubug ke mbah abdul wahab, mbah abdul wahab niku seng gadah gubug, ngenger dateng mriku, melok gabung mriku, mbah abdul wahab niku mangertos bileh dewi sukarsih niku termasuk min jumlatil auliya' dadi piyambae..e.. abdi dalem..bantu nopo seng dibutuhaken kebutuhane dewi sukarsih..lan cakupane, tani yo sak kiwo tengene lebak..sak suto niku di tanduri tebu..di taduri uwi..ditanduri	<b>Merupakan jenis dari</b>	<b>Sejarah sunan Sendang atau raden Noer rochmat</b>	WS/Obs/Vid.2.28 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.30 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.34 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.36 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.36 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.49 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.53 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.55 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.67 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.17 3.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.21 4.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.27 0.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.27 4.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.27 6.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.27 8.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.28 0.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.28 4.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.29 0.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.29 4.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.29 6.6.11.2009;

<p>siwalan..nah..hasil  karyane..hasil  panenane niku  disade..diklumpuaken.  .di leboaken tenggene  preng..awet bongkotan  sampek pucuk..lak  ngoten toh..bareng  angsal perintah kaleh  sunan drajat..supoyo  dolek masjid ngulon  parane..celengane  pucuk preng sampek  bongkotan iku di pecel  angsal duwek sak  lebak..sak yuto punjol  pirang keteng,  pertanian niku nggawe  jublang..lha ngoten  niku kanggo unu-unu  tek nandor  tebu..nandor uwi,  jublang niku  nimbulaken  keanehan..sapi-sapi  seng diombeni nang  kono iku disembeleh  boten tredas..wedus-  wedus diombeni  dateng mriku boten  tredas..lare-lare seng  ados teng mriku nek  wayah sunat boten  saget disunati..lak  ngoten ceritane  iku..lare-lare angon  niku wonten doro  mantri liwat numpak  jaran dikeplok i..lak  ngoten..lha wong iku  numpak  jaran..dipentot jaran</p>			<p>WS/Obs/Vid.2.30  0.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.30  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.30  8.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.32  2.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.32  8.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.38  1.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.41  1.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.41  3.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.41  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.42  7.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.45  7.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.46  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.47  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.51  1.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.51  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.53  5.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.53  9.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.54  3.6.11.2009</p>
---	--	--	--

<p>kok lelak lekek..lha ngoten..lha doro mantri boten trimo..ngunus keris..lak ngoten toh..seng alok-alok arepe disuduk keris..sampeyan nek arepe nyuduk aku..suduk disik timbo lontar iki..nek terdas yo aku sampeyan suduk..kerise di unus..disudukno lontare ora malah lontare bolong..kerise seng bengkong..lak ngoten toh ceritane..dados bocah- bocah niku kepok- kepok..bah sunan ngerti..nek tak terus no ngono mbesok anak-anak putuku suwe-suwe dadi sakti mondro guno mergo diapak-apakno ora mangsah..akhire dadi sombong..wes ngene enak e pekno grambah ae mbah abdul wahab..sampean tok no griya he gedek digenjong bareng- bareng..ditutupi..sumu r iki di tutup plek..terus diuruki lemah..duwure ditanduri jangkang..mbesok akhere sumor iki diarani sumor</p>			
--	--	--	--

<p>jangkang, mbah sunan niku ora gedugo nemeni nek ono wong sombong, mbah sunan niku mulai cilik sampek sepuh sampek kapundut mangane nganggo sego iku wayah setahun sepisan wayah lailatu nisfu sya'ban..dicampur..ma ngan daun-daunan opo seng dikarepno ono nok ngarepe iku mau..setahun sepisan nisfu sya'ban..diarani sego langgi; peninggalane..kanjeng sunan namung masjid, watu clowok diidoni mbah kanjeng sunan terus banyune ora entek-entak sampek sak niki iku; nek coro hindune biyen iku banyu penguripan, sak iki banyu tombo, biyen gara-garane mbah nur rohmat dipek mantu mbok rondo niki mergo eroh kesaktiyane mbah raden nur rohmat iso mboyong masjid tekon mantingan tanpa bantuwan siyapapun, gentong iku sangking mojopahit, mbah raden nur rahmat iso mboyong masjid sangking mantingan didekno nok nggone</p>			
---	--	--	--

<p>duwure gunung amintuno, tanpo bantuwan manusia siapapun, banyu ora ono terus sholat hajat salam noleh mengguri ono sinar, diparani ngisor kok ono teken mancep dibabut ngisore terus langsung bolong, penampungane banyu ora ono, jaluk nang gusti Allah, ora suwe waktu sembayang hajad iku, nek jabane masjid ono rame-rame kemrusuk iki opo nang jobo kok ono gentong teng jenggrungguk papat ditotno wong pirang- pirang wong pancen teko mojomahit lha arepe digowo nang demak mlaku la kepenak nggone ngaso nak kono opo iki kulo derek ngaso mbah lha opo iki? niki gentong sangking utusan mojomahit lha arepe pok gowo mrindi? bade kulo beto la niki utusane sangking mojomahit seng gowo iki sopo? Kulo truno kalah truni niki coro istilaha seng dipasrahi raja mojomahit dene seng mikul yo genteng- genteng wong panceen</p>			
---	--	--	--

<p>akeh wong rakyat ono komandane wes ayo seje karo sak iki lak bantah ayo koen ayo wes ora usah digowo nang demak kek kene wae tak tukune piro wae aku gelem nuku mboten mbah mboten wanton wong kulo sak trimo utusan yo wes nek gak oleh yo ndang dipikul ndang digowo nang demak kono akhire dipikul teng petenteng gak ono seng kelar belas cek biasane gentong iku dipikul wong papat iku dipikul wong wolu ora kelar nek ngoten kulo tak ngenger jenengan mawon lha gentonge kulo salat mriki mbah truno kaleh mbah truni ngenger teng mriki duko sampek turune turun wong mbah truno kaleh mbah truni iku makhluk Allah seng rupo gendruwo, sumur gileng, mumed disek sak jane arepe diceblokno nok makam ndowo, makam ndowo segendeng iku lho nok kono masjid arepe dekek nok kono pas ono joged wong gending, masjid dekek</p>			
--	--	--	--

<p>kene lak ono wedok nembang lengek- lengek mbesok nek ono pujian lak gak enak-gak enak, muter iku diincepno nek kene iki (puncak gunung atau bukit Amintuno), paciran iku waktu masjid terbanga teko nggone mantingan iku lawange ono seng cicer nok kono iku di jaluk karo mbah sunan ora oleh disingetno karo wong ciran iku wong kecikiran lawang kok gak gelem ngakoni titenono mbesok wonge lak menciro-menciro kabeh, dadi wong ciran iku menciro- menciro, gara-garane mbah nur rohmat dipek mantu mbok rondo niki mergo eroh kesaktiyane mbah raden nur rohmat iso mboyong masjid tekon mantingan tanpa bantuwan siyapapun, menanjan niku waktu masjid digowo iku wong seng gowo iku makhluk pirang pirang kruwemusuk ngono yo campur angin yo bidoh ngono..iki ono opo iki nok duwur sampek..anjan-</p>			
--	--	--	--

<p>anjanen, sawanen, wong kauman karo njar sumur grombyang ngetan iku ora cocok mergo kata-katane iku mbah kanjeng sunan duwe ati gelo mbah kanjeng sunan iku nek bali tafakkure nok nggone nok nggone wetane omahe sampeyan wetane..wetane langgar seng digawe sak iki lho nok kono iku ono seng jenenge alas babadan, ono wong nimbo..nek nggone sumur leng songo kono iku mau..wong wedok..duko kulo nedi banyune sak seng nek boten kulo nyambut senge..nek biyen iku timbone..kulo tak wudlu..mboten..mbote n..kulo selak kesusu..e..yo..wong kene kok ora kenek dijek besanan..ngono..tok..d adi ket saiki..wong sendang duwur kauman kene, masjid iku tahun sewu sangangatus rong puluh..wes diketok plafone..diudunno kabeh khususe..ndang besanan karo njar</p>			
--	--	--	--

<p>wong kono iku..biasane dapat dibaca..mboh musibahe ono..bae, biyen lawange iku yo endik, ciyut, temboke ora nganggo semen, ora nganggo luloh, tembok e iku dari ukiran abda ubis iku, tapi item, tulis- tulisane aqidatul awam, mbok rondo nyabdo kun fayakun sak naliko dadi cagak e mok papat nok mantingan cepete bekase, (gentong) kanggo kosan dadi opomane ono wong plintat-plintu istilahe ngono banyu supoto, kendel gede iku kanggo ngelmu, (gentong) kangge dagang, kanjeng sunan iku ora ono tulisane..seng ono tulisan sejarah iku tulisane wong hindu..ndang tulisan Jowo, tulis- tulisan..nok godonge siwalan, mbah mayang madu..mbah banjar bukak pesantren nok nggone drajat iku..bareng santrine westambah akeh rumongso kuwalahan..nok nggone sunan ampel</p>			
--	--	--	--

	<p>jalok bantuwan eyang guru..dibantu mbah raden qosim</p> <p>iku..kringi nek nok kene ono bocah pinter dijak bareng-bareng pisan iku, melu ngulang nok drajat, nek malem dino sloso kliwon..mbah raden nur rahmat ngulang nok kene..ngantos santri drajat..santri bonang kabeh nok kene</p>			
15	<p>timbule sendangduwur niku mergo ono sendang sak itik wadah iduni mbah sunan iku diarani sendang, sendang duwur iku lak watu clowok diidoni mbah kanjeng sunan terus banyune ora entek-entak sampek sak niki iku, sentra batik itu berkaitan atau berhubungan dengan e..lokasi yang mempunyai sumber air, kalo kita mulai dari kerajaan Majapahit maka busana-busana dari permaisuri atau mungkin parajurit-prajuritnya itu kan menggunakan batik..nda..pembuatan batik itu..prosesnya itu</p>	<p><b>Adalah rasional dari</b></p>	<p><b>Sejarah asal muasal desa Sendang Duwur</b></p>	<p>WS/Obs/Vid.2.71 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.21 4.6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.20 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.24 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.30 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.27 .15.11.2009</p>

	<p>selalu menggunakan banyak air..banyak air..sehingga mengapa dilokasi-lokasi terutama di Jawa Timur..khususnya di Jawa Tengah atau di daerah-daerah lain itu lokasi pembatikan itu berkaitan erat dengan adanya sumber air..tepat di sendangagung, bicara batik itu secara visualisasi itu kan ada motif dan ada kombinasi warna..itu jadi kalo kita melihat batik yang dipajang atau dipake seseorang..disitu mata kita atau ketertarikan kita disitu ada kombinasi warna dan motif..putih..ini..orang-orang dulu secara mudah itu memvisualisasikan..menerapkan..menggambar..mendesain..itu menarik alam dan lingkungannya berada disekitanya, daerah istimewa ngono</p>			
16	<p>sendangagung iku mergo ono banyune terus agung terus; sendang wes ora ono banyune iku tandane donyo iku wes semrawut..dolek wong</p>	<p><b>Adalah rasional dari</b></p>	<p><b>Sejarah Sendangagung</b></p>	<p>WS/Obs/Vid.2.71 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.75 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.42 9.9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.42</p>

	<p>bener iku sewu siji ngono..kadang-kadang wes dipercoyo ngoten..kenek aliran ngono..maleh..condon ge ora nek masyarakat..condonge neng wong kaya tok yo ono..di ulang- ulang..mergo condonge wes ora patek duwe bes ganti..kliru-kliru titik bes wong suguh gak wani benerno, sendang amber banyune, bedah sendang yo rame ngono toh..lut..wong biyen..lut..yo nyembeleh sapi nok sendang iku..yo ono wayange, desa sendangagung ini terdiri dari tiga dusun..dusun semerek..dusun sendangagung..dusun mejero, yang ada kepala dusunnya baru dua..semerek karo mejero</p>			<p>9.9.11.2009; WS/Obs/Vid.9.17 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.19 .15.11.2009;</p>
17	<p>biyen penggaweyane wong sendang iku..mong kemas karo batik, pancene wong sendang awet col mbiyen iku wes tukang emas barek batik iku..awet sak ilengku dongengane</p>	<p><b>Adalah jenis dari</b></p>	<p><b>Usaha masyarakat desa Sendang (Sendangagung dan Sendangduwur) dan generasi awal</b></p>	<p>WS/Obs/Vid.2.83 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.89 .6.11.200; WS/Obs/Vid.2.95 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.33 2.9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.33</p>

<p>wong tuwek iku yo wes batikan iku penggaweyane wong wedok.. Ndang seng wong lanang dadi tukang emas..seng wes mampu yo dodol emas barang..penatalan koyo sutikan ngono ku..burine omah iku biyen iku digoni dodol emas penatalan iku no..ora digoni molah toh iku biyen..mulane biyen iku..zaman biyen iku..koen ora eleng..ditebas wong ngindang iku dikeduk i lemahe iku lo diubah ndang diindang emase pirang-pirang..sak iki sek gelem..sek iso ngono..sek ono mase iku..iyo..nok kampung kene iki..diubah ruwesik..karek wedine luwembut..ndang diindang..metu emase..biyen sampek ditebas uwong barang lho..ditebas sak mene..sak mene ngindange sak mene dino ngono..pancene wong biyen..sak iki..wong biyen sak ilengku yo wong mbatik nok daerah sendang..wong lanang tukang emas, seng tani</p>			4.9.11.2009
--	--	--	-------------

	yo tani blejet..ratek ngerti emas; mbah sastro klinteng iku salah sijine kemasan ora ono bandingane..iso nggawe bros kepiteng didekek mejo iso mlaku dewe, mbah astro klinteng..utowo mbah wiro kencono, keluargane mbah sunan..tapi seng kelompok..kelompok mbeji			
18	masyarakat desa sendangagung..sendan gduwur..kabeh iku keluargane..dzurriyah e..gatek ono seng ngaku paling parek, awit mbah sunan prembayun..sopo iku..neng ayu dewi roro..pangeran duwur..pangeran nggeneng..pangeran	<b>Adalah alas an dari</b>	<b>Sejarah asal muasal komunitas masyarakat desa Sendang</b>	WS/Obs/Vid.2.10 5.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.10 9.6.11.2009

ii. **Bentuk analisis taksonomi dan pengecekan data dengan teknik triangulasi**

No	Cover Term atau domain	Analisis Taksonomi		Triangulasi
		(Keterangan: pemberian sela paragraf pada baris kolom sebelah kanan menunjukkan pembahasan yang berbeda sesuai dengan Sub-pokok bahasan pada kolom sebelah kiri)		
1	Ragam motif batik	Motif tradisional	Godong Kluweh, Pati, Modang, Kawung, motif enam kadhil dipadukan	CL.3.16.2.2009; CL.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.1.304

	Sendang	atau lama; sifat motif batik Sendang modern; motif imajinasi kreatifitas	dengan godongan dan kipasan, merak sendang dipadukan dengan patinan, godong katu dipadukan dengan watu pecah, godong katu dipadukan dengan watu pecah dan kipasan, dan merak sendang dipadukan dengan watu pecahKawung, batik krisek, modang..lo iki..lungker-lungker iki modang..he..e..pan byur iki, kawung, gendagan, uker, panji, eneman kursi, udan liris, Modang, kepetan, paten..pati-patinan, encit-encitan, kesit, uker, gringsing, cukEn, cuken iku yo koyo gendagan, cukEn, cukEn..pokok e yo koyo gendagan..tapi pesagi..garise pesagi, nek gringseng iku sak geleme, dadi digambar opo bae gelem..tek petetan biyasa..tek babonan manukan..tek sembarang kenek..ndang..gringsing dewe iku yo apek bae, tumpal kodokan, gambar sak tepak e, nggambar sak cak e, opo jare seng ngarani, putihan..ijon-ijon, kembang biru, gringsing, gendagan, angguran, bronan, sekar jagad, kembang biru..ndang iki digawe opo iku..tambatan, kupu-kupunan, batik sisik,	.4.11.2009; WS/Obs/Vid.2.119 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.3.80. 7.11.2009; WS/Obs/Vid.4.35. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.37. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.48. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.50. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.56. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.58. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.60. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.62. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.69. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.91. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.95. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.97. 9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.113 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.115 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.123 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.127 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.131 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.151 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.173
--	---------	---	---	--

		<p>modang, batik belah inten, manukan gede-gede, putihan, kawung, bangan..bang rotan..nek abang tok iku bang rotan, abang mbek puteh ngono, batike iki puteh..wit-wite iki puteh..ndang dasare iki abang kabeh..nek dasare iki puteh terus kembange iki abang kabeh yo iku bang rotan, merak sendang, udan liris, encit-encitan, sawat, sawat kopek, sawat kuwOk, motif encit-encitan, isuk sore, parang barong, parang, godongan..kemeladen, nem katil iku..aku ket nok kene..iku wong ngarani nem katil, katu, watu pecah, slempang nem katil, nem katil, kipas, slempang watu pecah, merak-merak, katu, putihan..kipas katu, nem katil, gringsing, kawung, parangan, parang rusak, parang kusumo, klitek, gendagan, kepetan, modang, byur, nem katil, kawung, gringseng, gagak siup, bebek angkrem, byur, petetan, modang, kepetan, petet-petetan, pari kesitan, modang, byur, godong kluweh, anggur-angguran, encit-encitan, pari kesit, belah inten, udan liris, pari kesit, panji, uker, modang kepet, kawung, gendagan,</p>	<p>.9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.187 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.189 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.210 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.211 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.341 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.353 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.471 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.475 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.477 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.499 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.502 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.510 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.512 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.203 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.6.41. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.18. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.38. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.108 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.112 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.118 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.118</p>
--	--	--	---

		<p>anaman kursi, cuken, gringsing, gambiran, godong kluweh, anggur, sekar jagad, urang mbek dorang (urang-dorang), angsa-angsan, teng teng sebeleng;</p> <p>model jumbo, jambor, uwakeh..tapi ora eroh jenenge, selera pasar, jambor, sepatu tumpok, motif lama divariasi, warna dan variasi terbatas, kualitas stagnan, teknologi terbatas;</p> <p>bintang laut, pecinan, keris, bakteri, motif bunga-bunga</p>	<p>.11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.192 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.197 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.199 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.201 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.205 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.217 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.236 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.238 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.36. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.40. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.42. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.44. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.46. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.46. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.52. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.54. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.59. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.64. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.75. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.83. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.85.</p>
--	--	--	--

				12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.101 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.108 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.123 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.175 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.183 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.47. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.49. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.51. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.57. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.113 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.11.13 1.16.11.2009; WS/Obs/Vid.12.20 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.59 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.11 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.16 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.16 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.28 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.47 2.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.53 2.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.56 4.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.59
--	--	--	--	---

				<p>2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.62  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.65  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.70  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.77  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.80  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.84  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.86  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.89  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.92  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.93  6.02.02.2010;  Doc.3.04.11.2009</p>
2	Ke- khasan motif batik Sendang	Imitasi motif;  Karakteristik khas ;	saiki karek ngeblat;  flora dan fauna, batik iku kan ora iso modo..tak kandani yo..mekas batik iku gak iso modo lho..ngobati ora iso modo..tek sak sret.. sek seje, tulisane jowo iku..iki yo ono.. Tulisane bejat, iki tulisan..batik tulis sendangagung, aksoro jowo le, aksoro jowo lho biyen iku..sek digawe itungan, dekat dengan lamongan..terutama batik tulis..bukan seperti batik- batik yang lain dikabupaten-kabupaten diseluruh wilayah	<p>CL.3.16.2.2009;  WS/Obs/Vid.1.287  .4.11.2009;  WS/Obs/Vid.3.270  .7.11.2009;  WS/Obs/Vid.4.379  .9.11.2009;  WS/Obs/Vid.4.381  .9.11.2009;  WS/Obs/Vid.4.383  .9.11.2009;  WS/Obs/Vid.4.403  .9.11.2009;  WS/Obs/Vid.5.16.  10.11.2009;  WS/Obs/Vid.5.18.  10.11.2009;  WS/Obs/Vid.5.142  .10.11.2009;  WS/Obs/Vid.5.198</p>

		<p>Indonesia..batik sendang itu sudah sejak dulu..tapi ciri khas yang bisa di pertahankan oleh sentra batik sendang yang ada didesa sendangagung dan desa sendang duwur kecamatan paciran kabupaten lamongan ini..merupakan ciri khas batik pesisiran, dasar putih, ciri khas batik tulis seperti batik sendang kalo kita buat menjadi sablon atau cap atau kombinasi sablon dan cap ini..malah menurunkan ciri khas batik sendang, batik itu proses yang menggunakan lilin atau malam untuk pembuatan motif..supaya tidak terkena pewarna..itu prosesnya harus menggunakan malam atau lilin tadi, (warna merah dan biru) ciri khas sendangagung, batike tengah abang yo..abang-abang..istilaha biyen coro ngono gendongan..gendong tengah abang biyen ngono..gendong..nek byur..nek byur iku gak pake tengah abang..dadi petetan semua, byur karo modang iku dewe..nek byur iku semua dibatik..mulai petetan yo toh..ndang nek tengah abang mek kiri-kanan tok kene..tengah abang, batik</p>	<p>.10.11.2009; WS/Obs/Vid.8.117 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.47. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.265 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.11 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.11.37 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.33 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.12.10 24.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.10 94.02.02.2010</p>
--	--	---	--

			<p>setunggal ngoten boten..boten sami kaleh laene, olahan tangan toh.. Gawe mbek tangan..coro anu..seje mbek batik-batik njobo, perbedaan orang atau perbedaan dari..dari keahlian itu..yang membedakan ciri khasnya..kalo batiknya itu sama saja semuanya, putih sama merah itu..sama coklat (warna tradisional), warna khas sendang yo..seng biyen yo..anune ngelire yo..mong abang mbek biru iku tok..biyen..khas sendang, sek tulis kabeh</p>	
3	Proses membatik	<p>Atribut batik Sendang;</p> <p>Proses psikologis membatik pada batik tulis Sendang Modern;</p> <p>batik sebagai ekspresi berkesenian dan kreatifitas</p>	<p>Membatik dengan canting dan malam;</p> <p>mengerjakannya dalam waktu yang tergesa-gesa, singkat, seng penting cepet rampung, seng penting cepet selesae;</p> <p>imajinasi kreatifnya dan ide-ide membatik, ndamel piyambak yo..anu..ndamel motif..artine motif, inspirasi, inspirasi..ada televisi..kulo gambar, inspirasi..digambar, kawung model lama..ini variasi, variasi, dipadukan, imajinasi ngono ku</p>	<p>CL.2.15.2.2009; WS/Obs/Vid.1.318 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.320 .4.11.2009; CL.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.8.77. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.87. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.95. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.111 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.121 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.127 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.10.39 1.15.11.2009</p>
4	Interpretasi	Motif batik tulis Sendang	ono artine, nilai-nilai	<p>CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.2.123</p>

<p>simbolik atau makna ragam batik tulis Sendang</p>	<p>lama;  historisitas interpretasi makna ragam motif batik tulis Sendang;  interpretasi motif batik Sendang kontemporer atau modern atau hasil kretifitas</p>	<p>filosofi dan makna-makna;  fenomena sejarah bahwa dahulu kala masyarakat desa sendangagung menggunakan batu-batu yang ditata rapi sebagai pagar pembatas rumah, batik-batik lama..diturunkan; ora patek difahami karo wong- wong iku..akhir-akhire wong tuwo-tuwo ora gampek cerito..seng mahami ngono iku wes gak ono, arti secara filosofi..barang kali..kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan yang ada di sekitarnya, kecintaan dari pembatik untuk memvisualisasikan atau menerapkan dari alam atau sahabat dari alam, kecintaan..keseimbangan antara manusia dengan alam, beberapa karya batik ada yang memang menyiratkan iblis atau apa (dunia metafisika), lebih banyak kemotifnya, katah seng boten ngerti..terus coro seng ngerti kadang wes gak ono, gambar- gambar biasa, ratek ono seng ngandani iki batik iki munggojno artine ngene, wet cabe iki..ora cabe lombok..cabe kanggo anu..bangsane simbukan ngono ku iku..mrambat..</p>	<p>.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.127 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.5.34. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.36. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.49. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.51. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.148 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.8.102 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.173 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.310 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.18 8.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.19 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.12.21 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.25 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.31 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.39 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.43 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.45 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.47 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.51 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.57 .02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.57</p>
--	--	--	--

		<p>sebangsa simbukan.. biyen  simbukan yo kanggo obat..  kanggo pakanan yo  kenek..kanggo obat yo  kenek..simbukan..(obat)  loro weteng.. kanggo  tapel..biyen..biyen loro  weteng lak di kenditi  simbukan ngono bae.. di  gawe bobok weteng.. di  plipes lembut.. gawe  ngilengno  anu..menyembuhkan  penyakit  perut..menyembuhkan  penyakit perut (motif  encit-encitan), miline  banyu.. mirip miline  banyu..iki banyune..  pancen biyen sendang  nggone banyu..diarani  sendang iku..biyen  sendang agung mergo  pancen biyen sejaraha wali  iku banyu iku mili..  sejaraha  wali..sunan..sunan  sendang.. nyimbolno  sunan sendang.. akeh  banyune gembrojok  disimbolno pari kesit,  sejaraha sunan sendang  iku anu..opo  iku..nukang..nukangno  emas iku masang inten  ngono lho..masang-  masang bongso inten..  intene iku dipasang  kanggo perhiasan..  perhiasan inten..  nyimbolno sunan  sendang.. sunan sendang</p>	<p>.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.89  .02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.91  .02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.95  .02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.97  .02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.11  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.11  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.12  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.12  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.12  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.13  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.14  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.14  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.16  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.17  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.17  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.17  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.18  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.18  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.18  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.18</p>
--	--	---	---

		<p>ngene toh..wong kimas disebut kimas unggah-ungguhan turut kono lho kimas iku lak ngene toh..mlaku-mlaku..bojone njalok gelang..njalok gelang iku..mlunter wite uwi iku iso dadi emas.. dadi gelang..sakeng sektine.. iku isek sejaraha sunan sendang no lut batik-batik ngene ki sek an.. sejaraha yo sunan sendang iku..nimbulno tukang seng masang..masang perhiasan bongso permata inten, udan liris iku sek sejaraha sunan sendang, lires kok..iki yo sek sejaraha..sek sejaraha sunan sendang woh nggawe opo..iku lho sumber-sumber..sumor-sumor..turut lang-lang deso.. lang-lang deso mlaku-mlaku toh..mlaku-mlaku..mbek nggawe sumor neng kono-neng kono ngono ku..diarani udan liris iku.. simbol tok.. nyimbolno iki lelakone sunan sendang karo sunan drajat iku.. lelakone sunan sendang karo sunan drajat..koyok sejaraha gunung kendil barang iku.. sejaraha gunung kendil lak ngene toh..sunan drajat mbek sunan sendang iku poso..poso iku ndek nduwur gunung iku..seng</p>	<p>7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.19 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.19 5.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.19 7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.19 9.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.20 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.20 5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.20 9.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.21 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.21 9.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.22 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.22 7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.24 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.24 9.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.26 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.26 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.26 7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.27 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.29 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.29 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.29 5.02.02.2010;</p>
--	--	--	---

		<p>siji iku ngliwet bae seng  siji iku poso turu bae..  seng sunan sendang..ndang  seng sunan drajat iku seng  poso ora mangan tapekne  turu..ndang terus ngono  jare ngajak tirakat kok  ngliwet..awan wengi  ngliwet..ngono..terus  ngene..kendile iku  disadok..disadok.. sunan  drajat..tapekne [karo]  sunan sendang sek sakti  sunan sendang..wong  ngajak tirakat kok rino  wengi ngliwet.. lha kendile  disadok..lha disadok iku  yo ambyar kleleran..mbes  ngene..wes ngene  bae..sampeyan seng ora  mangan..seng rumongso  sekti..polahe ora  mangan..sak iki tamakno  kendile iki..iso  gak..ngono..ora iso..bareng  sunan sendang iku di  kurepno kendel iso dadi  wujud gunung kendil  iku..mari ngono ku terus  medon..medon..terus reng  iku..mudon anjok sumur  gileng iku ngene..sumur  gileng iku lak mbatek uwi  toh..sumur giling iku lak  ngene toh..udan liris  toh..liris iku seng  anu..sunan drajat iku  mbatek put iku  mateng..ndang terus seng  sunan sendang mbes  ngene..ngene lak anak  putune mbesok lak ora</p>	<p>WS/Obs/Vid.12.29  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.32  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.33  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.33  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.33  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.33  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.35  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.36  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.37  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.38  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.38  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.41  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.41  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.42  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.42  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.42  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.43  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.43  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.44  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.44  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.44  6.02.02.2010;</p>
--	--	--	--

		<p>oman..nek mateng  kabeh..ngono terus sunan  sendang..lha sampeyan  piye dek..ngene carane  dibatek put..separo mentah  separo mateng..jagane  awake dewe..seng separo  jagane anak  putune..ngono.. terus  mlaku reng ngalor..terus  nok ngalas semenggah  nok..kono..ono entale  doyong ne..ndok kono  iku.. ndang jare iku  ngene..kepengen ental..  terus mlaku-mlaku mari  teko gemblong..terus  disebut sumur gemblong  iku..lak ngene..kudu  ngombe..kudu ngombe  iku..jare kudu ngombe  iku..kudu ngombe ora ono  banyu..terus seng sunan  sendang iku nutul  tekene..ditutul  ngene..mbes metu  banyune..nok nggone  sumur gemblong  iku..ngono he..e..mulane  diarani pari kesit iku  mergo gembrojoke banyu  kono iku mau.. sejaraha  sunan sendang, nyimbolno  wali.. sejaraha  wali..sejaraha wali lelakon  kono mau.. nggarai akeh  banyu iku.. seng tirakat  neng gunung kendil..  banyu..lelakone sunan  sendang seng.. tirakat nok  gunung kendil..  medune..medune..medune</p>	<p>WS/Obs/Vid.12.45  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.45  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.47  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.47  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.49  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.49  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.49  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.50  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.50  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.52  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.52  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.53  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.54  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.54  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.54  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.55  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.55  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.55  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.57  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.57  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.57  4.02.02.2010;</p>
--	--	--	--

		<p> lelakune sunan sendang..  gunung kendil.. mlaku-  mlaku terus ndek kampung  setuli iku banyu..eh kudu  ngumbe toh..ngumbeni  manuk..wong mbarek  nggowo manuk..ngombeni  manuke iku..ora ono  banyu..nutul.. manuk  perkutut.. sunan sendang  iku mau..mlaku-mlaku..  ngumbeni manuke ora ono  banyu..terus nutul lemah  mili..langsung mili  banyune iku.. digambarno  banyu..miline banyu iki..  udan liris iki..seng sumur  gemblong, sejaraha sunan  sendang.. gembrojoke  banyu iku..sumur  gemblong.. sumur  gemblong [karo]sumur  giling..biyen sejaraha  sumur gemblong iki.. terus  mlaku-mlaku maneh karo  sunan drajat iku nok  semenggah iku ono wite  ental yo..kepengen  ental..kepengen ental iku  diceblek bae..sunan drajat  iku..di ceblek bae entale  logrok..lha nek ngene  carane kak..anak putune yo  ora oman..nek  sampeyan..nek ngene..mati  wite..ndang sampeyan piye  dek?..diawe ngene entale  iku..ndoyong..ndang terus  ndoyong..sampeyan mileh  piye entale wes sak iki  ndang  njupokono..ngono..terus </p>	<p> WS/Obs/Vid.12.58  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.58  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.58  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.60  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.60  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.61  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.61  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.61  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.62  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.64  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.65  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.65  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.67  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.68  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.68  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.68  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.68  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.68  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.69  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.69  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.71  0.02.02.2010; </p>
--	--	---	--

		<p>ngono ku mlaku-mlaku  terus..terus nek kono  diarani opo..iku  lho..mlaku-mlaku  ngono..terus  nguluwon..tapal wates iku  lak dalane  wali..turut..dalane wali  mlaku-mlaku no  lut..diarani tapal wates  iku.. terus njok setuli..ndek  setuli ono sumur..pirang-  pirang sumur tiban.. gerdu  sarang iku anu toh ora ono  sumber iku polahe  sabdane wali polahe  njalok ngombe ndek  kono.. polahe  njalok..mlaku-mlaku  njalok ngombe kono iku  mau..kok jare gak nduwe  banyu..wes sak iki  kesarang temen gak ono  banyu iki..terus mlaku-  mlaku..tok mlaku-  mlaku..njalok ngombe..  gak nduwe..ngonoku  nutul..yo ditutul tekene  ngene metu banyune..kan  banyune wes mili diarani  deso setuli..mergo ditutul  ngene metu banyune..terus  mili.. diarani setuli  iku..mergo ditutul sak itik  banyune mbes mili..dadi  iku ono rejane jaman  diarani kampung  setuli..ndang sumur  grombyang iku..sumur  grombyang iku yo  ngono..bareng ditutul kok  gerombyang</p>	<p>WS/Obs/Vid.12.71  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.71  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.72  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.72  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.72  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.73  0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.73  2.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.73  6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.73  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.74  8.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.76  4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.77  3.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.77  5.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.77  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.78  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.78  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.79  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.80  7.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.80  9.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.81  1.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.81  3.02.02.2010;</p>
--	--	--	--

		<p>banyune..diarani sumur grombyang..ndang sumur tiban nok langgar iku.. ngene sejaraha..kok jero nemen..ditutul-tutul kok jero temen..sumur gampek jero..mbes diarani sumur jero.. <b>sumur giling karo</b> <b>sumur gemplong..</b> sejaraha bokne raden rohmat anu nok mantingan iku.. raden nur rohmat iku yo..nok rondo mantingan..polahe nganuni masjid iku opo..masjid iku lak langgare mbok rondo mantingan.. iku mondok nok mantingan iku ngene..asale iku..nok kono iku yo wes ngisi padasan yo ngisi opo..ngisi opo..ngonoku terus langgar iku te di tuku lak ngono..dituku iku ora aweh..ora aweh didol terus iku lungu nak mrono jare..ora aweh nok kono iku..suwe..suwe iku mbok rondo mantingan iku mesakno dadine sopo-sopo seng iso njunjung langgar iki sak..sak nyengan bengi suwengi iki..yo iku..iku ra sah nuku dikekno bae..ngono langgare iku..lha mbus iku digenjong temen sak sewengi iku mbos deke masjid iku po lut..malah umpak e cicir nok paciran di..disebut deso paciran umpak e langgar iku..</p>	<p>WS/Obs/Vid.12.81 7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.81 9.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.82 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.82 5.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.85 1.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.87 0.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.87 4.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.87 8.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.88 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.88 7.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.89 3.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.90 5.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.90 8.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.91 2.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.91 6.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.92 0.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.92 4.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.95 2.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.95 4.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.96 0.02.02.2010; WS/Obs/Vid.12.96</p>
--	--	--	---

		<p>asale masjide ape didekek  nok makam ndowo.. ora  sido..meergonan krungu  wong gedokno wakol..  ngetok wakul lha parek  isuk no..sak iki ngetok  wakul bengi-bengi ora  aweh iku po..wadah sego  lho..ngetok wadah sego  bengi-bengi ora aweh  no..iku.. ngetok wadah  sego bengi iku lak ora  aweh no anjok sak  iki..mergo sejaraha sunan  sendang iku..mergo  ngene..lho wes padang  wes ono wong seng ngetok  wakul no..ngono mbesan  ora sido iku.. mbes ora  sido..mbes terus di anu nek  kono iku..ndek kono  iku..lha iku lak nok  nduwur gunung no  lut..masjid nok nggone  nduwor gunung nok  nggone kidule..kidul iku  lak tekele sitok ora di..ora  dipasang no..mergo nok  ngisor iku gunung..seng  masjid kidol wedok  iku..iku ndok duwure  gunung iku..ge delok-  delokan uwong..ge dudoh-  sudohan wong tekele sitok  ora di pasang.. panji iku  toh gambar jarak.. jarak  iku yo seng digawe  alat..kanggo batik yonan  ..yonan..kanggo  ngetel..kanggo mek  anu..nek ngetel iku..iku lek  lengo jarak.. wet jarak..</p>	2.02.02.2010;
--	--	---	---------------

			<p>(nyimbolno) lelakone.. sunan sendang.. teko neng mbok rondo mantingan.. lelakone sunan sendang teko nok mbok rondo mantingan..ngangkat masjid iku.. sulur..sulur pancen iki.. wet rambat- rambat sulur.. galEng..wet mrambat yo galeng..seng sek nok sendang.. wet galeng..wet galeng iku yo godonge iku..anu.. wet galeng seng mrambat.. galeng iku kanggone..kanggone yo..kanggo tambal-tambal dandang barang ngono..barang ngono godonge.. sek nyimbolno sunan sendang ngono bae..(digawe ngileng- ngileng) masyarakat..(nek nambal ban ndolek wet) galeng, wet asem ngono.. ndang modang iku..geni.. nyimbolno kanggo masak.. kanggo masak..geni.. aseme dimasak.. kanggo sayur.. sayur asem, buah siwalan pancen koyo kawung.. sek siwalan..sejarahe sunan sendang lelakon.. semenggah iku.. ngundoh siwalan iku.. siwalan..ental iku tunggale.. siwalan iku..ental lak kasare [bahasa jawa ngoko] toh iku..siwalan, jajan..wong wajek.. yo jajan.. wajik iku yo.. ket mbiyen wajek</p>	
--	--	--	---	--

			<p>iki..sak iki patekno ora ono  seng nggawe.. tambah  jajan khas  sendang..wajek.. khas  sendang..iyo..gendangan,  kursi khas sendang ngono  bae..opo iku..pertukangan  sendang ngono..  pertukangan sendang  ngono, cuken iki yo  sebangsa pertukangan..  cukén iki ukir-  ukiran..sebangsa  pertukangan kayu.. khas  sendang.. bahan  kursi..bahan kusenian..  pembangunan..pembangun  an rumah.. pembangunan  rumah..wes pembangunan  rumah ngono bae..  pertukangan pembangunan  rumah, sisik iwak iku  yo..nyimbolno  opo..iki..laut..laut.. akeh  seng nelayan..wong  sendang  kok..(menggambarkan)  sisik ikan.. motif sisik  ikan.. persis sisik ikan..  sisik ikan..mergo akeh  seng nelayan.. sisik  ikan..iku motif sisik  ikan..nek batik sisik  iki..khas sisik sejaraha..iki  sek sejaraha wali iki..sisik  ikan.. sejaraha sunan  sendang..(gambar) nam-  naman gedek..  gedek..persis gedek  iki..anu..kanggo  omah..pembangunan..  pembangunan rumah khas</p>	
--	--	--	---	--

		<p>sendang..pembangunan  biyen.. anyaman gedek,  gambiran iki  yo..ngene..wong biyen lak  akeh seng  nginang..ngadakno  gambir.. biyen akeh seng  nginang..ngadakno  gambir.. gambir yo pesagi-  pesagi ngene ki.. gambir  kanggo nginang.. gambare  gambire..racikan nginang..  nyimbolno wong  biyen..racikan nginang,  godong kluweh iki yo  pancene sendang iki  pancen akeh witi  kluweh..akeh wite  kluweh.. wet kluweh..  kluweh yo ge di masak..  kluweh yo dimasak  toh..wohe [buahnya]..  kluweh iku yo..yo  nyimbolno wite iki..ge  masak kluweh iku..  sendang lak akeh wite  kluweh.. akeh nggunakno  masakan.. akeh nggunakno  masakan teko songko  kluweh..iku wohe..wohe  kluweh, nyimbolno anggur  iku..anggur iku yo..yo  makanan, diarani sekar  jagad iku yo..batike sak  jagad.. batik sak  jagad..disebut sekar jagad..  motife werno-werno..  nyimbolno..iku..mergo  batike sak jagad  iku..diarani sekar jagad  iku.. motif werno-werno..  kumpulane</p>	
--	--	--	--

			<p>batik..batike..motif..motif werno-werno sak jagad..diarani sekar jagad, akeh tambake.. cedak laut.. parek laut ngono lho.. dekat karo laut, angsa-angsanane iki yo wong sendang akeh seng simpen angsa.. ternak angsa, godong jarak.. godong sukun (ralat untuk godong jarak).. artine yo..wet..akeh wet [tanaman] sukun.. nok sendang akeh wet sukun;</p> <p>orang jawa sendiri pakek (motif keris)</p>	
5	Lokasi pembatik	Tempat pembatik atau galeri; daerah atau lokasi perbatikan	Rumah; mbeji..atau istilah lebak	CL.1.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.11.33.16.11.2009
6	Keadaan fisik dan psikologis pembatik	Keadaan tenaga; pendapatan pembatik; lama pengerjaan batik; kondisi psikologis	<p>tenaga untuk pembatik masih kurang begitu;</p> <p>pendapatannya minim, lima belas ribu;</p> <p>pagi sampai malam, tujuh hari, sak minggu, sak ulan, tigang ngulan;</p> <p>pembatik meletakkan sejenak canting dan kain untuk, fokus mendengar petuah pengajian di siaran radio yang ada, tertidur dengan posisi duduk di tempat perbatikannya</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.46.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.51.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.53.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.55.4.11.2009;</p> <p>CL.2.15.2.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.258.9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.261.9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.412.9.11.2009</p>

			(galeri batik), jenuh dan tertidur	
7	Cara belajar atau proses transformasi batik tulis Sendang	Regenerasi awal; ke-khasan motif setiap keluarga; proses regenerasi awal; persepsi pembatik terhadap pembatik laki-laki pemula dan regenerasi akhir; tempat belajar membatik	tanpa bimbingan (otodidak), mengimitasi, umume turun temurun, begitu seringnya orang melihat ibunya, kakaknya, buleknnya dan sebagainya akhirnya kan tertarik untuk mencoba, secara umumnya turun temurun dari generasi kegenerasi, teng keluargane..diterusno ngampek putu-putu, belajar ngoten yo tenggene tiang seng bidangi, (Marni belajar di) mbok rasmi... bude, biyen iku le batik iku..mblajari opo toh..pokok disudohi..dicecek-cecek ngene..pokok e ditutul-tutul ngene bae, iki lho jeneng..jenenge belah inten iki lho..ndang iki engko pok anu ngene..ngene..tutul..tutul.. wes diwehi tutulan..ngene bae, mbes terus di kongkon ngembang dewe..wes emboh..alhamdulillah..iku seng diblajari wong tuwek-tuwek iku..lha seng kabehe iku yo..wes emboh..ono batik ngene seneng..terus ditular dewe..dijupuk dewe ngono, olehe nular-nular,	CL.1.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.1.277 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.283 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.291 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.294 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.296 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.2.79. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.83. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.115 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.216 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.218 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.305 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.307 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.309 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.311 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.172 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.174 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.136 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.138 .11.11.2009;

		<p>turun temurun..dari orang-orang tua..turun temurun, tanpa ada sentuhan pembinaan dari luar, turun temurun, sejak dulu orang-orang tua itu mbatek, turun temurun, semua orang pasti bias, mbah karsi (guru sutikah), ngarang dewe..nek umpamane iso gambar mesti iso ngarang, yo..mblajari nembok-nembok mbiyen diseek.. motif-motife dewe, kawitan yo motif-motife dewe..wong gawe gambar yo iso..biyen iku ngarang..ngarang-ngarang ngene ki lho lut..polahe gaweku gambar zaman ku sekolah;</p> <p>ada orang yang bisa batik halus, garapane halus, iki garapene kasar, butuh sentuhan seni, dan seni itu kan ada dalam perasaan masing-masing, dadi setiap individu tentu tidak bisa membuat daun pasti sama, tapi itu adalah e..mempunyai ciri khas atau sudah..apa istilahnya itu e..ciri khas lah dari orang itu..karena keahlian dari orang itu..yang membatik (kualitas atau cirri khas batik dan keunikan batik tergantung pada individu-individu masuing-masing), perbedaan orang atau</p>	<p>WS/Obs/Vid.8.30.12.11.2009;  WS/Obs/Vid.8.134.12.11.2009;  WS/Obs/Vid.9.34.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.9.250.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.214.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.250.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.264.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.20.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.35.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.37.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.47.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.12.97.4.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.97.6.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.99.0.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10.08.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10.12.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10.14.02.02.2010</p>
--	--	---	--

		<p>perbedaan dari..dari keahlian itu..yang membedakan ciri khasnya..kalo batiknya itu sama saja semuanya, anaknya itu disuruh untuk meneruskan juga agar..mungkin ciri khasnya orang itu tidak luntut;</p> <p>saking murid-muride (Dewi Tilarsih) terus diterusno;</p> <p>acuh dan menertawakan, menggoh dikampling ditari munggo aku ditari batik ngono terus ponak-ponakanku..tangga-tanggaku, generasi penerus sudah tidak mau untuk terjun ke batik..sehingga terjun ke mbordil..sehingga generasi tua tok seng batik, generasi muda-muda iki..ora patek cenderung ke batik..sebetulnya kurang telaten.. memang penghasilannya itu tidak terlalu... pengerjaane angel, ora turun temurun..endi seng gelem belajar, prospek kedepane kok jeke mer gak ono peneruse..delok jeke jarang seng gak iso, seng muda-muda jeke wes gak ono, pemuda ya satu dua mungkin untuk membatik;</p> <p>omah bae..ora rindi-rindi</p>	
--	--	---	--

8	pewarnaan	<p>Jenis zat pewarna;</p> <p>proses pewarnaan modern dan bahan;</p> <p>tempat pembelian zat pewarna modern luar daerah desa Sendangagung;</p> <p>waktu dan proses atau teknik pewarnaan zaman generasi awal;</p> <p>tempat pembelian pewarna lama;</p> <p>ragam warna batik tulis Sendang tradisional atau lama;</p> <p>tempat pembelian warna modern dalam desa Sendangagung; jasa</p>	<p>pewarna natural, pewarna kimia, sudah modern;</p> <p>celupe cuma sekali, langsung satu kali, warna lainnya..itu dicoleti, berupa serbuk, dibangkitkan warnanya, Indigosol, naptol, sak niki tradisi kanggo pengobatane merah putihe niku sangking obat, werno sak iki reno-reno, sak iki kelire werno-werno, dasar biru.dasar merah..hijau dan sebagainya..itu adalah merupakan pengembangan atau mungkin modifikasi supaya batik itu tidak stagnan, abang utowo ijo iku..njalok ditebeli..njalok dileleti..utowo njalok diwedel..kan ono werno coletan, kuning abang ijo, orange, ora pindon..yo warna tiga..opo iku..yo kuning..terus abang..ireng, obat teko pabrik ngono..kimia..naptol;</p> <p>pewarnaan yang menggunakan zat warna kimia..zat kimia ini..negara kita ini..masih belum bisa memproduksi...zat warna kimia ini banyak yang impor, Jawa tengah dan Solo, pabrik;</p> <p>manual kabeh..gawe abang..ijo..gawe kudu alas,</p>	<p>CL.1.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.1.55. 4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.174 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.185 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.188 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.184 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.197 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.2.79. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.81. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.113 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.165 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.269 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.271 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.273 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.277 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.279 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.281 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.283 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.285 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.289 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.297 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.299</p>
---	-----------	---	--	---

		pencelupan	<p>ngebang ngoten gawe babakane kudu, ireng babakane maoni, abang kuning babakane kudu, alat seng teko jobo ngono teseh dereng ono, di bang di kom, yo ono jedingan ngono iku carane, ono seng telung dino dikum ono nok nggeone koyo dene lesung ngono, tapi yo kaine sampek bejat kaine ora iso luntur, jare godong tong, kudu, pesagi ono cape menjangan, lha ngelir iku yo gampek patang ndino, campurane diarani Jiret, Jiret iku rupane koyo klintekan kulit jambu nek goreng iku lho..wite..wite jambu..nek goreng iku dideplok lembut yo..terus diayak..terus dicampurno jenenge kudu iku mau..ngono..seprapat, nilo iku yo koyo dene setengah biru ijo gak ijo..biru gak biru, koyo dene..mari digodog terus ditos nok opo..wes kentel terus ditumplek ngene..koyo dicap ngene lho..lha nek dodol iku diwadahi dipikul ngono..barek nggowo kranjang ngono..nek dodol iku disigari ngene le..tuku jepiro..seprapat iku jepiro..nek dituku kabeh yo ora usah ngirisi ngene..nek dituku seprapat yo mok seprapat..tuku setengah yo separo..ngono</p>	<p>.9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.301 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.545 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.18. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.53. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.53. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.66. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.187 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.189 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.190 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.1.19. 4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.22. 4.11.2009; WS/Obs/Vid.7.58. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.113 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.115 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.267 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.69. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.79. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.81. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.89. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.95. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.99.</p>
--	--	------------	--	---

		<p> biyen iku, gulo tetes..  dicampuri nilo  iku..dilebokno nok  jombangan  banyune..banyune sak  jombangan, sak  minggunan koen tak  kandani..ndang nek kapan  yah mene iku..lha  nglungsur ngene koyo  disampirno ngene..karo  tangan ngono lho..ndang  terus katot..di lebokno  maneh..terus engko sore  maneh iku di ngono  maneh..ndang nek..bar  ngono ku isok ngono ku  teng ceplok..teng  ceplok..podo diumbahi  nok nggone jedeng..jedeng  peceren ngono iku..ndang  di keplok I, kene  medel..kono medel..pokok  e sasate omah..dadi rame,  awalnya batik itu ada  warna-warna  coklat..warna-  warna..kemudian  Soga..warna-warna  soga..lha terus  perkembangan berikutnya  karena dulu mereka itu  banyak yang  menggunakan zat warna  yang alam mungkin dari  daun-daun..seperti..daun  jati..daun pandan..atau  kunyit, abang ireng, biru,  kalo dulu kalo batik  sendang itu nak hanya  merah dan hitam..merah  hitam putih, hitam sama </p>	<p> 15.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.13  3.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.13  7.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.14  1.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.12.10  24.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  34.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  36.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  40.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  44.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  46.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  48.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  50.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  54.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  63.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  70.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.10  78.02.02.2010 </p>
--	--	--	--

		<p>merah, putih sama merah itu..sama coklat, sedikit-sedikit hitam, warna khas sendang yo..seng biyen yo..anune ngelire yo..mong abang mbek biru iku tok..biyen..khas sendang, kudu ne iku lempengan pesagi-pesagi sak mene lho..mbes di jor karo banyu.. kanggo ngabangi..ndang mbek ono kayu tipis-tipis ndang mbus di deplok..diayak barang..arane jirek.. ngabangi, birune iku..wong ngebangi be sampek ngrendem sampek sak minggu kok.. ndang medele sampek minggu ngrendeme..mbiyen iku..ndang ora tek koyo sak iki ngono, wet-wet, oyote pace iku, birune iku godong tom, (terakhir memakai warna tradisional) tahun bongso seket siji-seket loro [1951-1952] kono..sek cilik kok..wong biyen aku durung gadok gawangan..durung gadok..aku blajar mbatik be durung gadok gawangan, pitong tahun wes blajar;</p> <p>teko ndemungan;</p> <p>werno abang..mok abang diarani ijo-ijoan iku mau..kelir biru iku, Hitam,</p>	
--	--	---	--

			coklat, merah, merah hati..terus biru (teti).. biru dongker; solikah;  biyasane seng nyelup yo tiang sendang, fatkhur rofik, pak kanan	
9	Proses membatik	Proses membatik untuk pemula;  dan keadaan psikologis pembatik pemula;  proses membatik untuk ahli; cara memanaskan malam;  lama waktu pengerjaan batik tulis Sendang tradisional;  lama waktu pengerjaan batik tulis Sendang modern;  unsur psikologis yang harus terpenuhi bagi pembatik;	menggambar motif batik diatas medium kertas, <i>ngeblat</i> , membubuhi malam, <i>nglungsuri</i> ;  cukup lama, menjenuhkan, melelahkan, kaku dalam memegang canting, kaku dalam memegang canting kurang sabar, emosi labil, mementingkan hasil, dan banyak mengeluh, pengerjaane angel;  duduk terdiam dan melukis dengan malam yang diguratkan di atas kain dalam waktu yang lama dan berhari-hari, canting diguratkan keberbagai arah (melengkung, lurus ke atas-bawah dan kesamping) menghasilkan gambar daun, burung, dan kupu-kupu, memberikan titik-titik dan bulatan tertentu sebagai <i>cecak</i> atau hiasan tambahan batik;  malam yang dipanaskan harus benar-benar panas ( <i>tuwo</i> );  berbulan-bulan, sak ulan	CL.1.1.6.2.2009; CL.2.15.2.2009; WS/Obs/Vid.2.250 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.3.220 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.226 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.228 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.4.457 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.459 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.465 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.45. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.47. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.116 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.36. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.68. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.70. 12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.130 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.287 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.888 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.889

		<p>proses membatik batik tulis Sendang jenis <i>pindo</i>;</p> <p>komponen batik tulis Sendang; membatik di masa kini</p>	<p>ae oleh sitok, sitok oleh sedino, setunggal minggu (paling cepat), (sehari untuk garapan) garapan kasar-kasar, kerjane suwi, satu minggu ada yang dua minggu, paling lama dua minggu, paling cepet iku paleng sepuluh dino, memerlukan banyak waktu juga banyak..banyak tenaga, memerlukan e..sampai berminggu-minggu untuk proses pembuatannya, lebih dari dua minggu;</p> <p>kesabaran, ketenangan jiwa dan emosi, dan kesadaran penuh, tanpa sedikitpun mengeluh, telaten, rikat, tlaten, bakat, naluri.. nek pancene sudah keturunan asli sendang koyoke yo iso timbul dari anu sendiri (diri sendiri), tidak ada belajar, ketlatenan, kesabaran, konsentrasi (kesadaran), sabar..tekun, tekun, sabar, menurutku yo krono belajar iku..tapi nek ono bakate terus deke gelem belajar lagek iso, belajar sendiri..koyoke iso, bakat..mergo deke usaha sendiri..mbek niru gambar batik, gelisan seng nduwe bakat..tapine seng gak nduwe bakat munggoшно belajar otodidak e yo sek gelisen (seng nduwe</p>	<p>.12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.71. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.77. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.118 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.120 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.124 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.171 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.173 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.177 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.179 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.201 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.203 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.250 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.291 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.22 6.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.23 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.24 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.24 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.39 3.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.39 7.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.39 9.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.42</p>
--	--	---	---	---

		<p>bakat)..tapi  opo..munggho seng gak  nduwe bakat yo blas..tapi  iku gelem belajar..koyok e  iso tapi yo lambat..yo  suwe ora mbes ora iso  langsungan, kesabaran,  kecekatan tangan,  ketekunan, (tingkat stress)  mergo wong seng mbatik  iku ora mungkin jekene  paling munggho  strese..opo..wong mbatik  iku kan jeke sak eroh ku  jarang mbes sampek stress,  wes kulino belajar  kesabaran diantarane  praktek mbatik, butuh  tenaga dan ketekunan dari  si pembatik sendiri,  ketekunan..karena tidak  mungkin dalam pembatik  itu e..bisa tahan lama kalo  dia tidak tekun, keuletan,  ketekunan dan keuletan  seseorang untuk  menggikuti bidang  pembatikan, istilahnya  tekun itu kan e..orang itu  harus rileks tidak  terpancing oleh yang  lainnya;</p> <p>batek pindon iku yo  le..mari dibatek koyo koen  iku seng calone digawe  ijo..nek dibang disek, nek  dibang disek..seng calone  ijo iku ditutup plek..teros  engko di lungsur nek wes  mari dibang..mari dibang  di lungsur..terus dibatiki</p>	<p>3.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.43  1.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.20  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.69  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.73  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.77  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.79  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.81  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.12  2.16.11.2009</p>
--	--	---	---

			<p>maneh dikembang maneh..seng calone ijo iku mau ditambahi..diisen- iseni maneh, nek wes keliran pindo ditutupi malam..iyo ngono..ndang biyen iku dilungsur..ndang wes mari dilungsur iku terus dibatiki maneh dikembang maneh, batik pindon..gini..asalnya ya..karna sak iki iku..ehm..bahan dasarnya putih jadi pertama di putih dulu yo..dadi..bahan dasar nya putih..terus engko seng calone abang iku..dibiarkan..yang jelas setelah dasarnya putih..terus dicelop..dicelop maksude di..di lungsur yo..setelah nanti seng..bar mari di lungsur mari ngono terus dibatik lagi..seng asale mau dibikin hitam..seng abang mau dinjarno..terus engko seng..seng asale ditutup lilin mau..ditutup maneh..dadi proses dua kali..wolak-walek, supaya nanti celopnya gak tembos..kalo ndak dibolak- balek..dicelop gak jadi putih lagi, nek pindon kan dibolak-balek..ndang nek pisan kan ngarep tok ngono lho..dadi coro anune liline kan lebih kandel..nek lebih kandel obat kan ndak bisa</p>	
--	--	--	--	--

			<p>meresap ke kaen;</p> <p>selembar batik..itu ada tiga buah..tiga buah motif..satu motif utama..ornamen utama..ornamen utama itu dibuat ketika seseorang melihat..e..fokusnya..nah ini..gambar burung..gambar kupu-kupu..atau gambar daun..bunga..itu ketika kita sekali kita melihat sepintas nah itu yang menonjol..motif yang paling menonjol..itu ornamen pokok..ornamen utama..kemudian ada lagi bagian yang kecil-kecil dari motif setelah ornamen utama..ada ornamen tambahan..tau ornamen yang bentuknya lebih kecil dari pada ornamen pokok atau utama tadi..sebagai bentuk seperti daun kecil-kecil..ranting..sulur..jadi bagian motif yang lebih kecil dari pada ornamen utama..itu untuk..e..mendukung, ketiga..yang disebut..orang Solo itu menyebut Isen..isian..maksudnya isian..Isen..Isen itu ada titik-titik..ada semacam sisik..kemudian ada bulatan-bulatan kecil..yang semuanya itu merupakan suatu kesatuan..jadi gabungan dari ornamen utama..ornamen tambahan</p>	
--	--	--	--	--

			dan isen, cecek-cecekan, ono seng setunggal ono..seng canteng byok..canting byok..niku gangsal niku;	
			motif lama divariasi	
10	Dampak dan kegunaan batik tulis Sendang	<p>Penggunaan dimasa dahulu;</p> <p>pemakaian batik Sendang dimasa kini;</p> <p>penggunaan menurut strata social;</p> <p>penggunaan dalam perspektif ideology atau keyakinan penduduk;</p> <p>proses pemakaian batik dalam ritual adat</p>	<p>acara tertentu pasti menggunakan batik, untuk acara-acara tertentu, batik parang tidak boleh dipakae untuk acara penganten, ada aturan-aturannya, seng nganggo batik iku, wes rumongso rodok-rodok ningrat iku, biyasane dipake wong lanang, terus blangkonan, nganggo batik iku, keris ngono iku biyasane nok klambine bolong guri ngono, anggone ngono biyen nek acara adat bagi seng wong terhormat, tanda kebesarane, menandakan wong seng nduwe wibawa, paleng tidak pejabat desa, kaum ningrat, kemanten-kemanten adat sendang nek dirak, dipakei batik blangkonan, dipayungi payung agung, di enggo digawe simpenan, disimpen..nek wes nduwe iku rumongso seneng..ndang disimpen iku nek ono maneh sajak ane seneng wes nduwe..ndang nduwe duwet..nek gak nduwe yo ora akeh, biasa iku..ora mbes unggul, identitas,</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.129 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.140 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.249 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.253 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.255 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.257 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.267 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.271 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.137 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.139 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.140 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.142 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.148 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.150 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.154 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.156 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.220 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.222</p>

		<p>(sebagai identitas kedaerahan) nok njobo deso. persepsiku awal..wong iki nganggo batik sendang..mosok wong sendang, ruwatan atau istilahnya sunatan terus hari raya terus hari besar..hari besar islam istilahnya..itu terus hajatan;</p> <p>boten terpaku pada aturan, sekarang secara umum kan sudah tidak begitu mengintipi, sak karepe, kalo acara nyantae kayaknya jarang yang memakai batik sendang, pernikahan, kondangan, jadi ada rasa sayang, eman..untuk acara-acara seng main, acara-acara adat, mantenan..biasane batik seng apik-apik, didamel ritual-ritual, simbol prestise utawi kedudukan seseorang, munggo coro mekas ngono dang mbes..ndang bes batikane seng uwapik ngono, jalok seng pindon, model sak iki, pakaian biasa..sehari-hari, tidak ada khusus harus, tidak ada..tidak ada aturan, pakaian biasa, digawe sak karepe..sak karepe seng ngenggo..wong sak erohku wong sendang dewe jarang seng ngenggo batik sendang, pakaian biasa,</p>	<p>.6.11.2009; CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.2.224 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.226 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.228 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.439 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.451 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.453 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.7.78. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.90. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.272 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.274 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.277 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.281 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.292 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.209 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.213 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.217 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.144 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.146 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.159 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.48 .15.11.2009;</p>
--	--	--	--

		<p>identitas, biasa, ora pante digawe gaya-gayanan, untuk pakaian sehari-hari lah..gitu..dan itu pun kalo dari segi pemakaian hanya..hanay pada waktu ifen-ifen tertentu..istilah semisal hari raya atau ada acara-acara hajatan, biasa ya..ya seperti pakaian-pakaian yang lain, bebas (tidak ada aturan tata penggunaan);</p> <p>kelas menengah keatas itu tentunya dengan batik tulis bermutu..tinggi, mensimbolkan kelas atau kedudukan seseorang, (masyarakat dengan kedudukan kelas menengah ke bawah memakai batik) biasa..yang batiknya kasar-kasar;</p> <p>ujar pekawul, tingkepan iku..disaleni peng pitu barang, jarike iku werno pitu, sunatan seng diarak, menyembuhkan orang sakit (<i>ujar pekawul</i>), pakaian sehari-hari atau pakaian formal, alat ritual layaknya <i>sunatan</i> dan <i>kemantenan</i>, batikane iku diseleh nok nggone..kene iku digekno pajangan nok mburine dalang ngene (ritual bedah desa), ono sampek ono wong iku cong..di jak nok</p>	<p>WS/Obs/Vid.10.60 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.76 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.92 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.14 6.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.15 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.15 6.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.17 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.11.88 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.89 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.95 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.11 2.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.11 8.16.11.2009; WS.1.12.12.03.201 0; WS.1.10.12.03.201 0; WS.1.10.22.03.201 0; WS.1.10.30.03.201 0; WS.1.10.32.03.201 0; WS.1.10.34.03.201 0; WS.1.10.36.03.201 0; WS.1.10.38.03.201 0; WS.1.10.40.03.201 0;</p>
--	--	---	---

		<p> babat..barang mek ngono  tok..nalikane saket..jarene  iku dicurigai karo  anakke..iko bae..mergo  tahu loro nemen..gak  mangсах..gak waras terus  tuku batik sendang..dadi  warase, tambah  berwibawa, identitas, batik  sendang itu adalah  merupakan ciri khas..ciri  khas tentang orang itu  e..asli penduduk sendang  atau tidak, iyo sak iki..kan  adek ku pas karo masku  pas kan gak  ono..kluwung.. iku  ditukokno sarung  sendang..lak gampek sak  mene iku aku durung  entok..aku ora ngerti  rahasiane koyo  opo..tapekne kepercayaan  iku harus dijalankan..apa  itu kepercayaan..  sarung..sarung batik  sendang.. ora ngerti pokok  e batik  sendang..lha..cilekku  biyen iku lora-  loro..kepengen ditukokno  ndang gagal terus..lha  mesti seng dipeseni no  kalane mati..terus  bangkrut..mesti  gagal..sampek sak iki  iku..ceritane iku  ngono..dadi..ceritane  koyok ngono ku ki..aku  tak rasakno yo..koyok-  koyok piye yo urepku  iki..gak dadi karepku </p>	<p> WS.1.10.42.03.201  0;  WS.1.10.44.03.201  0;  WS.1.10.46.03.201  0;  WS.1.10.48.03.201  0; </p>
--	--	---	---

			<p>dewe..lha terus aku pengen perubahan opo to gara- gara sarung pesene wong tuwo ngono ku iki..aku seperti ini..aku pengen ada perubahan.. kanggo istilaha benteng ngono.. wes emboh..ngono tok..gak diterusno kalimate.. wes mboh..gawe benteng awak.. ya gak ngerti wes ngono..mestine yo ngono..kelebihane gawe posisiku kan..iki barang (menurute filosofi) jowo..wong pinter..pintere wong jowo iku ngene..aku iki kudung mayet.. teko mbahku..teko mbahku.. kelebihane iku ngene..lambe dalang..akeh seng nyenengi khusus lawan jenis..khusus yo..kan khusus..seng kudu dihindari iku aku ora oleh cedek-cedek karo wong loro parah..misale sampeyan gereng parah yo misale..aku barek sampeyan ora entok..mergo terus melu..`aku iku gampang kagean..dadi iku kelemahane..tapi lambe- lambe dalang.. sampeyan kan ngerti dalang kan..bagaimana lihainya diya memainkan mulutnya yang.. mergo durung paleng..mergo sarung sendange durung metu paleng..batik sendange</p>	
--	--	--	--	--

			<p>durung metu.. sarung seng lawas mergone tek mandi.. barang anyar kan mestine kan wes barang modern no.;</p> <p>ngarake biyen iku dipikul, keluarga ndalem, diarak pikul nganggo garudo, bocehe di pikul wong papat, ditandu, gambare garudo iku iso mantuk-mantuk, di obongi menyan, cah sunat iku numpak jaran jenggo..ngonoku yo batik sendang..ngonoku biasane..indah</p>	
11	Cara atau model Pemasaran	<p>Kondisi persaingan pasar;</p> <p>pemasaran di masa awal atau masa Dewi Tilasrsih;</p> <p>model jual-beli;</p> <p>kondisi perdagangan batik Sendang di masa kini;</p> <p>jenis barang batik tulis yang dipasarkan atau wujud</p>	<p>ada persaingan yang tidak sehat, tidak ada penghargaan antara batike wong seng wes bisa ambek seng blajar sehingga morat-maret lah..terus iku opo..mbes didol dewe..sehingga..sehingga wong seng iso mbatik iku..piye kok dipadakno mbarek seng..secara tidak langsung podo mbek dipateni toh yo..merusak toh secara tidak langsung..harganya itu rusak, tidak ada penghargaan, mergone wong sendang dewe kan model sak deso kan saingan, tingkat saingane terlalu;</p> <p>nyai khoiriyah..bojone dalang..seng masarno</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.317 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.79. 6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.104 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.106 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.108 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.112 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.116 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.118 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.122 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.150 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.262 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.266 .7.11.2009;</p>

	<p>sandang batik tulis</p> <p>Sendang;</p> <p>kondisi distribusinbarang atau pemasaran</p>	<p>marek-marek, pakaian dalang kan batik, diseponsorno nang daerah malang, daerah-daerah..terus ono seng pesen;</p> <p>wolong puloh..ndang aku nuku pitong puloh..yo batik sak itik..kadang aku nuku pitong puloh limo..bati limang ewu..kadang aku nuku suwidak tak gawakno uwong suwidak limo, tak dol dewe sek payu wolong puloh..tapi..suwe payune..mergo wong iku moh diwehi murah tambah emoh..ora tek gelem, tak gawe larang-larang..tapi aku njaluk sodok seng apek-apek..dadi sek nglayani wong seng pasaran barang, telongatos..., pokok e batik ku sodok larang titek tapi..tapi ngono iku wegah cong..ndang piye..batikane uwakeh..nda sutro iku ora nggawe sutro..wong batine durung sampek..batine sak itek..bandane uwakeh..ndang sutro bandane telongatos seket..payu..telongatos seket..marine iku ora mari rong ngulan..sitok iku, batine iku..dadi ne ngono sak cukupe wong iku gak tleten..gak tlaten olehe duwek di ge nuku mangan</p>	<p>WS/Obs/Vid.3.272 .7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.105 .9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.107 .9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.312 .9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.4.336 .9.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.160 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.162 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.6.41. 10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.6.43. 10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.6.46. 10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.7.52. 11.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.7.209 .11.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.7.210 .11.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.7.290 .11.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.61. 15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.163 .15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.165 .15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.36 .15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.35 2.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.35 4.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.11.61</p>
--	--	---	---

		<p>ora nututi..dadi batike sak iki iku di digawe ewek-ewek..ewek..ewek..oleh sepuluh..lagek oleh sepuleh ngono be yo..langsung entek, aku sak iki digowo wong gak oleh cong..mergone ngene yo..digowo wong..ora mesti payu yo..lha nek ndok aku ake seng wong ndilek..dadi aku iki gak olek..nek pan kudu tuku tukuwo..tapi engko ditukarno opo-opo kenek..tapine nek pan gowo sak iki gak oleh mergone opo..aku gelek digowo wong..nda nek omah akeh seng ndilek, sragam ono opo iku sek..ngene iki ono kunjungan nonggone bidang perindustrian..tak gawakno satus seket tapi wes mari iku yo..tak gowo, tuku ngono ku suwidak yo..olehe tuku suwidak limo ngono ku yo..adole sek mesti pitu limo..ndang nek aku kan sangang puloh..ndang nek aku toh seng apek..wong aku milehi..wong aku ngono elek ngono ku emoh..seng elek tak dol dewe ngonoku;</p> <p>sak iki gak patek o akeh..lumintu..tapekne ono..ngono iku dewe-dewe..dantor-</p>	<p>.16.11.2009</p>
--	--	---	--------------------

			<p>kantor..bocah sekolah..wong sekolah-sekolah ngono iku..guru-guru tuku dewe..ono seng tuku telung puloh..ono seng tuku pitung puloh..ono seng tuku limolas..ono seng tuku rong puloh ngono iku mekas, rene..opo njalok diteri, sek ono seng njalok seng lawas..corak lawas, istilahnya itu tidak terlalu menjanjikan;</p> <p>sarung, taplak mejo, taplak, klambi, gendong, slempang, baju, Jarik, sarung, gendong, mbatik polanan..kanggo baju, sarung;</p> <p>kurang sekali, harus dibawa keluar</p>	
12	Persepsi Masyarakat terhadap batik Sendang	<p>Kualitas batik tulis Sendang;</p> <p>persepsi umum masyarakat terhadap batik Sendang;</p> <p>definisi masyarakat terhadap batik Sendang</p>	<p>dua kali (<i>pindon</i>), sak iki sepisan yo wes apek, ora pindon..yo warna tiga..opo iku..yo kuning..terus abang..ireng, pindon niku pekerjaane malah lebih rumit lagi..lebih lama, nek pindon kan dibolak-balek..ndang nek pisan kan ngarep tok ngono lho..dadi coro anune liline kan lebih kandel..nek lebih kandel obat kan ndak bisa meresap ke kaen;</p> <p>bangga, peluang besar, diakuinya oleh unesco, warisan asli Indonesia,</p>	<p>CL.1.1.6.2.2009; CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.1.43.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.45.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.61.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.71.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.127.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.129.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.207.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.209</p>

		semangat baru, memakai batik, belum bisa memanfaatkan, ada yang salah, perajin batik sekarang banyak yang tidak tertarik, mulai bergeser ke profesi lain, pendapatan disektor lain lebih menjanjikan, bangga.. menjual dengan harga mahal, penasaran, potensinya besar, kalah teknologi, semua butuh batik, merasa bangga untuk pakai batik, kurang nyaman, merasa panas, bahannya kurang bagus, sifat kedaerahan muncul, terus ada motivasi, ingin meningkatkan batik, menaruh perhatian khusus, rasa cinta pada daerah, anggapan masyarakat bahwa batik E terbatas, motifnya terbatas, warnanya terbatas, bahan bakunya juga kualitasnya terbatas, harganya kan mahal, penggunaannya jadi ada rasa sayang, eman..untuk acara-acara seng main, butuh sentuhan seni, dan seni itu kan ada dalam perasaan masing-masing, batik belum bisa memberikan kesukaan, harga rendah itu bagi perajin, bagi pembeli sudah mahal, garapannya kasar, bahannya juga kualitasnya rendah, kualitas garapannya jelek,	.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.211 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.215 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.219 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.222 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.239 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.265 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.267 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.271 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.294 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.308 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.2.222 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.224 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.226 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.228 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.445 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.457 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.461 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.67. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.69. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.112 .10.11.2009;
--	--	---	--

		<p>tanda kebesaran, tanda kebesarane, menandakan wong seng nduwe wibawa, paleng tidak pejabat desa, kaum ningrat, aji nek batik teko sendang iku..asli-asli temenan.. mergo batik tulis..ngono lho seng di..anuni iku batik tulis tangan asli..ora tek cap-capan, bicara batik sendang..disana masih belum banyak tersentuh oleh dunia oleh dunia peradaban perkembangan batik..jadi mereka membatik itu seperti dalam lingkungan kurang terbuka..batik Lamongan didesa sendang ini ada ketertinggalannya..dalam ketertinggalannya, (pembuatan) motifnya kecil-kecil..rumit, saya bangga terhadap..apa itu..produksi yang ada di wilayah saya, saya berusaha membuat..memakai batik buatan saya, nduwe nama..nong nggone masyarakat, warisan leluhur, indah, dianggep seni..buwok batik teko kulon sarunge..indah, wes ket biyen..coro munggohno ngono..tinggalane wali, tak dileki sumber iku kurang iso memuwaskan, leluhur..nggeh..pun sejak dulu, batik</p>	<p>WS/Obs/Vid.7.58. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.78. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.79. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.79. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.90. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.182 .11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.164 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.173 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.189 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.191 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.195 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.197 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.209 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.213 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.217 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.116 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.124 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.165 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.171 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.209 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.216 .15.11.2009;</p>
--	--	---	---

		<p>lama..diturunkan, senang, (senang) kalo dapat motif-motif baru anu..bisa ngasah otak, bangga, bangga makai batik sendiri, apalagi terus dilihat..terus dipuji, tambah berwibawa, mensimbolkan kelas atau kedudukan seseorang, (masyarakat dengan kedudukan kelas menengah ke bawah memakai batik) biasa..yang batiknya kasar-kasar, tidak ada penghargaan (hasil karya seni), kerjane suwi, bangga sekali, meningkatkan kepribadian..saget meningkatkan kedudukan dan jabatan seseorang, regane terlalu mahal, batik sendang..iku nek pancene iso ngramot pokok e yo tambah suwe tambah apik, pengerjaane angel, batik setunggal ngoten boten..boten sami kaleh laen, biasa iku..ora mbes unggul, biasa nobe, kenale batik sendang nok njobo..nok sendang dewe jeke ora sepiro terkenal..terkenal nok njobo, aji, sek mileh sarung Be Ha eS, biasa, ora pante digawe gaya-gayanan, gak mbes..bangga no gak, persepsiku awal..wong iki</p>	<p>WS/Obs/Vid.9.222 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.228 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.250 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.265 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.40 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.42 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.44 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.46 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.48 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.54 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.62 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.70 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.88 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.10 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.11 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.13 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.14 6.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.15 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.15 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.17 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.20 8.15.11.2009;</p>
--	--	--	--

		<p> nganggo batik  sendang..mosok wong  sendang, prospek  kedepane kok jeke mer  gak ono peneruse..delok  jeke jarang seng gak iso,  kesan ku batik sendang yo  biasa nek kanggo  aku..dipake disendang  sendiri lho..biasa..tapi kalo  saya pake di luar atau  acara resmi..yo suatu  kebanggaan, khas kesenian  desa sendang, batik  sendang itu kurang  diminati oleh  pemuda..karena mengapa  ini menurut saya karena  dari orang tua sendiri  kurang adanya dorongan  untuk menjaga atau  memakai..istilahnya itu  batik sendang,  memerlukan banyak waktu  juga banyak..banyak  tenaga, memerlukan  e..sampai berminggu-  minggu untuk proses  pembuatannya, populer  disendang itu..tidak begitu  populer, justru orang-  orang yang diluar sendang  itu e..masih banyak yang  berminat untuk  membeli..batik  sendangagung, lebih  dikenal..dikenal di luar  sendangagung, istilahnya  itu tidak terlalu  menjanjikan, orang itu  perekonomian kalo hanya  mengandalkan batik saja </p>	<p> WS/Obs/Vid.10.25  0.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.33  2.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.10.34  0.15.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.14  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.16  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.20  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.47  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.55  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.57  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.61  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.77  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.99  .16.11.2009;  WS/Obs/Vid.11.10  1.16.11.2009;  WS/Obs/Vid.12.11  02.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.11  08.02.02.2010;  WS/Obs/Vid.12.11  24.02.02.2010; </p>
--	--	---	---

		<p>itu tidak akan cukup untuk membiayai perekonomian, kalo saya rasa..kalo saya memakai batik sendang ya saya bangga..karena apa..saya memakai e..kerajinan daerah saya sendiri, suatu kebanggaan karena..ehm..mempunyai ciri khas..ehm..karena..karena tidak semua daerah atau penduduk yang bisa mengerjakan e..tentang pematikan tersebut;</p> <p>batik iku olehe mbatik wong sendang, pokoke nggawene nok deso sendang..jenenge batik sendang..disamping iku khas..khas motife, dadi munggojno motife podo tapi produksine nok njobo deso sendang aku ngarani duduk batik sendang, produksine nok nggone deso sendangagung, pokoke nok kabupaten lamongan khas..opo..batik sendang, olahan tangan toh.. Gawe mbek tangan..coro anu..seje mbek batik-batik njobo, seni..produksine digawe nok sendang..hasil karya wong sendang, seng karyane wong sendang, khas kesenian desa sendang, kira batik sendang itu adalah terbuat atau made in asli dari</p>	
--	--	---	--

			masyarakat sendang, diarani batik iku kudu tulis, batik tulis yo tulis, tulis..canting..tangan	
13	Tempat pemasaran	Daerah dalam kabupaten Lamongan;  luar daerah kabupaten Lamongan;  model pemasaran	nek omah iku iso bati rong puluh ewu, desa Sawo, Mantub, Bango, Piyaman, Bulu, Karang Lo, dan Mantub , pemasarane kan melalui sebatas di Paciran dan sekitarnya, Sugiyo, bakul Dong preng, bakul Mantup, Nyamplong;  Ngawi, Sarang, Kalimantan;  hanya bisa memenuhi permintaan orang-orang yang suka batik sendang, belum bisa memenuhi para pecinta batik	CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.1.227 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.231 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.235 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.3.208 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.7.40. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.42. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.46. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.7.98. 11.11.2009
14	Kisaran harga batik tulis Sendang	Harga batik Sendang per- potong;  persepsi harga bagi pembatik;  persepsi harga bagi pembeli;  persepsi harga bagi pembatik	tujuh puluh lima ribu hingga seratus lima puluh ribu, seratus sepuluh, enam puluh, tujuh puluh, seng sedengan ngono ku satus, paling rendah lima puluh..satos tujuh lima, (empat ratus ribu) nek sutra, sembilan limanan;  harga rendah itu bagi perajin;  bagi pembeli sudah mahal, mahal dari ukuran kemampuan membeli, tapi masyarakat menganggap sudah sangat mahal batik sendang, regane terlalu	CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.1.51. 4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.267 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.318 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.3.264 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.7.56. 11.11.2009; WS/Obs/Vid.8.298 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.169 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.171 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.222 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.303

			<p>mahal;</p> <p>bahane pun mahal tapi harga jualnya masih. belum bisa nutut, pengrajinnya masih belum merasa punya penghasilan, kerjane suwi..bahane seng dituku larang..celupe yo larang..sehingga sekalipun batiknya sudah dadi katakanlah sudah mahal tapi keuntungan dari si pengrajin itu masih belum seberapa..bisa dirasakan</p>	.15.11.2009
15	Peran pemerintah terhadap batik Sendang	<p>Peran kepala desa Sendangagung;</p> <p>peran PERINDAG Lamongan;</p> <p>peran pemerintah RI;</p> <p>peran pemerintah kabupaten Lamongan</p>	<p>mengadakan pelatihan-pelatihan, menyampaikan, merubah pola pikir, memberikan pengertian.. gawe batik dengan bahan yang bisa menjual..bahan yang lebih bagus, pelatihan-pelatihan tetap kita upayakan, usulkan, nok gone dinas instansi terkait, berusaha mempromosikan;</p> <p>pak budi..sesuai dengan yang saya pikirkan..jadi membuat motif sederhana, diberi ongkos yang layak, diberi enam motif, Budi karunia, lahir bulan Mei sembilan belas lima enam, dibidang promosi, memfasilitasi..pembinaannya, studi banding kewilayah Pekalongan..untuk mengetahui pekalongan batik cina..kemudian</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.61.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.63.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.87.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.87.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.215.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.236.7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.3.250.7.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.6.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.8.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.12.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.87.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.91.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.97.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.122</p>

		<p>Jogja..kita juga berusaha untuk mendatangkan tim-tim dari balai besar batik, kita motivasi sedemikan mereka bangga dengan karyanya sendiri, pembinaan..pelatihan atau sosialisasi, kita lakukan pembinaan..ya terus harus kita pacu..dengan menggunakan anggaran..APBD yang digunakan untuk memacu batik sendang, kita buat dealer atau apa..nanti kita promosikan batik sendang..karena sudah terlanjur di proklamirkan batik itu sebagai warisan budaya..dan Lamongan punya batik khas, kita berusaha mengetahui..masalaha opo? Masalahnya itu apa?..kalo kita bicara industri kecil..pembatik itu atau pengusaha batik..aspek masalahnya itu kompleks..jadi..e..kalau kita misalkan tentang..gak iso mbatik karena gak nduwe duwek..atau gak punya modal..nanti akan muncul aspek yang lain..aku gak nduwe alat..alatku gur siji..gawangku gor siji..padahal permintaan kapasitas banyak..nda terus..kita bantu misalkan peralatan..nanti akan</p>	<p>.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.138 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.170 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.184 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.190 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.225 .10.11.2009; WS/Obs/Vid.6.12. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.6.16. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.6.63. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.9.38. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.40. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.79. 15.11.2009</p>
--	--	--	--

			<p>muncul lagi..aku gak iso masarno..dan itu..indutri kecil itu, berusaha mencari bagaimana memecahkan masalah pemasaran, hak cipta..motif (kontroversi antara belum dan sudah), terbatas dana (hak cipta) belum keluar, hak ciptanya itu gak jelas, seng onok pelatihan..seng dianokno teko nggone pemerintah daerah iku yo masalah celup, pencelupan, masalah mewarnai, membuat warna;</p> <p>suwidak telu akhir (pemberian upakarti pada tahun 1963);</p> <p>bupati iku nangekno..bupati pak syafi'i..iku nangekno..iku kan mati gek niko..ditangekno..terus iku..sragam-sragam iku diharusno batik, Syafi'I azhar, bupati syafi'I itu yang menggerakkan batik, setiap hari jumat memakai batik, membangun, membangkitkan kembali atau membangun kembali</p>	
16	Pengrajin batik tulis Sendang	Laki-laki dan persepsi masyarakat terhadap pembatik laki-laki; wanita dan	Luhin, jaler, akhir-akhir ini saja ada yang lanang batik iku yo ono..sekitar tahun..wes dua ribu, lanang kok kober belajar mbatek..kok kober nyekel batik (ekspresi kata heran), sakeng jarange,	WS/Obs/Vid.1.13.4.11.2009; CL.1.6.2.2009; WS/Obs/Vid.2.250.6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.252.6.11.2009; WS/Obs/Vid.3.196

	<p>proporsi mata pencaharian;</p> <p>jumlah pengrajin batik;</p> <p>imajinasi kreatif pembatik dan hubungannya dengan alam;</p> <p>kondisi psikologis atau persepsi pembatik saat mengerjakan batik atau hasil karya;</p> <p>batik cap Sendang</p>	<p>positif..mendukung, samben, wong lanang iso mbatik yo apik-apik bae, ditingkatkan yo apik, gak pileh-pileh penggaweyan iku mau ngono be aku;</p> <p>Sutikah, kabeh kegiatane ibu-ibu rumah tangga yo mung batik, seng telaten, utama (pekerjaan utama), kenek kanggo nyambong nafkah, pekerjaan utama, keuntungane tidak seberapa..sehingga dia itu beralih ke pekerjaan yang laen sehingga itu ya masih mbatik..tapi untuk sampingan, tadinya pekerjaan utama sekarang coro anune wes..ape ditinggal yo eman..akhirnya dibuat sampingan, (pekerjaan utama bagi) perempuan, (umume) wong wedok, mayoritas perempuan, masih tekun e..kalo saat ini adalah orang yang sudah e..umurnya empat puluh keatas;</p> <p>sek u..wakeh, atusan, sak iki yo pancen akeh sak iki sebab kelire akeh, mayoritas estri..nek laki-laki yo ada..katakan gini..prosentase ngono yo delapan lima musoh lima belas, opo maneh generasi muda pun moh ono separo mboh gak, puluhan, iso</p>	<p>.7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.202 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.4.305 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.5.42. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.51. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.8.144 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.150 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.189 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.191 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.195 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.197 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.311 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.315 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.8.319 .12.11.2009; WS/Obs/Vid.9.130 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.132 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.134 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.135 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.140 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.171 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.197 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.268</p>
--	--	--	---

		<p>dihitung dengan jari, seng muda-muda jeke wes gak ono, mbeji..atau istilah lebak;..itu masih..masih..masih banyak e..orang-orang tua e, pemuda ya satu dua mungkin untuk membatik;</p> <p>pembatik itu itu juga memvisualisasikan dari angan-angan mereka..misalkan ada e..perkembangan tentang ke pariwisata, pembatik tidak bisa lepas dari..dari lingkungan sekitarnya..apa lingkungannya agamis..atau lingkungannya nelayan..atau mungkin berada di..gak di pesisir saja..di pegunungan..karena memiliki sumber air;</p> <p>senang, (senang) kalo dapat motif-motif baru anu..bisa ngasah otak, bangga, bangga makai batik sendiri, apalagi terus dilihat..terus dipuji, kerjane suwi, seneng;</p> <p>Sulkan, ndamel cap batik, mboten enten ponan..riyen niku taseh, cap itu termasuk sudah anu..termasuk penjajah..penjajah istilahe ngono ku..penjajah iku maksude tidak asli dari</p>	<p>.15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.274 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.276 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.278 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.280 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.284 .15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.25 8.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.26 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.26 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.43 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.45 2.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.45 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.46 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.47 0.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.48 4.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.48 6.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.49 3.15.11.2009; WS/Obs/Vid.11.33 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.41 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.45 .16.11.2009</p>
--	--	--	---

			<p>sendang..orang monco yang bawa cap sehingga kerja disini ngono lho..akhirnya usaha orang sendang sendiri belum ada, istilaha penjajah,motife cape yo tiron..ono seng tiron sendang ngono..modang..tengah abang, cap iku nggelisno, wong arane cap..dadi koyok kesane iku sek ono bongso kotak tondone nek mari..nek ngecape kan ngecakno garis toh..kan meluruskan kan kadang-kadang ono bresete toh yo..dadi sehingga nanti kalo selesai itu kesane koyok-koyok ono gares</p>	
17	<p>Pedagan g atau distribut or batik tulis Sendang</p>	<p>Cara usaha dan model pembelian bahan-bahan batik; pedagang dan identitas; publikasi; pedagang batik dan organisasi batik</p>	<p>Membeli bahan mulai dari malam sampai peralatan, jual obat-obatan, mempekerjakan orang untuk batik, diwarnai, teko solo mbes dikirem, dikirimi nok Suroboyo terus aku jipik e nok Suroboyo, gaya muda..P.T. ne ngono Gaya Muda nok Solo, P.T Gaya Muda..tapi kono seng ngeterno rene iku..teko Suroboyo, Pabean..terus ngono iku yo..supire iku satus..satus iku sak njajane..tak wehi pitung puloh limo toh..kadang iku luweh..mboh toh pitong puloh..ngono iku mek patang jam setengah..pancen aku iki</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.33. 4.11.2009; CL.3.16.2.2009; WS/Obs/Vid.3.35. 7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.39. 7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.57. 7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.170 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.174 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.182 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.184 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.188 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.192 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.196</p>

		<p>ngregani supir ora larang..ora tek mbes luwarang koyo wong ngono iku gak..mrono iku tak wehi pitung puloh limo..terus njajane tak wehi sepuluh ewu..ndang ora tak wehi oleh-oleh opo..wong mbendino..pitung pulong limo wae..njajane kan sepuluh ewu..tol le kan sewelas ewu..dadi sewane motor iku sak anu..satos..sak sewan motore..dadi entek e kan telongatos skeet, slawe juta (sekali beli kain), dan (masa habis kain) rong puloh dino, iki duwa kali iki..pokok e entek kirem maneh..pokok e duwet ono..tuku maneh..mergo ngono iku pan polahe kentek an..ngono iku sek ono seng nitek..ndang dodole iku murah aku mbek tuban..ndang tuban iku suwi..ndang..ndang..ora iso waktu oleh..lha aku iki kan langsung oleh toh..lha piye sekesok..wong koyo aku iki langsung nduwe ketokan..paling suwe seprapat jam ngijer..ngitung..ngitung..ngitung..bayari ndang terus muleh ngono, malame iku nok suroboyo..nok solo iku..podo..saiki nok solo iku pabelas..terus tak dol</p>	<p>.7.11.2009; WS/Obs/Vid.3.293 .7.11.2009; WS/Obs/Vid.9.32. 15.11.2009;</p>
--	--	---	--

			<p>limolas..bati sewu ngono lho aku cong..batine iku mek sak itik..sangking emek akehe..bati limolas satus;</p> <p>Muntholib, Sumikah (umur) suwidak pitu;</p> <p>ndek yu marni sabene di gekno contoh</p> <p>Sutaman.. delapan lima sampek sembilan tujuh (tahun 1985 s/d 1997);</p>	
18	Konsumen batik tulis Sendang	Dominasi tingkat beli menurut strata kesejahteraan penduduk	konsumen ini kelas bawah	WS/Obs/Vid.1.318 .4.11.2009;
19	Alat-alat membatik batik tulis Sendang	<p>Kompor;</p> <p>Canting;</p> <p>Wajan;</p> <p>Anglo;</p> <p>Kipas;</p> <p>Gawangan;</p> <p>Alat kerok;</p> <p>Kenjeng;</p> <p>Dingklik atau kursi;</p> <p>Papan;</p> <p>Kayu pemukul;</p>	kompor kecil ukuran 10 kali 10 cm	<p>CL.1.6.2.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.252 .15.11.2009;</p> <p>Doc. 12.00.00.2009</p>

20	Bahan-bahan batik tulis Sendang	Lilin; canting; tempat pembelian bahan; kain;	<p>lilin pada batik itu macam-macam..sampek mulai yang liat yang melekat yang tidak bisa tertembus sampek yang bisa tembus sehingga memiliki ciri khas motif batik, malam tawon, malam Gondorukem, damar mata kucing, parafin, microwax, kendal;</p> <p>ono seng setunggal ono..seng canteng byok;</p> <p>kaji Sum, wong wes mati kabeh seng dodol..wong biyen kok..pakne mat khozin (penjual bahan-bahan lama), kaji kholifah, kaji ilyas pakne sundari.. iku dodol kaen dodol malam, suroboyo;</p> <p>kain primissima (sangat halus), prima (halus), biru (sedang)</p>	<p>WS/Obs/Vid.5.198 .10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.8.70. 12.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.8.304 .12.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.12.11 32.02.02.2010;</p> <p>WS/Obs/Vid.12.11 42.02.02.2010;</p> <p>WS/Obs/Vid.12.11 46.02.02.2010;</p> <p>WS/Obs/Vid.12.11 50.02.02.2010;</p> <p>WS/Obs/Vid.12.11 52.02.02.2010;</p> <p>Doc.12.00.00.2009</p>
21	Jenis Investasi	Emas, Bank,Usaha	Emas masa Lampau, Bank dan Usaha masa kini	<p>WS/Obs/Vid.1.13. 4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.19. 4.11.2009;</p>
22	Dampak Kerajinan emas sepi	Pengalihan kerja dengan tanpa modal keterampilan	Nguli manen jegung, ngusungi jagung, ngopesi jagung	WS/Obs/Vid.1.19. 4.11.2009
23	Jasa pewarnaan batik tulis sendang	Warna lama; warna baru	Warna-warna soga, (kulit pohon tinggi, kayu tegerang, kulit soga, jambal), warna biru tua (daun nila), bahan-bahan pembantu warna (sari	<p>WS/Obs/Vid.1.24. 4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.28. 4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.37. 4.11.2009; Doc</p>

			<p>kuning, kembang sumba), daun-daunan, kembang atau bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan;</p> <p>wong kene, bu Sri, wahyuni, naptol, indigosol</p>	<p>12.00.00.2009;</p> <p>Doc.7.12.11.2009.</p>
24	Harapan masyarakat desa Sendang agung terhadap batik Sendang		<p>Seminggu menjadi tiga hari ongkos seratus sepuluh; dinaikkan; tertarik menekuni, banyak yang tertarik menekuni; batik enak bekerja batik; kreatifitas muncul; peningkatan kesejahteraan, pemasaran dapat diluar lamongan masuk kebutik, kualitas bahan baku..motif yang lebih bisa memenuhi selera pasar, kalo sudah yang muda itu mencintai batik..bisa membatik..kemudian pemasarannya lancar..nanti bisa kan perajinnya bertambah banyak..e..SD sudah bisa batik..itu akan lebih cepat, harapanku yo e..awak dewe wong sendang seng duwe bakat-bakat yo blajaro (blajar batik), khususse seng nduwe minat lan bakat iku mau, (bagi yang tidak memiliki bakat) nek gelem belajar yo apik ne..nek gelem belajar yo apik..tapi..gelem belajar ndang karep yo apik..nek gak gelem belajar yo gak po po, nek gelem belajar yo apik, (bagi keturan</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.75.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.77.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.79.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.85.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.1.235.4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.5.158.10.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.26.6.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.27.4.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.28.2.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.28.4.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.28.6.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.29.5.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.29.7.15.11.2009</p>

			pembatik) lebih baik belajar, setidaknya mengerti, mengerti caranya	
25	Saran masyarakat desa Sendang Agung terhadap batik Sendang		kalo ditempelkan di kain yang bagus bahan yang bagus ini akan..ini akan bisa mengangkat harga lho, batik itu berkembang tapi ada dampak ekonomi di perajinnya, perajin itu..berusaha minimal-minimalnya itu ambillah kain katun..yang bagus kualitasnya..jadi kualitas kain yang baik..supaya bisa mengangkat nilai jual, beli bahan baku yang lebih baik, batik digarap, meskipun agak lama tetapi dengan lebih baik, kalo pengen lebih cepat, ambil motif-motif yang sederhana, bahan baku ditingkatkan, kemasan atau wadah ditingkatkan atau dijadikan bagus, ayo ini harus dibenahi, dikemas dengan baik, membuat kartu nama sebanyak banyaknya brosur, memanfaatkan show room yang ada di Lamongan, penggunaan batik itu bisa mengarah ke anak-anak muda, seharusnya orang-orang sendang itu memakai produk..nya..produksi batik sendang sendiri, kombinasi warnanya lebih..lebih ngejreng..lebih	WS/Obs/Vid.1.81.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.83.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.213.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.322.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.324.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.330.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.334.4.11.2009; WS/Obs/Vid.5.61.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.108.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.146.10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.162.10.11.2009; WS/Obs/Vid.10.30.2.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.33.2.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.33.8.15.11.2009; WS/Obs/Vid.10.34.4.15.11.2009; Doc.3.04.11.2009; Doc.5.04.11.2009

			<p>bervariasi..lebih mengarah ke anak-anak muda sehingga pemasaran itu cepet, (pemasaran) harus dibawa keluar, dimasukkan dalam kurikulum sekolah.. menurutku yo apik ngono ku..sebagai prospek kedepane, diharapkan membuat batik itu minimallah buktikan ne..khususnya yang punya minat dan bakat..tapi kalo gak ada minat dan bakat mau gimana lagi, di pemerintah desa..tolong e..lebih diperhatikan, (sebagai kesenian desa Sendangagung tolong) dilestarikan, melakukan peningkatan kualitas kemampuan berproduksi, berinovasi dengan menggunakan daya kreasi unruk menciptakan batik dengan dengan berbagai variasi, meningkatkan kualitas produksi, kapasitas produksi, dan variasi produksi sebagai langkah melestarikan salah satu kebudayaan bangsa, peningkatan teknologi batik.</p>	
26	Kondisi warga desa Sendangagung	Kondisi psikoloigs; kondisi keagamaan di masa pra-	egonya tinggi, kalo punya ilmu kan disimpan nantinya hilang, ada filosofi yang salah, ketika kita bisa memberikan informasi kepada orang	WS/Obs/Vid.1.93.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.101.4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.103.4.11.2009;

	<p>Sunan Sendang;</p> <p>kondisi keagamaan pasca Sunan Sendang;</p> <p>jejak-jejak peninggalan pra-Sunan Sendang (masa hindu);</p> <p>proses <i>ngaben</i> atau pembakaran mayat di masa hindu;</p> <p>proses sinkretisme hindu-islam; kondisi organisasi perbatikan;</p> <p>jenis mata pencaharian utama;</p> <p>perekonomian penduduk berkaitan dengan alam;</p> <p>tradisi-tradisi warga desa Sendangagung;</p>	<p>lain..itu kadang-kadang justru.. wah enak kono;</p> <p>wong masyarakat kene biyen iku budho kabeh, hindu (ralat pada budho), pucuke masjid biyen iku kanggo bakare mayet hindu..ono wong kedik-kedik iku hindu kabeh..nek mati diobong neng pucuk E gunung amintuno, simbole nok elore masjid;</p> <p>ngertine islam lak sak wise mbah kanjeng sunan mreng;</p> <p>tugu-tugu..gapuro-gapuro;</p> <p>dadi mayet diarak mlebu gapuro pertama, gapuro gedhe, mungkok ngulon, munggah ngetan, nek pucuk e gunung diobong, munggahe ko kulon, jeding kotor, tengah ono wowotan, lambange sirot mustaqim, munggahe ngulon iku kehidupane manusia sekali naek, lapang, naek, lapang, belok, belok, turun, terus terakhir masuk terowongan, gapuro urung-urung, terus belok, munggahe keatas, pas terakhir dibakar, pas pucuk, ngobong niku;</p> <p>para wong budho-budho iku, sek dituruti lakune</p>	<p>WS/Obs/Vid.1.109 .4.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.156 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.158 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.160 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.166 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.166 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.178 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.180 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.185 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.189 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.191 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.201 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.203 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.207 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.2.209 .6.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.9.36. 15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.30 1.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.35 2.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.35 4.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.35 8.15.11.2009;</p> <p>WS/Obs/Vid.10.37 3.15.11.2009;</p>
--	--	---	---

	ORMAS; Seni hiburan; Budaya gotong royong	<p>kono, tapi mlebu nenggone halaman ondak pertama iku melambangkan jeding loro iku dilambangno iki syahadat loro, sak derange mlebu iki (gapuro) ayo moco syahadat loro, asyahadu allailahaillawwah wa asyahaduanna muhammadarrosulullah; wong sendang iku memang sulit kalok dikoordinir jadi satu ngono ku..dijadikan kesatuan kelompok iku..koyoke punya anggapan kurang..kurang bebas ngono lho kiro- kiro..sehingga dia setelah ada kelompok iku anu..ya sementara itu pada waktu selama mulai dari delapan lima sampek..piro ..sampek sembilan puluhan..sampek sembilan puluh berapa gitu..semasa bupati pak syafi'i namanya..itu yang menggerakkan batik..terus akhirnya orang-orang itu dan sebagainya tidak disetorkan ke kelompok..tapi dijual sendiri..sehingga..punya anggapan kalo dijual dikelompok itu kuatir di..diakali lah..padahal sebetulnya kelompok itu adalah menolong..supaya untuk menolong masalah, mergone wong sendang</p>	<p>WS/Obs/Vid.11.63 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.66 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.77 .16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.14 4.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.14 6.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.14 8.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.15 0.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.15 2.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.15 4.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.16 0.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.16 4.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.16 8.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.17 0.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.17 2.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.17 4.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.17 8.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.17 9.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.18 4.16.11.2009; WS/Obs/Vid.11.19 3.16.11.2009; Doc.6.04.11.2009;</p>
--	---	---	--

		<p>dewe kan model sak deso kan saingan, tingkat saingane terlalu, saingan dagang..tapekne nek paguyuban nggawe batik..insya Allah sek iso..nek paguyuban dagang angel, istilahe ngono memberi tahu;</p> <p>batik karo emas, tidak hanya seni batik..tapi juga seni yang lain..seperti seni logam (memenuhi mata pencaharian dengan seni atau berkesenian), orang itu perekonomian kalo hanya mengandalkan batik saja itu tidak akan cukup untuk membiayai perekonomian, kerajinan logam;</p> <p>ada beberapa tempat yang e..karena postur..apa istilahnya e..wilayahnya itu tidak sama..maka..e..mungkin perbedaan itulah yang;</p> <p>menjadikan perekonomian kita ada yang senang dengan dagang..ada yang dalam kawasan pertanian..dan ada yang kawasan pengrajin gitu; bedah sendang..kalo dulu..kalo sekarang sudah tidak ada airnya, dua tahun sekali..kalo menjelang romadlon biasanya ada istilah</p>	
--	--	--	--

			<p>kupatan..kalo..istilahnya itu sekarang e..hari raya kupatan..yaitu setelah hari raya..setelah hari raya tujuh hari itu..biasanya kan banyak penduduk desa sendang yang merantau dari luar daerah itu datang atau berkunjung ke ketanah kerabatnya yang ada di sendang..dan e..setiap itu..setiap itu didesa itu dia kan istilahnya itu orkesan, karena mayoritas penduduk sendang adalah islam..kalo masalah e..hari raya islam atau hari..hari yang dimulyakan dalam islam itu adalah dari setiap..setiap blok atau setiap er te..bahkan setiap langgar atau masjid itu selalu mengadakan e..acara-acara itu..dan itu serentak, sego langgi (upacara nisfu sya'ban), di sendangagung itu kalo ada orang meninggal itu pasti ada acara tahlilan tujuh hari..empat puluh hari..sampai seratus hari dan seribu harinya, tahlilan..yang..yang intinya yaitu tahlil bersama, tumpengan kirem do'a, kalo ada orang..orang luar punya hajat atau istilahnya ada..ada..apa..ada suatu hajat untuk melakukan e..biasanya itu mengambil</p>	
--	--	--	---	--

		<p>e..air disumur itu;</p> <p>golongan muhamadiyah dan golongan eN U (NU)..tapi mayoritas golongan sendangagung adalah golongan eN U..maka ada dua organisasi yang pertama adalah I eM eM (IMM) dan yang kedua adalah IPNU dan I Pe Pe N U (IPPNU), karang taruna..tapi karang taruna kurang populer disini, (ORMAS lebih populer) mungkin muslimat fatayat (dari pada karang taruna), aisyah..kalo dilingkup di organisasi di desa atau diperangkat desa itu ada Be Pe De (BPD), Nariyah itu hanya..mungkin orang-orang yang sudah empat puluh..istilahnya itu tiga puluh keatas..itu adalah organisasi apa..istilahnya golongan, golongan eN U yang sudah tua-tua;</p> <p>Tanjidor itu hanya untuk e..seninya..salah satu seni dari sendang;</p> <p>Warga dusun Semerek mempunyai kebiasaan unik dan langka. Sebelum memulai kerja bakti, dilakukan makan bersama warga seluruh dusun dengan menyembelih beberapa ekor kambing;</p>	
--	--	---	--

			<p>Penggalian dengan batas kedalaman tertentu dan dibuat secara berjenjang tidak dilakukan oleh para penambang, sehingga terjadilah penggalian yang tanpa memperhatikan aspek keselamatan lingkungan serta keselamatan kerja dan terkesan semanya. Tingkat kemiringan tebing yang tercipta dari aktifitas penggalian pun tidak masuk dalam perhatiannya sehingga banyak tercipta kemiringan tebing yang justru menjorok kedalam</p>	
27	Persepsi pembatik	Motif baru dari pemerintah	masih dirasa ruwet	WS/Obs/Vid.1.121 .4.11.2009
28	Pengemasan		masih belum berpikir soal kemasan, paling banter diplastiki	WS/Obs/Vid.1.326 .4.11.2009; WS/Obs/Vid.1.330 .4.11.2009
29	Asal muasal batik sendang, proses transformasi dan regenerasi	<p>Historisitas peletak awal batik sendang; regenerasi; alasan keberadaan batik Sendang</p>	<p>dewi tilarsih, garwane mbah kanjeng sunan, bongso batik-batik niku, diterusakan dadateng masyarakat sendang, wes ket biyen..coro munggoшно ngono..tinggalane wali, tak dileki sumber iku kurang iso memuwaskan;</p> <p>Anake, putune, terus teko putune terus ono seng belajar maneh, belajar maneh ngantos sak niki, ;</p>	<p>WS/Obs/Vid.2.04. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.113 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.5.20. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.24. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.5.30. 10.11.2009; WS/Obs/Vid.7.182 .11.11.2009</p>

			<p>sentra batik itu berkaitan atau berhubungan dengan e..lokasi yang mempunyai sumber air, kalo kita mulai dari kerajaan Majapahit maka busana-busana dari permaisuri atau mungkin parajurit-prajuritnya itu kan menggunakan batik..nda..pembuatan batik itu..prosesnya itu selalu menggunakan banyak air..banyak air..sehingga mengapa dilokasi-lokasi terutama di Jawa Timur..khususnya di Jawa Tengah atau di daerah-daerah lain itu lokasi pembatikan itu berkaitan erat dengan adanya sumber air..tepat di sendangagung, bicara batik itu secara visualisasi itu kan ada motif dan ada kombinasi warna..itu jadi kalo kita melihat batik yang dipajang atau dipake seseorang..disitu mata kita atau ketertarikan kita disitu ada kombinasi warna dan motif..putih..ini..orang-orang dulu secara mudah itu memvisualisasikan..menerapkan..menggambar..mendesain..itu menarik alam dan lingkungannya berada disekitarnya</p>	
30	Sejarah sunan Sendang	Sejarah hidup dan perjalanan	mbah kanjeng sunan yoswo sekawan tahun kan ditinggal wafat	WS/Obs/Vid.2.28. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.30.

atau raden Noer rochmat	Sunan Sendang, mitologi, dan keyakinan;  jejak-jejak peninggalan Sunan Sendang	bapaipun..nah..ibuipun kanjeng muda ingkang maksud kepingin nglamar dewi sukarsih niko..pramilo ditompo setunggal..ditolak setunggal manggke gelo..setunggal ditomo..keadaanipun ngoten menghindar ngoten, boyong wonten ing ereng-erenge gunung amintuno niku manggen dateng mbeji, gubug ke mbah abdul wahab, mbah abdul wahab niku seng gadah gubug, ngenger dateng mriku, melok gabung mriku, mbah abdul wahab niku mangertos bileh dewi sukarsih niku termasuk min jumlatil auliya' dadi piyambae..e.. abdi dalem..bantu nopo seng dibutuhaken kebutuhane dewi sukarsih..lan cakupane, tani yo sak kiwo tengene lebak..sak suto niku di tanduri tebu..di taduri uwi..ditanduri siwalan..nah..hasil karyane..hasil panenane niku disade..diklumpuaken..di leboaken tengene preng..awet bongkotan sampek pucuk..lak ngoten toh..bareng angsal perintah kaleh sunan drajat..supoyo dolek masjid ngulon parane..celengane pucuk	6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.34. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.36. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.36. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.49. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.53. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.55. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.67. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.153 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.214 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.270 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.274 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.276 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.278 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.280 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.284 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.290 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.294 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.296 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.300 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.305 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.308
-------------------------	--	---	---

		<p>preng sampek bongkotan  iku di pecel angsal duwek  sak lebak..sak yuto punjol  pirang keteng, pertanian  niku nggawe jublang..lha  ngoten niku kanggo unu-  unu tek nandor  tebu..nandor uwi, jublang  niku nimbulaken  keanehan..sapi-sapi seng  diombeni nang kono iku  disembeleh boten  tredas..wedus-wedus  diombeni dateng mriku  boten tredas..lare-lare seng  ados teng mriku nek  wayah sunat boten saget  disunati..lak ngoten  ceritane iku..lare-lare  angon niku wonten doru  mantri liwat numpak jaran  dikeplok i..lak ngoten..lha  wong iku numpak  jaran..dipentot jaran kok  lekak lekek..lha  ngoten..lha doru mantri  boten trimo..ngunus  keris..lak ngoten toh..seng  alok-alok arepe disuduk  keris..sampeyan nek arepe  nyuduk aku..suduk disik  timbo lontar iki..nek terdas  yo aku sampeyan  suduk..kerise di  unus..disudukno lontare  ora malah lontare  bolong..kerise seng  bengkong..lak ngoten toh  ceritane..dados bocah-  bocah niku keplok-  kepok..bah sunan  ngerti..nek tak terus no</p>	<p>.6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.322  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.328  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.381  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.411  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.413  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.415  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.427  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.457  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.465  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.475  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.511  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.515  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.535  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.539  .6.11.2009;  WS/Obs/Vid.2.543  .6.11.2009;  Doc.11.00.00.2004</p>
--	--	--	--

			<p>ngono mbesok anak-anak putuku suwe-suwe dadi sakti mondoro guno mergo diapak-apakno ora mangsah..akhire dadi sombong..wes ngene enak e pekno grambah ae mbah abdul wahab..sampean tok no griya he gedek digenjong bareng- bareng..ditutupi..sumur iki di tutup plek..terus diuruki lemah..duwure ditanduri jangkang..mbesok akhere sumor iki diarani sumor jangkang, mbah sunan niku ora gedugo nemeni nek ono wong sombong, mbah sunan niku mulai cilik sampek sepuh sampek kapundut mangane nganggo sego iku wayah setahun sepisan wayah lailatu nisfu sya'ban..dicampur..mangan daun-daunan opo seng dikarepno ono nok ngarepe iku mau..setahun sepisan nisfu sya'ban..diarani sego langgi, mbah raden nur rahmat iso mboyong masjid sangking mantingan didekno nok nggone duwure gunung amintuno, tanpo bantuwan manusia siapapun, banyu ora ono terus sholat hajat salam noleh mengguri ono sinar, diparani ngisor kok ono teken mancep dibabut ngisore terus langsung</p>	
--	--	--	--	--

			<p>bolong, penampungane banyu ora ono, jaluk nang gusti Allah, ora suwe waktu sembayang hajad iku, nek jabane masjid ono rame-rame kemrusuk iki opo nang jobo kok ono gentong teng jenggrunguk papat ditotno wong pirang- pirang wong pancen teko mojopahit lha arepe digowo nang demak mlaku la kepenak nggone ngaso nak kono opo iki kulo derek ngaso mbah lha opo iki? niki gentong sangking utusan mojopahit lha arepe pok gowo mrindi? bade kulo beto la niki utusane sangking mojopahit seng gowo iki sopo? Kulo truno kaleh truni niki coro istilaha seng dipasrahi raja mojopahit dene seng mikul yo genten-genten wong panceen akeh wong rakyat ono komandane wes ayo seje karo sak iki lak bantah ayo koen ayo wes ora usah digowo nang demak kek kene wae tak tukune piro wae aku gelem nuku mboten mbah mboten wanton wong kulo sak trimo utusan yo wes nek gak oleh yo ndang dipikul ndang digowo nang demak kono akhire dipikul teng petenteng gak ono seng kelar belas cek biyasane gentong iku dipikul wong</p>	
--	--	--	---	--

		<p>papat iku dipikul wong wolu ora kelar nek ngoten kulo tak ngenger jenengan mawon lha gentonge kulo salat mriki mbah truno kaleh mbah truni ngenger teng mriki duko sampek turune turun wong mbah truno kaleh mbah truni iku makhluke Allah seng rupo gendruwo, (masjid) mumed disek..sak jane arepe diceblokno nok makam ndowo, makam ndowo segendeng iku lho nok kono masjid arepe dekek nok kono pas ono joged wong gending, masjid dekek kene lak ono wedok nembang lengek- lengek mbesok nek ono pujian lak gak enak-gak enak, muter iku diincepno nek kene iki (puncak gunung atau bukit Amintuno), paciran iku waktu masjid terbanga teko nggone mantingan iku lawange ono seng cicer nok kono iku di jaluk karo mbah sunan ora oleh disingetno karo wong ciran iku wong kecciran lawang kok gak gelem ngakoni titenono mbesok wonge lak menciro- menciro kabeh, dadi wong ciran iku menciro-menciro, gara-garane mbah nur rohmat dipek mantu mbok rondo niki mergo eroh kesaktiyane mbah raden</p>	
--	--	--	--

		<p>nur rohmat iso mboyong masjid tekon mantingan tanpa bantuwan siyapapun, menanja niku waktu masjid digowo iku wong seng gowo iku makhluk pirang pirang kruwemusuk ngono yo campur angin yo bidoh ngono..iki ono opo iki nok duwur sampek..anja-anjanen, sawanen, wong kauman karo njar sumur grombyang ngetan iku ora cocok mergo kata-katane iku mbah kanjeng sunan duwe ati gelo mbah kanjeng sunan iku nek bali tafakkure nok nggone nok nggone wetane omahe sampeyan wetane..wetane langgar seng digawe sak iki lho nok kono iku ono seng jenenge alas babadan, ono wong nimbo..nek nggone sumur leng songo kono iku mau..wong wedok..duko kulo nedo banyune sak seng nek boten kulo nyambut senge..nek biyen iku timbone..kulo tak wudlu..mboten..mboten..k ulo selak kesusu..e..yo..wong kene kok ora kenek dijek besanan..ngono..tok..dadi ket saiki..wong sendang duwur kauman kene khusus..ndang besanan karo njar wong kono iku..biyasane dapat</p>	
--	--	---	--

		<p>dibaca..mboh musibahe ono..bae, mbok rondo nyabdo kun fayakun sak naliko dadi cagak e mok papat nok mantingan cepete bekase, mbah mayang madu..mbah banjar bukak pesantren nok nggone drajat iku..bareng santrine westambah akeh rumongso kuwalahan..nok nggone sunan ampel jalok bantuwan eyang guru..dibantu mbah raden qosim iku..kringi nek nok kene ono bocah pinter dijak bareng-bareng pisan iku, melu ngulang nok drajat, nek malem dino sloso kliwon..mbah raden nur rahmat ngulang nok kene (Sendang, masjid raden Noer rochmat)..ngantos santri drajat..santri bonang kabeh nok kene;</p> <p>peninggalane..kanjeng sunan namung masjid, watu clowok diidoni mbah kanjeng sunan terus banyune ora entek-entak sampek sak niki iku, nek coro hindune biyen iku banyu penguripan, sak iki banyu tombo, biyen gara- garane mbah nur rohmat dipek mantu mbok rondo niki mergo eroh kesaktiyane mbah raden nur rohmat iso mboyong</p>	
--	--	---	--

			<p>masjid tekon mantingan tanpa bantuwan siyapapun, gentong iku sangking mojopahit, sumur gileng, masjid iku tahun sewu sangangatus rong puluh..wes diketok plafone..diudunno kabeh, biyen lawange iku yo endik, ciyut, temboke ora nganggo semen, ora nganggo luloh, tembok e iku dari ukiran abda ubis iku, tapi item, tulis-tulisane aqidatul awam, (gentong) kanggo kosan dadi opomane ono wong plintat-plintu istilahe ngono banyu supoto, kendel (gentong) gede iku kanggo ngelmu, (gentong) kangge dagang, kanjeng sunan iku ora ono tulisane..seng ono tulisan sejarah iku tulisane wong hindu..ndang tulisan Jowo, tulis-tulisan..nok godonge siwalan</p>	
31	Sejarah Sendang duwur	Alasan timbulnya Sendangduwur dan asal muasal desa	<p>timbule sendangduwur niku mergo ono sendang sak itik wadah iduni mbah sunan iku diarani sendang, sendang duwur iku lak watu clowok diidoni mbah kanjeng sunan terus banyune ora entek-entak sampek sak niki iku, daerah istimewa ngono</p>	<p>WS/Obs/Vid.2.71. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.214 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.9.27. 15.11.2009</p>
32	Sejarah Sendang	Asal-muasal Desa Sendangagun	<p>sendangagung iku mergo ono banyune terus agung</p>	<p>WS/Obs/Vid.2.71. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.75.</p>

	agung	g;  Petanda Sendang makna mitologi Sendang;  kondisi umum desa Sendangagung	terus;  sendang wes ora ono banyune iku tandane donyo iku wes semrawut..dolek wong bener iku sewu siji ngono..kadang-kadang wes dipercoyo ngoten..kenek aliran ngono..maleh..condonge ora nek masyarakat..condonge neng wong kaya tok yo ono..di ulang-ulang..mergo condonge wes ora patek duwe bes ganti..kliru-kliru titik bes wong sugeh gak wani benerno, sendang amber banyune, bedah sendang yo rame ngono toh..lut..wong biyen..lut..yo nyembeleh sapi nok sendang iku..yo ono wayange;  desa sendangagung ini terdiri dari tiga dusun..dusun semerek..dusun sendangagung..dusun mejero, yang ada kepala dusunnya baru dua..semerek karo mejero.	6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.429 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.4.435 .9.11.2009; WS/Obs/Vid.9.17. 15.11.2009; WS/Obs/Vid.9.19. 15.11.2009
33	Jenis Mata pencahar ian masyara kat Sendang	Zaman generasi awal atau kesunanan;  generasi awal pengrajin Emas dan	biyen penggaweyane wong sendang iku..mong kemasan karo batik, pancene wong sendang awet col mbiyen iku wes tukang emas barek batik iku..awet sak ilengku dongengane wong tuwek	WS/Obs/Vid.2.83. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.89. 6.11.200; WS/Obs/Vid.2.95. 6.11.2009; WS/Obs/Vid.4.332 .9.11.2009;

		mitologi	<p>iku yo wes batikan iku  penggaweyane wong  wedok.. Ndang seng wong  lanang dadi tukang  emas..seng wes mampu yo  dodol emas  barang..penatalan koyo  sutikan ngono ku..burine  omah iku biyen iku digoni  dodol emas penatalan iku  no..ora digoni molah toh  iku biyen..mulane biyen  iku..zaman biyen iku..koen  ora eleng..ditebas wong  ngindang iku dikeduk i  lemahe iku lo diumbuh  ndang diindang emase  pirang-pirang..sak iki sek  gelem..sek iso ngono..sek  ono mase iku..iyo..nok  kampong kene  iki..diumbuh  ruwesik..karek wedine  luwembut..ndang  diindang..metu  emase..biyen sampek  ditebas uwong barang  lho..ditebas sak mene..sak  mene ngindange sak mene  dino ngono..pancene wong  biyen..sak iki..wong biyen  sak ilengku yo wong  mbatik nok daerah  sendang..wong lanang  tukang emas, seng tani yo  tani blejet..ratek ngerti  emas;</p> <p>mbah sastro klinteng iku  salah sijine kemasan ora  ono bandingane..iso  nggawe bros kepiteng</p>	WS/Obs/Vid.4.334 .9.11.2009
--	--	----------	---	--------------------------------

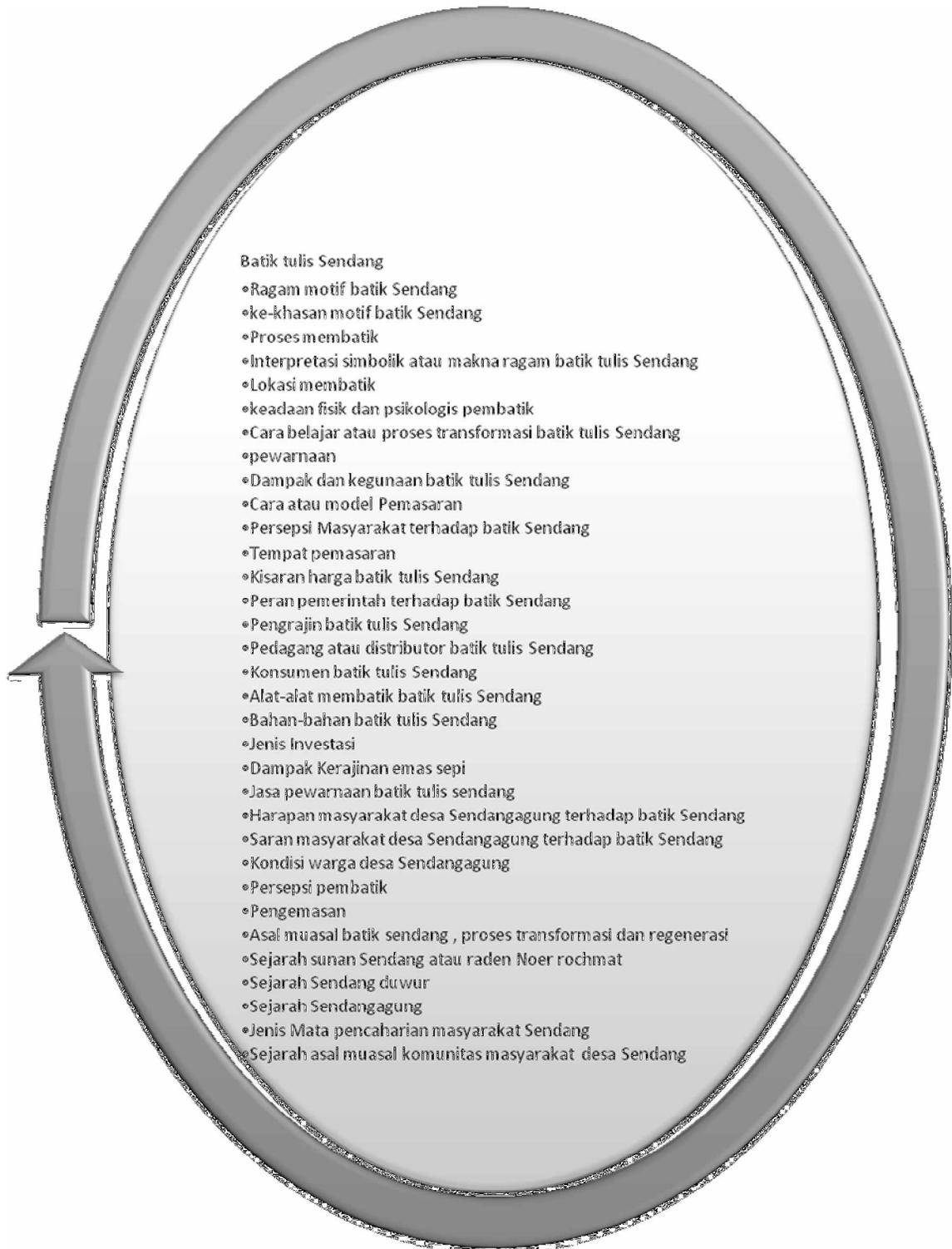
			didekek mejo iso mlaku dewe, mbah astro klinteng..utowo mbah wiro kencono, keluargane mbah sunan..tapi seng kelompok..kelompok mbeji	
34	Sejarah asal muasal komunitas masyarakat desa Sendang		masyarakat desa sendangagung..sendangduwur..kabeh iku keluargane..dzurriyahe..gateg ono seng ngaku paling parek, awit mbah sunan prembayun..sopo iku..neng ayu dewi roro..pangeran duwur..pangeran nggeneng..pangeran	WS/Obs/Vid.2.105 .6.11.2009; WS/Obs/Vid.2.109 .6.11.2009



**Keterangan:**

1. :Menyimbolkan sejarah Sunan Sendang atau Raden Noer Rochmat
2. :Menyimbolkan tentang kondisi alam tumbuh-tumbuhan (Flora)
3. :Menyimbolkan sumber mata air atau air
4. :Menyimbolkan tentang sejarah perjalanan Sunan Sendang (Raden Noer rochmat) dengan Sunan Drajat (Raden Qosim)
5. :Menyimbolkan aktifitas seni kerajinan Seni Ukir atau pembangunan desa Sendang
6. :Menyimbolkan aktifitas pengobatan tradisional masyarakat desa Sendangagung
7. :Menyimbolkan mistifikasi atau mitologi pengambilan Masjid atau Langgar dari Mantingan ke desa Sendang
8. :Menyimbolkan kedekatan desa Sendang atau desa Sendangagung dengan pantai utara, profesi nelayan, dan perikanan (aspek maritim)
9. :Menyimbolkan kondisi aktifitas peternakan warga (Fauna)
10. :Menyimbolkan aktifitas kerajinan seni Logam atau kerajinan seni hias (perhiasan)
11. :Menyimbolkan jenis makanan di desa Sendangagung
12. :Menyimbolkan alternatif perawatan dan perbaikan peralatan rumah tangga.

#### d. Analisis tema Budaya



## i. Persepsi masyarakat terhadap batik Sendang

### Persepsi masyarakat terhadap batik Sendang

#### Kualita batik Sendang

- pindon
- pisan

#### Persepsi Umum masyarakat desa Sendangagung terhadap batik Sendang

◦bangga, sebuah peluang besar, dianggap sebagai warisan asli Indonesia, menimbulkan semangat baru untuk berkreasi, belum bisa memanfaatkan potensi perbatikan, ada yang salah dengan sistem perbatikan Sendang, perajin batik sekarang banyak yang tidak tertarik, banyak perajin batik mulai bergeser ke profesi lain, bangga.. menjual dengan harga mahal, penasaran untuk menggeluti batik Sendang, kalah teknologi, bangga memakai batik, kurang nyaman, merasa panas, bahannya kurang bagus, sifat kedaerahan muncul, terus ada motivasi, bertambah ingin meningkatkan batik, rasa cinta pada daerah, motifnya terbatas, warnanya terbatas, bahan bakunya juga kualitasnya terbatas, harga mahal, penggunaannya jadi ada rasa sayang atau *eman* untuk acara-acara seng main, butuh sentuhan seni dan seni itu kan ada dalam perasaan masing-masing, batik belum bisa memberikan kesukaan, harga dianggap rendah bagi perajin, harga dianggap mahal bagi pembeli, garapannya kasar, bahannya juga kualitasnya rendah, kualitas garapannya jelek, tanda kebesaran, menandakan wong seng nduwe wibawa paleng tidak pejabat desa, kaum ningrat, aji, belum banyak tersentuh oleh dunia oleh dunia peradaban perkembangan batik, batik Sendang mengalami ketertinggalannya dalam ketertinggalannya, (pembuatan) motifnya kecil-kecil, rumit, saya berusaha membuat dan memakai batik buatan saya, nduwe nama nong nggone masyarakat, warisan leluhur, indah, dianggep seni, indah, wes ket biyen, tinggalane wali, peninggalan leluhur sudah sejak dulu, pola regenerasi batik dianggap turun temurun, senang, senang kalo dapat motif-motif baru anu..bisa ngasah otak, bangga makai batik sendiri, tambah berwibawa, mensimbolkan kelas atau kedudukan seseorang, (masyarakat dengan kedudukan kelas menengah ke bawah memakai batik) biasa..yang batiknya kasar-kasar, tidak ada penghargaan (hasil karya seni), kerjane suwi, bangga sekali, meningkatkan kepribadian, saget meningkatkan kedudukan dan jabatan seseorang, regane terlalu mahal, batik sendang iku nek pancene iso ngramot pokok e yo tambah suwe tambah apik, pengerjaane angel, batik setunggal ngoten boten sami kaleh laen, biasa iku ora mbes unggul, biasa nobe, kenale batik sendang nok njobo, nok sendang dewe jeke ora sepiro terkenal, ora pante digawe gaya-gayanan, persepsiku awal wong iki nganggo batik sendang mosok wong sendang, prospek kedepane kok jeke mer gak ono peneruse delok jeke jarang seng gak iso, kesan ku batik sendang yo biasa nek kanggo aku (bila) dipake disendang sendiri, kalo saya pake di luar atau acara resmi yo suatu kebanggaan, khas kesenian desa sendang, batik sendang itu kurang diminati oleh pemuda karena dari orang tua sendiri kurang adanya dorongan untuk menjaga atau memakai batik sendang, memerlukan banyak waktu juga banyak tenaga, memerlukan sampai berminggu-minggu untuk proses pembuatannya, tidak begitu populer diwilayah Sendang, orang-orang yang diluar sendang banyak yang berminat untuk membeli batik sendangagung, lebih dikenal di luar sendangagung, istilahnya itu tidak terlalu menjanjikan, orang itu perekonomian kalo hanya mengandalkan batik saja itu tidak akan cukup untuk membiayai perekonomian, kalo saya rasa kalo saya memakai batik sendang ya saya bangga karena kerajinan daerah saya sendiri, suatu kebanggaan karena mempunyai ciri khas karena tidak semua daerah atau penduduk yang bisa mengerjakan pembatikan tersebut

ii. **Definisi Batik Sendang**

## Definisi batik tulis Sendang

batik iku olehe mbatik wong sendang, pokoke nggawene nok deso sendang..jenenge batik sendang..disamping iku khas..khas motife, dadi munggojno motife podo tapi produksine nok njobo deso sendang aku ngarani duduk batik sendang, produksine nok nggone deso sendangagung, pokoke nok kabupaten lamongan khas..opo..batik sendang, olahan tangan toh.. Gawe mbek tangan..coro anu..seje mbek batik-batik njobo, seni..produksine digawe nok sendang..hasil karya wong sendang, seng karyane wong sendang, khas kesenian desa sendang, kira batik sendang itu adalah terbuat atau made in asli dari masyarakat sendang, diarani batik iku kudu tulis, batik tulis yo tulis, tulis..canting..tangan

**Lampiran 2. ragam motif Batik Sendang, aktifitas membatik, dan pelatihan pewarnaan**





Sandangagung, 15-17 Oktober 2009



Sandangagung, 15-17 Oktober 2009



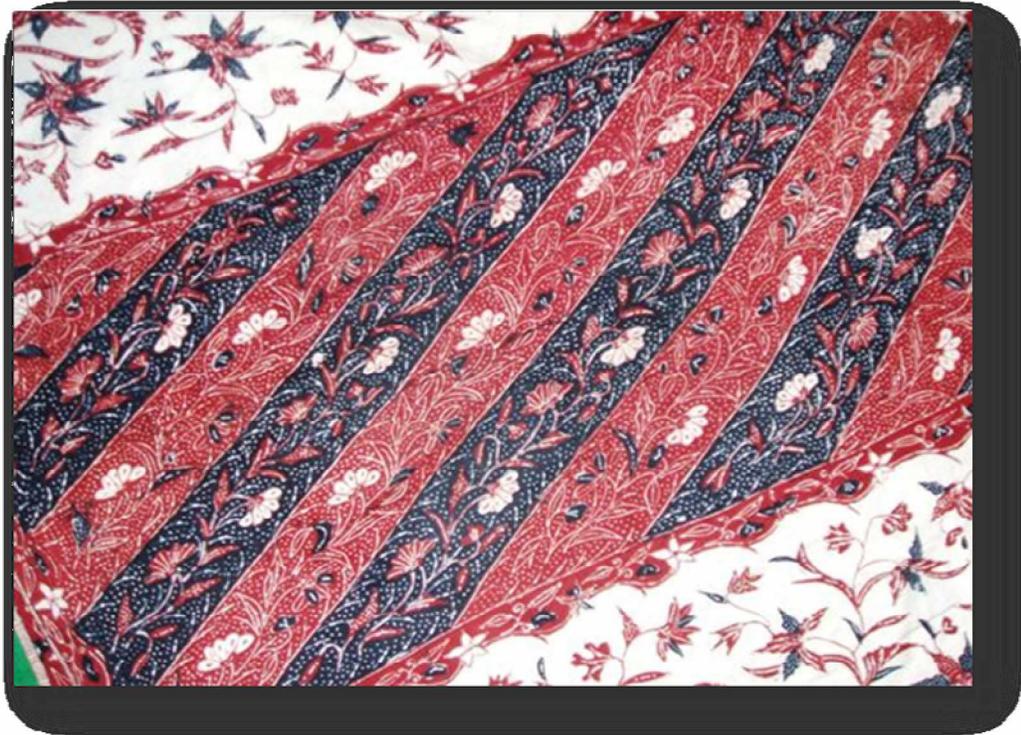
Sendangagung, 15-17 Oktober 2009

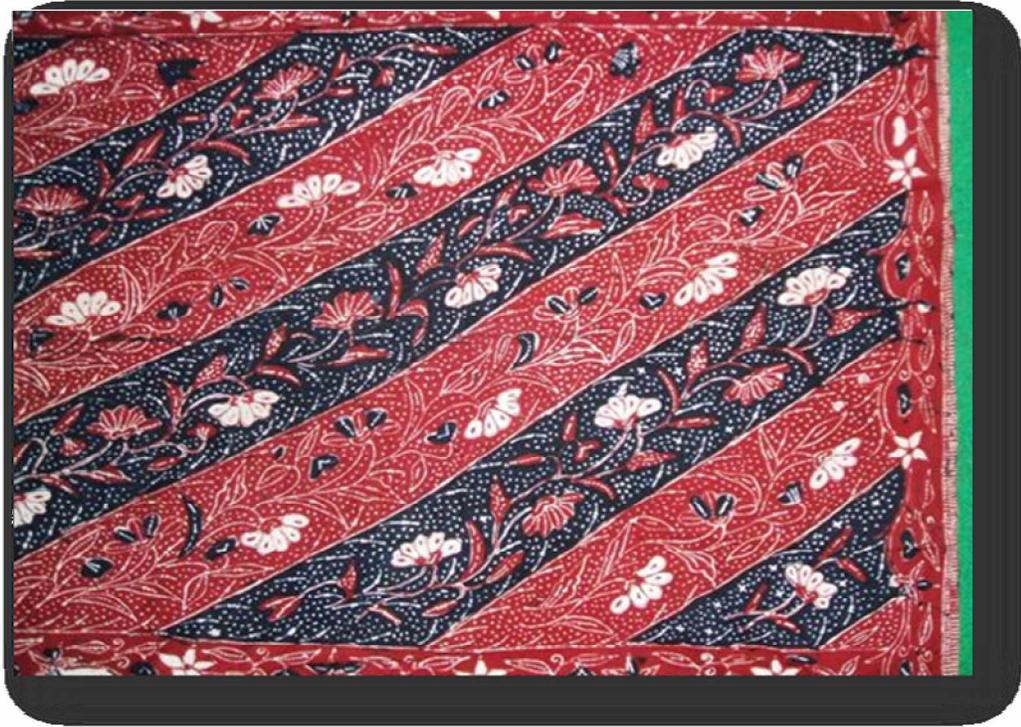


Sendangagung, 15-17 Oktober 2009



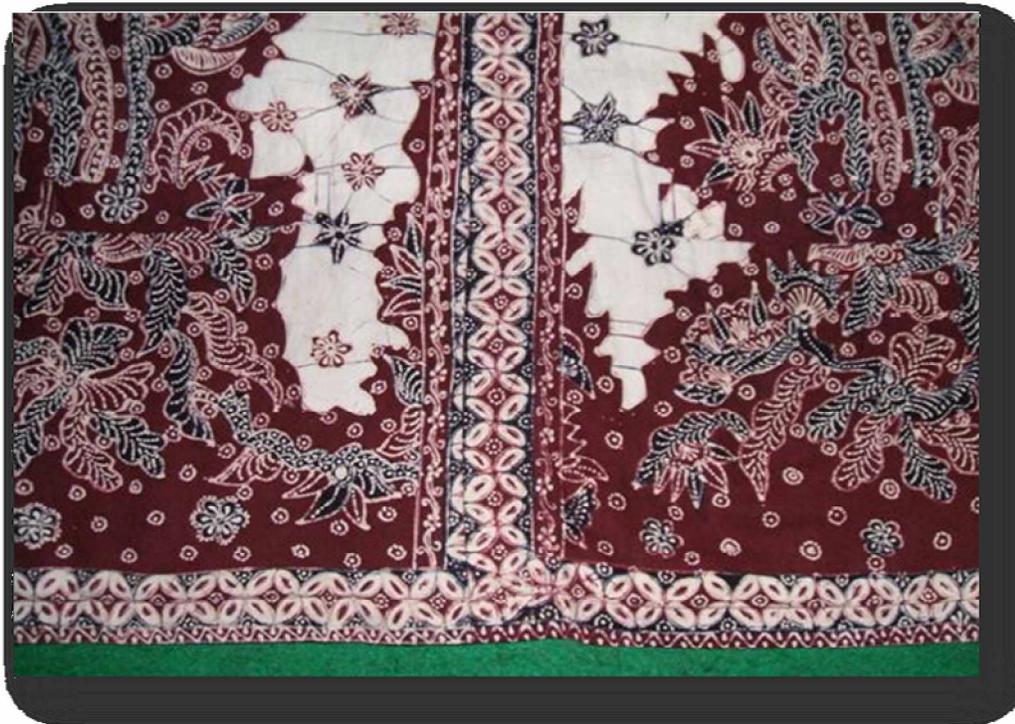


























Sendangagung, 15-17 Oktober 2009



Sendangagung, 15-17 Oktober 2009

